TALA
Nagyagite

Sinopsis

Tala, dalam bahasa Tagalog memiliki arti bintang terang. Mungkin itu juga yang diinginkan alm.papa hingga memberiku nama itu, berharap aku akan tumbuh menjadi sosok yang bersinar terang. Sayangnya sepanjang 25 tahun waktu yang kuingat, mama selalu berusaha meredupkan sinarku. Karena mama punya bintangnya sendiri, yang harus bersinar lebih terang daripada aku.

PROLOG

"Kenapa kamu lihat Mama seperti itu?"

Aku diam, hanya membalas dengan embusan napas lelah. Rasanya benar-benar melelahkan berhadapan dengan Mama dalam kondisi seperti ini sekali lagi.

"Kamu nggak mau dengar apa kata Mama? Kamu mau jadi egois buat kakakmu sendiri?"

"*Please,*" lirihku sambil memejamkan mata untuk mengendalikan emosi. "Setelah apa yang sudah kulakukan, Mama masih bilang aku egois?" tanyaku usai membuka mata, dan menatap wanita yang sejak awal obrolan kami, memilih berdiri daripada duduk di kursi.

"Kamu mau mengungkit yang dulu-dulu lagi?"

"Apa aku harus melupakan yang sudah aku korbankan dulu?" balasku mulai kesal, karena kesekian kalinya Mama nggak pernah mempertimbangkan apa saja yang sudah kurelakan demi menyenangkan putri kesayangan

beliau. "Aku rela uang sakuku dipotong karena Mama ingin membelikan kakak sepeda, begitu juga ketika dia ingin motor, sementara aku harus naik angkutan umum sampai selesai kuliah. Aku juga nggak protes waktu Mama bahkan nggak kasih uang saku dengan alasan sekolah atau kuliahku libur, sementara untuk kakak, uang sakunya terus mengalir, bahkan saat libur semester. Aku rela menempati kamar yang lebih kecil dan pengap saat kita pindah rumah, karena kakak sudah lebih dulu memilih kamar yang lebih luas."

"Itu karena kamu masih sekolah, sementara kakakmu sudah mahasiswa, banyak tugas kuliah. Dia perlu ruangan yang nyaman."

"Tapi dia lebih banyak mengerjakan tugas di luar!" sanggahku cepat. "Dan karena itu uang sakuku Mama potong lagi! Biar dia bisa nongkrong dan jajan di luar!"

Mama hanya diam sambil menatapku dengan garis wajah mengeras.

"Aku bahkan harus keluar dari rumah, karena kalian bilang aku hanya beban keluarga! Dan sekarang, Mama

minta aku pulang supaya mau mengalah sekali lagi, karena kami menyukai laki-laki yang sama?!"

"Dia teman kakakmu! Mereka sudah saling kenal lebih dulu!"

"Dan aku harus mengalah karena itu?! Karena mereka sudah kenal lebih dulu?!" balasku nggak percaya.

"Pekerjaan kakakmu lebih menjanjikan, daripada kamu yang hanya guru TK! Seenggaknya, kakakmu lebih pantas bersanding dengannya, dan Mama nggak perlu malu kalau ketemu keluarganya! Ada yang bisa Mama banggakan dari pekerjaan kakakmu!"

Aku terdiam. Dadaku bergemuruh sangat hebat, seluruh tubuhku rasanya panas, mungkin karena emosi kali ini sudah benar-benar menguasaiku.

Entah apa salahku, sampai-sampai sejak kecil aku selalu diperlakukan secara berbeda oleh mama, tepatnya setelah papa meninggal karena sakit, ketika usiaku baru empat tahun. Mama nggak pernah lagi mengajakku jalan-jalan, hanya kakakku yang selalu dibawanya ke

mana-mana, sedangkan aku dititipkan ke tetangga selagi mereka pergi. Mama juga sering membelikan kakak baju dan mainan baru, sedangkan aku hanya dapat baju dan mainan lama milik kakak. Dan dua puluh lima tahun setelahnya, sikap pilih kasih itu justru makin menjadi.

"Memangnya apa yang salah dengan guru TK? Apa serendah itu, sampai Mama nggak bisa membanggakan pekerjaanku?"

Mama nggak mengatakan apapun, dia bergeming di tempat beliau berdiri sambil terus menatapku tajam.

"Apa nggak cukup dengan menganaktirikan aku, sekarang Mama juga mau menghina pekerjaanku?"

Aku kembali bertanya meski aku tahu, aku nggak akan pernah mendapatkan jawaban dari semua pertanyaanku.

"Apa-"

"Harusnya papamu nggak pernah menyelamatkan

kamu." Mama memotong ucapanku dengan tajam.

Keningku mengernyit. Melihat ekspresiku sekarang, aku yakin kalau mama tahu, aku butuh penjelasan. Tapi dia tetap memilih bungkam.

Lalu kenangan masa kecilku melintas dengan cepat, silih berganti. Hanya aku dan papa, kami tertawa. Papa menemaniku bermain, lalu tiba-tiba terdengar teriakan ...

... dan semuanya menjadi gelap.

-1-

"Bundaaa, aku mau pup!" seru Farel, salah satu anak didikku yang badannya berisi, berkulit putih bersih, dengan potongan rambut cepak, dan selalu aktif di kelas.

"Farel beneran mau pup?" tanyaku memastikan. Karena bukan sekali dua kali dia mengatakan ingin pup, tapi begitu sudah kubawa ke kamar mandi, dia malah mainan air.

"Iya, lihat nih ada keringatnya," dia mendekat ke arahku yang sedang menemani Rucita mewarnai, sambil menunjukkan tangannya yang baru saja mengusap keningnya sendiri.

Aku tersenyum, lalu berdiri untuk membawa Farel ke toilet. "Uci mewarnai sendiri dulu ya, Bunda mau antar Farel sebentar."

"Iya!" sahut Rucita patuh.

Setelah memberitahu ke teman-temannya yang lain, dan meminta bantuan salah satu guru yang kebetulan sedang *free* untuk mengawasi kelasku sebentar, aku segera membawa Farel keluar kelas. Tangannya langsung erat menggandengku.

"Bunda, semalam papa mamaku berantem lagi," kata Farel waktu kami jalan bergandengan menuju toilet.

"Farel lihat?" tanyaku, nggak lagi terkejut, karena Farel sebelumnya juga pernah mengatakan hal yang sama. Kedua orangtuanya bertengkar di depannya, entah perkara apa.

"Aku dengar, tapi aku pura-pura tidur."

Mendengar jawaban Farel, aku tersenyum tipis. Ada rasa iba tiap kali ada anak didikku mengatakan orang tua mereka bertengkar, apalagi kalau sampai ada yang bilang papa memukul mama, atau mereka berteriak dan bicara kasar. Anak-anak nggak seharusnya melihat pertengkaran orang tua mereka, karena itu jelas akan mempengaruhi psikis dan tumbuh kembang mereka nantinya.

"Tapi mereka nggak teriak-teriak lagi," lanjut Farel begitu kami masuk ke toilet, dan aku membantunya melepas ikat pinggang. "Mungkin mereka takut dimarahi Bunda Tala lagi ya?" Di akhir kalimatnya, Farel tersenyum lebar, sementara aku diam-diam justru merasa sesak sendiri.

"Farel mau Bunda bicara sama mama dan papa lagi?" tanyaku, dan seperti yang kuduga, kepala kecilnya mengangguk tanpa ragu.

Meskipun aku sebenarnya nggak suka, karena kesannya aku terlalu ikut campur, tapi aku nggak punya cara lain. Aku hanya ingin menjaga anak-anak didikku sebisa yang kumampu. Salah satunya, ketika ada dari mereka yang cerita tentang pertengkaran orang tuanya, aku akan mengajak salah satu orang tuanya bicara baik-baik lebih dulu, memberitahu bahwa anak-anak yang bahkan ada beberapa di antara mereka usianya belum genap lima tahun, tahu kalau orang tua mereka bertengkar dan itu membuat mereka takut.

"Nanti Bunda bicara sama mama dulu ya?" ucapku

sambil menempatkannya di toilet duduk, lalu aku sendiri berjongkok di depannya. Kalau kutinggal, dia akan bermain air sampai seragamnya basah.

"Kalau mereka masih bertengkar lagi?"

"Bunda bicara sama papa."

"Kalau masih bertengkar?"

"Nanti bunda bicara sama mama dan papa."

"Kenapa nggak panggil polisi aja?"

"Panggil polisi?" tanyaku terkejut.

"Abangnya Farel suka bilang, kalau Farel nakal, nanti dipanggilkan polisi."

Aku menghela napas pelan. Ini yang aku nggak suka, ketika orang dewasa berusaha menghentikan anak-anak agar mau menurut, mereka suka melebih-lebihkan. Dipanggilkan polisi untuk ditangkap, dipanggilkan dokter untuk disuntik, pada akhirnya itu bisa membuat

anak-anak jadi takut berlebihan, meski nggak semuanya seperti itu.

"Bunda nggak akan panggil polisi, karena papa dan mamanya Farel masih bisa diajak bicara sama Bunda."

Dia menatapku dengan sorot kekanakan, lalu tersenyum.

"Aku mau pup sekarang, Bunda," kata Farel, tangannya langsung menggenggam tanganku erat, wajahnya juga terlihat memerah. Mungkin karena kulitnya yang putih bersih, jadi ketika dia mengejan, wajahnya langsung terlihat merah.

Setelah selesai mengurus Farel di toilet, aku membawanya kembali ke kelas. Suasana kelas sedikit berisik, dan Bunda Nuri terlihat kewalahan mengurusi anak didikku yang memang nyaris semuanya sangat aktif.

Bu Nuri guru kelas 4 SD, usianya sama denganku, 29 Tahun. Sekolah tempatku bekerja memang ada dalam naungan yayasan yang sama, jadi dalam satu kompleks

sekolah, ada Taman Kanak-kanak, dan Sekolah Dasar. Untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, mereka memiliki bangunan sendiri yang letaknya nggak jauh dari tempat kami.

"Anak-anakmu memang luar biasa," kata Bu Nuri sebelum pamit keluar.

Aku tersenyum, entah dia memang bermaksud memuji, atau justru sebenarnya sedang sarkas karena aktifnya anak-anak di kelasku. Tapi aku sama sekali nggak tersinggung, karena hubunganku dan Bu Nuri cukup baik.

Kelas berakhir pukul sepuluh, anak-anak yang orang tuanya sudah datang untuk menjemput, kuijinkan untuk keluar, tapi untuk yang belum dijemput, aku meminta mereka menunggu di kelas bersamaku.

Farel dijemput mamanya, usia mamanya lebih muda dariku, kalau nggak salah ingat sekitar 26 tahun, jadi aku nggak terlalu segan untuk mengajaknya bicara.

Begitu Farel dan mamanya pamit, aku kembali ke kelas

dan melihat tinggal satu anak yang belum dijemput, Rucita.

Napasku terhela berat, seiring dengan langkahku yang mendekat ke arahnya.

"Uci belum dijemput ya Bunda?" tanyanya sembari mendongak, mengalihkan pandangannya dari buku gambar yang kuberikan supaya dia nggak bosan menunggu.

"Mungkin sebentar lagi, sabar ya," jawabku sembari duduk di sampingnya.

Dia mengangguk, lalu kembali sibuk mewarnai. Aku mengeluarkan ponsel dari dalam saku rok selutut yang kukenakan, membuka aplikasi messenger untuk menghubungi nomor dari walinya Rucita.

Baru aku mau mengetikkan pesan, suara seseorang dari arah pintu membuatku mendongak, dan langsung melihat siapa yang barusan datang.

"Neneeek!" seru Uci riang, berlari ke arah wanita yang

dipanggilnya nenek, dan melupakan tas, juga buku gambar yang tadinya menarik penuh perhatian Uci.

"Maafin Nenek ya?" pinta wanita yang masih terlihat bugar itu sembari menyambut Uci dan langsung menggendongnya.

Anak didikku yang cukup cerdas untuk anak seusianya itu, terlihat mengangguk dan langsung memeluk ayahnya erat.

"Maaf, tadi masih ada tamu, sampai lupa meninggalkan pesan ke Bunda kalau akan terlambat jemput Uci," kata wanita yang tengah menggendong Uci ketika aku menghampiri sambil membawa ransel bergambar unicorn milik Uci, dan menyerahkan padanya.

"Tidak apa-apa, Bu," jawabku tersenyum, kemudian mengalihkan perhatianku ke Uci.

"Sampai ketemu besok ya," kataku ke anak perempuan yang rambut panjangnya selalu diikat ekor kuda, dengan ikat rambut berhiaskan unicorn, figure yang sangat dia suka.

"Iya, Bunda!" sahut Uci lalu mencium punggung tanganku.

Mereka segera berpamitan, sembari melangkah menjauh, aku masih bisa mendengar Uci menceritakan semua kegiatannya di kelas tadi dengan suaranya yang riang.

Menjadi seorang guru TK membuatku kemudian sadar, bahwa nggak semua anak-anak ini kondisi keluarganya baik-baik saja, meskipun mereka berasal dari keluarga yang sangat berkecukupan.

Banyak orang yang masih berpikiran bahwa harta bisa menutupi kekurangan yang ada dalam satu keluarga, tapi menurutku mereka jelas sangat keliru.

Harta nggak bisa mengisi kesepian yang dirasakan seorang anak karena kesibukan orang tuanya. Harta juga nggak bisa membeli kebahagiaan yang harusnya didapatkan seorang anak lewat perhatian, dan waktu luang yang disisihkan orang tua untuk mendampingi mereka. Mereka kehilangan kenangan ditemani

bermain, atau didampingi belajar, karena orang tua sibuk dengan urusan mereka sendiri.

Bisa juga mereka kehilangan momen kebersamaan itu, karena orang tua nggak bisa membagi perhatian mereka dengan adil. Meski bagi orang tua yang mereka lakukan sudah adil, tapi terkadang anak nggak merasakan hal yang sama.

Seperti yang kualami sendiri. Aku kehilangan banyak kenangan bersama keluargaku sendiri, bahkan aku nggak bisa mengingat satupun kenangan manis bersama mereka. Satu-satunya yang kuingat hanya, mama, satu-satunya orang tua yang kumiliki setelah papa meninggal, hanya memberikan waktu dan perhatiannya pada kakakku, sementara aku benar-benar diabaikan.

Namaku Swasti Tala Nawasena, kata nenek, nama Swasti memiliki arti mandiri, Tala berarti bintang terang, sementara Nawasena nama keluarga papa, artinya masa depan cerah. Almarhum papa memberiku nama yang begitu indah, berharap aku menjadi anak yang mandiri, bisa bersinar terang dan memiliki masa depan yang

cerah.

Nenek bilang dulu kehidupanku sebagai anak bungsu sangatlah sempurna. Sayangnya, setelah papa meninggal, kehidupanku mengalami perubahan yang sangat besar. Aku nggak lagi menerima perhatian dari mama dan juga kakakku, sinarku perlahan redup, karena mama memiliki bintangnya sendiri yang begitu dia puja.

Dan ketika nenek pun meninggal ketika aku masih SMA, aku benar-benar kehilangan satu-satunya sosok yang berusaha mengisi kekosongan yang kurasakan, karena nggak lagi peran mama dalam hidupku.

Aku, Tala, sejak usia 16 tahun, kerasnya kehidupan benar-benar menempaku agar menjadi sosok yang mandiri sejak dini.

-2-

"Baru pulang?"

Aku mengangguk sambil tersenyum untuk membalas pertanyaan Mbak Prima, teman kos yang sama-sama termasuk penghuni lama di sini sepertiku.

Mbak Prima seorang pegawai asuransi, saat aku masuk ke kos ini, dia sudah lebih dulu tinggal sekitar dua minggu lebih awal dariku. Saat itu aku masih mahasiswa semester enam, sementara Mbak Prima baru diterima bekerja, selisih usia kami sekitar tiga tahun.

Sejak semester enam, aku memang memutuskan keluar dari rumah, karena sudah nggak tahan lagi dengan ucapan mama dan kakakku sendiri. Mereka bilang, aku yang saat itu memang belum berpenghasilan banyak, adalah beban bagi mereka. Padahal untuk kuliah, mama sudah nggak membiayai sejak semester dua, sebab aku mendapat beasiswa. Untuk uang saku pun aku memakai hasil memberi les adik teman-temanku, sekitar tiga orang. Secara teknis, sejak nenek meninggal, aku sudah

belajar membiayai hidupku sendiri. Mulai dari menjual hasil kerajinan manik-manik yang dulu sempat aku seriusi sejak SMP, dan memberi les ke anak-anak di sekitar rumah.

"Kamu sudah dengar belum," kata Mbak Prima selagi aku memasukkan kunci untuk membuka pintu kamar. Dia memang tengah duduk santai di ruang tengah untuk menonton televisi. "Rencana kenaikan uang kos bulan depan?"

Aku menengok ke arah Mbak Prima yang rupanya sedang menatapku. "Sudah, tapi belum dikasih tahu berapanya, kan?"

Mbak Prima mengangguk. "Kayaknya, kita juga perlu ngomong sama ibu kos sebelum biaya jadi dinaikin."

"Boleh, Mbak bisanya kapan?" tanyaku sambil memutar anak kunci untuk membuka pintu.

Kami memang berencana untuk mengajukan komplain terkait kondisi dapur dan tempat menjemur pakaian yang dipakai bersama, ke pemilik kos. Hanya saja

selama ini kami masih sama-sama sibuk.

"Akhir pekan besok boleh, tapi kalau bisa pagi atau siang, soalnya aku ada rencana keluar sorenya."

"Oke, mungkin siang sepulang aku dari sekolah ya?"

"Ngapain ke sekolah hari Sabtu?"

"Mau nyiapin kegiatan menghias kelas, jadi Sabtu besok mau rapat buat bikin *list* apa saja yang mau dibeli."

"Kalian yang menghias? apa anak-anak?"

"Bareng-bareng," jawabku, dan Mbak Prima mengangguk. "Aku masuk dulu," pamitku setelah berhasil membuka pintu kamar.

Begitu Mbak Prima mengiyakan, aku langsung masuk, dan menutup pintu. Hari ini cukup melelahkan, jadi aku akan istirahat sebentar sebelum membersihkan diri.

Beberapa hari kemudian.

Minggu siang, aku sedang sibuk memilih kertas hias ketika mendengar suara anak kecil memanggil namaku.

"Bunda Talaa!"

Saat kepalaku menengok, seorang anak perempuan dengan rambut diikat dua, dan pakaian didominasi warna putih, ungu dan pink, berlari riang ke arahku. Dengan sendirinya, aku langsung memposisikan diri berjongkok untuk menyambutnya yang sudah merentangkan tangan ketika berlari ke arahku.

"Uci ke sini sama siapa?" tanyaku sembari mengedarkan pandangan, mencari sosok neneknya yang familier, tapi aku nggak melihat keberadaan beliau.

"Sama ayah," jawab Uci usai melepas pelukannya. "Bunda mau beli apa?"

Belum sempat aku menjawab, seorang pria terlihat menghampiri kami dengan ekspresi cemas.

"Ini ayahnya Uci, Bunda!" kata Uci begitu pria yang diakuinya sebagai ayah sudah semakin dekat dengan

kami.

"Uci!" panggil ayahnya, lalu saat kami bertemu pandang, dia mengangguk sopan, jadi kubalas dengan anggukan serupa.

Rucita segera meraih tangan ayahnya yang terulur, dan aku langsung berdiri setelah dia menggandeng tangan ayahnya. Ini pertama kali kami bertemu secara langsung. Sebelumnya, aku hanya mendengar dia ikut mengantar Uci ke sekolah, tapi sekalipun nggak pernah turun dari mobil, hanya neneknya Uci yang selalu mengantar sampai di depan kelas.

"Maaf," ucap pria yang terlihat masih muda, mungkin usianya hanya terpaut sedikit di atasku.

Penampilannya terlihat kasual, dengan kaos polo berwarna biru muda, dan celana cargo pendek warna cream. Sementara sepasang kakinya mengenakan sneakers. Kalau dia jalan sendiri, orang pasti akan mengira dia masih *single*.

"Ini Bunda Tala," sela Uci yang tahu-tahu

mengenalkanku pada ayahnya. "Bundanya Uci di sekolah."

Mendengar kalimat Uci, pria yang saat tersenyum menunjukkan lesung pipi, segera mengulurkan tangan padaku.

"Janu," ucapnya saat tangan kami berjabat.

"Tala," balasku.

Tangannya yang besar terasa kokoh saat menjabatku, erat dan singkat.

"Bunda mau beli apa?" tanya Uci begitu perkenalan antara aku dan ayahnya berakhir.

"Mau beli keperluan buat menghias kelas," jawabku, tersenyum melihat Uci yang mendongak untuk menatapku, sambil tangannya yang kecil menggandeng tangan ayahnya.

"Kita jadi menghias kelas ya, Bunda?"

Aku mengangguk dengan senyum yang masih bertahan di wajah selama melihat Uci.

"Uci boleh bikin unicorn nanti?" Dia bertanya, sembari menatapku dengan sorot berharap, membuat senyumku menjadi sedikit lebih lebar.

"Boleh," jawabku, dan Uci langsung bersorak riang.

"Uci jadi beli buku gambar?" tanya ayahnya menyela percakapan kami.

"Jadi! Kita beli banyak ya, Ayah?!" pinta Uci.

Di sekolah, dia memang paling suka menggambar. Meski kadang gambarannya belum sempurna, tapi untuk anak seusia Uci, goresan tangan kecilnya termasuk cukup bagus, caranya memilih warna juga baik.

"Kalau begitu, kami permisi dulu," pamit ayahnya Uci padaku. Dan aku segera mengiyakan.

Usai Uci mencium punggung tanganku, keduanya pergi

menuju rak buku anak yang letaknya ada di sisi lain dari tempatku berdiri sekarang.

Melihat bagaimana ayahnya Uci memperlakukan putrinya, dengan sendirinya aku tersenyum. Reaksi spontan yang kadang nggak kusadari ketika melihat anak-anak diperlakukan dengan hangat oleh orang tua atau orang yang lebih tua di sekitarnya.

Aku kembali sibuk memilih barang-barang sesuai *list* belanjaan yang kubuat usai rapat kemarin. Setelah menemukan semua yang kubutuhkan, aku segera membayar, lalu turun menggunakan eskalator untuk keluar.

"Bunda Tala!"

Seruan dari suara yang sama tadi, membuatku refleks mengalihkan perhatian dari layar ponsel ke arah eskalator. Uci terlihat melambaikan tangannya selagi tangannya yang lain digandeng ayahnya.

"Sudah selesai belanja?" tanya ayahnya Uci ketika mereka sudah tiba di lantai yang sama denganku.

"Sudah, Pak," jawabku sopan.

"Bunda mau pulang ya?" tanya Uci menyambung pertanyaan ayahnya.

"Iya, Uci juga mau pulang?"

"Iya!" sahut Uci, lalu dia menengok ke arah ayahnya. "Kita antar Bunda Tala boleh, ayah?" tanya Uci ke ayahnya. "Soalnya Bunda Tala nggak punya mobil."

"Nggak usah, Pak," tolakku segera, sebelum pria yang satu tangannya membawa tas belanja menjawab permintaan Uci.

"Bunda sudah pesan taksi," sambungku kali ini melihat ke Uci. Meski sebenarnya aku baru akan memesan, tapi kupikir lebih baik kalau kukatakan sebaliknya. Dengan begitu, nggak ada alasan kalau misalnya Uci atau ayahnya mau bersikeras mengantarku.

Ada rasa bersalah menyergapku ketika ekspresi wajah Uci berubah, dan terlihat kecewa. Aku paling nggak bisa

melihat anak-anak sedih atau kecewa, tapi aku juga nggak bisa menerima permintaan Uci ke ayahnya.

"Nanti lain kali, kalau Uci ketemu Bunda lagi, boleh antar Bunda," hiburku.

Uci mengangguk, tapi masih terlihat kecewa. Ayahnya segera mengajak Uci pamit. Meski masih terlihat nggak rela, tapi Uci tetap mau melakukannya. Dia memang anak manis, selalu menurut apa yang dikatakan orang tua.

"Uci pulang ya Bunda," pamitnya.

"Iya, sampai ketemu besok di sekolah ya?"

Dia mengangguk, lalu mencium punggung tanganku. Detik berikutnya, ganti tanganku berjabat dengan tangan ayahnya yang menyusul berpamitan.

Aku menatap kepergian keduanya yang jalan bergandengan menuju tempat parkir. Lalu sekelebat ingatan segera melintas di kepalaku.

Mataku lekat menatap punggung pria yang menggandeng tangan Uci. Dia sempat terlihat menengok dan sedikit menunduk untuk melihat Uci, selintas netraku menangkap dia tersenyum pada anak didikku itu, sementara Uci bercerita tentang entah apa dengan raut riang. Langkah kecilnya bahkan terlihat ringan.

Janu ... seingatku, nama orang tua yang tertera pada biodata Rucita bukan Janu. Bahkan nama tengah ayahnya juga seingatku nggak ada nama Janu.

Keningku mengernyit, bersamaan dengan keduanya yang baru saja berbelok dan nggak terlihat lagi.

Janu ... siapa sebenarnya pria yang dipanggil ayah oleh Uci itu?

-3-

Menjadi seorang guru, bukan berarti hanya bertanggung jawab perihal pendidikan keilmuan pada anak didik, termasuk guru TK, yang selalu dianggap remeh karena merupakan jenjang pendidikan paling bawah. Mungkin nggak semua orang setuju, tapi aku sendiri berpendapat, bahwa menjadi pendidik anak-anak usia dini seperti yang aku jalani, tanggung jawab moralnya nggak kalah besar dengan pendidik di jenjang yang lebih tinggi.

Bukan hanya bekal ilmu pengetahuan yang harus diberikan, tapi membentuk karakter yang baik juga sangat penting di usia anak-anak. Karena itu, selain mengajarkan cara menulis, menggambar, mewarnai, membuat sesuatu dengan berbagai media sederhana, aku juga selalu mengajarkan hal-hal dasar yang akan membantu membentuk karakter mereka ke depannya.

Lumayan sulit memang, karena anak-anak cenderung mudah berubah. Mereka melihat, mengamati dan meniru orang-orang di sekitar mereka. Tapi aku yakin

kalau dilakukan secara menerus, apa yang kita ajarkan sejak dini, akan melekat pada mereka. Karena itu, di kelas, aku nggak cuma sibuk mengajarkan pengetahuan dasar ke anak-anak.

"Kenapa menangis, nak?" tanyaku sambil menghampiri Haikal yang menangis di mejanya.

Awalnya aku sedang membantu Farel yang kesulitan membuat gambar ayam, lalu kudengar seseorang menangis di sisi yang lain, dan ternyata salah satu dari si kembar yang ada di kelasku.

"Pensilnya diambil sama Hakim!" adu Haikal dengan wajah basah.

"Ini punya aku kok, Bunda!" sanggah Hakim, saudara kembar Haikal yang duduk di sampingnya.

Sebenarnya aku sudah memisahkan si kembar untuk nggak duduk sebelahan, sesuai pesan orang tua mereka. Karena kata mamanya, Haikal dan Hakim selalu bertengkar tentang apa saja di rumah. Tapi baru saja aku menempatkan Haikal di tempat duduknya di hari

pertama, Hakim dengan sendirinya langsung mengambil tempat di samping saudaranya. Saat kuajak duduk di depan atau belakang adiknya, dia nggak mau.

"Bukan! Itu punyaku!" seru Haikal membantah Hakim, dan berusaha mengambil pensil yang dipegang Hakim.

Keduanya mulai berebut sambil berteriak, nggak ada yang mau mengalah. Lalu mataku melihat pensil serupa di tempat pensil Hakim yang terbuka.

"Tunggu, dengarkan Bunda dulu," halauku sambil berusaha memisahkan keduanya, tapi Haikal masih berusaha menarik pensil dari tangan Hakim, yang juga gigih mempertahankan apa yang dipegangnya.

"Pensilnya kasih Bunda dulu," pintaku sambil memberi gestur meminta pada Hakim.

Dia sempat menatapku selama beberapa saat, seolah ragu untuk menyerahkannya padaku. Nggak mau menyerah, aku bertahan dengan gestur tangan dan tatapan lekat tertuju ke arah Hakim, hingga akhirnya dia nggak punya pilihan untuk menyerahkan pensil yang

jadi sumber kegaduhan padaku.

Melihat pensil sudah berada di tanganku, Haikal coba mengambilnya, aku dengan sigap mengangkat tangan, hingga baik Haikal ataupun Hakim nggak berhasil memperebutkan pensil yang sama kedua kalinya.

"Coba bilang ke Bunda, pensil siapa ini?"

"Haikal!"

"Hakim!"

Si kembar menyahut secara bersamaan. Aku menatap mereka bergantian, sambil menilai sikap keduanya. Orang tua mereka sudah memberi tanda pada barang masing-masing anak agar nggak tertukar, apalagi sampai jadi rebutan seperti sekarang, mungkin karena kejadian serupa sering terjadi di rumah. Dan aku sengaja nggak mengecek langsung pensil milik siapa sebenarnya yang ada di tangan, karena aku ingin tahu, akan sejujur apa mereka padaku. Meski aku sudah melihat pensil yang sama di kotak pensil Hakim.

"Bunda tanya sekali lagi, pensil siapa ini sebenarnya?"

"Haikal!"

"Hakim!"

Mereka kembali menyahut bersamaan, masih nggak ada yang mau mengalah. Aku yakin, kalau aku mengulang ketiga kalinya, jawaban mereka akan tetap sama.

"Kalian tahu kan, kalau ada anak yang sengaja berbohong, Bunda pasti sedih."

Baik Haikal maupun Hakim, ekspresi keduanya sedikit berubah. Mereka seperti tengah mencerna baik-baik apa yang baru saja kukatakan. Sengaja aku memberi jeda agar mereka memikirkan baik-baik respon selanjutnya ketika aku kembali bertanya. Mendesak tanpa memberi waktu anak-anak memikirkan tindakan dan ucapan mereka ke depan hanya akan membuat anak-anak merasa tersudut, dan itu nggak baik menurutku.

"Bunda nggak akan marah kalau kalian mau bilang,

pensil siapa yang Bunda pegang sekarang?"

"Haikal." Kali ini keduanya menyahut dengan suara pelan, Hakim bahkan terlihat menundukkan kepala dengan bibir mengerucut.

"Jadi ini punya Haikal?" tanyaku memastikan, dan Hakim segera mengangguk, disusul adiknya kemudian.

Aku mencari tanda yang biasanya dibuat oleh orang tua mereka. Ada ukiran inisial HL di bagian pangkal pensil, artinya pensil yang kupegang memang punya Haikal.

"Pensil Hakim ke mana?" tanyaku pada Hakim yang terlihat cemberut. Aku menggeser posisi, yang semula berjongkok di samping Haikal, kali ini sudah di samping Hakim.

"Itu, Bunda," jawabnya lirih sambil menunjuk kotak pensilnya yang terbuka.

"Kenapa kok nggak dipakai?"

"Pensilnya patah." Haikal menyahut setelah diam

sebentar. Tangan kecilnya meraih pensil miliknya, dan menunjukkannya padaku. Bagian ujungnya memang terlihat tumpul karena patah. Aku tersenyum sambil meraih pensil milik Hakim.

"Ini masih bisa diraut, kenapa malah ambil punya Haikal?"

Hakim kali ini nggak segera menyahut, dia hanya diam dengan wajah makin cemberut.

"Kalau Hakim mau pakai pensil punya Haikal, Hakim harus bilang dulu sama Haikal, jangan langsung diambil," kataku dengan nada yang kujaga agar terdengar nggak menyalahkan, tapi bisa dipahami oleh Hakim bahwa yang dia lakukan itu memang salah.

"Atau Hakim bisa panggil Bunda, minta tolong buat dirautkan pensilnya."

"Tapi Bunda sibuk tadi."

Aku tersenyum, sembari mengusap kepala Hakim dengan tanganku yang lain. "Hakim boleh sela Bunda,

asal ngomongnya baik-baik. Bunda pasti bantu meraut pensilnya."

Hela napas kecilnya membuat senyumku kian lebar. Tingkah dan celoteh anak-anak memang selalu menggemaskan di mataku.

"Bunda bantu meraut pensilnya, tapi Hakim minta maaf dulu sama Haikal," ujarku sembari mengamati reaksi Hakim atas syarat yang kuberikan.

Wajahnya masih saja cemberut, apalagi setelah mendengar kalimatku. Sepemahamanku, ego Hakim memang sedikit lebih tinggi dibandingkan Haikal. Tiap kali mereka selisih paham, agak sulit memintanya untuk minta maaf lebih dulu. Dan ini yang paling jadi perhatianku selama mendampingi Hakim di kelas.

"Hakim harus minta maaf, nak. Yang Hakim lakukan tadi nggak baik kan?" bujukku, kali ini tanganku ganti mengusap punggungnya yang kecil.

"Tapi kan aku masnya Haikal!" protes Hakim. Nadanya memang nggak terlalu tinggi, tapi ekspresinya jelas

menyiratkan bahwa dia nggak terima.

"Iya, tapi Hakim tadi sudah merebut pensil punya Haikal kan? Bukan minta baik-baik sama Haikal."

Hakim bergeming di tempatnya duduk. Kembali aku memberi jeda sambil mengamati raut wajah Hakim, sementara Haikal sudah kembali sibuk melanjutkan aktivitas menggambarnya.

"Hakim ingat nggak, Bunda pernah bilang, orang yang mau meminta maaf itu hebat, iya kan?" pancingku, tapi anak laki-laki di sampingku nggak merespon, mungkin dia masih nggak terima karena aku menyuruhnya minta maaf.

"Kalau ada anak yang sudah bikin teman atau saudaranya sedih, apalagi sampai menangis, harusnya dia minta maaf kan? Anak hebat biasanya nggak malu buat minta maaf." Aku kembali berusaha membujuk Hakim yang masih terlihat gigih pada pendiriannya.

"Hakim nggak mau jadi anak hebat?"

"Tapi aku masnya." Dia mengulang ucapannya tadi, kali ini terdengar lebih pelan, dan ekspresinya berubah muram.

Aku diam sambil nggak berhenti menatap Haikal dengan senyum terulas tipis. Ini adalah salah satu PR besarku selama mendampingi anak-anak di kelas. Mengajarkan mereka untuk terbiasa mengucap tolong, terima kasih dan maaf. Terutama meminta maaf dengan tulus.

Nggak sedikit dari orang dewasa yang kesulitan mengucap kata maaf dengan sungguh-sungguh setelah tahu dirinya bersalah. Yang lebih konyol, nggak sedikit juga orang dewasa yang jauh lebih sulit mengucap maaf pada saudara kandung mereka sendiri. Mereka selalu sembunyi di balik kata saudara, jadi bagi mereka nggak perlu minta maaf kalau sudah berbuat salah, apalagi kalau sudah bawa-bawa siapa yang lebih tua, dam siapa yang lebih pantas minta maaf duluan. Mereka ini kadang justru lebih mudah mengucap maaf ke teman daripada saudara.

Aku nggak mau anak-anak di kelasku tumbuh dengan

pemikiran semacam itu. Nggak peduli berapa usiamu, apa posisimu, ketika melakukan kesalahan, kamu harus meminta maaf dengan sungguh-sungguh. Karena meminta maaf lebih dulu nggak akan merendahkan posisimu.

"Sekarang Bunda tanya," kataku setelah beberapa saat. "Kalau Haikal tiba-tiba mengambil mainan Hakim tanpa bilang ke Hakim lebih dulu, Hakim marah nggak?"

"Marah, Bunda," jawab Hakim dengan bibir kecilnya masih mengerucut.

"Kalau Haikal nggak mau minta maaf sama Hakim, Hakim sedih nggak?" tanyaku lagi.

Dia nggak menyahut, tapi kepalanya segera mengangguk.

"Kalau Hakim sekarang nggak minta maaf, kira-kira Haikal sedih nggak?"

"Sedih," sahutnya pelan.

Aku lagi-lagi tersenyum. Tanganku juga kembali mengusap kepala Hakim, lalu turun untuk mengusap pipinya.

"Jadi, Hakim mau minta maaf sama Haikal?"

Sekali lagi Hakim mengangguk, lalu kepalanya terangkat dan menengok ke arah Haikal. Keduanya berhasil berdamai dan melanjutkan aktivitas mereka, sementara aku beralih untuk melihat anak-anak lain.

Begitu kelas berakhir, Hakim dan Haikal terlihat jalan bergandengan di samping mamanya yang datang menjemput. Dan seperti yang sudah-sudah, Uci kembali jadi anak yang paling terakhir dijemput. Tapi nggak seperti biasanya, kali ini aku melihat pria yang dia sebut ayah datang menjemput. Bukan hanya sekedar menunggu di dalam mobil, pria yang aku ingat memperkenalkan diri dengan nama Janu, turun dan menghampiri Uci yang sedang bermain di halaman sekolah, di bawah pengawasanku.

Berbeda dengan pertemuan pertama kami, kali ini dia terlihat berpenampilan formal. Kemeja polos warna

putih, dengan celana bahan warna abu-abu, lengkap dengan ikat pinggang dan sepatu hitam mengkilat.

"Ayah!" seru Uci ketika menyadari ayahnya yang sudah semakin dekat.

Aku membantunya turun dari ayunan, dan Uci segera berlari ke arah ayahnya. Sambil berdiri memegang tas Uci, pikiranku kembali tertuju pada momen tiga hari lalu, saat aku menatap kepergian keduanya dari hadapanku, dan pertanyaan yang kemudian muncul di benakku.

"Maaf, saya baru sempat jemput Uci," ucap Pak Janu, begitu aku memutuskan memanggil pria yang sudah berdiri di depanku sambil menggendong Uci.

"Tidak apa-apa, Pak," jawabku sambil menyerahkan ransel kecil yang kupegang.

Dia langsung menyampirkannya di bahu kanan dengan satu tangan, karena tangannya yang lain tengah menopang tubuh Uci.

"Bunda Tala temani Uci mainan ayunan sambik tunggu ayah," kata Uci, menyadarkanku kalau selama beberapa detik aku hanya diam dan beradu pandang dengan ayahnya. "Bunda juga tadi bantu Uci bikin ayam sama bebek," sambungnya.

"Oh ya?"

"Iya!" sahut Uci lugas, diiringi anggukan kepala.

Aku nggak mengatakan apapun, karena diam-diam pikiranku menanyakan hal yang sama seperti waktu itu. Apa sebenarnya hubungan pria bernama Janu ini dengan Uci? Pikiran buruk yang sempat melintas, dengan sendirinya kutepis, mengingat sikap Uci pada pria ini terlihat sangat normal. Uci juga terlihat nyaman bersamanya.

"Kalau nggak salah dia mas dari ayah kandungnya," kata Bunda Nurul, guru TK dari kelas lain, yang duduk di sampingku usai aku melepas kepergian Uci dengan ayahnya. Usianya hanya terpaut dua tahun di atasku, dan dia juga lebih dulu masuk di sekolah ini dibandingkan aku.

Kami sedang di kantin, menikmati waktu luang sebentar sebelum kembali ke meja kerja masing-masing.

"Orang tua kandungnya meninggal, dan Uci diasuh keluarga ayahnya."

Bunda Nurul adalah salah satu dari sedikit orang yang tahu apapun kondisi atau gosip yang beredar di sekolah, termasuk tentang anak-anak dan orang-orang yayasan. Nggak heran, selain jiwa ingin tahunya yang sangat tinggi dan selalu dia penuhi dengan caranya sendiri, Bunda Nurul juga masih bersaudara dengan kepala sekolah. Makanya dia bisa dengan mudah mengakses informasi apapun. Sementara aku hanya menerima data jadi yang diberikan karyawan TU, dan nggak kepikiran untuk mencari tahu detail data yang kupegang kalau bukan karena urusan yang sangat penting sekali. Jadi, wajar kalau aku hanya tahu nama-nama orang tua atau wali dari muridku berdasar data yang kupegang, dan nggak tahu banyak cerita keluarga mereka kalau bukan orang tua atau walinya sendiri yang cerita.

"Kenapa bukan nama pakdenya yang jadi wali?" tanyaku setelah mengingat nama siapa yang tercantum sebagai wali Uci.

"Mungkin karena Uci masuk KK neneknya. Atau Bunda tanya neneknya Uci aja langsung," gurau Bunda Nurul.

Aku cuma tersenyum kecil, sambil kembali menikmati gado-gado yang masih cukup banyak di piring. Dibandingkan Bunda Nurul, aku memang sedikit lebih lambat kalau makan.

"Tapi ngomong-ngomong, ini pertama kali Uci dijemput pakdenya ya? Neneknya ke mana memang?"

"Bilangnya ada urusan, tapi aku nggak tahu apa," jawabku setelah menelan sebagian makanan yang sudah kukunyah.

"Kupikir tadi orang yayasan yang baru malahan," sahut Bunda Nurul, "soalnya rapi sekali penampilannya."

Bunda Nurul memang melihat kedatangan ayahnya Uci dari ruang guru. Mengingat sempat ada kabar kalau

ketua yayasan akan diganti, rasanya wajar kalau dia sempat berpikir ayahnya Uci sebagai orang yayasan yang baru.

"Kalau ketua yayasannya kayak pakdenya Uci, aku rela jadi sekertarisnya nanti, Bunda."

Hampir saja aku menyemburkan makanan yang baru masuk ke mulut gara-gara ucapan Bunda Nurul. Kadang bercandaannya memang agak berlebihan, apalagi kalau sudah tentang lawan jenis. Mengingat kami sama-sama belum berkeluarga. Tapi untungnya dia masih mau melihat kondisi. Di depan anak-anak, Bunda Nurul jauh dari kesan sosok yang suka menggosip atau bercanda berlebihan. Dia sadar, kalau dia bersikap semaunya, itu akan ditiru oleh anak-anak didiknya.

"Atau pakdenya Uci juga nggak apa-apa deh," tambahnya.

"Masalahnya, ayahnya Uci yang kenapa-kenapa kalau sama Bunda," ledekku, dan dia malah tertawa.

"Tapi ini aku ingatkan ya, Bund. Mumpung belum

terlambat," kata Bunda Nurul, kali ini terlihat lebih serius. "Semakin sering pakdenya datang ke sekolah, Bunda harus pintar-pintar membuat batasan. Tahu sendiri kan, orang tua murid sekarang, nggak sedikit yang suka ngomongin gurunya anak-anak."

Aku merespon wanti-wanti Bunda Nurul dengan anggukan kepala, dalam hati aku berharap ayahnya Uci nggak akan sering-sering datang menggantikan neneknya Uci untuk mengantar atau menjemput Uci sampai masuk ke area sekolah. Aku juga berharap nggak terlibat apapun yang sifatnya terlalu personal dengan orang tua atau wali dari anak-anak didikku.

Hidupku sudah terlalu pahit dan penuh drama. Aku nggak mau menambahkan drama yang lain lagi, yang akan membuat semuanya jadi semakin rumit.

-4-

"Bunda, aku mau bikin bunga warna ungu!" seru Uci saat aku membagikan kertas lipat.

Hari ini anak-anak belajar membuat perahu dari kertas lipat. Dua hari yang lalu, mereka belajar membuat berbagai macam bentuk yang mereka bisa menggunakan media lilin malam.

"Aku mau bikin pesawat warna kuning, Bunda!" Hakim nggak mau kalah, dan setelahnya nyaris semua anak berteriak meminta warna tertentu.

Seperti yang sudah kuduga, warna-warna cerah lebih banyak diminati anak-anak daripada warna-warna yang lebih gelap. Karena itu, saat aku selesai memberi kertas lipat, tumpukan kertas berwarna gelap jauh lebih banyak dibandingkan warna cerah.

Anak-anak mulai membuat bentuk perahu yang tadi kuajarkan sebelum membagi kertas. Salah satu jenis bentuk yang mudah dibuat anak-anak seusia mereka.

Sambil berdiri di depan, aku memberi contoh sekali lagi untuk mereka ikuti.

Beberapa dari mereka sempat memanggilku karena butuh bantuan, sedangkan beberapa yang lain terlihat percaya diri melipat kertas-kertas mereka, meski nggak semuanya bisa melipat dengan cukup rapi.

"Bunda bisa bikin bebek?" tanya Uci ketika aku menghampiri untuk melihat seperti apa dia melakukannya. Tangan kecil Uci nampak menggemaskan saat melipat kertas.

"Bisa," jawabku, dan Uci mendongak untuk melihatku sebentar. Mungkin dia mau memastikan kalau aku memang bisa membuat bentuk bebek.

"Nanti bisa bantu Uci bikin bebek?"

"Uci mau bikin bebek?"

"Iya," sahutnya dengan kepala terangguk mantap. "Hari ini ayah ulang tahun, Uci mau bikinkan bebek. Soalnya ayah suka makan bebek."

Jawaban Uci membuatku refleks tersenyum, karena dia baru saja mengatakan hal yang nggak kuduga sebelumnya. Hanya pemikiran polos dari anak-anak yang bisa sampai pada kesimpulan seperti itu. Membuatkan seekor hewan karena orang yang akan menerima suka memakannya.

"Uci mau belikan bebek, tapi Uci nggak punya uang. Uangnya ditabung sama nenek," sambung Uci dengan raut wajah serius karena tengah fokus melipat kertas.

"Nanti sambil menunggu Uci dijemput, kita buat bebek," ujarku, dan wajahnya langsung berubah sumringah ketika kembali mendongak untuk melihatku.

Anak-anak melanjutkan melipat kertas sementara aku keliling untuk membantu siapa saja yang kesulitan mengikuti instruksi yang kuberikan tadi. Sesekali aku kembali memberikan contoh melipat agar bisa mendapat bentuk perahu.

Dalam lima hari sekolah, kami hanya menjadwalkan dua hari untuk mengajarkan anak-anak cara menulis dan

mengenali huruf, angka dan warna. Selebihnya kami mengajarkan beberapa keterampilan dan membiarkan mereka mengasahnya, memberi mereka kesempatan berkreasi sesuai imajinasi masing-masing.

Menurutku jenjang pendidikan TK, selain mengajarkan etika dasar, idealnya memang memberikan pendidikan dengan cara yang menyenangkan, agar si anak merasa bahwa belajar itu nggak membosankan, dan dia juga bisa belajar apa saja. Membatasi ruang imajinasi dan kekritisan mereka hanya akan membuat si anak tumbuh dengan cara berpikir yang sempit.

Untuk alasan itu juga, aku nggak pernah menyalahkan anak-anak yang memberi gambar gajah dengan warna ungu, atau gambar lumba-lumba berwarna pink.

Ketika jam belajar berakhir, anak-anak membawa hasil lipatan mereka untuk ditunjukkan ke orang tua masing-masing. Hakim dan Haikal terlihat bangga menunjukkan pada mama dan papanya perahu kertas yang mereka buat di kelas, begitu juga dengan anak didikku yang lain. Sementara Uci masih duduk di bangkunya, dengan perahu kertas bertengger manis di atas meja, sementara

dia mencoba untuk membuatnya lagi dengan warna yang berbeda.

"Kita buat bebeknya sekarang?" tanyaku sambil menghampiri Uci dengan sisa kertas lipat di tangan.

"Iya!" sahutnya riang. "Uci mau warna merah, Bunda!"

Segera aku duduk di samping Uci, lalu mengeluarkan dua lembar kertas lipat, satu berwarna merah, satu lagi berwarna biru.

"Kita buat sama-sama ya," ajakku seraya menyerahkan satu lembar kertas berwarna merah ke Uci, dan satu lembar yang lain untukku.

Aku memberikan contoh, bagaimana cara membuat bebek secara perlahan agar bisa diikuti Uci. Satu hal lagi yang baru kusadari ketika memutuskan menjadi guru TK, yaitu bahwa aku harus bisa membuat aneka bentuk dengan media kertas atau lilin malam. Aku juga harus bisa menggambar dengan baik, supaya anak-anak bisa melihat dengan jelas gambar apa yang kubuat dan mereka bisa menirunya.

"Apa ayah bilang kalau hari ini ayah ulang tahun?" tanyaku sambil memperhatikan tangan mungil Uci yang bergerak melipat-lipat kertas.

"Nenek yang bilang."

"Terus Uci mau kasih ayah hadiah?"

Dia mengangguk. "Soalnya ayah selalu kasih Uci hadiah," ucapnya sambil tersenyum tanpa melihatku, karena matanya fokus memperhatikan kedua tangannya.

"Bunda juga suka kasih hadiah buat ayahnya?" tanya Uci tanpa kuduga.

Dia bahkan sampai mendongak, karena aku nggak kunjung memberinya jawaban saking terkejutnya.

"Ayahnya Bunda sudah meninggal sejak Bunda masih kecil."

"Meninggal?" tanya Uci, dan aku mengangguk.

"Kakeknya Uci juga meninggal, jadinya nggak bisa pulang ke rumah buat main sama Uci lagi."

Ada sedikit gurat sedih yang sekilas kutangkap dari wajah cantik Uci.

"Kalau mamanya Bunda? Suka dikasih hadiah juga kalau ulang tahun?"

Kali ini aku nggak bisa langsung menjawab pertanyaan Uci.

Dulu, saat di sekolah, setiap kali guru meminta kami membuat hadiah atau menulis surat untuk orang tua, aku selalu memberikannya pada almarhumah nenek. Bahkan untuk undangan orang tua ke sekolah, nenek yang lebih sering datang ketimbang mama.

Mama hanya pernah datang sekali saat aku SD, itu juga karena terpaksa. Sebab seingatku, di saat bersamaan, nenek nggak bisa datang karena harus merawat kakek. Setelah itu mama nggak pernah mau datang, kecuali

untuk undangan dari sekolah kakak, beliau selalu datang dan nggak pernah mewakilkan pada nenek.

"Mamanya Bunda juga meninggal ya?" tanya Uci yang ternyata sudah sepenuhnya fokus padaku. Mungkin karena dia menunggu aku yang nggak segera merespon pertanyaannya sebelum ini.

"Apa nanti kita perlu menulis sesuatu juga buat ayah?" Aku berusaha mengalihkan arah pembicaraan kami, dan kurasa itu berhasil. Karena Uci terlihat langsung menganggukkan kepala.

"Nanti Bunda bantu mengeja, dan Uci tulis sendiri, bisa?"

"Bisa!" sahutnya percaya diri, dan aku tersenyum sambil mengusap kepalanya.

"Oke, Bunda ambilkan kertas dan amplop untuk menyimpan tulisan dan bebek yang Uci buat." Usai mengatakannya, aku beranjak untuk menuju ke meja guru yang ada di pojok kanan depan.

Seingatku, ada satu set kertas dan amplop yang isinya masih cukup banyak, dan bisa kugunakan untuk membantu Uci.

"Uci mau bikin bebek lagi?" tanyaku setelah dia berhasil membuat bebek pertamanya.

"Iya, satu lagi!" jawab Uci semangat, dan setelah aku memberikan selembar kertas baru, Uci langsung memintaku membimbingnya dari langkah pertama.

Nggak butuh waktu lama, karena Uci sangat cerdas, dan punya ingatan yang luar biasa bagus. Hanya dua kali aku membantunya mengingat lagi langkah-langkah melipat.

"Bebeknya kasih nama ya, Bunda?" pinta Uci setelah dia kembali menyelesaikan membuat bebek dalam warna hijau.

"Uci yang tulis namanya ya, Bunda bantu mengeja," ujarku sambil menyodorkan pena yang tadi kubawa.

Dengan gesit Uci menerima pena dariku, lalu aku mulai mengeja nama Rucita untuk bebek berwarna merah. Lalu bebek warna hijau yang baru dibuatnya diberi tulisan nenek.

"Punya Bunda juga!"

"Punya Bunda?" tanyaku dengan kedua alis terangkat karena terkejut.

Uci justru menganggukkan kepala kecilnya dengan mantap.

"Ejanya gimana Bunda?"

Aku terdiam selama beberapa saat.

"Bunda?"

Panggilan Uci membuatku sedikit gelagapan.

"Bebeknya cukup punya Uci sama nenek ya?" ujarku setelah berhasil menguasai diri dari rasa terkejut. "Kan nanti Uci mau tulis surat juga buat ayah?"

"Tapi Uci mau masukkan bebeknya Bunda juga," tolak Uci sambil memegang pena, dan tangan kirinya memegang bebek kertas berwarna biru.

"Bebeknya Bunda disimpan saja, nanti biar bisa dibuat contoh teman-teman Uci kalau kita bikin bebek sama-sama, ya?"

Selama beberapa saat, Uci terdiam menatapku, lalu nggak berselang lama, tangan kecilnya menyodorkan bebek kertas berwarna biru. Seperti yang sudah kuduga, Uci akan dengan mudah menurut, karena dia anak yang manis.

Untuk mengurangi kekecewaannya, aku segera mengajaknya menulis. Dengan hati-hati, Uci menggoreskan huruf demi huruf di atas kertas, sesekali aku memberi contoh dengan mencoret di kertas lain.

Setelah menulis ucapan yang dia inginkan, Uci membuat gambar orang di bagian bawah. Aku tersenyum sambil beranjak, dan membawa bebek kertas dan sisa kertas surat ke mejaku, lalu memasukkannya ke laci.

Baru saja aku mengunci laci, suara salam seseorang membuatku menengok, dan ayahnya Uci lagi-lagi datang sendiri untuk menjemput. Padahal tadi pagi neneknya yang mengantar Uci masuk, jadi kupikir saat pulang neneknya juga yang akan menjemput.

"Ayah!"

Seruan Uci membuat laki-laki yang berdiri di ambang pintu segera menengok ke arah Uci.

"Silahkan masuk," tawarku.

Bersamaan dengan kakinya yang melangkah masuk, aku menghampiri Uci untuk membantunya mengecek laci mejanya, dan memastikan nggak ada barang yang tertinggal.

"Ayah, lihat Uci bisa tulis surat buat Ayah!"

Dengan wajah sumringah, Uci menunjukkan kertas yang belum sempat dilipat. Untungnya dua bebek kertas hasil

buatannya sendiri sudah kumasukkan lebih dulu ke amplop.

"Boleh Ayah baca?" tanya ayahnya sambil berlutut di samping meja Uci.

"Boleh!" Jawab Uci, lalu menyerahkan kertas di tangannya.

Pria yang hari ini lagi-lagi terlihat rapi dengan kemeja dan sepasang sepatu yang mengkilat bersih, membaca tulisan Uci dengan ekspresi serius, tapi kemudian senyum di wajahnya terbit.

"Ini siapa yang gambar?"

"Uci!" sahut Uci lalu melongok ke arah kertas yang ditunjukkan ayahnya untuk menanyakan perihal gambar.

"Ini Uci," kata Uci sambil menunjuk gambar yang aku nggak bisa melihatnya dengan jelas, karena aku juga harus melongok seperti Uci lebih dulu.

"Ini nenek, terus ini Ayah," sambung Uci.

"Kalau ini?"

"Itu Bunda Tala!"

Ucapan Uci membuatku menatap anak didikku dengan sorot bingung, lalu ketika beralih ke ayahnya, rupanya ayahnya juga sedang melihatku.

"Bunda Tala sudah bantu Uci bikin perahu, bikin bebek, sama menulis surat. Jadi Uci gambar Bunda Tala juga!"

Aku mendadak merasa serba salah dan nggak tahu harus berkata apa, karena aku sendiri juga nggak tahu berapa banyak gambar orang yang dibuat Uci.

"Maaf, saya tidak melihat kalau Uci memasukkan saya di dalamnya," ucapku sambil meraih ransel Uci usai mengecek laci meja yang ternyata kosong.

"Tidak apa-apa," jawab ayahnya Uci sambil menerima ransel kecil yang baru kuserahkan.

Keduanya kemudian berpamitan setelah Uci menyerahkan amplop, dan perahu kertas miliknya ke ayahnya. Aku berhenti di ambang pintu selagi keduanya jalan bergandengan meninggalkan kelas.

"Ayah, ayahnya Bunda Tala meninggal kayak kakeknya Uci." Ucapan Uci yang sedang melangkah bersisian dengan ayahnya masih bisa kudengar, dan itu membuatku kembali merasa salah tingkah meski keduanya sudah nggak di depanku.

"Uci kalau kangen kakek suka sedih, Bunda Tala juga ya?" tanya Uci dengan suara yang makin terdengar samar karena mereka semakin jauh. "Ayah suka hibur Uci kalau sedih. Kalau Bunda Tala dihibur siapa? Kan Bunda nggak punya Ayah."

Aku nggak tahu apa jawaban yang diberikan ayahnya. Tapi hatiku sedikit tersentil saat mendengar kalimat terakhir Uci, sebab kata-kata itu mengingatkanku pada momen aku masih di sekolah dasar, dan teman-temanku meledek dengan kata-kata yang sama, bahwa aku nggak punya Ayah.

-5-

"Sudah lama kamu nggak main ke sini."

"Sibuk, Tan," jawabku sambil tersenyum kecut, dan nggak berusaha menjelaskan alasan sebenarnya kenapa aku makin jarang main ke rumah nenek yang sekarang ditempati oleh Tante Wilma.

Kakak pernah menuding, kalau aku bertahan di rumah ini sepeninggal nenek karena aku mengharapkan warisan dari beliau, sementara aku dianggap nggak berhak untuk itu. Padahal sekalipun aku nggak pernah ambil pusing perkara warisan.

Mama, Tante Wilma dan Budhe Widuri juga sempat berseteru perihal rumah peninggalan nenek, sebab setelah nenek berpulang, kami semua baru tahu kalau beliau nggak meninggalkan surat wasiat secara tertulis. Hanya pesan yang disampaikan secara lisan yang diiyakan saat itu oleh mereka, tapi pada akhirnya mama bersikeras kalau harusnya semua dibuat tertulis karena dianggap lebih kuat secara hukum. Makanya mama sempat marah besar waktu tahu Tante Wilma menempati rumah ini. Hingga akhirnya Budhe Widuri

yang awalnya juga berpendapat sama dengan mama, mengalah dan membiarkan Tante Wilma tinggal di sini. Apalagi mengingat di antara mereka bertiga, Tante Wilma dulu lebih sering menjenguk nenek dibandingkan kedua kakak beliau.

"Sesibuk-sibuknya, harus disempatkan buat main ke sini meski sebentar. Biar nenek senang, cucu yang selama ini menemani, bahkan sampai di saat terakhir, nggak serta merta melupakan nenek."

Kali ini ada rasa bersalah dan menyesal, karena yang dikatakan Tante Wilma ada benarnya.

Aku memutuskan nggak terlalu sering datang ke sini, juga supaya Kak Windi berhenti menuduhku menjilat Tante Wilma.

"Jangan seperti mamamu, sudah dulu jarang jenguk nenek, setelah nenek meninggal, sikapnya seolah mau memutus hubungan dengan saudara-saudaranya. Apalagi sama Tante."

"Memangnya Mama masih mau dianggap adek sama Budhe Widya?" tanya Yuna, adik sepupuku yang masih kuliah, dan baru semester tiga.

"Namanya saudara, mau seburuk apapun hubungannya, tetap ada ikatan darah yang nggak bisa diingkari."

"Meski saudaranya kayak Budhe Widya?" tanya Yuna lagi, kali ini terdengar lebih sinis.

"Hush! Nggak boleh begitu, bagaimanapun juga, Budhe Widya masih mamanya Mbak Tala."

Yuna mengerucutkan bibir, terlihat nggak terima dengan ucapan Tante Wilma.

"Harusnya Mbak Tala jadi anaknya Mama aja. Coba lihat, jadi anak Budhe Widya, Mbak Tala sama sekali nggak diurus."

Aku tersenyum kecil saat bertemu pandang dengan Tante Wilma, beliau terlihat nggak enak hati. Yuna memang tipikal remaja yang bicaranya blak-blakan, bukan sekali ini dia bicara seperti barusan tentang mama, itu sebabnya aku nggak lagi terkejut. Apalagi Yuna juga tahu bagaimana perjalananku sampai akhirnya keluar dari rumah, dan tinggal dengan nenek. Termasuk setelah nenek meninggal, aku memutuskan kos daripada kembali ke rumah.

"Ingat ya Tala, seburuk apapun hubungan orang tua dan anak, nggak ada namanya mantan orang tua atau mantan anak. Meski selama ini kamu berpikir mama kurang baik, dia tetap orang tua yang harus dihormati."

Yuna mendengkus sinis, cukup mewakiliku yang hanya bisa mengangguk kecil. Sedalam apapun sakit hatiku atas sikap mama selama ini, yang dibilang Tante Wilma semuanya benar. Hanya karena orang tua bersikap nggak baik padaku, bukan berarti aku dibenarkan untuk bersikap serupa. Meski sejujurnya ada saatnya aku lelah dan ingin membalas semua perlakuan nggak baik mama padaku selama ini.

"Jangan buru-buru pulang ya, makan malam di sini sama kami," pesan Tante Wilma sembari beranjak dari tempat duduk, lalu meninggalkanku dan Yuna di ruang tengah.

Di rumah ini Yuna hanya berdua saja dengan mamanya. Papanya seorang ABK, jadi jarang ada di rumah. Sebenarnya tante dan om sempat memintaku tinggal seatap dengan mereka, sekalian biar ada yang menemani Yuna dan tante, tapi aku segera menolak.

Seperti permintaan Tante Wilma, aku baru pamit pulang setelah makan malam. Dalam perjalanan kembali ke kos, aku mampir ke minimarket yang lokasinya nggak terlalu jauh dari sekolahan tempatku mengajar.

Rumah nenek dan kosku memang masih di lingkungan yang sama dengan sekolahan tempatku bekerja, nggak terlalu dekat tapi juga nggak begitu jauh jaraknya. Kalau naik motor sekitar sepuluh menit antara kosku dengan rumah nenek, sementara untuk ke sekolahan hanya sekitar lima menit.

Usai memarkir motor, aku segera masuk sambil mengecek kembali pesan yang tadi dikirim Mbak Prima. Dia tadi titip untuk dibelikan sabun cair kalau aku pulang, karena stoknya hampir habis.

Suasana di dalam minimarket nggak terlalu ramai, di luar tadi juga kulihat ada sekitar enam motor terparkir selain milikku. Selain membelikan titipan Mbak Prima, aku membeli untuk kebutuhanku juga, termasuk beberapa kantung makanan ringan.

"Bunda Tala?"

Seseorang memanggil namaku, dan itu membuat aku yang sedang memilih minuman ringan, segera menengok. Kulihat seorang pria dengan penampilan casual menatapku dengan sorot penasaran, mungkin lebih tepatnya memastikan kalau dia nggak salah panggil.

Ayahnya Uci, aku mengenali wajah dan suaranya, kami sudah beberapa kali bertemu. Tapi pakaian yang dia kenakan benar-benar jauh berbeda dari biasanya, penampilannya lebih mirip saat kami nggak sengaja bertemu di toko buku. Bedanya, alih-alih sneakers, kulihat kakinya hanya mengenakan sendal.

"Pak Janu," sapaku sopan. Kupikir karena nggak ada Uci, dia nggak akan menyapaku andai kami ada kesempatan bertemu suatu saat. Tapi ternyata aku keliru.

"Tinggalnya di sekitar sini?" tanyanya sambil mendekat, dan aku mengangguk.

Wajar kalau orang akan menebak demikian, karena umumnya orang-orang saat ke mini market, di malam hari terutama, pasti akan memilih ke tempat yang dekat dengan rumah. Kalau untuk ayahnya Uci, aku

tahu di mana alamat rumah neneknya Uci. Masih di sekitaran lingkungan sekolah juga, tapi sedikit lebih jauh daripada kosku, dan mereka pasti tinggal serumah. Makanya aku nggak balik bertanya.

"Belanja sendiri?" Dia kembali bertanya dengan sorot intens menatapku, sedikit membuatku nggak nyaman sebenarnya.

"Iya, Pak." Aku benar-benar sengaja nggak memberi pertanyaan balik, karena itu akan membuat obrolan kami lebih lama, sementara aku ingin segera ke kasir dan pulang ke kos.

Untungnya suara ponsel menyela percakapan kami, pesan dari Mbak Prima yang menanyakan keberadaanku. Ini bisa menjadi kesempatan baik agar aku bisa permisi lebih dulu.

"Saya duluan ya Pak," pamitku tanpa berusaha menjelaskan kenapa aku terburu-buru.

Dia mengangguk, dan aku segera melangkah menuju kasir. Untungnya nggak ada antrian, jadi belanjaanku bisa langsung dihitung.

"Semuanya Rp. 76.600," kata kasir, dan aku segera mengeluarkan uang dari dompet.

Sialnya uang yang ada di dompetku hanya Rp. 71.500, sudah kucari di saku tas, juga saku celana, bahkan di dompet tempat aku menyimpan STNK, tetap saja nggak ada uang lagi.

Lalu mataku menatap botol minuman ringan yang tadi kupegang sebelum ayahnya Uci menyapaku, dan langsung kumasukkan keranjang saat pamit darinya. Padahal harusnya aku nggak mengambil minuman itu.

"Yang ini-"

"Bayar pakai ini aja," potong seseorang.

Kesialan kedua dalam waktu sangat dekat, ayahnya Uci tiba-tiba sudah berdiri di belakangku dan menyodorkan kartu ke kasir.

"Nggak usah Mbak, saya kembalikan saja yang ini," tolakku sembari mengambil minuman ringan yang nggak seharusnya masuk ke keranjang belanjaku.

Saat aku melihat ke arah ayahnya Uci, dia memberi

kode ke pegawai mini market agar transaksiku segera diproses menggunakan kartunya. Sama sekali nggak melihatku.

"Pak, saya kembalikan ini saja, dengan begitu uang saya pas," ujarku berusaha agar dia mau membatalkan, tapi sayangnya aku diabaikan, dan mbak kasir lebih memilih menuruti ayahnya Uci ketimbang aku.

"Tunggu!" sergahku saat si mbak kasir sudah memegang kartu milik ayahnya Uci. "Saya kembalikan yang ini," tekanku sambil menunjukkan botol minuman yang kupegang.

Mbak kasirnya terlihat bingung karena dia melempar pandangannya dariku lalu ke ayahnya Uci.

"Kita akan mulai menimbulkan antrian," kata Pak Janu yang membuatku melihat ke belakang, dan memang sudah ada satu orang pengunjung di belakangnya. Padahal aku sudah siap adu argumen dengannya.

"Kenapa nggak biarkan mbaknya menyelesaikan transaksi belanjaan Bunda, setelahnya kita bicarakan di luar."

Rasanya aku benar-benar kehilangan muka setelah pasrah mengikuti ucapan Pak Janu. Dengan raut masam, aku melangkah keluar setelah belanjaanku dibayar menggunakan kartu milik Pak Janu, dan menunggu sampai pria itu menyelesaikan transaksi untuk belanjaannya.

Aku nggak suka membuat kegaduhan dan menjadi tontonan banyak orang, karena itu tadi kuputuskan untuk mengalah. Tapi aku akan menegur Pak Janu, meski niatnya baik, tapi melakukannya tanpa memperhatikan posisiku tadi menurutku juga nggak sepenuhnya bisa dibenarkan.

Menghela napas kasar, aku berusaha menata apa saja yang akan kukatakan, karena setelah sesaat memperhatikan sikapnya, aku yakin ... bicara dengannya nggak akan mudah

-6-

"Saya tahu ini kurang, tapi tolong Bapak terima," kataku seraya menyodorkan semua uang yang kupunya.

Sejak keluar dari minimarket, aku nggak berhenti menyesali kenapa sebelum pergi ke tempat Tante Wilma, aku hanya membawa sedikit uang dari dompetku yang satu lagi.

Aku bahkan meninggalkan kartu ATM, dan hanya membawa kartu identitas.

Pak Janu yang berdiri di hadapanku melihat uluran tanganku, lalu dia terdengar menghela napas sebelum menerima uangku.

"Sisanya saya berikan besok, saat Bapak mengantar atau menjemput Uci."

"Kalaupun saya menolak, Bunda akan tetap memaksa kan?"

Aku mengangguk tanpa ragu, dan pria di depanku diam tanpa melepas pandangannya dariku. Sedikit banyak itu membuatku mulai merasa nggak nyaman.

Ketika aku akan pamit, aku mendadak teringat sesuatu yang hampir saja terlupa, dan itu membuatku mau nggak mau bertahan berdiri di hadapannya.

"Satu lagi," kataku memberanikan diri, sebab sorot mata pria ini benar-benar lekat dan dalam.

"Saya tahu niat Bapak baik, tapi hal semacam tadi bisa saya selesaikan sendiri andai Bapak nggak mencegah saya."

"Lagipula, umpama ada orang tua murid yang nggak sengaja melihat, mereka pasti akan mulai berprasangka. Jadi, saya harap lain kali Bapak melihat situasinya lebih dulu, dan bertanya apa orang yang akan Bapak tolong bersedia atau nggak."

"Apa menjadi orang baik sekarang mulai ada aturannya?"

Aku mengerjap, sama sekali nggak menyangka kalau ayahnya Uci akan membalas seperti barusan.

"Saya pikir kalau mau berbuat baik ya lakukan saja," sambungnya.

"Bukan seperti itu, Bapak pasti paham apa maksud saya."

Pria ini malah terlihat mengulas senyum tipis, lalu kepalanya mengangguk pelan beberapa kali, tapi dia nggak mengatakan apapun.

Merasa nggak ada lagi yang bisa aku lakukan, akhirnya aku memutuskan pamit meski ayahnya Uci nggak segera menyahut.

Aku harap nggak akan ada lagi pertemuan semacam ini dengannya di kemudian hari.

***

Sosok Pak Janu nggak terlihat saat Uci datang. Seperti

sebelum dia muncul di depanku, Uci hari ini di antar oleh neneknya.

Kondisi kesehatan beliau sedikit kurang baik, itu sebabnya kemarin-kemarin Pak Janu yang sering terlihat mengantar dan menjemput Uci. Dan kalau kuperhatikan dari penampilannya, dia pasti meluangkan waktu untuk melakukan tugas antar jemput, di sela-sela kesibukan pekerjaannya.

Aku masih berharap dia akan menjemput Uci, maksudku supaya aku bisa menyelesaikan urusanku dengannya. Tapi sayangnya, lagi-lagi neneknya Uci yang datang menjemput.

Sempat terpikir untuk menitipkan saja sisa uang yang kupinjam dari Pak Janu, namun setelah kupikir ulang, rasanya itu juga nggak pantas.

"Mikirin apa?" tanya Bunda Nurul saat kami di ruang guru usai jam kerja kami berakhir.

Aku menggeleng sambil tersenyum melihatnya, sementara Bunda Nurul menarik kursi di sampingku.

Kami memang duduk sebelahan.

"Apa kelas Bunda sudah mulai dihias?" tanyanya seraya meletakkan map kertas warna biru di atas meja.

"Sepertinya lusa mau saya mulai," jawabku setelah menggelengkan kepala.

Bersamaan dengan perayaan hari Kemerdekaan, kami memang berencana untuk menghias kelas, sesuai dengan hasil rapat beberapa waktu lalu.

"Kelas Bunda mau bikin konsep apa?" tanya Bunda Nurul lagi.

"Yang pasti akan ada banyak gambar hewan, karena anak-anak suka menggambar hewan daripada yang lain-lain."

Dia tersenyum geli, kepalanya terlihat mengangguk beberapa kali. Anak didik di kelasnya juga pasti menyukai hal yang sama seperti anak didikku.

"Oh ya, dengar-dengar pemilihan orang baru yayasan

sudah selesai, dan minggu depan orangnya akan mulai masuk."

Kali ini suara Bunda Nurul terdengar setengah berbisik, mungkin karena selain kami, ada guru-guru lain di ruangan. Kantor ruang guru memang dijadikan satu ruang, diisi oleh guru TK yang ada empat orang, dan guru SD yang jumlahnya dua belas orang.

"Berarti, minggu ini Bu Olive terakhir ngantor?" tanyaku sambil menyebut nama sekertaris yayasan.

Kepala Bunda Nurul terangguk, lalu aku kembali memperhatikan berkas di mejaku, sementara pikiranku sendiri terbagi-bagi. Meski nggak cukup dekat, tapi Bu Olive adalah sosok yang ramah dan menyenangkan. Kalau nggak salah dengar, dia harus resign karema akan ikut suaminya yang dipindah tugaskan di kota lain.

Ponselku di samping pena mendadak bergetar. Seseorang menghubungi menggunakan nomor yang nggak tersimpan di daftar buku teleponku.

Dua kali kuabaikan, karena aku memang nggak biasa

menerima panggilan dari nomor nggak dikenal. Kupikir, andai memang penting, orang yang panggilannya nggak segera kuterima ini pasti akan mengirim pesan dan menyampaikan siapa dia, dan kenapa meneleponku.

Panggilan ketiga masuk, aku mulai mengerutkan kening. Tapi tanganku juga masih ragu untuk menggeser simbol berwarna hijau.

"Siapa?" tanya Bunda Nurul.

Dia pasti menyadari getaran dari ponselku.

"Nggak tahu, nomornya nggak terdaftar."

"Wali murid mungkin, Bun."

Aku mengalihkan tatapan dari Bunda Nurul ke layar ponsel yang masih berkedip. Rasanya semua wali murid nomornya sudah kusimpan.

Saat tanganku meraih ponsel, layarnya padam dan panggilan masuk berakhir. Aku menyalakan layar untuk

mengecek nomor yang melakukan beberapa kali panggilan ke nomorku. Seingatku, ini pertama kali nomor asing ini masuk ke nomorku. Karena melihat sejarah panggilan, nggak ada catatan panggilan sebelum-sebelumnya selain hari ini.

Selagi aku mengembalikan tampilan layar ke awal, sebuah pesan masuk. Dari nomor yang tadi menelepon.

"Apa nama sekolah tempatmu mengajar?"

Garis-garis di keningku kembali bermunculan. Pesan yang masuk seolah dari orang yang sudah kenal lama denganku. Dia bahkan tahu kalau aku mengajar, jadi jelas kalau kami saling kenal dan kemungkinan dia mengganti nomornya.

Pesan baru kembali masuk ke nomorku, masih dari nomor yang sama.

"Kamu ngajar TK A atau TK B?"

Pesan yang semakin membuatku penasaran, dan bertanya-tanya siapa pengirimnya. Berhubung pesan

yang dikirimnya bukan dari layanan messenger, jadi nggak ada foto profil untuk mengkonfirmasi pengirimnya. Namun meskipun penasaran, aku nggak serta merta membalasnya. Kupikir, aku akan menunggu sampai dia mengatakan lebih dulu siapa dirinya.

Baru saja aku akan meletakkan ponsel, lagi-lagi suara notifikasi pesan masuk, kali ini dari aplikasi messenger.

Bukan nomor tadi, ini nomor asing yang lain lagi. Waktu aku mengecek foto profilnya, jelas itu foto seorang pria namun hanya nampak belakang. Tanpa sengaja aku membuka pesan yang dikirim, dan mataku seketika membulat begitu membaca isinya.

"Saya sekarang di luar gerbang sekolah, bisa keluar sebentar? -Janu-"

Serbuan pertanyaan langsung berebut, termasuk prasangka terkait nomor sebelumnya yang menghubungiku. Tapi dua pesan yang masuk tadi jelas nggak nyambung kalau kukaitkan dengan ayahnya Uci. Untuk apa dia menanyakan nama sekolah tempat aku mengajar, kalau putrinya sendiri jelas-jelas sekolah di

sini?

"Mau ke mana?" tanya Bunda Nurul waktu aku memasukkan ponsel ke saku rok yang kukenakan, lalu mengeluarkan amplop kecil berisi uang sebanyak nominal yang kurang untuk kubayarkan ke Pak Janu, dan menyimpannya di sisi lain dari saku rokku.

"Ada urusan sebentar," jawabku sambil beranjak dari tempat duduk dan segera melangkah keluar dari ruang guru.

Suasana sekolah relatif tenang, murid-murid SD sedang belajar di kelas. Ada beberapa anak terlihat duduk-duduk di pinggiran taman yang mengelilingi sekolah, kemungkinan mereka siswa kelas satu atau dua, yang jam belajarnya sudah berakhir bersamaan dengan siswa TK, dan sedang menunggu jemputan.

Sebelum keluar, aku ijin terlebih dulu ke satpam yang posnya ada di samping gerbang sekolah. Pak Anam, satpam yang bertugas, membantu membukakan pintu kecil yang biasanya jadi akses keluar dan masuk, sebab pintu gerbang yang besar pasti ditutup saat jam belajar

siswa.

Begitu menginjakkan kaki di luar, mataku langsung tertuju ke arah mobil yang terparkir tepat di bawah pohon.

Pintu bagian pengemudi terbuka, pria dengan kemeja coklat muda, dan celana bahan warna senada tapi sedikit lebih gelap, keluar sambil melepas kacamata hitam yang dia kenakan. Surabaya nggak seterik itu siang ini, tapi aku bisa maklum kalau ada orang memakai kacamata saat mengemudi.

Dia mengucap salam lebih dulu saat kami berhadapan, dan kubalas dengan sopan.

"Ada apa Bapak kemari?" tanyaku setelah menjawab salamnya.

Alisnya sempat terangkat sedikit selagi menatapku.

"Saya pikir justru Bunda pasti mencari saya, karena hari ini nggak mengantar masuk atau menjemput Uci."

Aku mengerjap, agak kaget juga sebenarnya, karena pria ini seperti tahu apa yang tadi kupikirkan di ruang guru. Ditambah lagi, dia juga bukan tipe orang yang suka basa-basi.

"Oh, ini," kataku yang dengan segera mengeluarkan amplop kecil dari saku rok.

Mataku sempat menangkap senyum miring terulas singkat dari bibirnya.

"Boleh dihitung dulu kalau Bapak mau," sambungku saat menyadari matanya nggak lepas menatap amplop yang sudah berpindah ke tangannya.

"Saya percaya," timpalnya, lalu kedua matanya tertuju padaku. "Bunda tipikal orang yang hati-hati, jadi saya yakin jumlahnya akan sama persis dengan yang saya keluarkan kemarin."

Aku cuma bisa tersenyum kaku. Entah itu pujian atau sindiran, aku nggak mau salah menimpali.

Selama beberapa saat, pria di depanku menatap lekat,

dan itu membuatku mulai merasa nggak nyaman.

"Apa ada lagi?" tanyaku, berusaha mengakhiri pertemuan kami secepatnya. Sebab urusanku dengannya memang hanya untuk mengembalikan sisa uangnya semalam.

Kepalanya menggeleng pelan.

"Kalau begitu, saya permisi kembali ke ruangan," pamitku tanpa mengulur waktu lagi.

"Silahkan."

"Terima kasih sudah mau repot datang ke sini," ucapku, dan dia mengangguk sambil tersenyum kecil.

Usai mengucap salam untuk berpamitan, aku segera balik badan dan berjalan menuju gerbang sekolah.

"Bunda Tala!"

Panggilan Pak Juna saat aku baru menjauh beberaoa langkah, membuatku seketika berhenti dan menengok

ke belakang, tempat di mana pria itu masih berdiri di tempat yang sama.

"Bisa tolong simpan nomor saya?" tanyanya, dan kerutan di keningku segera bermunculan.

"Saya pikir ke depannya saya pasti akan menghubungi Bunda lagi, entah terkait Uci atau yang lain."

Kerutan di keningku sekarang ini pasti terlihat makin jelas setelah mendengar penjelasannya.

Menghubungiku lagi terkait Uci atau yang lain, memangnya apa maksudnya dengan yang lain?

-7-

Menghela napas berat, aku menatap kosong ke luar jendela.

Ada banyak pertanyaan yang masih bergelayut di benakku meski lawan bicaraku sudah nggak lagi duduk di depanku. Dia sudah lama pergi, hanya gelas dengan isi nyaris masih penuh, yang menunjukkan kalau sebelumnya aku nggak duduk sendirian.

"Jangan mengatakan apapun yang bisa menghubungkan kamu denganku."

Kalimat itu terus berulang, seiring dengan pertanyaan yang silih berganti memenuhi kepalaku. Tanpa memberikan penjelasan, lawan bicaraku pergi begitu saja, seolah nggak peduli dengan rasa penasaran yang jelas langsung menerorku setelah mendengar ucapannya.

Apa sememalukan itu berhubungan denganku? Memangnya aku ini aib keluarga? Sampai-sampai

perempuan yang orang sebut sebagai kakakku, enggan dikaitkan denganku.

Pesan yang dikirim dari nomor nggak kukenal siang kemarin, ternyata dari Kak Windi. Dia ganti nomor, pantas saja aku nggak mengenali karena dia juga nggak memberitahuku.

Terakhir kali kami berhubungan lewat telepon adalah saat dia mengatakan aku berencana menjilat Tante Wilma agar kebagian warisan peninggalan nenek. Lalu tiba-tiba dia menghubungiku lagi setelah sekian lama, mengajakku bertemu, yang ternyata hanya untuk melarangku mengatakan pada orang lain kalau kami adalah saudara.

Aku benar-benar nggak tahu alasan Kak Windi melakukan itu. Lagipula, aku juga nggak menemukan siapa yang akan menanyakan itu, karena aku dan Kak Windi nggak punya kenalan orang yang sama. Bahkan sejak kecil, aku nggak pernah tahu teman-temannya. Sebab setiap teman-temannya main ke rumah, dia akan memintaku tetap tinggal di kamar, lebih seringnya dia mengurungku, kadang sampai mengunci dari luar.

Ingatanku tiba-tiba kembali ke momen di sekolah tadi, saat aku menemani Uci menunggu jemputan.

Dia sempat bercerita tentang neneknya yang mulai sering terlihat berbaring di tempat tidur.

"*Uci kasihan sama ayah, soalnya sekarang ayah juga sibuk di rumah buat nenek sama Uci.*"

"*Kalau Uci punya mama, pasti mama bantu ayah di rumah. Terus mama juga nemenin Uci main sama belajar, gantian sama ayah, iya kan Bunda?*"

Saat itu, aku cuma bisa mengangguk sambil tersenyum kaku. Karena meskipun secara fisik aku masih memiliki mama, tapi sama seperti Uci, aku nggak tahu bagaimana rasanya punya mama yang akan menemaniku bermain atau belajar. Aku sudah lupa bagaimana rasanya dirawat oleh mama.

Setelah bertahan selama beberapa saat dengan pikiran kosong, aku beranjak keluar dari cafe, dan memilih buat jalan-jalan sebentar sebelum kembali ke kos.

Kebetulan cafe tempat aku janjian bertemu dengan Kak Windi ada di salah satu mall, jadi aku memutuskan jalan sambil melihat barang-barang display dari toko-toko yang kulewati, sebelum akhirnya berhenti di *counter make up*.

Aku bukan tipikal perempuan yang suka dandan, tapi juga nggak se-anti itu. Hanya saja entah kenapa, ketika suasana hatiku buruk, melihat dan mencoba berbagai jenis *make up* kadang menjadi pelarianku. Untungnya aku masih bisa mengendalikan diri untuk nggak sembarangan membeli apapun yang kucoba. Paling banter aku hanya akan membeli lipstik, sebab ketika melihat bibirku terpoles warna yang nggak biasa aku pakai, itu memberikan sedikit penghiburan.

Kali ini tanganku sudah meraih lipstik berwarna merah dengan *hint* kecoklatan, warna yang belum ada di salah satu koleksi lipstikku yang didominasi warna *nude,* dan sedikit *coral*.

Awalnya aku hanya mengecek warna lipstik di punggung tangan, ketika *Beauty Advisor* mulai

mengomentari betapa cantiknya warna itu dan akan sangat cocok kalau kupakai, aku mulai tergoda untuk membelinya.

Selama beberapa saat, aku menatap punggung tangan yang kusejajarkan dengan wajah lewat pantulan cermin, membayangkan andai warna yang ada di punggung tanganku terpoles di bibir. Terlalu riskan kalau aku memoles langsung *sample* lipstik ke bibir, karena aku yakin itu nggak higienis lagi. Ada banyak orang yang sudah mengetes lipstik ini sebelum aku.

"Bunda Tala?"

Sapaan seseorang membuatku refleks menengok ke arah sumber suara. Aku langsung tersenyum canggung ketika menyadari siapa yang barusan menyebut namaku.

"Pak Ridwan," sapaku sambil buru-buru meletakkan *sample* lipstik untuk segera menyalami pria usia pertengahan lima puluh, dengan rambut sebagian mulai memutih.

Beliau adalah ketua yayasan sekolahku, orangnya ramah dan sederhana. Tapi itu di luar urusan pekerjaan, kalau terkait pekerjaan, beliau terkenal sangat tegas. Meskipun kami, guru dan karyawan di sekolah jarang berinteraksi langsung dengan beliau, tapi mendengar cerita kepala sekolah, dan sekertaris kepsek sudah cukup memberikan gambaran seperti apa beliau.

Hebatnya lagi, meski jarang berinteraksi dengan kami, beliau hafal semua guru dan karyawan di sekolah. Bahkan sampai ke tukang kebun sekolah, beliau ingat nama dan di mana tinggalnya.

"Sendirian?" tanya beliau usai kami berjabat tangan.

"Iya, Pak," jawabku sopan.

"Saya pikir tadi salah lihat," timpal beliau sambil tersenyum hangat.

Nggak ada tas belanjaan, juga nggak ada orang di samping beliau, jadi aku cukup bertanya-tanya dengan siapa dan untuk apa beliau ke mall. Apalagi sampai berada di *departement store* yang bagian depannya diisi

oleh *counter make up*.

"Bapak sendirian?" Aku memberanikan diri untuk bertanya.

"Sama istri dan anak saya, mereka lagi di kasir," jawab beliau. "Tadinya saya mau cari tempat untuk duduk, tapi kok nggak sengaja lihat Bunda Tala."

Aku tersenyum sopan untuk merespon penjelasan beliau.

"Oh, itu istri saya," kata Pak Ridwan waktu menengok ke samping kanan, dan aku secara spontan juga ikut melihat ke arah yang sama dengan beliau.

Seorang wanita dengan penampilan anggun nampak berjalan ke arah kami. Aku pernah melihat beliau sekali, waktu ada acara di sekolah. Segera aku menyapa dan menyalami istri Pak Ridwan.

"Belanjanya sudah dibayar?" tanya Pak Ridwan setelah aku dan istri beliau bertukar sapa singkat.

"Masih diurus di kasir," jawab Bu Ridwan ke suaminya.

Berbeda dengan Pak Ridwan, istri beliau ini memberi kesan layaknya sosialita yang hanya berteman dengan kalangan tertentu saja. Makanya waktu beliau datang ke acara sekolah, nggak banyak guru apalagi karyawan yang berani sok dekat dengan beliau, apalagi aku.

"Bunda Tala mau belanja apa?" tanya Pak Ridwan yang kembali bertanya padaku.

"Oh, nggak, Pak," responku canggung. "Saya cuma melihat-lihat saja."

"Tadi sepertinya-"

"Sudah selesai, kita ke mana lagi?"

Seseorang menginterupsi ucapan Pak Ridwan, dan aku lumayan terkejut waktu melihat laki-laki muda berjalan dengan membawa dua kantung belanja, menghampiri kami.

Istri Pak Ridwan dengan segera menggamit lengan laki-

laki yang sekarang sudah berdiri di samping kiriku.

"Kenalkan, ini Giri, putra kami," kata Pak Ridwan yang tiba-tiba mengenalkan pria yang diaku sebagai anak beliau padaku.

Tadinya kupikir saat Pak Ridwan bilang istri dan anaknya sedang di kasir, anak yang beliau maksud adalah perempuan. Rasanya lumrah kalau anak perempuan dan ibunya belanja, sementara ayahnya mencari tempat untuk menunggu. Nyatanya tebakanku keliru.

"Giri, ini Bunda Tala, salah satu guru TK di sekolah," lanjut Pak Ridwan putra beliau, dan dengan senyum ramah pria bernama Giri itu mengulurkan tangan padaku.

Mau nggak mau aku menerima uluran tangannya, dan dia langsung menjabat erat tanganku.

"Giri," ucapnya memperkenalkan diri dengan suara rendah, dan senyuman yang nggak juga luntur dari wajahnya.

"Tala," balasku.

Usai menyebut nama masing-masing, dia melepas jabatan tangannya lebih dulu.

"Nanti Bunda Tala akan lebih sering ketemu Giri, jadi saya mohon bantuannya ya," kata Pak Ridwan yang membuatku mengerutkan kening.

"Itu masih minggu depan," sahut istri beliau, yang membuatku makin bertanya-tanya. "Lagipula, Giri juga nggak akan banyak berurusan dengan guru-guru secara langsung."

"Nggak apa-apa, seenggaknya biar nanti Giri nggak terlalu merasa asing kalau sudah mulai di sana."

Obrolan suami istri di depanku ini membuatku makin nggak paham. Lalu deheman pria di samping kiri, membuat perhatianku tertuju padanya seketika.

"Saya yang akan menggantikan sekertaris yayasan," ujarnya seolah paham kebingunganku.

Aku yakin saat ini dia pasti melihat mataku yang membesar, karena dia nampak menahan senyum dengan sorot geli.

"Seperti kata papa tadi, mohon bantuan dan kerja samanya."

Aku nggak tahu harus bicara apa selain melihat pria bernama Giri ini, lalu melihat Pak Ridwan bergantian.

Sepertinya ini pertama kali aku dapat informasi terkait yayasan lebih dulu dari Bunda Nurul. Dan andai dia tahu siapa sekertaris baru yayasan kami, aku yakin, bukan hanya Bunda Nurul, tapi banyak guru-guru perempuan akan berangkat ke sekolah jauh lebih semangat dibanding anak didik mereka.

-8-

"Pensil dan karet penghapusnya sudah dimasukkan?"

"Sudah, Bunda!" sahut Uci dengan tangan kecilnya menutup kotak pensilnya yang bergambar unicorn.

Perhatianku sempat teralih karena ponsel di saku rokku bergetar. Nama Pak Janu muncul dalam notif pesan.

"Bisa tolong jaga Uci sebentar lagi? Saya masih ada urusan."

Aku membalas singkat pesannya, lalu kembali membantu Uci mengecek laci mejanya. Sudah kosong. Semua barang milik Uci sudah masuk ke ranselnya.

"Bunda, apa besok Bunda bisa gambar Unicorn lagi?"

Aku tersenyum dan mengangguk. Tadi, Uci memintaku menggambar Unicorn untuk keperluan menghias kelas. Bukannya aku nggak bisa, tapi gambar yang kubuat tadi kurang sempurna.

"Bunda harus belajar dulu di rumah, biar bisa gambar yang bagus, iya kan?"

Sepasang matanya berbinar, diiringi anggukan kepalanya yang mengiyakan pertanyaan balik dariku.

"Bunda mau belajar sama ayah nggak? Ayahnya Uci juga suka gambar."

Kali ini aku segera menggeleng, tanganku juga refleks bergoyang memberi gesture menolak.

"Bunda belajar sama teman Bunda di rumah." Aku memberi alasan pada Uci, supaya dia juga nggak meneruskan idenya yang mengejutkan.

"Nanti kalau temannya Bunda nggak bisa, panggil ayahnya Uci ya?" timpalnya dengan nada meminta.

Aku tersenyum kecut, tegas mengatakan nggak di depan Uci tanpa alasan jelas sudah pasti akan membingungkan dan mengecewakan untuknya. Sementara aku nggak mungkin bilang, kalau aku nggak

nyaman harus berurusan dengan ayahnya di luar sekolah.

Seperti biasa, aku memberi buku gambar untuk diwarnai agar Uci nggak merasa bosan menunggu jemputannya datang. Aku sendiri duduk di sampingnya, membuat catatan evaluasi di notebook untuk kegiatan anak-anak hari ini.

Dua puluh menit berlalu, aku mulai mengecek jam dan ponsel. Nggak ada pesan baru dari ayahnya Uci, itu berarti kami hanya perlu menunggu lagi.

"Apa ayah belum datang?" tanya Uci lima menit kemudian. Setelah meletakkan pensil warna yang dia pegang, sorot matanya teralih ke arah pintu.

Belum ada tanda-tanda kedatangan ayahnya, terpikir untuk menelepon, atau minimal mengirimkan pesan. Tapi aku juga takut kalau itu akan menganggu kesibukannya.

"Sabar ya, mungkin ayah masih sibuk," bujukku dengan satu tangan terulur untuk mengusap kepalanya. "Uci

mau mewarnai gambar lain?" tanyaku setelah melihat kalau dia sudah selesai mewarnai gambar di depannya.

Uci sempat diam sejenak, mungkin dia sedang berpikir apakah dia benar-benar ingin mewarnai lagi atau nggak. Meski usianya masih belia, tapi kadang ada saatnya cara berpikir Uci cukup dewasa dibanding teman-temannya.

Dia nggak mengatakan apapun, tapi tangannya bergerak membuka beberapa halaman baru dari gambar yang siap diwarnai.

"Apa Uci boleh mewarnai ini?" tanyanya setelah beberapa kali membalik lembar demi lembar dari buku gambar. Dia menunjuk gambar seekor katak di pinggiran kolam, lalu ada beberapa bebek di dalam kolam berbentuk lingkaran.

"Tentu saja boleh," jawabku tanpa ragu.

"Terima kasih, Bunda," timpalnya riang.

"Sama-sama," balasku masih dengan mengusap puncak kepalanya. "Kalau Uci haus atau lapar, bilang ya, kalau

ayah belum datang kita ke kantin."

"Iya!" Usai menyahut singkat, Uci kembali fokus mewarnai, sementara aku melanjutkan membuat catatan evaluasi.

Uci beberapa kali mengajakku mengobrol, dia kembali cerita tentang kondisi neneknya yang nggak bisa bermain denganmya belakangan ini. Saking asiknya dengan apa yang kukerjakan, sekaligus meladeni cerita Uci, aku sampai terkejut saat mengecek jam di ponsel, sudah lewat dari setengah jam. Nggak biasanya jemputan Uci datang selama ini, tapi juga belum ada pesan lagi dari ayahnya.

"Uci mau susu strawberry?" tanyaku tepat ketika dia selesai mewarnai pohon.

"Bunda punya?"

Aku menggeleng. "Kita beli di kantin, mau?"

Uci segera mengiyakan. Mungkin dia mulai bosan menunggu ayahnya yang nggak kunjung tiba.

Selesai merapihkan barang-barang, aku membawa serta ransel Uci untuk kusimpan di meja kerja, lalu membawanya ke kantin sambil meninggalkan pesan ke nomor ayahnya.

Ponselku bergetar saat Uci sedang menikmati susu kemasan kecil yang kubelikan. Panggilan dari nomor ayahnya Uci. Aku sempat berpikir kalau dia lupa menjemput Uci. Pekerjaannya menyita waktu dan perhatian, hingga dia lupa kalau putrinya masih di sekolah.

"Assalamu'alaikum," sapaku setelah menempelkan ponsel di telinga kanan. Mataku fokus memperhatikan Uci yang duduk di hadapanku.

"*Wa'alaikumsalam,*" jawab Pak Janu. Ini pertama kali kami bicara di telepon, dan aku sempat terkejut karena rasanya dia seperti bicara tepat di sampingku.

"*Maaf, saya lupa kasih kabar ke Bunda,*" lanjutnya, dan itu membuatku mengira kalau tebakanku tadi benar. Dia lupa kalau belum menjemput putrinya.

"Ada kondisi darurat, saya harus bawa mama ke rumah sakit."

Begitu mendengar kalimatnya barusan, aku langsung merasa bersalah, karena dugaanku keliru. Dia lupa bukan karena keasikan kerja, tapi karena kondisi darurat.

"Kalau boleh tahu, apa yang terjadi?" tanyaku penasaran.

"ART di rumah hanya bilang di telepon kalau mama saya drop, sekarang sedang diobservasi di IGD."

Aku nggak bisa lagi melihat Uci, rasanya sedih membayangkan bagaimana reaksinya andai tahu kondisi neneknya, sebab aku pernah merasakannya. Ketika orang terdekat yang kupunya harus dilarikan ke rumah sakit dengan kondisi memburuk, perasaanku langsung campur aduk. Ada cemas dan juga takut yang terus menggerogoti, hingga menangis pun nggak lagi bisa membantu meredakan ketakutanku.

"Apa ada yang bisa saya bantu?" tanyaku tanpa pikir

panjang.

Mendengar kondisi nenek Uci sekarang, lalu melirik sekilas ke arah Uci, rasanya aku perlu melakukan sesuatu. Karena setahuku, selain ayah dan ART, di rumahnya nggak ada lagi orang. Sedangkan ART Uci, aku belum pernah melihatnya datang ke sekolah. Jadi nggak mungkin Uci akan menunggu seharian di sini.

"*Saya akan minta bantuan teman saya untuk jemput Uci.*"

"Apa Uci mengenal baik teman Bapak?"

"*Mereka pernah bertemu.*"

"Mereka akrab?" tanyaku kesekian kali. Maksudku menanyakan hal ini adalah untuk memastikan kalau Uci akan kuserahkan pada orang yang dipercaya juga oleh Uci.

"*Sepertinya.*"

"Maaf, tapi jawaban Bapak barusan terdengar

meragukan," tolakku.

"Kalau Bapak tidak keberatan, saya bisa bantu mengantarnya pulang."

"Apa nggak mengganggu jam kerja Bunda?"

"Jam kerja saya selesai sekitar dua puluh menit lagi," jawabku usai mengecek jam di dinding kantin.

Seakan sadar nggak punya pilihan, Pak Janu akhirnya mengijinkanku mengantar Uci pulang. Aku nggak melakukannya karena itu Uci, siapapun anak didikku, andai mereka ada di posisi seperti Uci, aku akan melakukan hal yang sama. Bagaimanapun, aku juga punya tanggung jawab memastikan keselamatan dan kenyamanan anak-anak didikku selagi mereka bersamaku.

Mengendarai motor, aku melaju hati-hati mengantar Uci pulang. Neneknya pernah memberitahu di mana mereka tinggal, aku juga punya data alamat rumah Uci, jadi hanya tinggal melihat di peta digital, aku bisa mengantar Uci pulang.

Suasana di rumahnya benar-benar sepi, hanya ada ART yang nggak bisa menyembunyikan ekspresi prihatin sejak aku datang. Nampaknya kondisi kesehatan pemilik rumah memang nggak sebagus itu.

Uci merajuk ketika aku akan pamit pulang. Dia ingin aku menemani sampai ayah dan neneknya datang, meski dia sendiri belum tahu ke mana mereka pergi. ART hanya bilang ke Uci kalau ayah dan neneknya sedang keluar rumah.

Nggak mungkin mengabaikan permintaan Uci, aku akhirnya tetap tinggal, membantunya ganti pakaian, menyuapinya makan siang, lalu menidurkan Uci.

Ini benar-benar pengalaman pertamaku bisa masuk ke rumah bahkan sampai ke kamar anak didikku. Sambil tidur, Uci memegang tanganku erat, mungkin dia takut aku akan meninggalkannya diam-diam. Sebab ketika aku nggak tahu bahwa dia belum sepenuhnya terlelap, Uci langsung merengek ketika menyadari aku yang pelan-pelan berusaha melepas pegangannya.

Bisa jadi dia tahu ada yang nggak beres dengan kondisi di rumahnya, karena sepemahamanku Uci bukan anak yang rewel.

"Bunda jangan pulang ya?" pintanya dengan mata setengah tertutup, tanda bahwa dia sedang menahan kantuknya hanya untuk memintaku tetap bersamanya.

"Iya, Bunda di sini temani Uci. Sekarang tidur ya? Siapa tahu nanti waktu Uci bangun, ayah sama nenek sudah pulang."

Kepalanya cuma mengangguk pelan, lalu perlahan sepasang matanya mulai terpejam.

Aku bertahan sambil duduk pada bantalan berbentuk bulat yang memang diletakkan di lantai, dan tepat di samping ranjang Uci. Saat tanganku yang satu digenggam erat olehnya, tanganku yang lain mengusap lembut kepala Uci. Dalam hati aku berharap, semoga ada kabar baik dari neneknya.

Hela napas Uci terdengar pelan, aku menyandarkan kepala di pinggiran ranjang sambil menatapnya. Ini

mengingatkanku akan momen kepergian Ayah. Meski aku belum sepenuhnya paham, tapi aku bisa mengingat dengan jelas kalau saat itu aku menangis di dalam kamar sembari ditenangkan nenek. Sejak sehari sebelumnya, aku sama sekali nggak melihat keberadaan ayah. Yang kuingat, terakhir kali aku melihat ayah, beliau sedang tertidur di ruang tengah, dikelilingi banyak orang. Lalu nenek membawaku ke kamar.

Sejak mengetahui latar belakang keluarga Uci, aku seperti melihat diriku sendiri. Meski kondisi kami nggak sepenuhnya sama, tapi kami sama-sama kehilangan sosok ayah saat masih kecil, dan dibesarkan oleh nenek.

Lamunanku dibuyarkan oleh suara getaran ponsel dalam tas yang kuletakkan di lantai, nggak jauh dari tempatku duduk. Dengan hati-hati, aku bergerak untuk mengambilnya dengan menggunakan satu tangan.

Nama Pak Janu muncul di layar ponsel. Dia menelepon. Setelah melirik sekilas ke arah Uci yang terlelap, aku segera menerima panggilannya.

"Assalamu'alaikum," sapaku setengah berbisik. Uci

masih memegang tanganku, jadi aku nggak bisa menjauh untuk menerima telepon dari ayahnya.

"*Wa'alaikumsalam. ART saya bilang Bunda lagi sama Uci?*"

"Iya, dia baru saja tidur," jawabku masih dengan suara berbisik.

"*Maaf, dan terima kasih banyak untuk bantuannya.*"

"Sama-sama," sahutku. "Kalau boleh tahu, bagaimana kondisi beliau?" tanyaku hati-hati. Aku khawatir kalau menyebut dengan neneknya Uci, Uci bisa saja mendengarnya dan dia akan mulai bertanya-tanya.

"*Harus opname.*"

Jawaban singkatnya membuatku refleks menengok ke arah Uci.

"Kalau begitu, Uci hanya dengan ART di rumah?" tanyaku memastikan.

"Sepertinya iya, karena saya juga nggak mungkin meninggalkan mama saya sendiri di sini kan?"

Aku bisa menangkap kalau dia berusaha terdengar seolah nggak ada beban.

"Sekali lagi maaf sudah merepotkan, dan terima kasih banyak sudah mengantar sekaligus menemani Uci."

"Sama-sama," jawabku singkat.

"Kalau Bunda sibuk, ditinggal saja nggak apa-apa, Uci kadang juga berdua dengan ART di rumah kalau saya harus bawa mama berobat."

Aku nggak langsung menjawab. Mungkin kondisi begini bukan hal baru buat Uci, tapi ada perasaan berat andai aku harus pergi sekarang. Kalau kata Bunda Nurul, aku tipikal orang yang nggak tegaan. Bisa jadi apa yang pernah aku alami dulu, karena aku tahu betul bagaimana rasanya, aku nggak mau anak-anak lain harus merasakannya juga. Merasa kesepian sekaligus takut, tapi nggak punya daya untuk melawan karena masih terlalu kecil.

"*Bunda?*"

"I-iya?" sahutku tergagap, seolah pria ini ada di depanku dan baru saja menangkap basah aku yang sedang melamun.

"Maaf," ucapku segera. "Mungkin kalau diijinkan, saya akan tinggal sampai Uci bangun. Karena tadi saya janji untuk menemaninya."

"*Silahkan,*" jawab Pak Janu, lebih cepat dari yang kukira. "*Terus terang, saya justru tenang kalau Uci sama Bunda. Tapi kalau Bunda sibuk, seperti yang saya bilang tadi, Uci boleh ditinggal.*"

Tepat ketika Pak Janu selesai bicara, Uci bergerak, mengeratkan pegangan tangannya pada tanganku. Lalu tiba-tiba aku teringat percakapan kami tadi, ketika aku menyuapinya makan siang.

"*Kemarin, waktu Uci temani nenek bobok, nenek bilang mau suruh ayah cari mama buat Uci. Biar bisa bantu nenek temani Uci.*"

"Nenek bilang begitu?"

"Iya," jawab Uci dengan kepala terangguk jelas. "Kata nenek, biar ayah juga ada yang temani."

Aku cuma tersenyum kecil, sambil tanganku mengaduk makanan yang tinggal setengah. Entah kenapa Uci menceritakan ini padaku.

"Tapinya mamanya harus baik, nggak marah-marah kayak mamanya Farel. Nanti Uci takut."

Sekali lagi aku tersenyum. Mungkin Uci pernah lihat mamanya Farel mengomel, karena beliau beberapa kali seperti itu saat menjemput Farel. Tapi itu karena Farelnya juga agak jahil, diajak pulang malah lari-larian di halaman sekolah.

"Kalau Uci jadi anak baik, nggak akan kena marah."

Dia mengangguk usai mendengar ucapanku.

"Terus Uci bilang ke nenek, Uci mau mamanya kayak

Bunda, soalnya Bunda nggak pernah marahin Uci. Bunda juga selalu temani Uci kalau teman-teman sudah pulang."

Aku nggak tahu harus merespon bagaimana, sebab ucapan Uci kali ini benar-benar mengejutkan.

-9-

Aku mengerutkan kening melihat Uci berjalan melewati gerbang sekolah bukan dengan menggandeng tangan ayahnya. Langkahnya terlihat ringan, wajahnya juga sumringah.

Tadi pagi sebelum berangkat, aku sempat terpikir bagaimana Uci pergi ke sekolah hari ini, sementara setahuku dari ART mereka, ayahnya Uci akan menginap di rumah sakit. Ada keinginan untuk menanyakan itu ke ayahnya, kalau bisa sekalian aku menawarkan bantuan untuk menjemput Uci, tapi setelah kupertimbangkan lagi, rasanya itu akan sangat berlebihan. Meski aku nggak ada maksud apapun, orang lain belum tentu akan menilai dengan cara yang sama. Mereka akan salah paham, dan aku nggak mau itu.

"Bunda!" seru Uci saat melihatku berdiri di depan pintu kelas.

Aku tersenyum usai melirik sekilas ke sosok yang berjalan di samping Uci. Begitu jarak kami sudah cukup

dekat, Uci melepas gandengan tangannya untuk memelukku.

"Selamat pagi, Uci," sapaku sembari berjongkok untuk membalas pelukannya.

"Selamat pagi, Bunda Tala!" Uci membeo dan itu membuatku melebarkan senyum dengan sendirinya.

"Bunda, tadi Uci bisa makan sendiri," ceritanya setelah pelukan kami terurai.

"Wah, makin pintar Uci sekarang ya?" pujiku dengan satu tangan mengusap kepalanya.

"Tapi ada yang jatuh-jatuh nasinya, habis itu dibantuin sama Om Sahul bersihin mejanya."

"Ini Om Sahul," sambung Uci sambil mendongak dan meraih tangan pria yang mengantar Uci ke sekolah hari ini. "Om Sahul temannya ayah."

Aku segera berdiri untuk menyapa pria yang baru dikenalkan Uci.

"Sahul," kata pria di depanku dengan tangan terulur.

"Tala," timpalku seraya menerima uluran tangannya dan berjabat singkat.

"Janu bilang, saya harus mengantar Uci sampai di depan Bunda Tala dan memperkenalkan diri, supaya Bunda nggak khawatir lagi."

Aku sempat mengerjap beberapa kali, lalu teringat obrolanku dengan ayahnya Uci di telepon kemarin siang, ketika aku mempertanyakan idenya tentang temannya yang akan menjemput Uci.

Kepalaku segera mengangguk, dan senyumku terulas canggung.

"Selagi Janu berhalangan, saya yang akan menggantikan mengantar dan menjemput Uci." Pria bernama Sahul itu kembali melanjutkan kalimatnya.

"Baik, Pak," sahutku.

Dia tersenyum geli, dan itu membuat keningku sedikit berkerut.

"Tolong jangan panggil saya dengan pak, rasanya saya belum setua itu."

Aku nggak tahu harus merespon bagaimana. Kalaupun aku mengiyakan, lalu aku harus memanggilnya apa? Nggak mungkin kalau hanya kupanggil nama saja, karena kupikir dia seusia ayahnya Uci, yang artinya jelas dia lebih tua dariku.

"Bunda boleh panggil saya dengan mas, rasanya itu lebih enak didengar daripada pak." Seolah tahu kebingunganku, dia memberi saran untukku.

"Baik," sahutku tanpa memberi embelan apapun kaki ini, karena kupikir ini lebih aman.

"Kalau begitu saya permisi, nanti saya jemput Uci. Mungkin Janu akan menghubungi Bunda dulu, karena dia nggak memberikan nomor Bunda ke saya."

Aku hanya mengiyakan dengan anggukan, lalu pria

bernama Sahul itu berjongkok untuk pamit ke Uci.

Melihat interaksi mereka, sepertinya Uci cukup mengenal baik sosok pria di depannya. Mereka terlihat akrab, bahkan sempat bergurau sebentar. Selang beberapa saat, pria itu kembali pamit padaku sekali lagi, dan aku membawa Uci masuk kelas.

Hari ini aku mengajak anak-anak melanjutkan menggambar untuk menghias kelas. Perayaan hari Kemerdekaan semakin dekat, jadi kuharap kelas selesai dihias sebelum tanggal tujuh belas.

Saat aku mendampingi Uci, dia menggambar sambil cerita kalau semalam pria bernama Sahul itu bermalam di rumahnya. Dia menemani Uci belajar dan bermain, lalu juga mengantarkannya tidur.

Mendengar cerita Uci, kekhawatiranku semakin berkurang, karena dugaanku kalau mereka akrab didukung oleh cerita Uci barusan.

Di jam istirahat, Bunda Nurul sempat mengajakku membahas tentang sekertaris yayasan yang baru. Aku

nggak cerita kalau beberapa hari lalu aku sudah bertemu Pak Ridwan dan putra beliau, Giri, yang konon kata beliau akan bergabung di sekolah kami minggu depan.

Saking semangatnya Bunda Nurul, meski belum tahu seperti apa sosok sekertaris yang baru, dia sampai kembali mengajakku membicarakannya lagi ketika jam pelajaran berakhir dan sebagian besar siswa kami sudah pulang.

Dia tertarik membicarakannya karena mendengar orang baru itu merupakan lulusan dari luar negeri. Beralasan menemani Haikal, Hakim dan Uci yang bermain di halaman, aku berhasil melepaskan diri dari ajang bergosip dengan Bunda Nurul.

Haikal, Hakim dan Uci nampak bermain ayunan. Hakim membantu mendorong ayunan yang dinaiki Uci, selang sebentar, dia akan gantian dengan Haikal. Sementara aku mengawasi mereka sambil duduk di bangku yang ada tepat di bawah pohon.

Begitu Haikal dan Hakim sudah dijemput, aku segera

menggantikan mereka untuk bermain dengan Uci. Duduk di ayunan kosong yang ditinggalkan si kembar, aku membantu mendorong perlahan sambil memegang bagian punggung Uci.

"Dulu, ayah suka mainan ayunan juga sama Uci, tapi Uci dipangku sama ayah. Terus ayah dorongnya sampai mau terbang," cerita Uci seraya tertawa lucu.

Aku nggak bisa menahan senyum melihat ekspresi ceria yang ditunjukkan Uci.

"Sekarang ayahnya sibuk terus, nggak bisa temani Uci main ayunan lagi. Terus neneknya juga banyak tidur di kamar."

Raut wajah Uci berubah muram usai mengatakannya. Sedikit banyak, aku bisa mengerti kenapa dia seperti barusan. Bagi anak-anak seusia Uci, keberadaan orang dewasa, apalagi orang tua saat mereka belajar atau bermain jelas akan berpengaruh pada suasana hatinya. Sebab dengan adanya orang dewasa di sampingnya, dia merasa diperhatikan, apalagi anak tunggal seperti Uci.

"Ayah sibuknya kerja atau mainan?" tanyaku sembari menjaga ritme ayunan agar nggak terlalu kencang.

"Kerja."

"Uci tahu nggak, ayah kalau sibuk kerja buat apa?"

"Buat beli bebek kata nenek."

Jawaban Uci sontak membuatku terkekeh geli. Sebab dia mengatakannya dengan ekspresi polos. Mungkin benar neneknya mengatakan hal demikian, tapi dengan maksud bercanda. Dan sebagai anak-anak, dia jelas belum paham betul mana informasi yang benar, mana yang keliru dan sekedar gurauan.

"Buat beli bebek biar bisa di makan ayah?" tanyaku setelah tawaku lumayan reda.

Uci mengangguk.

"Selain itu?"

"Buat jajan Uci, iya kan Bunda?"

Aku tersenyum dan mengiyakan lewat anggukan. "Buat jajan Uci, buat sekolahnya Uci, buat kasih uang ke nenek juga. Makanya ayahnya Uci jadi makin sibuk kerja."

"Tapi neneknya dikasih uang buat jajan juga?" Uci kembali bertanya dengan sorot ingin tahu yang menggemaskan.

"Nenek dikasih uang bisa buat nenek sendiri, atau buat belikan Uci jajan. Uci sering kan dibelikan jajan sama nenek?"

Gadis kecil di sampingku nampak diam sebentar sebelum kepalanya mengangguk. "Nenek juga suka belikan jepit rambut unicorn, kayak ini!" ujar Uci sambil menunjuk jepitan rambut lucu di sisi kanan kepalanya.

"Jadi, biar nenek bisa belikan jepitan rambut, biar Uci juga bisa jajan, ayah boleh sibuk kerja apa nggak?"

"Mmm, boleh!" sahutnya setelah sempat terdiam sebentar.

"Jadi, Uci sedih kalau ayah sibuk kerja?"

"Sekarang sudah nggak sedih lagi," timpalnya. "Tapi kalau Uci ngajak ayah main sekali boleh kan, Bunda?"

"Boleh, tapi kalau ayahnya nggak bisa nemenin, Ucinya nggak boleh sedih, mengerti?"

Dia mengerjap menatapku, lalu mengiyakan tapi suaranya terdengar nggak seringan sebelumnya.

Aku berusaha menghiburnya dengan mengalihkan topik obrolan ke gambar-gambar yang dia buat tadi di kelas.

Deheman seseorang membuatku yang sebelumnya mengarahkan perhatian sepenuhnya pada Uci, langsung menengok dan melihat Pak Janu sudah berdiri di dekat kami.

"Ayah!" seru Uci, membuatku agak panik karena tiba-tiba dia melompat dari ayunan untuk menghampiri ayahnya.

Uci pasti merindukannya setelah semalaman mereka

nggak bertemu. Pak Janu tergelak sambil menggendong Uci yang nampak melingkarkan lengan kecilnya erat pada leher ayahnya.

Aku berdiri sambil memegang ransel Uci yang sedari tadi kupangku, mengamati interaksi keduanya. Terlihat jelas kalau bukan hanya Uci yang memendam rindu, dan andai orang lain melihat mereka, pasti orang-orang akan terkejut setelah tahu kalau Uci bukanlah putri kandung Pak Janu. Sebab keduanya benar-benar terlihat seperti ayah dan anak.

"Maaf kalau saya datangnya terlambat," ucap Pak Janu setelah puas menyapa Uci.

"Nggak apa-apa, Pak," jawabku sambil tersenyum.

"Saya pikir tadi Mas Sahul yang akan jemput Uci."

"Mas?" Kedua alis Pak Janu terangkat saat mengulang sebutan yang kusematkan untuk sahabatnya.

"M-maksud saya Pak Sahul," ralatku.

Mungkin Pak Janu merasa aku nggak sopan karena memanggil sahabatnya dengan sebutan Mas.

"Dia sibuk *handle* di kantor."

"Terus yang di rumah sakit?"

"Mbak Indah," jawabnya, menyebut nama ART mereka.

Aku mengangguk kecil beberapa kali untuk meresponnya.

"Apa nenek masih tidur di rumahnya dokter?" tanya Uci saat aku dan ayahnya sama-sama diam.

Pak Janu yang sedari tadi menatapku, langsung menengok dan mengulas senyum pada Uci.

"Iya, nenek masih menginap di rumahnya dokter. Nanti, kalau nenek sudah sehat, kita jemput nenek pulang, oke?"

"Oke!" timpal Uci riang, dan senyum Pak Janu terlihat makin terkembang.

"Kalau begitu kami pamit pulang," kata Pak Janu selang beberapa detik kemudian.

Tanganku segera menyodorkan ransel kecil Uci yang sedari tadi kupegang.

"Apa Bunda nggak ikut pulang ke rumah Uci lagi?" tanya Uci yang masih di gendongan ayahnya, dan menatapku dengan raut penasaran.

"Kemarin Bunda yang antar Uci pulang," tambah Uci kali ini menengok ke ayahnya. "Bunda temani Uci main, terus suapi Uci, habis itu Uci bobok sama Bunda. Tapi Bundanya pas malam nggak bobok sama Uci."

"Hari ini ayah sudah pulang, jadi Uci sama ayah ya?" balasku, agak bingung sebenarnya waktu mau merespon ucapan Uci, karena takut ayahnya akan tersinggung.

"Kalau ayah nggak pulang, Bunda mau main ke rumah Uci lagi?" Uci kembali mengajukan pertanyaan.

Aku diam, sambil tersenyum canggung. Kali ini aku benar-benar nggak tahu harus menjawab apa.

"Uci mau Bunda main ke rumah?" tanya Pak Janu, seolah paham kalau aku nggak akan menjawab pertanyaan Uci.

"Mau! Soalnya main sama Bunda Tala menyenangkan!"

Pak Janu tersenyum mendengar jawaban Uci, lalu menengok ke arahku.

"Kalau Bunda nggak sibuk, Bunda boleh main ke rumahnya Uci, meskipun ada ayah di rumah."

Dia bicara dengan intonasi sama seperti yang dia gunakan saat bicara dengan Uci, tapi matanya lekat menatapku. Jadi aku nggak tahu, sebenarnya dia bicara pada siapa.

"Biar Uci ada teman ya ayah?" sela Uci yang membuat ayahnya kembali melihat ke arahnya, dan mengangguk.

"Kalau boleh, sekalian saya mau undang Bunda makan di rumah, sebagai ucapan terima kasih karena sudah

bantu kami menjaga Uci kemarin."

Pak Janu mengatakannya dengan nada yang sudah kembali terdengar normal, layaknya kalau kami bicara.

"Kalau untuk sekarang, saya agak kesulitan untuk makan di luar. Jadi mungkin kalau nggak keberatan, saya bisa masak untuk kita bertiga di rumah."

Aku terdiam, memutar kembali setiap kata yang diucapkan pria di depanku. Rasanya, di luar urusan pekerjaan, ini pertama kali aku mendengar orang lain menyebut kata kita dan rumah, lalu mengikutsertakan aku di dalamnya.

-10-

Tawaran Pak Janu hari itu nggak serta merta kuiyakan. Bagaimanapun juga, aku harus memikirkan sisi kepatutan.

Orang akan berprasangka buruk kalau sampai tahu aku datang ke rumah Uci ketika neneknya sedang di rumah sakit. Meski itu atas undangan ayahnya, orang justru bisa makin berkomentar liar.

Jadi ketika Pak Janu mengirimkan pesan, kapan kira-kira aku bisa datang ke rumah, aku segera menolak dengan sopan. Kuharap demikian, karena bisa jadi penolakanku tetap dianggapnya nggak sopan.

"Kamu keluar nggak hari ini?"

Aku menengok ke arah kamar Mbak Prima, dia berdiri di ambang pintu sambil menggosok rambutnya yang basah menggunakan handuk kecil.

"Kenapa Mbak?"

"Kalau keluar, aku nitip ya?"

"Mau nitip apa?" tanyaku lagi seraya mengunyah keripik kentang yang baru kusuapkan ke mulut.

"Kayaknya beras sama telur mau habis."

"Aku belum cek," sahutku.

Kami berdua memang membagi dua beberapa belanjaan sembako, sementara untuk memasak tetap sendiri-sendiri, kadang sesekali kami masak untuk berdua.

"Nanti sekalian aku belanja bulanan deh," tambahku, dan Mbak Prima mengangguk.

"Mbak jadi ketemu camer?" Aku bertanya sebelum Mbak Prima balik badan untuk masuk kamar lagi.

"Jadi."

"Dijemput jam berapa?"

Dia nggak langsung menjawab, matanya sempat tertangkap melirik ke arah jam dinding sebelum kembali padaku.

"Sejam lagi kayaknya."

"*Good luck,* ya," ujarku, dan Mbak Prima tersenyum diiringi anggukan, lalu dia masuk kamar.

Hubungannya dengan pacarnya memang belum lama, tapi pacar Mbak Prima sudah punya inisiatif mengenalkan Mbak Prima ke keluarganya. Cuma Mbak Prima yang sempat ragu, karena dia pikir hubungannya berjalan terlalu cepat.

Aku baru pergi belanja setelah Mbak Prima dijemput. Sebelum ke supermarket, aku sengaja mampir ke bengkel untuk servis motor, meninggalkannya lalu memesan ojek on line untuk lanjut belanja.

"Bunda Tala!"

Senyumku terkembang sambil kakiku terus melangkah

melewati area parkiran, sementara wanita yang memanggilku berjalan dengan arah berlawanan.

"Mau belanja?" tanya mamanya si kembar Haikal dan Hakim.

"Iya, Bu," jawabku ramah. "Ibu sudah selesai belanja?" tanyaku balik, sedikit basa-basi, karena dengan kantung-kantung yang dia bawa, jelas kalau sesi belanja mamanya si kembar sudah selesai.

"Iya, ini saya buru-buru pulang soalnya Hakim telepon terus, disuruh cepat pulang."

Aku tersenyum maklum. Lingkungan kerja dan tempat tinggal yang cukup dekat membuat aku sering nggak sengaja ketemu orang tua atau wali dari anak didikku. Kebanyakan dari mereka memang tinggal nggak jauh dari lingkungan sekolah, sama sepertiku.

"Saya pamit dulu ya Bunda, sebelum Hakim rewel lagi," pamit wanita di depanku.

Kepalaku mengangguk, lalu kami berpisah usai saling

mengucap salam. Aku langsung menuju ke lorong tempat beras dengan beberapa pilihan kemasan berada, baru bergeser ke bagian sayur dan buahan yang posisinya sebenarnya cukup berjauhan dengan posisiku sekarang, tapi kebiasaanku adalah mendapatkan barang-barang yang jadi tujuan utama, baru mencari barang-barang lainnya.

Usai menarik kantung plastik untuk tempat bawang dan cabai, aku segera bergeser untuk memilih bawang-bawangan dan cabai. Suasana akhir pekan ini belum terlalu ramai, mungkin karena hari masih pagi, belum jam sepuluh bahkan saat aku melihat sebentar ke layar ponsel sebelum kumasukkan saku celana.

"Bunda Tala?"

Sapaan kedua hari ini yang membuatku refleks menengok, dan melihat Pak Janu yang mendorong troli.

Aku tersenyum tipis untuk membalas sapaan pria yang akhirnya berhenti di dekatku.

"Sendirian?" tanyanya sambil tersenyum.

Dia punya lesung pipi di kedua bagian, hanya saja kalau kuperhatikan lebih seksama, lesung pipi bagian kanan terlihat lebih dalam dibandingkan bagian kiri.

"Iya," jawabku setelah beberapa saat. "Bapak sendirian?"

Pria yang hari ini nampak begitu kasual dengan kaos polos warna putih, dan celana cargo selutut warna khaki, ditambah sendal jepit, mengangguk tanpa menghapus senyumnya.

"Uci di rumah sendiri?" tanyaku balik dengan ekspresi terkejut yang pasti bisa dilihatnya dengan jelas.

"Diajak Sahul ke taman samping." Jawaban Pak Janu membuatku lega, sebab sama sekali nggak terbayang kalau anak sekecil Uci ditinggal sendirian di rumah.

Di samping supermarket memang ada taman yang dilengkapi beberapa mainan untuk anak-anak, dan biasanya jadi tujuan orang tua mengajak anak mereka bermain di sana sambil menunggu anggota keluarga lain selesai belanja.

"Belanja bulanan?" Dia kembali bertanya sambil meraih kantung plastik, lalu berdiri tepat di sampingku.

"Iya," sahutku seraya mengangguk, lalu kembali melanjutkan memilih bawang, karena nggak mungkin aku terus-terusan melihat pria di sampingku.

Melirik gerakan tangannya, aku yakin kalau ini bukan pertama kali dia belanja. Gerakannya terlihat sama cekatannya dengan perempuan ketika memilih bawang, tanpa sadar aku tersenyum tipis. Kupikir, pria pekerja macam dia nggak akan mau belanja kebutuhan dapur.

"Uci masih tanya, kapan Bunda bisa ikut makan bersama," kata Pak Janu, membuatku refleks berhenti memilih bawang tapi pandanganku nggak teralih padanya. "Atau minimal main ke rumah, mungkin."

"Maaf," sahutku setelah diam sebentar. "Tapi seperti yang sudah saya bilang, mungkin lebih baik nggak usah, daripada nanti memancing prasangka orang-orang."

Pak Janu nggak menyahut, itu membuatku penasaran

dengan reaksinya, jadi aku dengan sendirinya menengok sekaligus mendongak. Dia rupanya juga sedang menengok ke arahku, memamerkan lesung pipinya begitu kami bertemu pandang.

"Pasti sangat melelahkan karena terus-terusan mikir prasangka orang."

Aku nggak tahu apakah itu sekedar pernyataannya, atau justru Pak Janu sedang menyindirku.

Nggak tahu harus merespon apa, aku segera menyelesaikan memilih bawang, kemudian bergeser untuk memilih cabai, lalu kubawa ke tempat penimbangan.

"Apa selalu beli sebanyak ini?" tanya Pak Janu yang rupanya juga tengah antri menimbang.

"Untuk berdua," jawabku berusaha sesingkat mungkin meresponnya.

"Berdua?" Dia kembali bertanya, kulihat salah satu ujung alisnya terangkat.

"Dengan teman kos," lanjutku, dan dia mengangguk, lagi-lagi sambil tersenyum kecil.

Selesai menimbang, aku bergegas permisi dan mendorong troli menuju lorong snacks, berharap kalau aku nggak perlu lagi bertemu dengan Pak Janu. Kalimatnya tentang prasangka tadi membuatku ingin meminimalisir interaksi dengannya. Jelas kalau kami punya pendapat yang berbeda.

Sewaktu di kasir, Pak Janu juga tengah mengantri tapi di sebelah, bukan di kasir yang sama denganku. Aku hanya tersenyum singkat waktu kontak mata dengannya.

Sayangnya, saat aku selesai membayar, dia juga sama. Jadi ketika aku akan keluar, dia menyusul di belakangku.

"Bawa motor?" tanya Pak Janu saat aku berhenti mendorong troli, dan berniat memesan ojek.

"Motor saya di bengkel," jawabku setelah menengok ke samping kanan.

Dia menatapku lekat, jadi aku langsung kembali melihat layar ponsel.

"Kalau begitu, biar saya antar."

"Nggak usah Pak," tolakku cepat.

Dia jelas bisa melihat kesungguhan di wajahku saat menolaknya. Tapi Pak Janu justru tersenyum.

"Saya antar pulang atau ke bengkel?" tanyanya seolah aku nggak menolak tawarannya tadi.

"Nggak usah, Pak," ulangku. "Saya bisa naik ojek."

"Dengan bawaan sebanyak itu? Siapa yang bantu angkat masuk ke rumah?"

Aku mengerjap, menatap beras kemasan 5 kg dan belanjaan lainnya. Biasanya aku belanja dengan Mbak Prima, jadi nggak pernah kepikiran siapa yang akan mengangkat belanjaan sebab kami saling berbagi.

"Ayo," ajak Pak Janu dengan menelengkan kepala

sebagai kode agar aku ikut dengannya.

Melihatnya bersikeras, aku nggak punya pilihan, melangkah berat di belakangnya sambil mendorong troli.

Tiba di samping mobil, Pak Janu langsung memindahkan belanjaanku dari troli ke mobil, baru dilanjutkan dengan belanjaannya sendiri.

Aku kembali menolak tawarannya untuk duduk di depan, tapi dia nggak juga menutup pintu penumpang bagian depan sampai aku nggak punya pilihan lagi selain mengikuti kemauannya. Padahal aku sudah beralasan itu untuk Uci dan sahabat Pak Janu, tapi dia bilang mereka akan duduk di tengah.

Ada perasaan canggung begitu aku duduk di samping kursi pengemudi, apalagi ketika pria yang nggak berhenti memamerkan lesung pipinya itu menyusul masuk.

"Kita jemput Uci dan Sahul sebentar ya," katanya seraya menyalakan mesin mobil.

Aku cuma bisa mengangguk, karena rasanya benar-benar nggak nyaman.

Begitu mobil keluar dari area parkir supermarket, Pak Janu mengarahkan ke taman tempat Uci bermain.

Kami tetap berada di dalam mobil, Pak Janu menghubungi sahabatnya, lalu nggak lama kulihat Uci berjalan riang dengan digandeng pria yang pernah kulihat mengantarnya ke sekolah.

"Bundaaa!" seru Uci dengan mata berbinar, ketika pintu tengah terbuka dan dia melihatku.

Uci merangsek di antara kursi yang aku duduki dan kursi pengemudi, berusaha memelukku, dan aku langsung menyambutnya.

"Ayah belanjanya sama Bunda ya?" tanya Uci saat kami masih berpelukan.

Aku sempat bertukar senyum dengan sahabat Pak Janu yang menyusul masuk, dan baru saja menutup pintu.

"Tadi nggak sengaja ketemu waktu belanja," jawabku setelah Uci mengurai pelukannya.

"Duduk yang manis, Uci," kata Pak Janu dengan nada hangat seperti yang sering kudengar kalau dia bicara dengan Uci.

"Nggak sengaja itu apa?" Uci kembali bertanya sambil menuruti perintah ayahnya.

Pria di samping Uci membantunya untuk duduk, lalu memasang sabuk pengaman.

"Nggak sengaja itu seperti ayah mau belanja ke supermarket, terus di supermarket ayah lihat Bunda Tala ternyata juga belanja," kata sahabat Pak Janu.

"Datangnya nggak sama-sama ya?"

"Enggak," sahut Pak Janu. "Ayah datang sendiri, Bunda juga datang sendiri."

Aku yang masih menengok ke arah Uci, tersenyum saat

melihat kepala kecilnya mengangguk.

"Apa kabar, Bunda Tala?" tanya Pria yang aku ingat namanya Sahul, tadi Pak Janu juga sempat menyebut namanya.

"Baik, Pak," jawabku, lalu kulihat wajah pria di samping Uci menunjukkan ekspresi keberatan.

"Mas," ralatku kikuk.

"Mas?" Pak Janu meniru panggilanku untuk sahabatnya. Waktu kutengok, sepasang alisnya nyaris bertaut melihatku dan sahabatnya gantian.

"Bunda panggil dia mas?" Pria di sampingku kembali bertanya, tapi kali ini pandangannya sepenuhnya tertuju padaku.

Aku mengangguk ragu, sambil membetulkan posisi duduk yang semula miring untuk melihat Uci.

"Aku yang minta biar nggak dipanggil pak," jawab Mas Sahul enteng. "Masak masih muda begini dipanggil pak,

iya nggak?"

"Kalau begitu, kenapa nggak dengan om saja?" Pak Janu sudah mengalihkan tatapannya ke arah sahabatnya sekarang.

"Uci panggilnya ini Om Sahul," timpal Uci. "Ini ayah, terus Bunda," lanjut Uci yang ketika kutengok lagi, dia tengah menunjuk ayahnya kemudian aku.

"Ayah panggilnya sama kayak Uci, ini Om Sahul, terus panggil Bunda dengan bunda." Uci masih melanjutkan ucapannya yang membuat kami bertiga sama-sama terdiam menyimaknya.

"Bunda panggilnya juga sama, ini Om Sahul, terus panggil Ayah juga ayah, iya kan?"

Aku mengerjap, lalu berdehem sambil sepenuhnya duduk menghadap depan.

Harusnya aku nggak pernah mengiyakan tawaran Pak Janu. Ucapan Uci benar-benar membuatku semakin canggung.

-11-

"Hai! Ketemu lagi kita," sapa pria di depanku dengan tangan terulur dan senyum ramah.

Aku cuma bisa tersenyum canggung, dan mau nggak mau menerima uluran tangannya. Sebelum orang-orang makin curiga menatapku, hanya dalam dua detik aku segera menarik sekaligus menyudahi jabatan tangan kami.

Bunda Nurul yang berdiri di sampingku memberi kode lewat sorot matanya, bahwa aku harus menceritakan padanya apa yang belum aku ceritakan. Kali ini aku tersenyum kaku.

"Terhitung mulai hari ini, Pak Giri akan bergabung dengan kita. Jadi saya mohon kerjasamanya dari bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian," ucap Bu Olive, sekertaris yayasan yang akan digantikan oleh putra Pak Ridwan.

Acara menyambut staff baru nggak berlangsung lama,

mengingat jam istirahat yang hanya berlangsung selama setengah jam. Setelah sedikit berbasa-basi, saling memperkenalkan diri dan menikmati snacks yang dibawa Pak Giri, kami dipersilahkan kembali ke meja masing-masing, sementara pria itu menuju ke ruangannya yang satu ruangan dengan ketua dan bendahara yayasan.

"Jadi, apa maksudnya tadi dengan ketemu lagi?" tanya Bunda Nurul setelah menyusul duduk di mejanya.

"Cuma pernah nggak sengaja ketemu," jawabku sembari mengecek notif di ponsel.

"Nggak sengaja ketemu? Di mana?"

"Di mall." Aku menyahut tanpa melihat Bunda Nurul, karena tanganku sibuk mengetik balasan untuk Yuna, putri Tante Wilma.

Dia mengirimkan pesan, memberi kabar kalau kondisi kesehatan Tante Wilma sedang kurang bagus.

"Kita ketemu lagi, kalau dari kalimatnya menyiratkan di

pertemuan nggak sengaja kalian, kalian sudah banyak bertukar informasi, iya kan?"

Nggak langsung menyahut, aku meletakkan ponsel di meja, lalu menengok ke arah Bunda Nurul. Entah sejak kapan dia sudah menatapku dengan penuh minat.

"Dia anak Pak Ridwan, aku ketemu pas dia nganterin orang tuanya belanja, termasuk Pak Ridwan. Jadi, saat itu juga Pak Ridwan bilang kalau Pak Giri yang akan menggantikan Bu Olive." Aku menjelaskan sesingkat dan sejelas mungkin, biar Bu Nurul nggak berprasangka buruk.

"Terus, kenapa nggak cerita kalau sudah pernah ketemu calon pengganti Bu Olive?"

"Karena kupikir pada akhirnya kita akan ketemu juga di sini kan?"

Mendengar responku, Bunda Nurul tersenyum masam. Aku nggak akan bilang dia marah apalagi cemburu, karena aku tahu Bunda Nurul sudah punya pasangan, meskipun kadang kalau melihat laki-laki yang sesuai

seleranya, dia nggak akan malu-malu mengakui kalau laki-laki itu tampan. Termasuk ayahnya Uci.

Ngomong-ngomong ayahnya Uci, aku juga nggak paham kenapa kami sering bertemu secara nggak sengaja. Pertama, waktu di toko buku bersama Uci. Kedua di minimarket, lalu ketiga di supermarket. Dan di setiap pertemuan kami yang nggak sengaja itu, rasanya interaksi kami jadi lebih banyak. Padahal aku sudah berniat untuk meminimalisirnya, tapi di pertemuan terakhir kami, dia justru bisa masuk hingga ke lantai dua kosan untuk membantuku mengangkat beras dan kantung belanjaan. Pak Janu benar-benar mengabaikan penolakanku, dan membuatku jadi perhatian beberapa anak-anak kos yang hari itu sedang ada di luar kamar.

Mbak Prima yang saat itu nggak ada di kos, ketika pulang langsung bertanya padaku karena anak-anak di lantai bawah yang kebetulan tadi melihat Pak Janu, bercerita padanya kalau aku membawa pria masuk hingga ke lantai dua. Aku harus menjelaskan dari awal siapa Pak Janu, bagaimana aku bisa kenal, dan kenapa dia bisa sampai naik, supaya Mbak Prima nggak salah paham. Mengingat kosan kami sebenarnya nggak

sebebas itu, meski tamu laki-laki masih diijinkan masuk di area tertentu.

Jam istirahat berakhir, aku segera kembali ke kelas untuk melanjutkan sesi belajar sambil bermain dengan anak-anak. Uci terlihat lebih ceria, dia bilang hari ini neneknya akan pulang ke rumah. Aku nggak bisa menahan senyum setiap kali melihat anak-anak nampak bersemangat. Tapi berbanding terbalik dengan Uci, Farel justru terlihat lesu. Dari awal kedatangannya, sampai menjelang jam belajar berakhir, dia nggak banyak bicara.

"Aku di sini aja ya Bunda?"

Aku yang sedang membantu Haikal merapihkan alat tulisnya, menengok ke Farel yang masih duduk di bangkunya sembari menunggu jemputan. Wajahnya nampak muram, dia membaringkan kepala beralaskan lengan kecilnya yang terlipat di atas meja.

"Nanti di rumah papa teriak-teriak lagi."

"Memangnya papamu nggak kerja?" tanya Hakim

dengan ekspresi polos.

Farel menggeleng lemah. Melihat gelagatnya, aku pikir orang tua Farel kembali bertengkar dan anak ini mengetahuinya.

"Kenapa orang tua suka bertengkar? Tapi kalau aku yang bertengkar suka dimarahi," adu Farel. "Katanya anak baik nggak boleh bertengkar, berarti papa sama mama bukan anak baik, iya kan Bunda?"

"Ayahnya Uci sama nenek nggak pernah bertengkar," timpal Uci ketika aku akan menjawab Farel.

"Mamaku suka marahi Papa, ya kan Kal?" Hakim menyahut sambil menengok ke saudara kembarnya. Haikal mengangguk lalu melihat ke arahku yang baru selesai meresleting ransel miliknya.

"Mama papanya Bunda suka bertengkar juga?" tanya Haikal.

"Mama papanya Bunda sudah meninggal tahu!" Uci kembali menimpali omongan temannya.

Rasanya aku ingin meluruskan, tapi kupikir itu nggak terlalu penting. Toh anak-anak ini juga nggak akan pernah berinteraksi dengan mamaku layaknya aku yang selalu bertemu orang tua mereka.

"Berarti Bunda nggak punya mama sama papa?" Farel mengangkat kepalanya dan menatapku dengan ekspresi terkejut yang lucu.

"Terus Bunda kalau tidur sama siapa?" sahut Haikal. "Kalau malam kan gelap!"

"Iya! Terus kalau hujan Bunda nggak takut? Mau Hakim pinjami mama sama papanya Hakim nggak?"

"Bunda boleh pinjam ayah sama neneknya Uci juga!"

Alih-alih bingung mau menjawab apa, aku justru tersenyum geli melihat raut wajah anak-anak didikku ini. Ucapan mereka yang suka di luar dugaan sering kali membuatku nggak bisa menahan diri buat nggak tertawa, minimal tersenyum.

"Masih ada yang belum pulang?"

Pertanyaan yang berasal dari arah pintu, membuatku segera menengok, dan Pak Giri terlihat berdiri di ambang pintu.

Aku tersenyum singkat. "Masih menunggu jemputan, Pak."

Pak Giri membalas senyumku sambil melangkah masuk. Dia mempertahankan senyumnya saat melihat anak-anak, tangannya melambai sebagai tanda salam untuk mereka.

"Om ini siapa?" tanya Uci dengan sorot penasaran.

"Halo, Om temannya Bunda Tala, cantik namanya siapa?" tanya Pak Giri yang kemudian berjongkok di samping kursi Uci.

"Uci," jawab Uci tanpa melepas pandangannya yang sarat dengan rasa ingin tahu. "Om temannya Bunda?"

Pak Giri mengangguk. Dia kemudian berkenalan juga

dengan Hakim, Haikal dan Farel. Anak-anak langsung menyerbunya dengan berbagai macam pertanyaan. Dari caranya menghadapi anak-anak, kupikir Pak Giri cukup menyukai anak kecil. Dia sama sekali nggak terlihat kikuk, apalagi terganggu karena pertanyaan mereka yang nggak ada habisnya.

"Om, om!" panggil Farel terdengar riang. Nampaknya dia lupa degan kesedihan yang tadi dia tunjukkan saat membicarakan tentang mama dan papanya. "Om bisa gini nggak?" tanya Farel yang ketika kulihat, dia sedang mengangkat tangan kanannya ke atas kepala, lalu memegang telinga bagian kirinya.

"Uci bisa!" sahut Uci yang langsung meniru gerakan Farel, begitu juga dengan Haikal dan Hakim.

Aku tersenyum geli melihat anak-anak yang antusias bermain dengan Pak Giri.

"Katanya kalau bisa pegang telinga, itu tandanya sudah besar." Pak Giri merespon pertanyaan Farel dengan ekspresi ramah yang membuat anak-anak betah bersamanya.

"Besar itu kalau badannya kayak Om, kalau kami masih kecil!" respon Hakim.

Aku tersenyum geli dari balik meja. Sejak Pak Giri menemani anak-anak, aku kembali ke meja guru dan menyelesaikan sedikit pekerjaan yang tersisa. Meski aku hanya sesekali memperhatikan mereka, tapi telingaku sejak awal menyimak obrolan anak-anak dengan Pak Giri yang kadang terdengar lucu.

Deheman seseorang membuatku menengok ke kanan, dan Pak Janu sudah berdiri di depan pintu.

Aku segera berdiri dari tempatku duduk. "Uci, ayah sudah datang," kataku sambil menghampiri Uci.

Obrolan anak-anak dengan Pak Giri terhenti. Bukan hanya anak-anak, tapi Pak Giri pun melihat ke arah Pak Janu yang bertahan berdiri di depan pintu.

"Ayah!" sapa Uci sembari langsung berdiri, lalu berlari kecil ke ayahnya.

Aku membantu mengambil ranselnya yang ada di atas meja. Saat akan menyusul Uci, aku sempat bertemu pandang sekilas dengan Pak Giri yang duduk di samping Farel. Dia melempar senyum kecil, dan aku membalasnya singkat.

"Ranselnya," kataku seraya menyerahkan ransel Uci, sementara gadis cilik itu sudah berada di gendongan ayahnya.

"Terima kasih," jawab Pak Janu dengan tangan terulur, menerima ransel Uci dariku.

Sorot mata Pak Janu sempat terlihat tertuju ke belakangku sekilas, sebelum dia kembali menatapku.

"Itu sekertaris yayasan yang baru." Entah kenapa aku mengatakan ini padanya, padahal belum tentu juga pria yang berdiri di hadapanku tertarik dan ingin tahu siapa pria di samping Farel.

Kepalanya mengangguk kecil, bibirnya membentuk garis lurus, dan lesung pipinya terlihat samar.

"Ayah, Uci mau pinjami ayah sama nenek ke Bunda Tala." Ucapan Uci membuatku terkejut, sama sekali nggak menyangka kalau dia akan mengatakannya pada Pak Janu.

Kedua alis Pak Janu terangkat, mungkin dia juga nggak paham maksud dari omongan Uci.

"Soalnya Bunda nggak punya mama sama papa, terus kalau malam nggak ada yang temani Bunda," sambung Uci dengan lugunya. "Farel, sama Hakim juga mau pinjami mama sama papa mereka ke Bunda Tala."

Waktu Pak Janu melihatku, aku tersenyum canggung.

"Maaf." Hanya itu yang terucap dariku, karena aku juga bingung mau menjelaskan apa padanya.

Kupikir anak-anak, termasuk Uci sudah lupa tentang obrolan mereka bermenit-menit yang lalu.

"Tadi, mereka hanya mengobrol ringan tentang orang tua mereka." Aku akhirnya memberi alasan yang terdengar lemah bahkan untuk diriku sendiri.

Salah satu sudut bibir Pak Janu terangkat, lesung pipinya terlihat sedikit lebih jelas dari sebelumnya.

"Saya dengar neneknya Uci akan pulang hari ini," kataku, sengaja mengalihkan topik agar nggak fokus padaku lagi.

"Iya," jawab Pak Janu setelah mengangguk.

"Semoga segera pulih dan bisa main dengan Uci lagi."

"Terima kasih," balasnya, dan giliranku yang mengangguk.

"Kalau ada waktu, Bunda boleh main ke rumah sekalian jenguk neneknya Uci."

Aku cuma tersenyum untuk meresponnya. Langsung menolak tawaran Pak Janu jelas akan memberi kesan nggak sopan, tapi mengiyakan juga kupikir bukan pilihan yang tepat.

"Kalau begitu, kami permisi," pamit Pak Janu setelah

beberapa saat kami sama-sama diam.

"Silahkan," sahutku sopan.

Usai berbalas salam, Pak Janu berbalik dan melangkah pergi sambil menggendong Uci.

Aku bergeming di tempatku berdiri, dan nggak mengalihkan perhatianku dari mereka yang semakin menjauh.

Melihat interaksi sederhana antara anak didikku dengan orang tua mereka, membuatku merasa bahwa banyak kenangan masa kecilku yang mulai memudar.

-12-

"Nanti kamu bisa berangkat sama Yuna kalau mau."

Aku nggak menyahut, dan lebih memilih menikmati teh hangat yang dibuatkan Yuna sesaat setelah kedatanganku, lalu dia pamit mengerjakan tugas kuliah di kamar.

Awalnya aku hanya ingin menjenguk tante Wilma yang kata Yuna sedang sakit. Setibanya di rumah, kulihat Tante Wilma tengah duduk-duduk sambil menonton televisi. Yang melegakan, kondisi beliau nggak seburuk yang kukira. Mungkin karena sebenarnya ini sudah hari ketiga sejak beliau sakit, dan kondisi beliau mulai membaik, tapi Yuna memang baru mengabariku tadi.

"Kamu nggak mungkin nggak datang kan, Tala?" tanya Tante Wilma setelah beberapa saat aku hanya diam di samping beliau.

"Mama sama Kak Windi bakal datang juga kan, Tan?"

Saat kulirik, kepala Tante Wilma terangguk kecil. Mungkin beliau paham kenapa aku nggak terlihat antusias usai mendengar rencana lamaran Kak Selvi, putri sulung Budhe Widuri yang seumuran dengan Kak Windi.

"Budhe sudah pesan sama Tante, kamu harus datang," tambah beliau, seolah mengatakan itu akan membuatku nggak punya pilihan selain datang ke acara Kak Selvi. "Kalau kamu nggak nyaman berangkat sendiri, seperti kata Tante tadi, kamu bisa berangkat sama Yuna."

Aku tersenyum kaku. Beliau jelas akan ada di sana lebih dulu untuk membantu Budhe, seperti kebiasaan keluarga besar kami selama ini, kalau ada acara pasti mereka akan saling bantu. Meskipun hubungan keduanya dengan mama kurang baik, tapi itu nggak serta merta menghentikan kebiasaan mereka. Mungkin hanya durasi kehadiran mama saja yang jadi lebih singkat.

Kembali terdiam, aku coba mengingat kapan terakhir kali bertemu mama. Sepertinya beberapa bulan lalu, saat Idul Fitri. Bagaimanapun juga, sebagai anak aku

harus datang menemui beliau lebih dulu. Walaupun saat itu sama seperti tahun-tahun sebelumnya, kedatanganku sama sekali nggak diharapkan. Aku nggak ingin mengecewakan nenek, karena sebelum beliau meninggal, nenek memberi pesan terakhir, agar aku tetap pulang dan sungkem sama mama di hari raya. Hanya itu yang membuat ikatan kami nggak sepenuhnya terputus, seenggaknya itu menurut nenek.

Hingga saat aku pamit setelah magrib, aku belum juga memberi jawaban pasti pada Tante Wilma, dan untungnya beliau nggak mendesakku untuk segera memberi kepastian. Tante Wilma hanya memintaku untuk segera menghubungi beliau kalau sudah punya jawaban.

Aku nggak langsung kembali ke kos. Usai mampir ke minimarket, aku memilih duduk sebentar di kursi yang ada di luar sambil menikmati teh kemasan botol dan sebungkus roti dengan krim mocca.

Sebenarnya aku bisa saja langsung mengiyakan tawaran Tante Wilma tadi, hanya saja begitu beliau mengatakannya, aku langsung teringat obrolan

terakhirku dengan Kak Windi. Jelas kami akan bertemu di rumah Budhe Widuri, nggak mungkin aku bisa mengelak, dan aku sudah bisa membayangkan bagaimana sikap Kak Windi. Di tengah kesibukan orang-orang, dia akan sepenuhnya mengabaikanku, dan bahkan menganggapku nggak ada. Aku bisa saja melakukan hal yang sama, tapi itu hanya akan membuat kondisi makin memburuk, dan orang-orang di sekitar kami akan merasa nggak nyaman.

"Bunda Tala?"

Sapaan bernada memastikan, membuatku yang semula termenung menatap jalanan yang lumayan ramai, segera menoleh ke kiri.

Seorang pria dengan kantung plastik di tangan kanan, berdiri nggak jauh dari pintu minimarket, dan dia segera menghampiriku dengan senyum merekah.

Aku tersenyum canggung begitu dia sudah berhenti di depanku.

"Ternyata benar! Kupikir tadi aku salah lihat," kata Mas

Sahul masih dengan posisi berdiri.

Aku nggak tahu apakah rumahnya juga di sekitar sini, atau kebetulan saja dia mampir secara acak ke minimarket ini.

"Apa aku ganggu?" tanyanya.

Sejak pertemuan kedua kami, dia memang sedikit lebih kasual dari sebelumnya. Terbukti dari caranya menyebut dirinya dengan aku, bukannya saya.

Aku menggeleng, tapi mulutku tetap memilh bungkam.

"Soalnya waktu kuperhatikan dari dalam, Bunda seperti sedang memikirkan sesuatu."

Kepalaku kembali menggeleng. "Cuma menikmati waktu luang sebentar dan sedikit mengevaluasi aktivitas hari ini," jawabku akhirnya, meski nggak sepenuhnya benar. Karena aku nggak mungkin mengatakan apa yang sedang kupikirkan, dan apa yang mengusik pikiranku pada orang yang belum kukenal betul.

"Boleh duduk sebentar?" tanyanya kesekian kali, sambil sedikit mengangkat dagu, menunjuk bangku kosong di samping kananku yang dipisahkan oleh meja berbentuk bundar.

"Silahkan," jawabku setelah tiga detik. Mustahil aku langsung melarangnya, meskipun sebenarnya aku ingin melakukannya.

Dia berjalan melewatiku, lalu duduk di kursi yang tadi dia maksud.

"Kayaknya kalau panggil Bunda agak canggung ya?" Dia kembali bersuara setelah meletakkan kantung plastik di dekat kakinya. "Boleh kalau aku panggil nama saja?"

Aku mengerjap, sedikit terkejut dengan sikap blak-blakan pria ini.

"Usiamu masih belum kepala tiga kan?" tanyanya lagi. Padahal aku masih berusaha mengatasi keterkejutanku sebelumnya.

"Dua puluh sembilan," jawabku pelan.

"Oh ya?" Mas Sahul nampak melebarkan mata. "Kupikir masih pertengahan dua puluh loh! Awet muda banget berarti!"

Lagi-lagi aku cuma bisa tersenyum canggung merespon ucapannya.

"Janu pikir juga usiamu masih sekitar dua puluh enam atau dua puluh tujuh," tambah Mas Sahul.

"Mas rumahnya di sekitar sini?" tanyaku mengalihkan topik bahasan begitu dia menyebut nama sahabatnya.

Mas Sahul menggeleng singkat. "Tadinya mau jenguk mamanya Janu di rumah, waktu tahu aku mau ke sana, dia nitip buat dibelikan beberapa barang."

"Ooh," responku dengan beberapa kali anggukan kecil. Padahal aku mengalihkan topik supaya dia nggak menyebut nama Pak Janu lagi, tapi aku keliru.

"Kamu sudah jenguk beliau? kalau belum, mungkin bisa sekalian ikut ke sana?"

Ajakan mengejutkan dari Mas Sahul segera kurespon dengan gelengan kepala. Aku nggak tahu, kenapa dia dan Pak Janu sama-sama mengundangku ke rumah Pak Janu untuk menjenguk mamanya. Meski beda waktu, tapi ini masih di hari yang sama.

"Kenapa?" tanya Mas Sahul dengan kedua alis terangkat.

"Nggak enak aja kalau ada orang tua atau wali murid yang tahu," jawabku. "Lagipula, saya nggak tahu juga harus bilang apa kalau neneknya Uci sampai tanya kenapa saya datang."

"Ya jenguk beliau lah," timpal Mas Sahul. ringan, seolah yang kukatakan tadi bukanlah masalah besar.

"Maksud saya, selama ini hubungan saya dengan beliau sama seperti wali murid yang lain, nggak cukup dekat, jadi rasanya pasti aneh kalau tiba-tiba saya datang menjenguk beliau sendirian."

Mas Sahul diam, lalu dia membuang napas panjang.

"Oke, aku mengerti," ujarnya kemudian. "Tapi yang aku nggak mengerti adalah, kenapa harus pakai saya? Aku jadi merasa kayak lagi ada di kantor loh, beneran," lanjutnya yang lagi-lagi mengejutkanku.

"Saya ... " Kalimatku menggantung karena Mas Sahul tahu-tahu menggeleng, seolah menunjukkan kalau dia nggak suka aku menggunakan kata saya.

"Saya lebih nyaman seperti ini." Aku sengaja mengabaikan reaksinya barusan, dan melanjutkan ucapanku.

Kali ini Mas Sahul terdengar menghela napas kasar.

Percakapan kami diinterupsi suara ponsel yang sepertinya milik Mas Sahul. Dia dengan segera bergerak untuk mengeluarkan ponsel dari saku celana, melihatku sekilas lalu menjawab panggilan masuk.

"Ya?" sapanya pada lawan bicara yang aku nggak tahu siapa.

Nggak ingin dianggap mencuri dengar, aku

mengalihkan pandangan ke arah jalanan, tapi telingaku nggak bisa mengabaikan suara Mas Sahul yang terdengar jelas.

"Ini sudah selesai kok, tapi bentar lagi ya," ucap Mas Sahul. "Aku masih ngobrol sama Tala."

Mendengar pria di sampingku benar-benar hanya menyebut namaku, membuatku dengan sendirinya menengok lagi ke arahnya dengan pikiran dihampiri pertanyaan, siapa lawan bicaranya?

Hanya ada satu nama terlintas di benakku kemudian.

"Beneran, kalau nggak percaya, ngomong aja sendiri."

Usai mengatakan itu, tahu-tahu dia menyodorkan ponselnya ke depan wajahku.

Boss Janu

Nama itu yang terlihat di layar ponselnya, dan persis seperti dugaanku.

"Dia nggak percaya kalau kita lagi ngobrol, mungkin kamu bisa ngomong sebentar," kata Mas Sahul ketika aku bergeming, dan nggak menerima ponselnya.

Tangannya bergerak-gerak, seolah menyuruhku untuk segera menerimanya. Jadi mau nggak mau, aku akhirnya mengambil ponselnya.

"Assalamu'alaikum," sapaku ragu.

Nggak ada jawaban, aku melirik ke arah Mas Sahul yang ternyata sedang mengamatiku.

"Ha-halo?" ulangku.

"*Wa'alaikumsalam.*" Suara Pak Janu akhirnya terdengar, dan itu sedikit membuatku terkejut.

"Ada apa ya, Pak?" tanyaku setelahnya.

"*Nggak, saya cuma mau memastikan kalau Sahul nggak bohong,*" jawabnya.

Aku diam sambil menekan bibir ke dalam.

"*Sudah lama ngobrol sama Sahul?*" tanya Pak Janu ketika aku makin merasa canggung, karena selama beberapa detik aku nggak tahu harus bicara apa.

"Belum lama."

"Apa dia yang menghentikan Bunda?"

"Bukan, saya sudah selesai belanja dan duduk di luar, lalu sepertinya Mas Sahul mengenali saya selagi dia masih di dalam."

Terdengar hela napas yang cukup jelas dari Pak Janu, lalu kami sama-sama kembali diam. Aku nggak berani melirik Mas Sahul, karena itu akan membuatku makin salah tingkah.

"*Bunda bawa motor, atau naik ojek?*"

"Bawa motor, kenapa Pak?" tanyaku balik dengan kening sedikit berkerut, sebab aku nggak tahu alasan dia menanyakannya.

"*Nggak apa-apa,*" sahutnya, dan itu membuatku kian mengerutkan kening karena bingung. Sementara Mas Sahul berdehem pelan di sampingku.

"Teleponnya saya kembalikan ke Mas Sahul ya Pak, saya permisi mau pulang." Aku memutuskan segera menyudahi percakapan kami, karena aku benar-benar nggak tahu harus bicara apa lagi, sementara ada orang di sampingku yang aku yakin sedang mendengar obrolan kami dengan sengaja.

"*Ya, hati-hati pulangnya,*" pesan Pak Janu, lalu aku mengiyakan singkat dan segera menyerahkan kembali benda pipih berbentuk persegi ke pemiliknya.

"Saya pulang duluan ya Mas," pamitku sembari menyodorkan ponsel ke Mas Sahul.

"Kok buru-buru?" tanya Mas Sahul dengan tangan menerima ponsel, kemudian dia dekatkan ke telinganya.

Aku cuma tersenyum sopan, lalu segera berdiri, membawa botol minuman dan roti milikku yang sama-sama tinggal setengah.

Mas Sahul nggak bisa mencegahku, sebab dia terlihat sudah kembali ngobrol dengan Pak Janu.

Setibanya di kos, aku segera memarkirkan motor, lalu bergegas naik ke lantai dua. Setelah membersihkan diri nanti, aku berniat untuk memesan makanan. Meniti anak tangga, tanganku mengeluarkan ponsel dari tas kecil yang kubawa, dan melihat ada notif chat masuk.

Langkahku refleks berhenti di tengah tangga begitu membaca siapa yang mengirimkan pesan.

Dari Pak Janu.

Aku mengerjap beberapa kali untuk memastikan bahwa benar nama itu yang mengirimkan pesan. Setelah yakin nggak salah baca, aku membuka pesan yang dia kirim sekitar tiga menit lalu.

"Kalau sudah di kos, bisa segera balas pesan saya?"

-13-

Aku nggak tahu, apa alasan Pak Janu memintaku mengabarinya setelah tiba di kos. Jadi begitu sudah di kamar, aku memilih meletakkan ponsel di atas bantal, lalu bergegas membersihkan diri. Aneh rasanya kalau aku menuruti tanpa tahu kenapa aku harus mengikuti permintaannya. Dan tanpa sadar aku mengabaikan pesannya sampai hari berganti.

Kedatangan Pak Janu dan Uci pagi ini membuatku langsung teringat kalau ada pesan darinya yang belum kubalas. Ada sedikit rasa sungkan ketika kami bertemu pandang, dan sosoknya mendekat sambil menggandeng Uci. Tapi aku juga nggak bisa langsung mengucap maaf, sebab pria yang hari ini terlihat rapih, sama sekali nggak mengatakan apapun perihal pesannya kemarin, bahkan sampai dia pamit pergi.

Keningku sempat mengernyit selagi menatap punggungnya. Apa mungkin dia juga lupa kalau ada pesannya yang belum kubalas? Atau bahkan dia nggak ingat kalau pernah mengirimkan pesan kemarin. Sebab

selain pesannya yang memintaku untuk mengabarinya, dia nggak mengirimkan pesan lain sekedar untuk menanyakan kenapa aku belum membalas.

Dan setiap kali melihat Uci sepanjang hari ini, pikiranku dengan sendirinya langsung tertuju ke Pak Janu, serta bagaimana ekspresi datarnya pagi tadi. Aku berulang kali memikirkan kemungkinan membahasnya saat dia datang sebentar lagi untuk menjemput Uci. Tapi ada bagian dari diriku yang melarang melakukannya selama pria itu nggak menyinggungnya. Aku membuat pembenaran sekaligus penyangkalan di waktu yang sama.

"Mikir apa?"

Terkesiap, aku langsung menengok dan melihat Pak Giri sudah berdiri di dekatku yang sedang menemani Uci dan Dinda main ayunan.

"Pak," sapaku santun, dan Pak Giri langsung tersenyum.

"Apa ada masalah?"

Aku segera menggeleng sebelum pria di depanku ini makin banyak bertanya.

"Tumben Bapak keluar?" tanyaku sambil memperhatikan sekitar. Dia memang jarang keluar ruangan kalau bukan karena ada urusan.

Anak-anak tingkat SD sedang belajar di kelas usai jam istirahat, kecuali yang kelas satu, jam belajar mereka nggak selisih jauh dari anak-anak TK, dan kelas sudah berakhir sejak sekitar lima belas menit lalu.

"Ada beberapa dokumen perlu dijilid," jawabnya sambil mengangkat dokumen yang ada di tangan kanannya.

"Menemani mereka sampai dijemput?" tanya Pak Giri sambil melihat sekilas ke arah Uci dan Dinda.

Aku mengulas senyum tipis, dengan kepala mendongak, karena posisiku yang duduk sementara Pak Giri tetap memilih berdiri.

"Si kembar sama Farel, sudah dijemput?"

"Sudah, baru sekitar lima menit lalu mereka pulang," balasku, dan Pak Giri mengangguk beberapa kali.

"Setelah mereka pulang, apa mau langsung pulang?" Pak Giri rupanya masih punya pertanyaan untukku. Padahal kupikir dia harus segera ke tempat fotocopy yang ada di seberang sekolah.

"Masih ada sedikit pekerjaan, mungkin setelah itu baru pulang."

Dia kembali terlihat mengangguk beberapa kali, lalu kami sama-sama diam selama beberapa detik.

"Sebenarnya saya ingin banyak ngobrol sama kamu," kata Pak Giri, sedikit mengejutkanku, karena nggak seperti kebanyakan orang yang memanggilku Bunda, dia justru hanya menggunakan kamu untuk menyebutku. "Tapi karena masih banyak yang harus saya pelajari di sini, mungkin lain kali, kalau kamu nggak keberatan kita bisa ngobrol."

"Boleh," jawabku setelah berpikir sebentar. Kupikir mungkin dia ingin tahu cerita seputar sekolah atau

karyawan-karyawan di sini. Meski Pak Ridwan pasti sudah banyak cerita bagaimana sekolah dan orang-orang di dalamnya, bisa jadi dia ingin dengar juga dari sisi kami sebagai tenaga pendidik atau karyawan.

"Jujur, tadi waktu keluar, saya berharap ketemu Farel dan si kembar, mereka lucu sekali," aku Pak Giri, dan itu membuatku tersenyum dengan sendirinya.

Aku selalu senang kalau mendengar orang lain memuji anak-anak didikku. Meski aku bukan orang tua mereka, tapi ketika anak-anak itu bisa belajar hal baru atau membuat orang lain memuji mereka, aku pun turut bangga.

"Kalau orang tua mereka nggak terlalu sibuk, biasanya memang lebih cepat jemputnya," kataku.

Pak Giri kesekian kali terlihat mengangguk sambil tersenyum. Saat dia akhirnya pamit dan berbalik, mataku langsung menangkap sosok Pak Janu yang sudah setengah jalan menuju arah kami.

Keduanya sempat saling sapa sebentar, lalu Pak Giri

lanjut melangkah menuju gerbang sekolah, sedangkan Pak Janu ke arahku.

Di belakang Pak Janu, orang tua Dinda, lebih tepatnya mamanya, bergegas masuk melewati gerbang. Mereka tiba nyaris bersamaan saking cepatnya mamanya Dinda berjalan, dan mamanya Dinda lebih dulu menyapaku meski jarak kami masih sekitar empat atau lima langkah.

"Maaf ya Bunda, saya tadi masih ada urusan," kata mamanya Dinda begitu sudah di dekatku dan aku berdiri.

Dinda segera menghampiri begitu mendengar suara mamanya, sedangkan Pak Janu yang sempat bertemu pandang denganku, melangkah melewatiku untuk mendatangi putrinya.

"Nggak apa-apa Bu," balasku pada wanita yang selalu datang dengan make up sempurna. Segera aku meraih bansel Dinda yang kuletakkan di samping ransel Uci, lalu menyerahkan pada mamanya.

"Kalau begitu kami pamit dulu, terima kasih sudah

menjaga Dinda," ucap mamanya Dinda, lalu dia juga menyapa ayahnya Uci sekaligus pamit.

Setelah kepergian Dinda dan mamanya, aku beralih ke Uci yang masih betah main ayunan. Ayahnya nampak menemani sambil berjongkok di sampingnya. Mereka mengobrol entah apa, tapi aku menangkap Uci seperti sedang cerita kegiatannya di kelas hari ini.

"Kita pulang sekarang?" tanya Pak Janu.

Begitu Uci melompat turun, Pak Janu berdiri, dan aku segera menyerahkan ransel milik Uci.

"Terima kasih," jawab Pak Janu singkat. Senyum yang tadi sempat terlihat saat dia mengobrol dengan Uci, sudah nggak berjejak.

"Bunda, Uci pulang dulu ya!" pamit Uci riang. "Uci mau temani nenek di rumah!"

Aku tersenyum, dan mengangguk.

"Jaga nenek baik-baik ya," pesanku.

"Iya!" Uci menyahut dengan tangan kecilnya memegang erat tangan ayahnya.

"Kami permisi," pamit ayahnya kali ini.

Aku mengiyakan, meski sebenarnya dalam hati aku sedang menimbang apakah aku harus menyinggung perihal pesan semalam, atau lebih baik aku mengiriminya pesan nanti. Mengingat bagaimana ekspresinya selama pertemuan kami hari ini, rasanya aku juga segan kalau bicara *face to face* sekarang.

Anehnya, ketika mereka akhirnya mulai jalan menjauh, ada dorongan semakin besar untuk menahan dan bicara dengan Pak Janu. Padahal selama ini aku biasa diabaikan dan mengabaikan.

"Pak Janu!" panggilku akhirnya.

Aku langsung menyesali kenekatanku ketika Pak Juni dan Uci berhenti, lalu berbalik. Harusnya memang cukup mengirimkan permintaan maaf lewat pesan saja. Kalau seperti ini, aku harus bicara di depan Uci juga.

Melihat Pak Janu dan Uci bergeming di tempat mereka berdiri, mau nggak mau aku harus memberanikan diri menghampiri mereka, sambil memikirkan apa yang harus aku katakan.

Aku semakin salah tingkah ketika Pak Janu masih memilih diam setelah aku berhenti dua langkah darinya.

Jadi, aku kembali memaksa agar nyaliku yang sempat menciut tadi, untuk segera terkumpul biar aku bisa menyelesaikannya sekarang juga.

"Perihal pesan kemarin ... " Usia mengatakan itu, lidahku seperti kelu, dan aku makin salah tingkah karena Pak Janu menatapku lekat.

"Itu ... " Suaraku terdengar gugup saat coba melanjutkan kalimat yang belum selesai.

Ada jeda selama beberapa detik karena aku masih kebingungan harus mengatakan apa.

"Nggak apa-apa," kata Pak Janu tanpa kuduga. "Saya

bisa mengerti," tambahnya tenang.

"Saya cuma khawatir Sahul menahan Bunda lebih lama, dan Bunda terlambat sampai di kos. Tapi Sahul datang nggak lama setelah percakapan kami berakhir, jadi saya pikir dia memang nggak menahan Bunda."

Aku mengerjap. Sama sekali nggak menyangka kalau itu alasan kenapa dia memintaku mengabarinya kemarin. Dan sepertinya memang hanya itu alasannya.

Rasanya aku malu sendiri karena sepanjang hari ini sudah mengira yang nggak-nggak.

"Sahul nggak ngomong yang aneh-aneh kan?" tanya Pak Janu.

Aku menggeleng sambil bertanya-tanya, mgomong yang aneh seperti apa maksudnya?

"Bagus, saya ingatkan dia biar lebih hati-hati kalau ketemu Bunda. Biar nggak ada orang yang salah paham, terutama teman Bunda."

Usai mengatakan itu, dia mengangguk sebagai tanda pamit.

Aku nggak menahannya, karena aku semakin dibuat bingung dengan ucapan terakhirnya. Memangnya siapa temanku yang akan salah paham? Mbak Prima? Mereka bahkan belum pernah ketemu.

-14-

"Kok kamu nggak makan?"

"Sudah kok, Tan," jawabku sambil membetulkan posisi duduk.

Sebelumnya ada Yuna di sampingku, tapi dia pamit buat mengambil minuman.

Tante Wilma yang nampak anggun mengenakan kebaya warna maroon, duduk di kursi yang tadinya ditempati Yuna. Beliau nggak mengatakan apapun, cuma mengusap punggungku beberapa kali. Tapi aku tahu kenapa beliau melakukannya.

Sejak kedatanganku tadi, cuma beliau dan Budhe Widuri yang menyapaku hangat. Sementara mama, dari awal setelah menyapa beliau, aku langsung diabaikan. Sama halnya dengan Kak Windi, aku seolah nggak ada meski kami beberapa kali nggak sengaja bertemu pandang.

Kak Windi nampak berbincang akrab dengan Kak Selvi

dan tunangannya. Mungkin hubungan mereka memang sudah membaik, sebab seingatku, selama ini hubungan Kak Windi dengan Kak Selvi selalu bermasalah. Keduanya sama-sama keras, dan nggak pernah mau kalah. Persaingan mereka terlihat terlalu jelas, mulai dari urusan sekolah, sampai pekerjaan. Untuk pasangan, sepertinya Kak Windi harus mengaku kalah dari Kak Selvi. Karena yang aku tahu, Kak Windi masih sendiri, sedangkan Kak Selvi beberapa bulan ke depan akan melepas status lajangnya.

"Ini, Mbak." Yuna yang baru saja kembali, tahu-tahu menyodorkan es buah padaku. Padahal sebelum dia pergi aku sudah menolak tawarannya, tapi melihat raut wajahnya sekarang, dan kedua tangannya yang sama-sama memegang gelas, mau nggak mau aku harus menerimanya.

"Temenin Mbak Tala ya," pesan Tante Wilma sebelum beliau berdiri.

Yuna merespon dengan mengangguk. Dari beberapa saudara yang kupunya, Yuna bisa dibilang cukup dekat denganku, meski nggak setiap hari kami ngobrol, tapi

dia yang paling rajin menanyakan kabar dan kesibukanku. Kadang dia menghubungiku sekedar untuk cerita betapa melelahkannya hari yang dia lalui, atau banyaknya tugas kuliah yang harus dia kerjakan.

"Aku penasaran, apa yang mereka omongin," kata Yuna setelah kepergian mamanya, dan dia sempat terlihat melirik sekilas ke arah Kak Selvi dan Kak Windi. "Apa diam-diam Mbak Windi deketin Mbak Selvi karena tahu teman-teman calon suaminya Mbak Selvi pengusaha ya? Terus minta dicariin jodoh gitu."

Aku tersenyum saat Yuna menoleh ke arahku. "Mbak juga nggak tahu," sahutku singkat, karena memang aku nggak pernah tahu alasan di balik setiap tindakan Kak Windi. Termasuk ketika dia menemuiku terakhir kali.

"Untung deh, aku masih punya Mbak yang waras kayak Mbak Tala," celetuk Yuna, kali ini dia fokus ke gelas minumannya sebab dia bicara sambil mengaduk isi dalam gelas, lalu menyendok potongan melon berbentuk bulat seukuran anggur.

"Seenggaknya, dari semua saudara yang aku punya,

masih ada yang nggak terlalu ninggiin ego sendiri."

"Mas Daya nggak kamu hitung?" tanyaku sambil menyebut satu-satunya saudara sepupu laki-laki yang kami punya dari sisi orang tua perempuan kami. Usianya lebih muda tiga tahun dariku, tapi setiap kali menyebutnya di depan Yuna, aku selalu menambahkan panggilan Mas supaya tetap terdengar sopan.

Daya putra bungsu Budhe Widuri, meski aku tahu dia baik dan lebih hangat daripada Kak Selvi, tapi kami nggak cukup dekat, sebab sejak dulu Daya selalu sibuk. Apalagi saat dia kuliah, jarang sekali dia ikut di acara keluarga karena kesibukannya dengan tugas kuliah dan aktivitasnya ke lapangan, atau naik gunung. Kata Tante Wilma, Daya juga yang berhasil membujuk Budhe Widuri buat nggak lagi ikut memperebutkan rumah peninggalan nenek yang ditinggali keluarga Yuna sekarang.

"Mau dihitung gimana? Mbak lihat sendiri kan, acara lamaran Mbak Selvi, dia malah nggak ada."

Aku tersenyum kecut. Kata Budhe Widuri, Daya memang

ada jadwal ke lapangan selama sebulan penuh, makanya dia nggak bisa ikut menghadiri acara lamaran Mbak Selvi. Sebenarnya keluarga mereka sudah ada rencana untuk menunda, supaya dia bisa datang, tapi Daya menolak, dan menyuruh supaya acara tetap berjalan sesuai rencana, sambil dia berjanji kalau dia pasti hadir di acara nikahan.

"Mentang-mentang sudah bisa hidup mandiri, penghasilannya juga lumayan, makanya bisa mutusin ini itu sendiri, dan nggak diprotes orang tua."

Kali ini aku tersenyum mendengar gerutuan Yuna. Meski lebih muda, bisa dibilang secara ekonomi Daya lebih berhasil dibandingkan aku. Aku dengar-dengar, itu karena selain mengajar, dia juga ikut mengerjakan beberapa proyek yang gajinya bisa beberapa kali lipat dari gajinya mengajar.

"Beneran deh, aku mau sukses kayak Mas Daya, biar nanti bisa mutusin apapun sendiri, nyewa apartemen atau minimal kos kayak Mbak, dan mama nggak akan terlalu ikut campur lagi."

"Nanti kamu kangen kalau Tante Wilma nggak ikut campur lagi sama hidupmu," sahutku. Sebenarnya aku mengatakan apa yang selama ini kurasakan, tapi nggak pernah aku akui di depan siapapun.

Selalu ada saat di mana aku merasa hidupku begitu kosong, karena sejak kecil hingga aku tumbuh dewasa dan seusia sekarang, aku benar-benar nggak merasakan arti dari peran seorang mama. Apalagi setelah nenek meninggal, meski tante Wilma nggak sepenuhnya mengabaikanku seperti mama, tapi jelas rasanya berbeda.

Sepanjang acara lamaran berlangsung, sampai selesai, aku benar-benar minim interaksi dengan mama. Aku juga nggak berani bersikap agresif dengan sok nggak peduli dengan pengabaian mereka, lalu menghampiri mama dan Kak Windi. Aku nggak bisa. Karena itu, aku bertahan di tempatku duduk sepanjang acara berlangsung sampai akhirnya tiba waktunya pulang.

Yuna mengantarku, sebenarnya aku sudah mengusulkan agar aku saja yang menjemput dan mengantarnya, tapi dia menolak dan menyuruhku menunggu di kos karena

dia yang akan melakukannya. Mungkin karena kalau denganku, kami akan naik motor, sementara dia sudah diijinkan membawa mobil sendiri.

"Mbak yakin nggak mau ditungguin?" tanya Yuna ketika mobil mulai berhenti di depan minimarket dekat kos.

Aku mengangguk. "Nanti Mbak Prima yang jemput Mbak," ujarku menyebut nama Mbak Prima yang sudah cukup dikenal oleh Yuna, supaya dia juga nggak terlalu khawatir ketika menurunkan dan meninggalkanku di minimarket.

Setelah nggak berhasil membujukku agar mengijinkannya menunggu, Yuna akhirnya pergi, sementara aku melangkah masuk ke minimarket untuk membeli minuman hangat.

Usai memesan kopi di kasir, aku sengaja memilih duduk di luar, menghabiskan waktu sambil memikirkan kembali apa yang sudah terjadi sepanjang hari ini.

Sejak dulu, aku biasa seperti ini. Kalau bukan di kamar kos, aku selalu memilih tempat seperti di minimarket,

taman, atau cafe dekat sekolahan, dengan segelas minuman, kadang ditambah makanan ringan, aku menghabiskan waktu dengan merenungkan momen seharian yang sudah kulalui.

Sejak kepergianku ke acara lamaran Mbak Selvi, ada perasaan nggak nyaman yang justru makin kurasakan setelah pulang dari acara itu. Dan aku tahu penyebabnya. Aku bisa saja mencari alasan untuk nggak datang, karena tahu hal seperti ini pasti terjadi. Tapi bujukan Tante Wilma dan Yuna membuatku nggak punya pilihan lain, dan diam-diam dalam hati aku berharap kalau prasangkaku keliru. Mama dan Kak Windi nggak mungkin sedangkal itu, sebab ini acara keluarga. Nyatanya, aku benar-benar keliru. Mereka mengabaikanku. Sikap yang sebenarnya sudah berulang kali aku terima, dan harusnya aku kebal, tapi nyatanya itu tetap memberikan rasa sakit yang sama.

Lamunanku buyar ketika silau cahaya dari lampu motor yang baru saja berhenti di depanku, menyorot lalu padam dalam hitungan detik. Mataku perlu mengerjap untuk melihat siapa orangnya, begitu pengelihatanku normal, aku menyesali keputusanku membiarkan Yuna

pergi tadi.

Pak Janu menatapku dengan kening sedikit berkerut, sambil tetap duduk di atas motornya. Kami bergeming di tempat masing-masing selama beberapa saat, dan saling menatap lekat. Ketika Pak Janu bergerak turun dari motor, aku masih bertahan di tempatku duduk, dengan detak jantung mendadak semakin cepat. Dan saat kesadaranku sudah kembali terkumpul meski sebagian, aku langsung berharap kalau pria yang malam ini mengenakan celana selutut warna putih tulang, kaos polos abu-abu, dan kemeja *plaid* biru-hitam, akan mengabaikanku seperti mama dan Kak Windi hari ini.

Sayangnya harapanku sia-sia, karena hanya selang beberapa detik, Pak Janu sudah berdiri tepat di depanku, dan membuatku harus mendongak untuk melihatnya.

"*Chilling time?*" tanyanya setelah terlihat melirik sebentar ke arah gelas kertas berisi kopi yang ada di atas meja bundar di sampingku.

Aku mengangguk, tapi sedetik kemudian aku segera

menggeleng. Mungkin aku terlihat aneh sekarang ini di matanya.

"Habis ada acara?" tanyanya lagi.

"Iya," jawabku dengan pandangan yang nggak tahu kenapa tetap tertuju padanya.

Dia sempat diam, lalu kepalanya menengok ke samping, seperti sedang mencari atau memastikan sesuatu.

"Nggak bawa motor?" Dia kembali bertanya setelah melihat lagi ke arahku. Rupanya dia baru saja mencari keberadaan motorku.

"Nggak." Aku masih menjawab dengan sangat singkat.

Pak Janu kembali diam. Lagi-lagi, kami hanya bertukar pandang selama beberapa saat. Lalu dia merogoh saku samping celananya, mengeluarkan ponsel dan tanpa kuduga, Pak Janu meletakkannya di samping gelas kopiku.

"Tunggu saya di sini," ucapnya.

Dan setelah mengatakan itu, Pak Janu langsung melangkah menuju pintu masuk minimarket. Meninggalkan ponselnya, sekaligus aku yang terbengong menatap kepergiannya.

-15-

Ada saatnya aku menyesali tinggal di lingkungan dekat dengan tempat kerja atau sekolah, karena itu artinya aku juga tinggal satu lingkungan dengan sebagian besar keluarga dari anak-anak didikku, salah satunya keluarga Rucita.

Meskipun prosentasenya kecil, tapi setiap ketidak sengajaan aku bertemu dengan ayahnya Uci, membuatku berpikir kalau kemungkinan itu akan selalu ada meski peluangnya sangat kecil sekali.

Pria yang beberapa saat lalu dengan sengaja meninggalkan ponselnya padaku, melangkah keluar dengan membawa kantung belanjaan.

"Masih mau duduk-duduk, atau saya antar pulang sekarang?" tanya Pak Janu setelah berhenti dan berdiri di samping kursiku.

Dengan segera, aku berdiri lalu menyodorkan ponselnya.

"Saya bisa pulang sendiri," kataku, berusaha agar penolakanku terdengar natural dan sopan.

"Bunda nggak bawa motor."

"Saya bisa minta jemput teman saya."

"Itu akan bikin Bunda harus menunggu."

"Nggak apa-apa, kos saya juga nggak terlalu jauh. Jadi mungkin nggak akan selama itu," sanggahku masih berusaha agar tetap terdengar sopan. Dalam hati aku merutuki diri sendiri, kenapa nggak dari tadi aku menghubungi Mbak Prima, bukannya sibuk dengan jantungku yang detaknya nggak karuan, dan berbagai pertanyaan yang nggak berani kuutarakan.

Pak Janu diam, menatapku tanpa mengatakan apapun. Mungkin dia nggak menyangka aku akan membalas ucapannya beberapa kali seperti tadi.

"Apa memang harus sehati-hati itu?" Dia kembali bersuara, tapi kalimatnya membuatku nggak tahu harus

merespon apa, sebab sejujurnya aku nggak tahu apa maksud ucapannya.

"Saya hanya ingin menawarkan mengantar Bunda pulang, karena saya lihat Bunda nggak bawa motor. Ditambah lagi ini malam hari, rasanya mustahil kalau saya meninggalkan Bunda sendiri tanpa menawarkan bantuan kan?"

Pak Janu mengatakannya dengan tenang, sama sekali nggak terlihat kalau ada kemungkinan dia sebenarnya kesal dengan semua alasan yang kuberikan untuk menolak tawarannya.

"Kalau cara kita berinteraksi masih seperti ini, dan ada orang tua murid yang melihat, justru mereka akan mulai berprasangka. Bukannya itu yang Bunda takutkan? Prasangka dari orang-orang yang kenal Bunda."

Aku diam menatap pria di depanku lekat sambil menerka, kenapa tiba-tiba dia seperti jadi lebih agresif dibandingkan pertemuan kami sebelum-sebelum ini.

"Masih mau duduk di sini dulu?" Pak Janu mengulang

pertanyaan yang tadi sudah dia tanyakan setelah keluar dari minimarket.

Nggak ada pilihan lain, aku terpaksa ikut pria yang tersenyum samar begitu aku menerima tawarannya. Karena mengenakan dress selutut dan high heels, aku harus duduk miring ketika membonceng di belakang.

Pak Janu nggak memintaku untuk berpegangan padanya, sepanjang perjalanan dia juga nggak menarik gas terlalu kencang, jadi berpegangan pada besi bagian belakang motor kurasa sudah cukup aman.

"Habis ada acara apa kalau saya boleh tahu?" tanya Pak Janu.

"Acara lamaran kakak sepupu," jawabku sedikit mencondongkan badan biar nggak perlu berteriak terlalu kencang.

Nggak sengaja melihat ke spion sebelah kiri, rupanya Pak Janu juga tengah melirik sebentar, dan lesung pipinya kembali nampak meski sebentar.

"Bapak belanja apa?" Aku akhirnya nggak bisa bertahan untuk tetap diam usai menjawab pertanyaannya tadi.

"Bahan puding, Uci minta dibuatkan puding besok. Sama beberapa keperluan dapur."

Aku mengangguk, dengan tatapan tertuju ke bagian belakang kepala pria yang sedang memboncengku ini, lalu teralih ke jalanan. Dia memakai helm tadi, tapi diberikan padaku begitu aku menerima tawarannya untuk mengantar pulang.

Kupikir pria seperti Pak Janu akan memasrahkan urusan rumah tangga pada ART sepenuhnya, tapi ternyata aku salah. Dia rela keluar malam sendiri untuk membeli keperluan dapur rumah mereka.

Ketika kami tiba di depan kos, Erni, anak kos lantai bawah yang aku tahu masih kuliah di salah satu perguruan tinggi, nampak berjalan dari arah gudang.

"Mbak Tala!" serunya ketika aku baru menyerahkan helm ke Pak Janu.

"Kebetulan," lanjutnya sambil menghampiriku dengan wajah sumringah. "Air nggak keluar, aku telepon bapak kos, ternyata lagi nggak di rumah semua."

"Bener-bener nggak keluar?" tanyaku dengan posisi berdiri miring di antara Erni dan Pak Janu.

"Bukan cuma nggak keluar, tapi suaranya juga nggak ada."

Biasanya, kalau ada keluhan dengan kondisi air, listrik atau apapun, kami memang akan menghubungi bapak atau ibu kos lebih dulu. Mereka yang akan memanggil tukang untuk memperbaiki.

"Ini aku baru ke tempat pompa airnya, soalnya sama bapak suruh ngecek. Tapi meski sudah dari sana, aku tetap nggak tahu masalahnya apa."

Usai mengatakan itu, Erni sempat melirik ke arah Pak Janu.

"Mungkin teman Mbak bisa bantu?" tanyanya dengan pandangan sudah kembali padaku.

Aku langsung merasa sungkan dan menengok ke arah Pak Janu untuk meminta maaf.

"Boleh."

Tanpa kuduga, tahu-tahu Pak Janu sudah mengiyakan permintaan Erni lebih dulu.

"Nggak usah, biar kami panggil tukang ledeng saja," tolakku saat Pak Janu masih di atas motor.

"Pasti harus menunggu, belum lagi ini sudah malam. Biar saya bantu," respon Pak Janu, lalu dia bergerak. "Boleh saya parkir motor di dalam?" Kali ini dia sudah melihat ke arah Erni untuk minta persetujuan, bukannya padaku.

"Boleh Mas, silahkan." Erni mempersilahkan dengan antusias, sementara aku semakin nggak enak hati.

Pintu gerbang dibuka lebar oleh Erni, dia bahkan mengarahkan di mana Pak Janu bisa memarkir motornya.

"Erni, gimana? sudah dilihat?" Suara Mbak Prima terdengar, dan nggak lama kemudian dia keluar, nampak terkejut ketika melihatku apalagi saat menemukan Pak Janu sedang memarkir motornya.

"Ada temannya Mbak Tala, Mbak. Katanya bisa bantu," sahut Erni.

"Boleh ditunjukkan tempat pompa airnya?" Pak Janu yang sudah memarkir motornya, bertanya pada Erni, dan masih dengan cekatan Erni mengantar Pak Janu ke tempat di mana pompa air itu berada. Sedangkan Mbak Prima mendekatiku dengan sorot penuh tanya.

"Itu Pak Janu, yang dulu bantu bawain belanjaan," ujarku sebelum dia sempat bertanya. Sebab aku bisa menebak lewat sorot matanya, apa kira-kira yang memenuhi kepalanya saat ini.

"Dia? Pria itu?" tanya Mbak Prima dengan raut terkejut, dan aku langsung mengangguk.

"Kamu nggak bilang kalau dia seganteng itu!" seru

Mbak Prima dengan suara tertahan, aku tersenyum canggung, lalu mengajak Mbak Prima untuk menyusul Erni dan Pak Janu.

"Aku bisa mengerti kenapa kamu bilang mau menjaga jarak dari pria bernama Janu ini," bisik Mbak Prima ketika kami sudah cukup dekat dengan keberadaan Pak Janu.

Aku memang cerita ke Mbak Prima tentang apa yang terjadi antara aku dan Pak Janu, meski sebenarnya nggak ada yang spesial dalam interaksi kami selama ini. Hanya saja besarnya kemungkinan orang lain salah paham andai melihatku dekat dengan Pak Janu, meski itu untuk urusan sekolah Uci, membuatku mau nggak mau harus hati-hati dan menjaga jarak darinya.

"Sepertinya otomatis pompanya perlu diganti," kata Pak Janu ketika aku dan Mbak Prima akhirnya bergabung dengan mereka.

"Ini harus ditekan," lanjut Pak Janu sambil menekan salah satu titik menggunakan benda seperti penutup sesuatu, yang terbuat dari paralon.

Sedetik setelah Pak Janu menekan titik itu, mesin pompa menyala.

"Memang masih menyala, tapi ini bisa mati sewaktu-waktu, dan harus ditekan seperti tadi. Jadi lebih baik diganti." Pak Janu yang duduk jongkok dengan satu lututnya menyentuh lantai, mendongak untuk melihat kami bertiga bergantian.

"Kalau beli, Mas tahu kisaran harganya?" tanya Mbak Prima.

Jujur, aku merasa asing ketika mendengar Erni atau Mbak Prima memanggil Pak Janu dengan sebutan Mas. Mungkin karena aku terbiasa dengan menyebutnya menggunakan panggilan Pak.

"Sekitar dua ratusan, kalau mau yang bagus ada yang sampai lima ratus."

"Belinya di mana ya Mas? Kalau malam begini apa masih ada yang jual?" tanya Mbak Prima lagi.

"Nggak bisa besok pagi aja? sekalian bilang bapak kos?" tanyaku balik ke Mbak Prima.

"Bisa sih, Mbak," sahut Erni. "Tapi kalau nanti malam ada yang butuh ke kamar mandi, terus air nggak nyala, siapa yang mau bolak-balik keluar buat nekan otomatisnya?"

Aku merapatkan bibir. Ucapan Erni ada benarnya, Mbak Prima pun mengangguk setuju. Sedangkan Pak Janu terlihat melirik jam di pergelangan tangannya.

"Bapak harus segera pulang?" tanyaku kali ini ke Pak Janu. Rasa nggak enak hatiku makin besar.

Dia melihatku, lalu tersenyum disusul gelengan kepala. "Saya cuma mengecek jam," jawabnya. "Sepertinya jam segini toko dekat apotek itu masih buka."

"Mas bisa bantu buat pasang?"

Rasanya aku ingin menegur Mbak Prima, karena kami seperti minta terlalu banyak pada pria yang masih bergeming di tempatnya.

"Bisa," jawab Pak Janu tanpa ragu. Sama sekali nggak terlihat kalau dia keberatan dengan permintaan Mbak Prima.

"Ya udah, aku sama Erni keluar dulu buat beli. Kamu bikinin minum deh." Mbak Prima mengatakannya sambil melihatku.

Erni mengangguk setuju dengan ide Mbak Prima.

"Nggak apa-apa kan Mas, menunggu sebentar?"

"Silahkan."

"Nanti nama atau merk pompa yang bagus di *chat* aja ya, Tala."

Aku nggak bisa lagi menolak, apalagi Mbak Prima dengan segera menyeret Erni. Aku tersenyum kikuk ketika Pak Janu berdiri, dan kami tinggal berdua saja.

"Bapak tunggu di ruang tamu depan ya, saya buatkan minuman dulu," tawarku.

"Air putih saja," sahut Pak Janu.

"Bapak nggak mau kopi atau teh?" tanyaku berusaha memberi pilihan minuman padanya. Tapi kepala Pak Janu menggeleng, mau nggak mau aku mengiyakan lalu mengantarnya ke ruang tamu depan, tempat di mana biasanya teman-teman anak kos berkumpul kalau main ke sini.

Naik ke lantai dua, aku memutuskan sekalian ganti pakaian sebelum mengambilkan minuman untuk Pak Janu. Mbak Prima baru saja keluar dari kamarnya dengan mengenakan cardigan, dan membawa dompet.

"Aku tahu kamu keberatan sama ideku tadi, tapi kita nggak punya pilihan lain," kata Mbak Prima seolah paham apa yang kurasakan beberapa saat lalu. "Kalau masalahnya dengan listrik, kita masih bisa bertahan semalam tanpa listrik. Ini masalahnya air, seperti tadi yang Erni bilang, nggak mungkin kita keluar masuk tengah malam tiap mau ke kamar mandi kan?"

Aku mendengkus, dan Mbak Prima langsung tertawa kecil.

"Tala," panggil Mbak Prima waktu aku akan ke kulkas, dan dia berdiri di ujung tangga.

"Ya?"

"Bukannya lebih pantas panggil dia Mas daripada Bapak?" tanya Mbak Prima.

Melihatku mengerucutkan bibir, lagi-lagi dia tertawa.

"Serius, meski waktu itu anak-anak bilang dia ganteng, tapi tetap saja kupikir dia pria paruh baya. Nggak tahunya orangnya malah masih gagah begitu."

"Mbak mending buruan pergi deh, jangan sampai orangnya kelamaan nunggu," usirku, dan kesekian kalinya dia membalas tatapanku dengan sorot meledek sebelum akhirnya benar-benar turun.

Meskipun tadi Pak Janu bilang mau air putih saja, aku tetap membawakan jenis minuman lain. Selain air putih, ada segelas es jeruk buatanku siang tadi. Berhubung kemarin Mbak Prima beli terlalu banyak jeruk, sebagian

kubuat es dengan sedikit menambahkan madu. Selain minuman, aku membawa sepiring kecil potongan buah semangka dan melon.

Pak Janu terlihat duduk santai, dengan satu kaki tersilang di atas kakinya yang lain.

"Silahkan," tawarku sambil meletakkan nampan di atas meja.

Pria yang tadi nampak tengah mengamati deretan pot berisi bunga-bunga di dekat parkiran motor, mengalihkan perhatiannya padaku dan sajian yang baru kuletakkan. Dia melakukannya beberapa kali sebelum mengucap terima kasih.

"Maaf sebelumnya karena sudah merepotkan," ucapku setelah duduk di kursi *single,* sengaja mencipta jarak dengan Pak Janu yang duduk di kursi panjang.

"Nggak apa-apa."

"Uci atau neneknya nggak mencari, Bapak?"

"Tadi sudah saya telepon."

"Bapak bilang kalau sedang di sini?"

Anggukan kepalanya membuatku terkejut, sebab kupikir pria ini akan memberi alasan lain.

"Saya nggak mungkin berbohong pada Uci dan mama," kata Pak Janu, seolah mengerti apa yang melintas di kepalaku.

Aku merapatkan bibir, dan mengalihkan perhatian ke lain arah karena merasa baru saja ketahuan olehnya.

Beberapa anak kos yang akan keluar atau masuk dan melihat keberadaanku, menyapa sopan. Aku jarang menerima tamu lain jenis, bahkan bisa dibilang nggak pernah. Makanya aku nggak heran ketika melihat sorot penasaran dari mereka.

"Sepertinya penghuni lain usianya masih di bawah Bunda." Pak Janu bersuara, di luar dugaanku, dia ternyata memperhatikan anak-anak yang menyapaku.

"Rata-rata masih mahasiswa, cuma saya dan Mbak Prima yang sudah bekerja."

Pak Janu mengangguk usai mendengar jawabanku, lalu kami terjebak dalam hening. Aku nggak tahu harus bicara apa, rasanya nggak ada topik yang bisa kupakai untuk mencairkan suasana sekarang. Sedangkan Pak Janu sempat terlihat mengambil gelas berisi air putih, juga menikmati beberapa potong buah, tapi dia nggak mengatakan apapun.

"Boleh saya tanya sesuatu?" tanya Pak Janu setelah kami sama-sama diam cukup lama.

"Silahkan," jawabku sigap.

"Sekertaris yayasan itu, apa kalian dekat?"

Pertanyaannya kali ini nggak bisa langsung kurespon, karena aku sama sekali nggak menyangka dia akan menanyakan hal semacam ini.

"Karena sepertinya itu pertama kali saya lihat Bunda tersenyum cukup jelas di depan orang lain.

-16-

Aku nggak bisa berhenti memikirkan ucapan Pak Janu dua hari yang lalu.

Seingatku, selama ini aku nggak pernah pelit tersenyum pada siapapun. Tapi kenapa dia mengatakan itu pertama kali dia melihatku tersenyum cukup jelas di depan orang lain? Memangnya selama ini senyum yang kuberikan pada setiap wali atau orang tua murid yang kutemui nggak cukup jelas?

"Itu artinya, dia lihat kamu senyum sama cowok lain dan dia nggak suka. Udah, gitu aja sebenernya, sederhana. Cuma kamunya aja yang rumit."

Aku diam sambil menatap Mbak Prima. Bukannya aku nggak memikirkan kemungkinan itu, tapi kalau mengingat lagi siapa Pak Janu, rasanya nggak mungkin dia bisa merasa begitu.

"Aku tahu, kamu nggak pernah dekat sama laki-laki selama ini. Makanya kamu jadi lambat sekaligus terlalu

banyak mikir," kata Mbak Prima yang tengah menikmati es kacang hijau.

Sepulang dari rumah pacarnya, Mbak Prima membawa dua kantung es kacang hijau. Aku memilih menikmatinya nanti saja, karena semangkuk mie instan sudah cukup membuatku kenyang sampai beberapa jam ke depan.

"Padahal dari pertama aku lihat dia, sudah jelas kok kalau dia nggak melihat kamu cuma sebatas Bunda TK yang kebetulan mengajar anaknya."

"Apalagi kalau ingat ceritamu tentang pesan-pesan atau obrolan kalian, sudah tersirat jelas isi hati dia ke kamu seperti apa," tambah Mbak Prima.

Napasku terhela panjang, lalu pandanganku teralih ke layar televisi. Dalam diam, aku memikirkan kembali ucapan Mbak Prima, sambil mengingat interaksiku dengan Pak Janu sejak pertama kali dia muncul di depanku.

"Kamu pasti mikir masalah kepatutan, mengingat

profesimu sebagai tenaga pendidik, dan dia orang tua dari anak didikmu, iya kan?" tanya Mbak Prima setelah kami sama-sama diam, dan fokus menonton tayangan di tv.

"Tapi saking seriusnya kamu mikir, kamu sampai lupa kalau sebenarnya nggak ada yang salah andai dia benar ada hati sama kamu. Kalian sama-sama *single*."

"Tapi latar belakang keluarga kami jelas berbeda kan, Mbak?" tanyaku akhirnya, sembari menengok ke Mbak Prima lagi.

Setelah setahun tinggal bersama, Mbak Prima akhirnya tahu bagaimana kondisi keluargaku. Dia jelas curiga ketika aku hampir nggak pernah pulang ke rumah, padahal mama dan kakakku tinggal di kota yang sama denganku. Berbeda dengannya yang selalu menyempatkan pulang, minimal sebulan sekali.

"Kalau orang lain tahu betapa berbedanya kondisi keluargaku dengannya, pasti orang akan banyak mencibir, dan menganggapku nggak pantas. Bahkan mungkin aku dianggap nggak tahu diri."

Mbak Prima langsung berdecak sebal. "Kamu *over insecure,*" komentarnya lalu meletakkan mangkuk dengan isi yang tinggal setengah di atas meja.

"Sekarang gini deh, jujur sama aku, kamu sendiri ada perasaan khusus nggak sama dia?"

Aku nggak langsung menjawab, sebab aku sibuk menanyakan hal serupa pada diriku sendiri. Beberapa kali aku memang sempat dibuat berdebar, tapi hanya sebatas itu. Aku juga nggak pernah teringat atau memikirkan dia dengan terlalu berlebihan, kecuali saat insiden dia memintaku mengiriminya pesan kalau sudah tiba di kos itu. Tapi hanya itu. Kalaupun sekarang aku mengingatnya, itu karena aku terusik dengan ucapannya.

"Nggak tahu, Mbak," jawabku akhirnya. "Kayaknya biasa aja sih, aku bahas dia sekarang juga lebih karena omongan dia aja. Maksudku, apa iya selama ini aku pelit senyum?"

Mbak Prima mendengkus, lalu disusul dengan gelengan

kepala beberapa kali.

"Kasihan," kata Mbak Prima yang membuatku mengerutkan kening. "Cowok seganteng itu, perasaannya bertepuk sebelah tangan."

"Maksud Mbak sama aku?" tanyaku memastikan.

"Sama siapa lagi memangnya?" Dia balik bertanya, dengan kedua alis naik cukup tinggi.

"Nggak ada alasan buat dia suka sama aku kan Mbak?"

Mbak Prima langsung menghela napas kasar. "Orang kalau sudah suka, kadang nggak nggak butuh alasan apapun, Tala. Suka ya suka aja."

"Sebagian orang, atau kebanyakan orang mungkin memang begitu, tapi ada yang nggak juga kan? Aku misalnya," sanggahku. "Selalu ada alasan kenapa aku bisa suka sesuatu. Misalnya, kenapa aku suka mengajar di TK? Karena dasarnya aku suka anak kecil. Kenapa aku suka menghabiskan waktu sendiri, karena aku suka momen di mana aku nggak perlu jawab pertanyaan,

atau bingung nyari topik buat diobrolin."

"Terserah kamu deh," sahut Mbak Prima sambil menyandarkan punggung. "Sekedar aku ingatin aja nih, cowok itu nggak mungkin nggak punya perasaan khusus sama kamu. Karena pada dasarnya, manusia nggak akan berusaha menarik perhatian atau memberi perhatian lebih ke yang lain kalau dia nggak suka, minimal peduli deh."

Aku terdiam, lalu ikut menyandarkan punggung, dan kembali merenungkan omongan Mbak Prima. Sayangnya, semakin aku pikirkan, itu semakin membuatku resah. Apalagi ketika paginya aku melihat Pak Janu jalan menggandeng Uci, dan mengantarkannya sampai di depanku, jantungku mendadak berdetak lebih cepat.

"Pompa airnya sudah nggak ada masalah lagi?" tanya Pak Janu setelah Uci masuk ke kelas dan main dengan Dinda.

Aku mengangguk sambil tersenyum, diam-diam di waktu bersamaan aku juga berusaha mengendalikan

detak jantung ketika Pak Janu membalas senyumku dengan menunjukkan lesung pipinya.

"Sebenarnya saya mau tanya lewat chat, tapi suka lupa karena sibuk. Begitu ingat sudah terlalu larut."

"Nggak apa-apa, Pak," sahutku.

Senyum di wajahnya bertahan selama beberapa saat sebelum dia pamit pergi, mungkin karena sama sepertiku, rasanya nggak ada lagi alasan untuk basa-basi lebih lama. Nggak berapa lama, anak-anak yang lain datang diantarkan juga oleh orang tua mereka sampai di luar kelas. Seperti biasa, para orang tua ini akan bilang menitipkan anak-anak mereka padaku sebelum mereka tinggal pulang.

Hari ini aku mengajak anak-anak untuk banyak bergerak, dengan memberi angka-angka di lantai, lalu meminta mereka menginjak lantai sesuai dengan angka yang kusebut.

Anak-anak nampak antusias, Farel bahkan sampai melompat-lompat, katanya hari ini dia mau jadi katak.

Entah untuk apa, nggak ada angin nggak ada hujan, tahu-tahu dia bilang mau jadi binatang amfibi itu.

Supaya anak-anak nggak mudah bosan, putaran berikutnya aku mengganti angka dengan huruf. Anak-anak masih sangat antusias, seolah energi mereka nggak ada habisnya. Apalagi si kembar dan Farel, mereka bahkan masih aktif bergerak ketika jam belajar sudah berakhir dan sedang menunggu jemputan.

"Itu temannya Bunda!" seru Hakim sambil menunjuk ke arah ruang guru.

Waktu aku menengok, Pak Giri nampak berdiri di balik jendela ruang kerjanya. Dia melambaikan tangan ke anak-anak, dan anak-anak antusias membalasnya.

"Bunda, aku mau makan banyak, sama minum susu biar tinggi kayak Om itu!" kata Haikal sambil melihatku.

Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Kata ayah, kalau makan nggak boleh banyak-banyak, nanti muntah," timpal Uci, membuat Haikal dan yang

lain langsung menengok ke arahnya, begitu juga aku.

"Kalau sudah kenyang harus berhenti," tambah Uci.

Aku sepertinya paham apa yang dia maksud, tapi nggak demikian dengan teman-temannya.

"Makanya mbak di rumah kalau ambilkan Uci makan, sedikit-sedikit dulu, nanti kalau kurang boleh nambah. Biar makanannya juga nggak ada sisanya terus dibuang."

"Makananku kalau ada sisanya dimakan sama mama!" Farel menimpali omongan Uci, dan itu membuatku harus menahan senyum.

"Makananku juga!" balas Hakim.

Celetukan polos mereka semakin menegaskan bahwa tugas lain seorang ibu di rumah adalah menghabiskan sisa makanan anak-anak.

Saat fokusku tertuju sepenuhnya ke anak-anak, Pak Giri tahu-tahu sudah bergabung dengan kami dan langsung

menyapa mereka. Dengan mudah anak-anak menerima kehadiran Pak Giri, sebab mereka bilang teman Bunda Tala adalah teman mereka juga.

"Kalau anak-anak sudah dijemput semua, bisa makan siang bareng di kantin?" tanya Pak Giri yang berdiri di sampingku, ikut mengawasi anak-anak.

"Ada acara apa ya, Pak?" tanyaku terkejut.

"Nggak ada, cuma kepikiran aja, kepingin makan siang bareng. Ngajak yang lain juga boleh kok, sekalian biar saya lebih kenal dengan yang lain," jawab Pak Giri.

"Biasanya kalau akhir bulan ada acara makan siang bersama antara pihak yayasan dengan karyawan, " kataku setelah teringat dengan jadwal bulanan di sekolah kami.

"Apa ini artinya kamu menolak ajakan makan siang dengan saya?" tanya Pak Giri yang lagi-lagi membuatku terkejut.

Aku nggak tahu, apakah dia sadar di mana posisi kami

sekarang atau nggak. Karena aku sendiri sebisa mungkin berusaha menjaga profesionalitas, terutama dengan kolega. Mungkin bagi sebagian orang ini hanya undangan makan siang biasa, apalagi tadi Pak Giri bilang aku boleh mengajak yang lain. Tapi ketika aku mengatakan pada kolegaku bahwa ada ajakan makan siang dari Pak Giri, mereka pasti akan langsung bertanya-tanya, kenapa aku yang menyampaikannya. Sebagian lagi bahkan bisa jadi langsung berprasangka yang nggak-nggak.

"Saya cuma menjaga supaya Bapak nggak jadi bahan omongan karyawan, meski mungkin sebenarnya nggak ada niat lain dari Bapak selain makan siang bersama," ujarku hati-hati.

Pak Giri diam sambil menatapku lekat.

"Ternyata benar kata Bu Olive," cakap Pak Giri setelah jeda beberapa detik. "Kamu orangnya sangat hati-hati."

Entah aku harus merespon bagaimana usai mendengar ucapan Pak Giri barusan. Karena kalimatnya punya dua makna, antara dia sedang memujiku, atau justru dia

sedang menyindirku.

Pak Giri permisi setelah ponselnya berbunyi. Dia juga sempat pamit ke anak-anak, lalu berjalan kembali ke ruang guru.

Nggak berapa lama, satu persatu anak-anak mulai dijemput. Pak Janu datang selang beberapa saat setelah si kembar pulang.

"Ayah, kapan kita makan sama Bunda Tala?" tanya Uci ketika ayahnya membantu Uci turun dari ayunan.

Aku mengerjap, dengan tangan masih memegang ransel milik Uci.

"Waktu itu Ayah bilang mau ajak Bunda makan sama kita, kan?"

"Coba tanya Bunda, kapan bisa makan sama kita." Jawaban Pak Janu bikin aku refleks menatapnya dengan mata melebar.

Aku sama sekali nggak menyangka kalau Uci masih

ingat tawaran ayahnya padaku beberapa waktu lalu. Lebih nggak menyangka lagi dia menyinggungnya sekarang, seolah dia mendengar percakapanku dengan Pak Giri tadi.

"Bunda bisa makan sama kami?" tanya Uci sambil melihatku dengan ekspresi polosnya.

"Apa nanti setelah makan sama Om, Bunda gantian makan sama Uci dan Ayah?"

"Om?" tanya Pak Janu, membuat Uci dan aku menatapnya dalam waktu bersamaan.

"Iya, Om, temannya Bunda. Tinggalnya di sana," jawab Uci sambil menunjuk jendela ruangan di mana tadi anak-anak melihat Pak Giri melambaikan tangan pada mereka.

Dugaanku benar, Uci sepertinya memang mendengar percakapanku dengan Pak Giri tadi.

Usai melihat ke mana Uci mengarahkan telunjuknya, Pak Janu ganti menatapku dengan garis-garis halus

bermunculan di keningnya.

Rasanya aneh. Aku seperti baru saja ketahuan berbuat curang di belakang pria ini.

-17-

"Jadi, nggak setiap hari kalian makan di sini?"

Aku cuma mengangguk, dengan mulut mengunyah. Pak Giri akhirnya bergabung denganku dan Bunda Nurul di kantin untuk makan siang.

Tadinya hanya ada aku dan Bunda Nurul di meja yang kami tempati sekarang, meja lain terisi oleh siswa SD yang kelasnya baru saja berakhir.

Siswa kelas enam SD memang pulang bersamaan dengan jam makan siang, kadang sedikit lebih terlambat kalau mereka ada pelajaran tambahan. Sementara siswa kelas tiga, empat dan lima masuk siang, dan baru pulang nanti jam empat atau setengah lima sore. Selain anak-anak, ada juga beberapa guru yang sedang makan siang sebelum pulang.

"Bunda Tala sesekali aja Pak, paling kalau anak-anak sedikit lebih cepat dijemput, baru makan siang di sini," sahut Bunda Nurul setelah melirikku sebentar. "Kalau

lama, biasanya beli makan di luar dan makan di kos."

"Bunda Tala ngekos?" tanya Pak Giri yang langsung menatapku lekat.

Untungnya dia benar-benar tahu kapan harus menambahkan panggilan bunda untukku.

Kepalaku mengangguk sambil bibirku mengulas senyum singkat.

"Aslinya mana?" tanya Pak Giri sekali lagi.

Dia bertanya ketika aku baru menyuapkan nasi ke mulut, jadi aku punya alasan untuk memberi jeda sekaligus memikirkan jawaban apa yang harus kuberi, dan kemungkinan dia akan mengajukan pertanyaan lanjutan andai sudah mendengar jawabanku nanti.

"Saya asli sini, tapi sejak kuliah saya memang sudah kos karena jarak rumah ke kampus lumayan jauh," jawabku setelah mempertimbangkan jawaban.

Pak Giri terlihat serius menyimakku, dan dia

mengangguk kecil beberapa kali usai mendengar responku.

Seenggaknya aku bukan hanya menjawab tapi juga memberi alasan yang nggak memungkinkan dia untuk bertanya, kenapa aku kos sementara keluargaku juga tinggal di kota yang sama.

"Berarti memang sudah belajar mandiri sejak lama ya," sahutnya, dan lagi-lagi aku hanya memberinya senyum singkat.

"Waktu pertama kali bertemu, saya sudah berpikir kalau Bunda orang yang mandiri. Sebab nggak banyak wanita mau jalan sendirian ke mall."

"Bapak nggak kepikiran kalau mungkin Bunda Tala saja yang kurang bergaul, jadi nggak punya banyak teman?" tanya Bunda Nurul menyela percakapan kami.

Aku nggak bisa tersinggung dengan kalimat Bunda Nurul, karena kenyataannya aku memang nggak punya banyak teman. Selain dia dan Mbak Prima, yang lainnya ya hanya sekedar kenal.

Perhatianku sempat terusik ketika ponsel di saku rok yang kukenakan bergetar. Aku mengeluarkannya, dan melihat Pak Janu mengirimkan pesan.

"Apa makan siang dengan teman itu untuk hari ini?"

Aku nggak langsung menjawab. Keningku sempat mengernyit saat membaca pesan darinya. Bisa jadi Uci bicara lebih banyak dengan ayahnya, atau malah ayahnya yang banyak bertanya pada Uci. Makanya pria itu mengirim pesan dengan isi seperti barusan.

Tanganku dengan sendirinya mengetikkan balasan, seolah ada perasaan kalau aku nggak ingin pria yang mengirimiku pesan ini terlalu banyak berprasangka karena aku lama membalas pesannya.

"Saya nggak mengiyakan ajakannya, tapi dia datang dan bergabung makan siang di kantin."

Usai mengetik dan mengirimkan balasan, aku meletakkan ponsel di samping kanan, sedikit di

pinggiran meja.

"Saya juga nggak banyak teman dan kurang bergaul dulu. Apalagi saat lanjut kuliah, saya memutuskan ke luar negeri." Pak Giri merespon ucapan Bunda Nurul saat aku kembali melanjutkan makan siang. "Teman saya di sini bisa dihitung dengan jari, dan sepertinya baru beberapa waktu lalu saya ketemu salah satu teman lama saya," lanjut Pak Giri.

Aku cuma melihatnya sekilas, dan tanpa sengaja kami justru bertemu pandang.

"Kalau nggak salah di hari yang sama saya ketemu Bunda Tala."

Mendengar namaku disebut, aku mengerjap sambil menghitung mundur kapan tepatnya waktu itu.

"Ya, sepertinya saat itu," sambung Pak Giri sambil tersenyum saat kami masih beradu pandang.

Aku segera memutus kontak mata kami ketika ponselku kembali bergetar. Pesan baru lagi dari Pak Janu.

"Apa sekarang kalian sedang makan siang bersama?"

Usai membacanya, aku menarik napas, lalu mengetikkan balasan singkat untuknya.

"Iya."

Dan sama seperti tadi, setelah mengirim pesan, aku meletakkan ponsel di tempat yang sama.

"Pesan dari siapa?" tanya Bunda Nurul, yang membuatku menengok ke kiri. Dia melihatku dengan sorot penasaran.

"Teman," jawabku, dan itu membuat Bunda Nurul mengangkat alisnya.

Yang dia tahu, satu-satunya temanku adalah Mbak Prima. Mungkin dia sedikit heran karena aku nggak langsung menyebut nama Mbak Prima, seperti yang biasa aku lakukan kalau dia bertanya hal yang sama.

Ponselku yang bergetar kesekian kali nggak hanya membuyarkan fokusku, tapi juga Bunda Nurul, dan Pak Giri. Apalagi ketika getaran itu bukan seperti sebelumnya. Frekuensinya lebih lama, dan itu menandakan kalau ada panggilan masuk.

Aku terdiam sesaat waktu melihat nama Pak Janu muncul di layar, dan setelah sadar, dengan segera aku sedikit menjauhkan layar ponsel dari jangkauan pengelihatan Bunda Nurul, daripada nanti dia menginterogasiku.

"Saya permisi duluan," pamitku sambil berdiri.

Makananku sebenarnya masih tersisa sedikit, tapi selain karena panggilan masuk, keberadaan Pak Giri membuatku sedikit nggak nyaman untuk tinggal lebih lama di kantin.

Aku melangkah keluar kantin meski Bunda Nurul ataupun Pak Giri belum memberikan respon. Dengan tangan memegang ponsel, dan sepasang mata fokus pada nama yang muncul di layar, aku menarik napas dalam-dalam dan berusaha agar nggak terdengar

gugup.

"Assalamu'alaikum," sapaku deg-degan, entah karena alasan apa. Untungnya suaraku terdengar normal.

"*Wa'alaikumsalam,*" jawab Pak Janu dengan suara rendah. "*Masih makan siang?*"

"Sudah selesai," sahutku sembari berjalan pelan, lalu berhenti di depan ruang perpustakaan, dan memilih duduk-duduk di depannya daripada kembali ke ruang guru. Sebab di ruang guru pasti ada orang lain, dan aku khawatir percakapan kami akan mengganggu.

"*Cepat sekali?*"

"Boleh saya tahu, kenapa Bapak menelepon?" tanyaku balik, sekaligus berusaha mengalihkan topik supaya Pak Janu berhenti bertanya apapun yang berkaitan dengan makan siang barusan.

"*Ada yang ingin saya tanyakan, dan saya harap Bunda bisa langsung memberi saya jawabannya.*"

"Tanya apa?" Aku mengatakannya dengan kening mengernyit kuat.

Rasanya nggak ada catatan khusus untuk Uci yang kuberi, dan harus diperhatikan orang tua atau walinya dalam minggu ini. Uci juga selalu jadi anak baik di kelas, jadi aku bingung dengan apa yang ingin ditanyakan Pak Janu.

"*Tentang pertanyaan Uci tadi,*" ujarnya setelah diam selama beberapa detik. "*Kapan Bunda bisa makan siang dengan kami?*"

Aku langsung mengatupkan bibir rapat, bahkan aku menekan kedua bibirku ke dalam. Aku nggak menyangka pria ini akan menanyakan hal yang bikin aku serba salah di depan Uci tadi.

"*Bukannya makan siang dengan temannya sudah? Jadi, kapan makan siang dengan kami?*" Pak Janu mengulang pertanyaannya lagi karena aku nggak kunjung memberinya respon.

"*Sepanjang perjalanan pulang, Uci minta saya untuk*

menanyakannya ke Bunda."

Mendengar kalimatnya barusan, aku antara percaya dan nggak percaya. Uci memang anak yang cerdas dan punya ingatan sangat baik, tapi kemungkinan dia menanyakan seperti apa yang dikatakan ayahnya barusan, agak sulit untuk langsung mempercayainya, kecuali kalau aku mendengarnya langsung dari mulut Uci.

"*Kalau Bunda khawatir saya punya maksud lain, lupakan,*" kata Pak Janu seolah tahu apa yang sempat terlintas di benakku beberapa detik lalu, dan membuatku nggak segera memberinya jawaban.

"*Saya mengajak Bunda waktu itu, sebagai ucapan terima kasih karena Bunda sudah membantu saya menjaga Uci.*"

"Rasanya ucapan terima kasih saja sudah cukup, Pak," responku akhirnya.

"*Apa ini artinya ajakan saya ditolak?*"

Aku kembali terdiam, padahal ingin rasanya aku mengatakan iya, tapi anehnya kata itu seperti tertahan di ujung lidah.

"*Kalau begitu anggap itu sebagai bayaran karena saya sudah membantu Bunda waktu itu.*"

"Membantu saya?" tanyaku dengan garis-garis di kening kembali bermunculan.

"*Atau membantu anak satu kos lebih tepatnya? Bukannya dengan begitu saya layak buat minta bayaran? Makan bareng rasanya lebih baik, karena saya nggak suka menerima uang dari perempuan.*"

Aku mengerjap, ada perasaan nggak percaya mendengar kalimat Pak Janu barusan. Kupikir dia bukan tipe pria yang neko-neko, dan suka meributkan hal semacam ini.

"*Apa Bunda juga mau menolak membayar saya?*"

Dan aku yakin, kalau aku benar-benar sudah keliru menilai pria ini.

-18-

"Kenapa duduk di situ?"

"Uci mau duduk sama Bunda Tala," jawab Uci, menolak kursi yang baru saja ditarik Pak Janu untuknya, lalu menghampiriku.

Gadis cilik dengan setelan rok tutu dan kaos lengan panjang bergambar unicorn menatapku sumringah, dengan segera aku menarik kursi di sampingku dan membantunya duduk.

Aku akhirnya memenuhi ajakan Pak Janu untuk makan bareng, tapi di akhir pekan karena aku memang agak malas kalau harus keluar di hari kerja. Aku lebih suka memanfaatkan hari kerja untuk urusan pekerjaan dan istirahat di kos.

Pak Janu dan Uci menjemputku setelah magrib, mengajakku mampir ke toko buku sebentar sebelum makan malam. Awalnya kami akan makan siang, tapi ternyata Pak Janu ada acara, jadi rencana diundur

malam harinya karena dia juga diharuskan hadir di acara itu.

Melihat Uci yang tersenyum puas begitu sudah duduk di sampingku, Pak Janu hanya bisa membalas tersenyum, kemudian menyusul duduk tepat di depanku.

"Nanti bisa makan sendiri kan?" tanya Pak Janu ke Uci yang sama sekali nggak menghapus senyum di wajahnya. "Biar Bunda juga bisa makan."

"Bisa!" sahut Uci riang.

Sepengamatanku selama di kelas, Uci termasuk salah satu anak yang sudah cukup mahir untuk makan sendiri, meski kadang masih agak berantakan, tapi itu nggak seperti beberapa temannya yang lain. Sesekali aku menghampiri untuk membantu menyuapi, dan kulihat nggak banyak makanan berceceran di atas mejanya.

"Tapi kalau Bunda bantu lap mulutnya Uci boleh?" tanya Uci ke ayahnya.

"Boleh," jawab Pak Janu dengan lesung pipi yang

terlihat cukup jelas.

Dia selalu tersenyum, dan menatap dengan sorot hangat tiap kali berinteraksi dengan Uci. Sebagaimana seorang ayah ke anaknya, dan lagi-lagi itu membuatku kagum, mengingat bagaimana hubungan keduanya sebenarnya.

Melihat Uci lancar meminta menu apa yang ingin dia makan malam ini, kupikir mereka cukup sering datang ke *foodcourt* yang masih satu gedung dengan toko buku yang kami datangi tadi. Aku beberapa kali perlu bertanya ke Pak Janu, sambil melihat stan-stan yang berjajar rapi.

Pak Janu kemudian beranjak untuk memesan makanan, sementara aku membacakan buku cerita yang tadi dibeli Uci.

"Anak burungnya kayak Uci ya, Bunda," kata Uci dengan jari telunjuk menunjuk ke gambar anak burung yang sendirian di sarangnya. "Nggak punya mama sama papa," tambah Uci polos.

Aku segera menyadari apa yang dimaksud Uci. Buku cerita yang sedang kubacakan ini memang menceritakan tentang anak burung yang ditinggal induknya, dan bagaimana dia belajar bertahan hingga bisa tumbuh dan terbang sendiri akhirnya.

"Tapi Uci punya ayah sama nenek kan?" balasku, berusaha menghibur Uci yang menatap iba ke gambar anak burung.

Kepala kecilnya kemudian mengangguk. "Juga punya Bunda, iya?" Uci menimpali sambil mendongak untuk menatapku kali ini. Ada sorot penuh harap dalam matanya yang bulat.

Aku tersenyum kecil, lalu gantian mengangguk untuk mengiyakan.

"Tapi dia berani, terus pintar, soalnya bisa belajar sendiri, iya kan?"

Sekali lagi aku mengangguk. "Uci juga pintar, biasanya suka belajar gambar dan mewarnai sendiri. Uci juga berani menunggu jemputan di sekolah saat teman-

teman lain sudah pulang."

Dia tersenyum lebar, memamerkan barisan gigi kecilnya yang rapih.

"Bunda dulu sama siapa kalau belajar?"

"Sama nenek."

"Tapi neneknya terus meninggal. Bunda belajar sendirian dong?"

Aku menarik kedua ujung bibirku ke atas. "Ada ibu dan bapak guru yang mengajari Bunda di sekolah."

Mendengar jawabanku, Uci mengangguk beberapa kali.

"Makanya Bunda pintar ya?"

Kali ini aku nggak bisa menahan tawa, satu tanganku mengusap puncak kepala Uci. Dia mengenakan jepit rambut di sisi kepala kanannya, dengan warna senada seperti pakaian yang dia kenakan, ungu muda dan pink.

"Ayah suka sama orang pintar, makanya Uci disuruh belajar biar jadi orang pintar juga," lanjut Uci dengan perhatian tertuju ke buku cerita yang kuletakkan di atas meja.

"Kata ayah, kalau orang pintar, nanti bisa bantu orang lain. Iya Bunda?"

"Iya," jawabku yang sedetik kemudian mengulas senyum, tepat ketika Uci kembali mendongak untuk melihatku.

"Jadi orang pintar, yang hatinya baik, nanti bisa bantu banyak orang," lanjutku. "Kalau hatinya nggak baik, meskipun pintar, nanti nggak mau bantu orang lain."

"Kalau seperti itu nggak boleh ya?"

"Nggak boleh dong," sahutku tanpa berhenti mengusap kepalanya. "Kalau hatinya nggak baik, nanti orang juga nggak suka."

"Kalau orang nggak suka, nanti nggak punya teman ya?" Uci kembali melontarkan pertanyaan kesekian yang

kubalas dengan anggukan.

"Ayah tadi sama Om Sahul ketemu teman-temannya banyak," kata Uci yang tahu-tahu sudah mengganti topik lain. "Tapi Uci tahunya cuma Om Sahul."

"Memangnya Uci ikut ketemu teman-teman ayah?"

"Nggak," jawabnya dibarengi dengan gelengan kepala. "Tapi Uci telepon ayah, terus kelihatan muka ayah. Habis itu kelihatan teman-teman ayah juga."

Kepalaku terangguk, paham dengan apa yang dimaksud Uci.

"Ngobrolin apa?" tanya Pak Janu yang tahu-tahu sudah duduk bergabung lagi dengan kami, sambil membawa dua nomor meja untuk karyawan mengantar makanan yang kami pesan.

"Ayah, kata Bunda kalau orang hatinya nggak baik nanti orang nggak suka, terus nggak punya teman, iya?"

Sama seperti respon yang kuberikan pada Uci beberapa

saat lalu, Pak Janu juga terlihat mengangguk sambil tersenyum.

"Nanti jangan lupa belikan nenek buah ya, Ayah?"

"Siap!" jawab Pak Janu sigap, dan lesung pipi di wajahnya masih saja setia menunjukkan diri.

Nggak berapa lama, makanan pesanan kami diantar. Aku menyimpan buku cerita milik Uci ke kantung belanja, lalu menata agar piring makanan Uci cukup dekat dengannya supaya nggak terlalu banyak makanan berceceran. Sementara Pak Janu justru menata makananku dan miliknya.

"Mas," panggilku pada karyawan yang mengantar pesanan kami. "Punya sendok yang lebih kecil?" tanyaku.

"Ada, Bu. Sebentar saya ambilkan," jawabnya.

"Terima kasih," ucapku sebelum dia berlalu untuk mengambilkan sendok yang kuminta.

"Nanti kalau kesulitan bilang ya, biar Bunda bantu," pesanku sambil memotong telur mata sapi menjadi kecil-kecil menggunakan garpu, supaya nanti memudahkan Uci saat memakannya.

"Iya," sahut Uci riang. Pandangannya nggak terlepas dari tanganku yang sedang sibuk memotong telur mata sapi, dan itu menggemaskan, membuatku tersenyum ketika meliriknya untuk kesekian kali.

Begitu karyawan tadi kembali dengan membawa sendok lebih kecil, aku mengelapnya dengan tisu, baru menyerahkannya pada Uci.

"Makan dulu," ujar Pak Janu ketika aku masih belum menyentuh makanan karena memastikan Uci nggak kesulitan.

Saat kami bertemu pandang, Pak Janu tersenyum tipis, dan aku refleks mengalihkan tatapan ke piring makananku sambil berdehem pelan.

Selama makan malam, aku dan Pak Janu bergantian membantu Uci. Dia terlihat lahap menghabiskan

makanan miliknya.

"Ayah suka makan bebek, Bunda suka makan ayam, Uci suka makan telurnya," kata Uci random, dan aku sontak tersenyum sambil menengok ke arahnya yang sedang mengunyah sisa makanan di mulut.

"Ayah suka orang pintar, Bunda pintar, Uci juga, berarti Ayah suka sama Bunda dan Uci, iya?"

Kali ini aku tersedak gara-gara mendengar celetukan Uci. Dia benar-benar mengatakan hal secara acak sekaligus nggak terduga.

"Uci makannya dihabiskan, nggak boleh banyak bicara," tegur Pak Janu sambil mendorong gelas minumanku yang sebenarnya mudah untuk kuraih sendiri.

Aku menggumamkan terima kasih pelan, lalu meneguk isinya beberapa kali untuk membantu meredakan batuk yang disebabkan karena tersedak.

Dan gara-gara celetukan Uci, aku jadi kikuk sendiri tiap kali nggak sengaja bertemu pandang dengan Pak Janu.

Refleks aku mengalihkan pandangan ke lain arah tiap kali kami melakukan kontak mata.

Begitu makan malam selesai, aku menyiratkan keinginan untuk segera pulang, untungnya Pak Janu mengerti dan membujuk Uci agar kami nggak berlama-lama.

"Tapi Uci mau mainan itu, Ayah," rengek Uci sambil melihat anak-anak yang tengah bermain trampolin.

"Kapan-kapan kita ke sini lagi, nanti Uci bisa main lama-lama. Sekarang kita antar Bunda pulang dulu ya? Sudah malam, kasihan Bunda sudah capek," bujuk Pak Janu.

Melihat Uci menatapku dengan sorot kecewa, aku pun nggak bisa menyembunyikan ekspresi menyesal.

"Lain kali kita main ya," ucapku akhirnya.

"Lain kalinya kapan?" tanya Uci sambil mendongak padaku.

Tangannya menggenggam tanganku erat, sementara tangannya yang lain menggenggam tangan ayahnya.

"Kalau Bunda sudah nggak sibuk, seperti hari ini."

"Berarti kalau Uci sama Bunda libur sekolah dulu ya?" tanyanya lagi, dan aku pun mengangguk.

"Nanti mainnya sama Om Sahul juga ya, Ayah?" Kali ini dia menengok ke ayahnya.

"Om Sahul sibuk," sahut Pak Janu setelah sempat diam sebentar.

"Memangnya Om Sahul nggak libur?"

"Liburnya nanti-nanti."

"Tapi Ayahnya liburnya nggak nanti-nanti?"

Rasanya aku ingin menertawakan pria yang sedang melihat Uci dengan ekspresi seperti kehabisan kata. Untungnya aku masih bisa mengendalikan diri dan nggak melakukannya.

"Ayo," ajak Pak Janu pada kami berdua agar kembali

berjalan, meninggalkan arena bermain yang sempat menarik perhatian Uci.

Kami berhenti di depan lift tabung, menunggu untuk turun ke *basement,* tempat di mana mobil terparkir.

Saat aku sedang memperhatikan angka digital berubah, seseorang terdengar memanggil.

"Janu?"

Ketika aku menoleh dan menemukan siapa kemungkinan yang barusan memanggil nama Pak Janu, rasanya dunia seperti mendadak berhenti. Kak Windi juga nampak terkejut ketika kami bertemu pandang.

Kami sama-sama bergeming di tempat, dengan aku sendiri nggak tahu lagi bagaimana ekspresi Pak Janu dan Uci.

Apa Kak Windi dan Pak Janu saling kenal? Pertanyaan itu yang langsung menyerbuku tanpa jeda.

-19-

"Ini Tala, Bundanya Uci di sekolah."

Aku serba salah, rasanya seperti mati kutu ketika namaku disebut oleh Pak Janu di depan Kak Windi. Dan sejujurnya, di satu sisi aku ingin menyapa Kak Windi sebagaimana mestinya, tapi di sisi lain aku ingat permintaan Kak Windi hari itu, agar aku bersikap nggak saling kenal dengannya. Meski aku nggak tahu kenapa dia tiba-tiba meminta itu.

Gurat wajah Kak Windi terlihat mengeras, dia hanya tersenyum tipis dan singkat, bahkan rasanya lebih tepat kalau kubilang itu senyum sinis.

"Ayah, katanya mau cepat pulang biar Bunda bisa cepat istirahat?" tagih Uci sambil menarik tangan ayahnya.

"Oke, sebentar ya," sahut Pak Janu sambil agak menunduk untuk melihat Uci. "Kasih salam dulu sama Tante Windi," lanjutnya.

"Hai Tante," sapa Uci sambil melepas pegangannya pada Pak Janu untuk melambaikan tangan, sementara tangannya yang satu lagi masih erat menggenggam tanganku.

"Halo Rucita!" Kak Windi membalas sapaan Uci dengan senyum lebar. Senyum yang nggak pernah kulihat sebelumnya.

"Ini Windi, teman sekolah saya dulu." Kali ini Pak Janu melihatku, bermaksud memperkenalkan aku dengan kakakku sendiri.

Diam-diam, dalam hati muncul pertanyaan, apa Pak Janu benar-benar nggak tahu kalau aku dan Kak Windi sebenarnya adalah saudara kandung? Apa dulu Pak Janu juga nggak pernah main ke rumah, makanya dia nggak mengenaliku sebagai adiknya Kak Windi?

"Tadi sempat ketemu di acara reuni sekolah, nggak disangka ketemu lagi di sini," lanjut Pak Janu dengan senyum bersahabat yang sama, yang ditujukan ke Kak Windi.

Yang bisa kulakukan hanya mengangguk sambil tersenyum tipis sebagai pengganti salam, karena hanya itu yang terlintas di kepala. Kak Windi jelas nggak akan menerima uluran tanganku andai aku nekat melakukannya.

"Apa Bunda nggak jadi capek?" tanya Uci, mengalihkan perhatianku dari Kak Windi.

"Uci capek?" tanyaku balik, dan dia malah menggeleng.

"Kalau Bunda nggak jadi capek, apa kita bisa main di sana sebentar?" Uci mengatakannya sambil menunjuk ke arah zona bermain yang sesaat lalu kami tinggalkan.

Belum sempat aku menjawab, tangan Uci yang bebas sudah diraih kembali oleh Pak Janu untuk digenggam. Bersamaan dengan itu, lift yang kami tunggu tiba, dan pintunya terbuka setelah terdengar suara berdenting.

"Maaf ya Win, kami duluan," pamit Pak Janu tanpa kuduga.

Kupikir dia akan tinggal lebih lama untuk ngobrol

dengan Kak Windi, atau sekedar basa-basi sebagai teman satu sekolah. Ternyata dia justru langsung pamit begitu pintu *lift* terbuka di depan kami.

Kak Windi tersenyum sambil mengangguk untuk membalas Pak Janu, tapi ketika pandangannya teralih padaku, senyumannya berangsur hilang.

Dan bayangan ekspresi Kak Windi terus terngiang, bahkan setelah kami sudah di dalam mobil, dengan Uci yang terlelap di bangku tengah.

"Hari ini pertama kali saya ikut reuni sekolah," kata Pak Janu, memecah sunyi yang menjebak kami sejak Uci tertidur. "Sejak lulus sampai sekarang, rasanya hanya Sahul satu-satunya yang saya temui hampir setiap hari. Apalagi setelah kami kerja bareng," tambahnya.

Aku cuma tersenyum singkat dengan pandangan tertuju ke jalanan, nggak tahu harus merespon bagaimana, karena pikiranku masih terpaku pada sosok Kak Windi tadi.

Bagaimana hubungan mereka, baik dulu atau sekarang.

Juga bagaimana sikap Kak Windi di depan Pak Janu, yang kutebak jelas berbeda seratus persen dengan sikapnya padaku. Mungkin dia bersikap manis seperti ketika menyapa Uci tadi.

"Apa obrolan saya kurang menarik?"

Pertanyaan barusan membuatku terkejut sekaligus nggak enak hati. Mungkin karena sedari tadi aku nggak mengatakan apa-apa untuk meresponnya.

Saat kami bertemu pandang, aku menggeleng sembari coba mengulas senyum, lalu kembali menatap ke depan ketika kulihat Pak Janu balas tersenyum tipis. Rasanya aku semakin nggak mengerti dengan diriku sendiri, sebab belakangan ini aku seperti merasakan kalau jantung kerap kali berdetak lebih cepat setiap melihat senyum Pak Janu, terutama lesung pipinya.

"Kenapa ke arah sini?" tanyaku begitu menyadari ke mana mobil yang kami naiki ini melaju.

"Saya turunkan Uci dulu, ini lebih dekat. Kalau saya bawa dia antar Bunda lebih dulu, jaraknya jadi lebih

jauh. Kasihan kalau dia terlalu lama tidur di mobil, karena posisinya nggak nyaman."

Dia menjelaskan cukup panjang, aku nggak bisa membantah, sebab kenyataannya memang dari tempat kami makan tadi, memang lebih dekat kalau ke rumah keluarga Uci lebih dulu ketimbang ke kosanku.

"Atau saya ganti naik taksi?" tanyaku sambil menengok ke Pak Janu.

Nggak kusangka, dia berdecak, dengan ekspresi seperti sedang menegur anak kecil, tapi kemudian dia kembali tersenyum.

"Saya yang jemput, jadi sudah seharusnya kalau saya juga yang mengantar pulang. Karena itu, jangan lagi bilang mau naik taksi."

Aku merapatkan bibir, lalu menekannya ke dalam, dengan perhatian sudah kembali tertuju ke jalanan di depan kami.

Malam belum terlalu larut, tapi ketika kami tiba di

depan rumah, suasana sepi. Mungkin karena ini kompleks perumahan elite, rumah-rumah megah dengan pagar tinggi nampak tertutup rapat.

"Apa saya perlu turun?" tanyaku begitu mobil sepenuhnya berhenti di luar gerbang.

"Nggak usah, tunggu di sini sebentar. Setelah membawa Uci ke kamar, saya segera kembali," jawab Pak Janu yang tengah melepas sabuk pengaman, lalu lagi-lagi dia mengulas senyum sebelum turun dari mobil.

Dia membuka pintu penumpang, lalu perlahan mengangkat Uci yang nampaknya sudah sangat nyenyak tidurnya. Begitu pintu berhasil dia tutup perlahan, Pak Janu berjalan memutar di bagian depan. Saat menengok ke dalam mobil, dan kami nggak sengaja bertemu pandang, kesekian kalinya dia tersenyum.

Aku nggak bisa menghitungnya, yang pasti, dibandingkan awal-awal pertemuan kami, hari ini dia banyak tersenyum.

Selagi menunggu Pak Janu kembali, perhatianku teralih ke ponselku yang bergetar di dalam tas. Segera aku mengeluarkannya, dan notif di layarku menunjukkan nama Kak Windi yang mengirimkan banyak pesan untukku.

Dalam pesannya, Kak Windi menanyakan kenapa aku bisa dekat dengan Pak Janu, atau apakah benar aku guru dari Uci, kenapa guru bisa keluar dengan orang tua muridnya, dan pertanyaan-pertanyaan yang menyiratkan ingin tahu sekaligus curiga yang aku entah untuk alasan apa.

Kak Windi nggak berhenti mengirim pesan meski aku belum membalas satupun pesan yang sudah dia kirim.

"Lebih baik kamu jaga jarak mulai sekarang. Jangan berpikiran dekat dengan Janu, sebelum kamu menyesal."

Aku jelas langsung mengerutkan kening usai membaca pesan terbaru yang dia kirim. Dan ketika aku sedang mengulang membacanya dalam hati, tahu-tahu pintu terbuka, dan Pak Janu segera duduk di balik kemudi.

Refleks aku memadamkan layar, takut kalau Pak Janu melihat siapa yang baru saja mengirim pesan untukku.

"Apa saya terlalu lama?" tanya Pak Janu sembari memakai sabuk pengaman.

Aku menggeleng saat kami bertemu pandang. "Apa Bu Risa sudah istirahat?" tanyaku menyinggung mamanya, dan Pak Janu segera mengangguk.

Kepalaku turut mengangguk kecil beberapa kali, sementara tanganku yang berada di pangkuan masih menggenggam ponsel yang kembali bergetar, tanda ada pesan masuk lagi, dan kuperkirakan itu dari Kak Windi lagi.

Mobil melaju perlahan meninggalkan rumah Pak Janu yang nampak hangat dibandingkan rumah-rumah megah lainnya yang terkesan dingin. Mungkin karena rumah-rumah itu sebagian besar pagarnya berupa dinding kokoh dengan pintu gerbang kayu yang aku yakin harganya bukan sejuta dua juta, tapi belasan bahkan mungkin puluhan juta.

Aku sempat melihat layar ponselku lagi, mengecek pesan yang ternyata memang dikirimkan Kak Windi sekali lagi.

"Aku peringatkan, mulai sekarang, menjauh dari Janu."

"Masih jam setengah sembilan malam, keberatan kalau menemani saya ngopi sebentar?" tanya Pak Janu yang membuatku refleks mengangkat pandangan dari layar ponsel, dan menengoknya.

"Cafenya dekat sini kok, jadi nanti juga nggak akan terlalu malam buat antar Bunda pulang," tambah Pak Janu.

"Tapi saya nggak ngopi kalau mendekati jam tidur," sahutku.

Pak Janu yang tadinya memperhatikan jalanan, menengok ke arahku selama beberapa detik, lalu kembali lihat ke depan.

"Ada menu minuman lain selain kopi," ujarnya tenang.

Aku nggak langsung merespon, dan selama beberapa saat terdiam sambil mengeratkan genggaman pada ponsel yang kembali bergetar.

Menarik napas panjang, alih-alih merespon ajakan Pak Janu, aku membuka pesan yang dikirimkan Kak Windi untuk kesekian kali.

"Pikirkan baik-baik, dengan statusmu yang cuma guru TK, dan dia pengusaha muda sukses, kalian sangat nggak sepadan."

Aku menggigit bibir membaca pesan barusan. Selama ini aku memang belum tahu pasti apa pekerjaan Pak Janu, hanya saja kupikir kalau dari penampilannya jelas kalau dia bukan karyawan biasa.

"Bagaimana?" tanya Pak Janu usai menginjak rem.

Mobil berhenti usai melewati gerbang utama kompleks perumahan. Dia menatapku lekat, menunggu jawaban atas ajakannya.

Senyumnya langsung terbit usai aku menganggukkan kepala.

Entahlah, biasanya aku selalu memghindari tempat umum, apalagi kalau itu masih di sekitaran area sekolah. Sebab kemungkinan bertemu orang tua atau wali anak didikku cukup besar. Tapi untuk malam ini, aku justru mengabaikannya tanpa berpikir panjang.

-20-

"Bunda mau minum apa?"

Aku mengerjap, sedikit kikuk ketika panggilan itu disematkan saat kami hanya berdua dan di tempat umum seperti sekarang. Maksudku, dengan posisi ada orang lain yang sedang berdiri di samping kami. Lain cerita ketika kami bertemu di mini market atau toko buku, orang lain nggak terlalu memperhatikan obrolan, apalagi mendengar Pak Janu memanggilku seperti yang dia lakukan. Sementara kalau di kos, anak-anak kos jelas tahu apa profesiku dan bagaimana wali murid memanggilku.

Berusaha mengendalikan kegugupan sekaligus rasa canggung, aku berdehem sambil mencari jenis minuman untuk kupilih. Meskipun sebenarnya aku nggak begitu haus, tapi segelas minuman sepertinya bisa menyelamatkan andai nanti aku merasa canggung lagi.

"Jus jeruk," kataku akhirnya, sembari menatap ke arah

pegawai yang segera mencatat pesananku.

"Bisa minta dibuatkan yang hangat?" tanyaku menambahkan.

"Bisa, Ibu mau yang hangat?" jawab pegawai laki-laki itu sopan.

Begitu aku mengangguk, dia kembali menulis, mungkin catatan tambahan untuk minuman pesananku. Setelah mencatat pesanan kami, pegawai yang usianya mungkin baru di awal dua puluhan, segera pamit dan membawa daftar menu.

"Kalau nanti mau nambah *dessert* atau yang lain, bilang ya?" kata Pak Janu yang duduk di depanku.

Aku cuma mengangguk ringan. Nada bicaranya akhir-akhir ini kusadari kalau berbeda dengan ketika awal kami bertemu.

Entah kenapa aku merasa caranya bicara sekarang seolah menepis kesan dingin, angkuh, dan irit bicara yang dulu sempat kusematkan tapi ternyata nggak

berlaku lama.

"Terima kasih, sudah mau menemani saya malam ini," kata Pak Janu ketika kami terjebak dalam hening hanya selang beberapa detik setelah pegawai tadi pergi. "Juga Uci," tambahnya dua detik kemudian.

Aku mengangguk dan tersenyum samar.

Pak Janu nampak ingin bicara lagi, tapi dering ponselnya yang ada di atas meja tiba-tiba menginterupsi. Aku nggak tahu siapa yang menelepon, tapi layar ponselnya terus berkedip, sampai dia meraihnya dan menerima panggilan masuk usai memberi kode dan kubalas dengan anggukan kecil.

"Assalamu'alaikum," sapanya pada si penelepon.

Nggak ingin memberi kesan menguping, aku memutuskan untuk memperhatikan pengunjung di sekitar kami, juga dekorasi yang cukup sederhana tapi manis. Lokasi tempat ini sangat strategis, dengan lahan parkir yang bisa dikatakan luas. Lalu sekilas melihat harga yang tertera pada menu tadi, cukup terjangkau,

mungkin itu sebabnya pengunjung lumayan banyak.

Walaupun aku berusaha untuk nggak menguping, tapi suara Pak Janu yang bicara dengan nada normal membuatku mau nggak mau bisa mendengar percakapannya meski nggak utuh.

Dia bicara tentang pekerjaannya, relasi, jadwal *meeting,* dan hal-hal semacam itu. Dan dari caranya bicara yang santai, sepertinya orang yang menelepon itu cukup dekat dengan Pak Janu.

"Tadi aku nggak sengaja ketemu dia," kata Pak Janu ketika pegawai baru saja mengantar minuman pesanan kami, dan menyajikannya di meja.

Pak Janu sempat mengangguk ringan sebagai tanda terima kasih pada pegawai, aku tersenyum ketika pegawai itu pamit, lalu dengan satu tangannya yang bebas, Pak Janu mempersilahkan aku untuk minum.

"Waktu habis makan sama Uci. Kalau dia nggak manggil, mungkin aku juga nggak akan tahu."

Kali ini aku paham betul siapa yang sedang dia bahas. Jelas itu tentang Kak Windi. Dan entah kenapa, begitu mendengar Pak Janu menyinggung pertemuannya dengan Kak Windi, aku justru semakin tertarik untuk mendengar pembicaraannya dengan seseorang yang pasti juga mengenal Kak Windi.

"Sekarang?" tanya Pak Janu dengan kening berkerut, lalu pandangannya tiba-tiba tertuju padaku.

Seolah tertangkap basah mencuri dengar, aku mengerjap lalu mengalihkan perhatian ke lain arah.

"Kalau sekarang aku nggak bisa." Pak Janu terdengar seperti baru saja menolak ajakan dari lawan bicaranya.

"Bukan." Suara Pak Janu kembali terdengar, tapi aku nggak berani untuk melihatnya, karena itu aku nggak tahu bagaimana ekspresinya.

"Aku lagi sama Bunda Tala, mungkin lain kali kalau ada waktu."

Mendengar namaku disebut, seketika aku melihat Pak

Janu, dan kami langsung bertemu pandang. Pak Janu memamerkan lesung pipinya saat aku melihatnya dengan sorot bertanya.

"Buat apa aku bohong? Kalau nggak percaya, kamu bisa menyapanya," lanjut Pak Janu, lalu dia benar-benar menyodorkan ponselnya setelah menyalakan speaker.

Aku jelas terkejut, tapi itu sedikit berkurang ketika ponsel yang dipegang Pak Janu berada nggak jauh dariku, dan aku bisa membaca nama 'Sahul' di layar.

"*Halo?*"

"Selamat malam," sapaku kikuk.

"*Ya? Tunggu, ini benar Bunda Tala?*"

"Iya Mas," jawabku, lalu kemudian Pak Janu menarik ponsel menjauh dariku, dan mematikan speaker lalu menempelkannya di telinga lagi.

"Sudah dengar sendiri kan? Jadi, sampaikan permintaan maafku karena nggak bisa gabung dengan kalian," ujar

Pak Janu, dan nggak lama kemudian percakapan mereka berakhir.

"Tadi itu Mas Sahul kan?" tanyaku memberanikan diri.

Pak Janu yang baru saja meletakkan ponsel, nggak segera menjawab, dia meraih cangkir minumannya, lalu menyeruput kopi yang tadi dia pesan, tapi sorot matanya tertuju padaku.

Aku sengaja diam, menunggu respon untuk pertanyaanku. Begitu dia meletakkan cangkir, berdehem pelan, kulihat kepala Pak Janu mengangguk.

"Kenapa? Apa kalian ada janji, dan Bapak lupa?" tanyaku lagi.

Salah satu ujung alisnya sempat kulihat terangkat singkat saat dia mendengar pertanyaan yang baru kuajukan. Lalu kali ini kepalanya menggeleng.

"Kami nggak ada janji, tapi dia sedang ketemuan lagi dengan teman-teman SMA kami." Pak Janu akhirnya bersuara untuk menjawab rasa penasaranku.

"Apa termasuk perempuan yang tadi?" Kesekian kali aku bertanya, dan kali ini aku lebih hati-hati, karena takut dia curiga atau tersinggung karena menganggapku sangat ingin tahu.

Aku pun sejujurnya nggak mengerti, kenapa jadi tertarik dan banyak bertanya hal yang termasuk privasi seperti ini.

"Ya, dan Sahul telepon juga sebenarnya karena diminta Windi."

Ada perasaan aneh ketika nama itu disebut Pak Janu. Aku berusaha mengontrol ekpresiku dengan menghela napas panjang dan mengembuskannya pelan.

"Apa lebih baik kita pulang sekarang?"

Kali ini kedua alisnya jelas-jelas terangkat saat mendengar pertanyaanku yang ke sekian kali.

"Saya nggak enak sama teman-teman Bapak, Mas Sahul juga pasti-"

"Bisa Bunda panggil dia dengan nama saja, atau pakai panggilan pak seperti Bunda kalau memanggil saya?" Pak Janu tahu-tahu memotong, dan itu mengejutkanku.

"Kalau saya harus dipanggil bapak, kenapa dia Bunda panggil mas?"

"Itu ... Mas- dia sendiri yang minta," jawabku serba salah, meski aku nggak mengerti kenapa dia harus mempermasalahkannya.

"Karena dia yang minta, makanya Bunda turuti?" tanya Pak Janu, seakan ingin memastikan jawaban yang kuberi tadi memang benar adanya.

Aku mengangguk tanpa ragu, karena nyatanya memang Mas Sahul yang minta dipanggil demikian karena nggak mau terkesan tua.

"Kalau saya yang minta dipanggil mas, apa Bunda juga akan melakukannya?"

Aku refleks mengerjap beberapa kali karena ucapannya

barusan benar-benar di luar dugaanku. Pak Janu menunggu jawabanku dengan menatapku lekat, dan satu ujung alisnya kali ini terangkat cukup lama.

"Tapi Bapak wali murid," ucapku memberinya alasan yang menurutku sangat masuk akal.

"Lantas kenapa? Apa nggak boleh memanggil wali murid dengan panggilan mas?"

"Itu kedengaran kurang pantas."

"Bagian mananya yang kurang pantas? Saya yakin selisih umur kita nggak sebanyak itu kan?"

Aku refleks menggigit bibir, karena agak kewalahan meladeni pertanyaan di luar dugaan dari Pak Janu.

"Orang tua atau wali murid yang lain bisa salah paham kalau saya melakukannya," ujarku setelah diam sebentar.

Pak Janu menyusul diam, sambil menyandarkan punggung, sementara tangannya yang berada di atas meja, salah satunya terulur menyentuh gagang cangkir

ringan.

Tatapannya yang cukup tajam membuatku kembali kikuk, lalu untuk mengalihkannya, aku meraih gelas minuman. Pilihanku untuk memesan minuman meski nggak sepenuhnya haus kupikir tepat, apalagi sekarang aku mendadak benar-benar haus.

"Baiklah, katakan demikian. Lalu seumpama, saya atau neneknya Uci nggak bisa menjemputnya pulang, dan saya alihkan ke Sahul. Kalian ketemu, bukankah orang lain yang kemungkinan ada di sana juga akan salah paham andai dia tetap dipanggil Mas? Nggak mungkin panggilannya mendadak berubah lagi kan?"

Dia bicara cukup panjang sesaat setelah aku meletakkan gelas. Harusnya tenggorokannya yang kering, bukan aku, tapi tanganku refleks mengangkat gelas lagi, dan meneguk isinya beberapa kali.

"Meski orang lain tahu dia bukan orang tua atau wali dari Uci, tapi ketika dia dipanggil Mas, bukankah orang juga akan berasumsi kalian cukup dekat?"

Kali ini yang kusesali adalah keputusanku menerima ajakannya untuk menemaninya minum kopi. Andai saja kata-kata Kak Windi nggak melintas di kepala dan terus berputar, mungkin aku nggak akan mengambil keputusan tadi, dan aku sudah beristirahat di kamar kos sekarang.

"Apa kalimat saya ada yang salah?" Pak Janu kembali bertanya ketika aku masih saja bungkam.

Aku menarik napas panjang, mengembuskannya, lalu mengerjap beberapa kali.

"Nggak sepenuhnya salah, tapi juga nggak sepenuhnya benar," jawabku coba kembali membuat argumen meski sebenarnya aku ragu bisa membantahnya.

"Hanya saja, apakah ini perlu dibahas?" Aku berusaha bertahan dengan memberinya pertanyaan balik, berharap ini memberi jeda agar aku bisa memikirkan bantahan lain.

"Saya rasa perlu," jawab Pak Janu yang tanpa kusangka terlihat sangat percaya diri ketika mengatakannya.

"Kenapa?" tanyaku gugup sekaligus bingung.

Pak Janu diam selama beberapa saat, mengembuskan napas agak keras, sambil kembali duduk tegak, dengan kedua tangan terlipat di atas meja, lalu badannya sedikit condong ke depan.

"Karena saya juga ingin dipanggil Mas."

-21-

Aku menatap layar ponsel, sepertinya sudah sejak sekitar semenit lalu pandanganku sama sekali nggak beralih dari layar. Tanganku juga nggak tergerak untuk mengetikkan balasan.

Harusnya aku nggak pernah menerima ajakannya, meski dengan menyebut nama Uci sebagai alasan. Sebab itu semacam dijadikannya langkah awal, sebelum pada akhirnya Pak Janu kembali mengajakku bertemu di luar jam kerja.

Dan aku nggak bisa mengabaikan bagaimana Kak Windi yang makin sering menghubungiku. Padahal seingatku dia yang berusaha menjauhkan dirinya dariku, bahkan sampai memintaku agar bersikap pura-pura nggak kenal dengannya andai kami bertemu. Nyatanya justru dia yang terus mencariku, meski baru sebatas lewat telepon. Aku bersyukur, Kak Windi nggak berusaha menemuiku langsung. Sebab rasanya aku sudah enggan duluan membayangkan bagaimana sikap Kak Windi padaku setiap kali kami bertemu. Apalagi memikirkan kata-kata

menyakitkan apalagi yang akan dia ucapkan untukku.

Baru saja aku akan meletakkan ponsel, tahu-tahu terdengar nada panggilan masuk, dan nama Pak Janu muncul di layar ponsel.

Ada perasaan bimbang sekaligus enggan sebenarnya kalau aku harus menjawab panggilannya, sebab aku nggak tahu harus bagaimana menyapanya. Sejak dia bilang ingin dipanggil Mas, sejak saat itu juga aku berusaha mengurangi interaksi di antara kami, tapi dia seperti nggak mau tahu. Kecuali di sekolah, mungkin karena ada Uci, jadi Pak Janu bisa menahan diri. Tapi nggak demikian ketika beberapa kali kuabaikan pesan atau teleponnya dengan sengaja.

Pangilan masuknya sempat berakhir, berubah jadi panggilan tak terjawab. Tapi nggak lama kemudian panggilan darinya kembali masuk. Bisa saja aku mengabaikan, tapi aku nggak yakin Pak Janu akan melepaskanku begitu saja.

Menarik napas panjang, aku akhirnya memutuskan untuk menerima panggilan darinya. Seenggaknya

setelah panggilannya kuterima, dia nggak akan mengusikku lagi hari ini.

"Assalamu'alaikum," sapaku sopan.

"*Wa'alaikumsalam,*" balasnya dengan nada terdengar tenang. "*Sibuk?*" tanya Pak Janu kemudian.

"Mmm, sedang merapihkan dokumen rencana pembelajaran," jawabku berbohong untuk kedua kaliya. Kalau aku bilang nggak sibuk, dia pasti akan bertanya kenapa aku lama menerima panggilan darinya, lalu ada kemungkinan dia akan mengajakku bertemu seperti yang dia lakukan kemarin.

Selain berbohong, aku juga sengaja nggak menyertakan kata panggilan untuk Pak Janu, sebab jujur saja aku nggak nyaman kalau harus melakukannya.

"*Turun sebentar bisa?*"

Aku mengerutkan kening begitu mendengar pertanyaanya barusan. Dia terdengar seperti sedang berada di depan kos sekarang ini.

"*Saya ada di depan kos,*" tambahnya, secara nggak langsung dia juga membenarkan tebakanku beberapa detik lalu.

"Depan kos saya?" tanyaku memastikan.

"*Apa saya sedang ngobrol dengan orang lain?*" Dia balik bertanya, sekaligus terdengar seperti menyindir akibat pertanyaanku yang mungkin terkesan konyol baginya.

Masih dikuasai perasaan terkejut, aku beranjak dari ranjang, mendekat ke jendela kamar, lalu sedikit menyibak tirai untuk mengintip keluar.

Terlihat mobil terparkir di luar pagar, tapi aku juga nggak yakin kalau itu mobil Pak Janu meski warnanya sama. Ditambah lagi orangnya juga nggak kelihatan di sekitar mobil.

"*Apa saya yang harus masuk dan minta ijin ke induk semangmu untuk naik ke lantai atas?*" Pak Janu kembali bersuara ketika aku masih belum merespon pertanyaan sebelumnya.

"Tunggu sebentar," jawabku cepat. Aku tahu dia nggak akan senekat itu, lagipula rumah pemilik kos berbeda dengan rumah yang kami tinggali. Tapi kadang Pak Janu juga sulit ditebak. Jadi daripada dia benar-benar melakukan apa yang barusan dia katakan, lebih baik aku yang mengalah untuk turun dan menemuinya.

Usai memutus sambungan, aku meletakkan ponsel di atas meja, mematut diri di depan cermin, sekalian memastikan kalau penampilanku cukup pantas.

Mbak Prima yang duduk di ruang tengah, nampak heran melihatku keluar, sebab tadi aku sudah pamit masuk kamar. Biasanya kalau seperti itu aku nggak akan keluar kamar lagi sampai besok pagi.

Sosok Pak Janu sama sekali nggak terlihat saat aku sudah di lantai bawah dan sedang melangkah mendekat ke arah gerbang. Begitu tanganku menyentuh pintu gerbang untuk membukanya, dia baru keluar dari mobil.

Mengenakan kaos polos lengan pendek, warna abu-abu muda, dan celana yang panjangnya sedikit di bawah

lutut, Pak Janu terlihat sangat santai. Tangannya memegang kantung plastik berisi kardus berukuran tanggung.

"Ini," ujarnya sambil menyerahkan kantung plastik begitu kami sudah berdiri berhadapan.

Aku nggak langsung menerimanya, ada perasaan bingung karena aku benar-benar nggak tahu apa yang dia kasih dan dalam rangka apa dia memberikan apapun itu isinya padaku.

"Dua hari ini kamu bilang sibuk mengerjakan sesuatu, saya pikir kamu nggak akan punya waktu kalau saya ajak keluar, jadi saya belikan ini," sambungnya.

Aku masih termangu dan nggak menerima kantung yang dia sodorkan padaku, sampai akhirnya dia meraih satu tanganku hingga mau nggak mau aku harus menerimanya.

"Ini apa?" tanyaku sambil menatapnya heran.

"Sedikit camilan," jawab Pak Janu, dengan kedua telapak

tangan masuk ke saku celana. "Orang bilang makanan atau minuman manis bisa membantu saat kita lelah karena pekerjaan."

Aku diam, menekan kedua bibir ke dalam. Ada rasa bersalah yang langsung menyergap dalam hati. Dia benar-benar percaya kalau aku benar-benar sedang sibuk tiap kali menolak ajakannya.

"Saya belum hapal seleramu, jadi saya belikan beberapa jenis. Kalau ada yang nggak cocok dengan rasanya, mungkin bisa diberikan ke teman kos."

Pak Janu kembali bersuara ketika aku masih dililit rasa bersalah terhadapnya.

"Terima kasih," ucapku pelan.

Dia mengangguk, diiringi senyum yang menunjukkan lesung pipinya.

"Sebenarnya bisa saja tadi saya tanya dulu, tapi saya khawatir kamu akan langsung menolaknya."

Mendengar kalau Pak Janu khawatir aku akan menolaknya kesekian kali, membuat rasa bersalah itu makin kuat melilitku. Penyesalan yang tadi kurasakan saat menerima pesan darinya, rasanya sekarang menguap. Tapi lidahku terasa kelu ketika ada keinginan mengatakan yang sebenarnya pada Pak Janu, seolah ada perasaan nggak rela kalau Pak Janu akan kecewa karena aku sudah membohonginya.

"Sepertinya saya sudah menahan terlalu lama," kata Pak Janu sambil bergerak, mengeluarkan salah satu telapak tangannya dari saku celana. "Sebaiknya kamu masuk," tambah Pak Janu dengan gestur tangan menyuruhku untuk masuk kos.

Aku hanya bisa mengangguk, lalu kembali mengucapkan terima kasih. Dan pria yang menatapku dengan sorot hangat, membalas dengan sudut-sudut bibir tertarik ke atas.

Dia pamit permisi, berjalan mundur beberapa langkah, lalu berbalik dan melangkah menuju pintu sisi kemudi.

Aku bertahan dengan pandangan terkunci ke sosok Pak

Janu yang nampak tengah memasang sabuk pengaman. Ketika mesin mobil sudah menyala, tanpa kusangka Pak Janu justru menurunkan kaca di sisi penumpang, membuatku refleks sedikit melongok untuk melihatnya, sebab kupikir pasti ada yang ingin dia katakan.

"Cepat masuk," ucapnya ketika kami bertemu pandang, dan aku segera mengiyakan dengan anggukan kepala.

"Tala," panggil Pak Janu ketika aku nyaris menegakkan badan.

Panggilannya cukup mengejutkan, dan terdengar asing di telinga, sebab selama ini aku terbiasa mendengarnya memanggilku hanya dengan panggilan bunda, sama seperti wali murid lainnya.

"I-iya?" tanyaku gugup, sementara kepalaku refleks kembali melongok untuk melihatnya.

"Apa masih sulit untuk memanggil saya dengan panggilan Mas?"

Selama beberapa detik, aku terdiam karena nggak

menyangka Pak Janu akan menanyakannya. Entah di detik ke berapa, kepalaku lagi-lagi terangguk untuk mengiyakan.

Pak Janu sempat diam sebentar, sebelum kudengar dia kembali bersuara.

"Baiklah, nggak apa-apa," kata Pak Janu. "Pelan-pelan saja," tambahnya, sama sekali nggak kelihatan kesal atau keberatan setelah mendapat responku.

"Kalau kamu bisa melakukannya dengan Sahul, kamu pasti bisa melakukannya dengan saya juga. Kamu hanya butuh waktu karena belum terbiasa, benar kan?"

Harusnya aku menggeleng, dan mengatakan kalau aku keberatan memanggilnya dengan Mas. Tapi yang terjadi justru kesekian kalinya aku menganggukkan kepala.

Bahkan aku nggak bisa segera meralatnya gara-gara Pak Janu mengulas senyum hangat, dan membuat lesung pipinya terlihat jelas. Memancingku tanpa sadar ikut tersenyum dengannya, sampai dia kembali pamit dan menaikkan kaca mobil.

Entah apa yang sebenarnya aku rasakan pada Pak Janu, tapi yang pasti ini sudah berbeda dengan saat pertama kali aku melihatnya.

-22-

"Kamu belum pulang ke rumah?"

Pertanyaan Tante Wilma kubalas dengan gelengan, sambil tanganku sibuk membasuh piring yang baru kuberi sabun.

"Mama atau Kak Windi nggak pernah tanya kabar?"

Sekali lagi aku menggeleng, tapi kali ini aku sempat menengok untuk melihat Tante Wilma yang baru selesai menyimpan sisa lauk dan sayur. Di waktu bersamaan, beliau juga menoleh padaku. Melihat responku, Tante Wilma sempat terdiam sambil tetap menatapku.

"Tante nggak tahu, apa yang ada di pikiran mama dan kakakmu," ujar beliau sambil mendekat untuk mencuci tangan, sedangkan aku baru saja selesai mencuci piring-piring dan gelas kotor.

"Kenapa mereka bisa sekeras itu," lanjut beliau, dan aku masih memilih diam karena memang nggak tahu harus

menjawab apa.

Pertanyaan Tante Wilma juga sama denganku selama ini. Sekeras apapun aku berusaha mencari jawaban atas sikap mama dan Kak Windi, yang kutemui selalu jalan buntu. Apalagi saat itu aku masih kecil, aku nggak bisa mengingat kesalahan fatal apa yang sudah kulakukan hingga membuat mama dan Kak Windi kemudian memusuhiku sampai detik ini.

"Yuna bilang, katanya Windi mau undang temannya ke rumah."

Kami melanjutkan obrolan di ruang tengah, sambil menikmati teh yang sudah nggak lagi hangat, sebab Tante Wilma menyeduhnya sesaat sebelum kami makan malam. Dan harusnya kami makan malam bertiga, tapi Yuna harus mengerjakan tugas kuliah dengan temannya, jadi terpaksa dia melewatkan makan malam bersama.

"Maksudnya, tan?"

"Yuna juga nggak bilang banyak." Jawaban Tante Wilma

memantik rasa penasaran yang makin lama makin membesar. "Tapi kalau nggak salah ingat, katanya Windi baru ketemu sama teman lama, dan dia punya rencana buat mengundangnya makan malam di rumah."

Aku mengerutkan kening begitu Tante Wilma menyebut teman lama. Entah kenapa pikiranku langsung tertuju ke Pak Janu. Meski dia bukan satu-satunya teman Kak Windi, tapi dengan sendirinya dugaanku menuju ke sana.

"Tante pikir, kalau Windi bilang begitu, kemungkinan yang diundang ini bukan sekedar teman lama, iya kan?"

Aku diam, sambil menekan bibir ke dalam. Dan percakapan dengan Tante Wilma terus terngiang di pikiranku. Bahkan ketika Pak Janu datang lagi ke kos untuk mengantar makanan ringan, aku nggak bisa menyingkirkan rasa penasaran yang makin menjadi.

"Harusnya tadi kamu bilang kalau lagi di luar, biar sekalian saya jemput."

Aku tersenyum canggung, menatap pria yang duduk di

depanku. Dia terlihat sangat tenang, dan santai. Kaki kanannya menyilang di atas kaki kiri, punggungnya bersandar, sementara kedua tangannya bersedekap.

Pak Janu memang sempat menunggu sebentar tadi, sebab saat dia datang, aku masih dalam perjalanan kembali ke kos menggunakan ojek. Kupikir dia akan langsung pulang, tapi ternyata saat aku tiba, mobilnya masih terparkir di depan kos, dan dia menunggu di dalam mobil. Sebelum aku sempat melarang, belakangan ini aku merasa datang ke kos sudah menjadi sebuah rutinitas baru bagi Pak Janu.

"Bahaya perempuan keluar malam." Dia menambahkan selagi aku tetap memilih diam.

Ada kenginan untuk menanyakan terkait dengan ucapan Tante Wilma tadi, tapi kalau aku nekat bertanya, Pak Janu akan tahu hubunganku yang sebenarnya dengan Kak Windi. Aku nggak tahu bagaimana dia akan bereaksi, mengingat aku dan Kak Windi sama-sama bersikap nggak saling kenal di pertemuan kami hari itu. Lagipula, nggak pasti juga teman yang akan diundang Kak Windi itu benar pak Janu.

"Masalah rencana pembelajaran sudah selesai?" tanyanya kemudian.

Saking nggak fokusnya, sampai-sampai aku nggak menyadari kalau Pak Janu sedari tadi menatapku dan sama sekali nggak berpaling.

"Tinggal sedikit," jawabku pelan.

"Apa memang biasanya sampai berhari-hari mengerjakannya?"

Aku menggigit bibir, sambil menghela napas panjang dan mengangguk sekali. Bukan aku sengaja berbohong lagi padanya, dan sekarangpun aku nggak sepenuhnya berbohong. Aku memang nggak sedang benar-benar sibuk mengerjakan rencana pembelajaran, di situlah poin ketidak jujuranku pada Pak Janu, tapi mengerjakan rencana pembelajaran sampai berhari-hari, itu benar. Aku pernah membutuhkan waktu seminggu lebih untuk membuatnya, sementara Bunda Nurul pernah menyelesaikannya nyaris dua minggu. Karena itu terkait kualitas belajar mengajar di kelas, jadi kami harus

menyusunnya dengan cermat.

"Saya punya satu permintaan, kalau saya mengatakannya, apa kamu akan mengabulkannya?"

"Apa harus dikabulkan?" tanyaku balik.

"Harusnya iya, karena permintaan saya nggak sesulit itu."

Mendengar jawaban Pak Janu, aku refleks mengerutkan kening.

"Apa saya bisa mengatakannya sekarang?"

"Saya bilang jangan, ujung-ujungnya juga pasti akan bilang kan?" Aku balik bertanya sekaligus sengaja menyindirnya.

Pak Janu terlihat mengulas senyum tipis. "Nanti, begitu sudah nggak sibuk lagi, bisa luangkan waktu sebentar?"

"Buat apa?"

"Menemani saya," sahutnya, lalu tangannya yang semula bersedekap, sekarang keduanya bersandar di sandaran lengan kursi. "Ke toko buku, atau makan."

"Apa harus dengan saya? Uci, atau Mas Sahul bisa melakukannya juga."

Napasnya langsung terembus kasar. Aku tahu kenapa, karena hal serupa sudah terjadi beberapa kali. Tepatnya setiap aku menyebut nama Mas Sahul, dia akan memberi reaksi yang kurang lebih sama. Mungkin dia kesal, sebab sampai detik ini aku masih belum menuruti keinginannya yang pertama, mengganti caraku memanggilnya dari Pak menjadi Mas.

"Kamu jelas tahu, alasan saya melakukan semua ini. Datang ke kos, beli makanan, rajin kirim pesan dan telepon, rasanya sangat mudah buat memahami kenapa saya melakukannya kan?"

Kali ini aku langsung menekan merapatkan bibir selagi Pak Janu mengubah ekspresi jadi lebih serius, dari sebelumnya yang terlihat santai.

"Saya sengaja nggak mengatakannya langsung, karena saya pikir perlu membuat kamu merasa terbiasa dengan kehadiran saya terlebih dulu. Akan sangat aneh kalau tiba-tiba saya menyatakan perasaan sementara kita nggak pernah berinteraksi sebelumnya, bukan begitu?"

"Dan bukan nggak mungkin kamu akan langsung menjauhi saya," tambahnya.

Aku masih memilih diam, karena nggak tahu harus menyela di bagian mana.

"Jujur, saya nggak punya pengalaman dengan perempuan sebelumnya. Semua yang saya lakukan selama ini benar-benar hanya mengikuti insting."

Menarik napas dalam-dalam, aku mengembuskannya perlahan, lalu akhirnya bersuara untuk merespon kalimatnya yang lumayan panjang.

"Baiklah, apa hanya itu permintaannya?" tanyaku akhirnya. Berharap dengan begini Pak Janu nggak melanjutkan kalimatnya yang membahas tentang bagaimana sebenarnya perasaannya padaku. Sebab

jujur saja, ada perasaan takut kalau kalimat itu benar-benar terucap dari mulutnya. Apalagi aku belum sepenuhnya mengerti apa yang kurasakan terhadap Pak Janu. Entah aku benar suka, atau aku hanya mulai terbiasa dengan keberadaannya.

Pria di depanku nggak langsung menjawab. Dia bergerak untuk menegakkan posisi duduknya, tanpa sekalipun berpaling dariku.

"Kalau kamu merasa terpaksa, lebih baik nggak usah."

Ucapannya barusan membuat bibirku kembali langsung terkatup rapat. Sama sekali di luar dugaan Pak Janu akan memberi respon seperti barusan.

"Kenapa-" Kalimatku terpotong karena ponsel yang dia letakkan di atas meja, bergetar dan layarnya menyala. Sepertinya sebuah panggilan masuk.

Mengingat hari sudah malam, aku pikir itu telepon dari Uci atau neneknya Uci yang menanyakan ke mana Pak Janu, dan memintanya untuk segera pulang.

Tebakanku langsung meleset begitu dia menyebut nama Win untuk menyapa. Pak Janu sempat mengalihkan pandangan ke lain arah selama beberapa detik, sebelum kembali menatapku lekat.

"Aku lagi di luar, kenapa?" tanya Pak Janu dengan nada rendah.

Membuang napas pelan, aku memutuskan mengalihkan pandangan ke ujung-ujung kakiku.

"Akhir pekan ini?" Pak Janu kembali mengajukan pertanyaan.

Rasanya aku ingin pura-pura tuli atau mengabaikan Pak Janu, tapi nggak tahu kenapa pikiranku dengan sendirinya tertuju pada Kak Windi. Ditambah lagi Pak Janu dengan jelas menyebut Win tadi.

"Aku cek schedule dulu ya, takutnya aku terlanjur punya janji sama Uci hari itu."

Napasku kembali terembus berat, diam-diam aku mulai menimbang-nimbang apakah aku harus pergi biar

nggak perlu mendengar obrolan mereka.

"Bisa sih, tapi Uci agak sulit. Kalau awalnya aku bilang kami hanya berdua saja, dia akan kesal kalau aku tiba-tiba mengubah rencana."

Tanpa sadar, aku mulai menghubungkan satu persatu ucapan Pak Janu dengan tebakanku. Membuat dugaan baru bagaimana percakapan utuh antara dia dengan lawan bicaranya.

"Oke, nanti aku kabari."

Nggak lama setelahnya, terdengar Pak Janu mengucap salam, dan percakapan mereka berakhir, ditandai dengan ponsel yang dia masukkan ke saku celana.

"Sudah malam, lebih baik kamu istirahat," kata Pak Janu sambil berdiri.

Mau nggak mau, aku ikut berdiri menyusulnya.

"Saya permisi, assalamu'alaikum," pamitnya.

Sepertinya Pak Janu masih kesal dengan responku tadi, buktinya dia langsung pergi sebelum aku sempat membalas salamnya.

"Apa akhir pekan nanti benar sudah ada janji sama Uci?"

Nggak tahu kenapa kalimat itu meluncur dari mulutku. Tapi itu berhasil membuat Pak Janu berhenti, dan berbalik untuk menatapku.

"Mungkin saya punya waktu di akhir pekan, kalau memang masih mau ditemani ke toko buku, atau makan," lanjutku ketika Pak Janu hanya bergeming tanpa sepatah kata di tempatnya berdiri.

Akhir-akhir ini, pria yang tengah menatapku lekat ini benar-benar membuatku nggak mengerti dengan diriku sendiri.

Tiba-tiba dia melangkah, mengikis jarak di antara kami hingga hanya tinggal satu langkah. Kelam netranya benar-benar mengunci netraku. Dalam diam, Pak Janu seolah sedang menyelami isi kepalaku.

"Jujur sama saya," kata Pak Janu akhirnya.

"Kamu bertanya karena kamu memang benar ingin melakukannya, karena terpaksa, atau karena kamu nggak mau saya keluar dengan orang lain?"

Dia jelas tahu kalau aku mendengar semua percakapannya, dan berhasil membaca apa yang sempat terlintas di pikiranku. Dan itu seperti sebuah tamparan keras untukku.

-23-

"Kenapa Om yang jemput? Apa Ayah sibuk?"

Pertanyaan Uci mewakili pertanyaan yang juga muncul di benakku sejak kedatangan Mas Sahul untuk menjemput Uci hari ini.

Pak Janu sama sekali nggak mengatakan apapun saat mengantar Uci tadi pagi, jadi kupikir dia juga yang akan menjemput, seperti biasa.

"Ayah ada rapat sama klien, jadi nggak bisa keluar dari kantor sekarang," jawab Mas Sahul dengan senyum terkembang.

"Klien itu apa, Bunda?" Uci justru bertanya padaku arti dari kata yang diucapkan Mas Sahul.

Kepalanya mendongak, dengan sepasang mata menatapku penasaran. Kupikir Mas Sahul akan menjawabnya, tapi ternyata dia nggak mengatakan

apapun, dan malah ikut menungguku bersuara.

"Klien itu orang yang memakai jasa ayahnya Uci."

Dahi Uci terlihat agak mengernyit.

"Kalau Om Sahul kiennya ayah?"

"Bukan," sahut Mas Sahul kali ini. "Om bukan termasuk klien, melainkan partner."

"Paner?" ulang Uci dengan mata mengerjap.

"Partner, Uci," ralatku sembari tersenyum.

"Paner itu apa?" Dia tetap melafalkan kata itu dengan caranya sendiri.

Lagi-lagi, Mas Sahul memilih diam, seolah sengaja ingin mengetes kemampuanku menjelaskan pada Uci.

"Partner itu orang yang kerja sama dengan ayahnya Uci."

Gadis kecil yang berdiri di sampingku jelas sulit untuk bisa langsung memahami, wajahnya yang mungil masih menyiratkan kebingungan.

"Kalau klien itu, seperti Ayah Janu sama Bunda Tala," sahut Mas Sahul ketika Uci seperti masih ingin menanyakan sesuatu. "Ayah pakai jasanya Bunda buat mengajari Uci membaca, menulis, mewarnai."

"Tapi Ayah bukan kiennya Bunda!" sanggah Uci seakan nggak terima. "Ayah temannya Bunda, soalnya Ayah sering main di tempatnya Bunda."

Jawaban di luar dugaan yang baru meluncur dari mulut Uci, sontak membuat Mas Sahul menatapku dengan kedua alis terangkat.

"Seberapa sering?" tanya Mas Sahul padaku. Jelas sorot matanya nampak sangat penasaran usai mendengar kalimat mengejutkan dari Uci.

"Mm, nggak sesering itu juga, hanya beberapa kali," jawabku kikuk.

Kupikir karena mereka bersahabat, Pak Janu sudah bercerita banyak pada Mas Sahul tentang aktivitasnya belakangan ini yang sebenarnya memang cukup sering datang ke kos. Tapi melihat bagaimana reaksi Mas Sahul beberapa saat lalu, sepertinya dugaanku itu keliru.

"Ooh, pantas ... akhir-akhir ini kalau diajak keluar, alasannya makin banyak."

Harusnya sindiran itu ditujukan ke Pak Janu, tapi dengan sendirinya aku juga ikut tersindir. Sebab secara nggak langsung, akulah penyebab Pak Janu nggak bisa memenuhi ajakan Mas Sahul.

Kupikir dia akan lanjut menyindir, ternyata Mas Sahul malah pamit sambil tersenyum. Uci melambaikan tangan usai mencium punggung tanganku, lalu keduanya berjalan menjauh dengan bergandeng tangan.

Saat aku berbalik untuk masuk ke ruang guru, nampak Pak Giri berdiri di dekat jendela dengan kedua telapak tangan masuk ke saku celana. Aku mengangguk dan tersenyum sopan ketika kami bertemu pandang.

Setibanya di ruang guru, aku baru tahu kalau Pak Janu mengirim pesan sekaligus meneleponku berulang kali. Sebab ponsel kutinggalkan dalam tas, yang ada di meja kerja. Satu-satunya balasan yang kukirim hanya mengabarkan, kalau Uci sudah dijemput Mas Sahul. Sekitar semenit setelah mengirim pesan, nggak ada balasan dari Pak Janu. Aku sebenarnya nggak berharap dia akan membalas, apalagi mengingat Mas Sahul tadi bilang kalau Pak Janu sedang ada *meeting*. Tapi aku juga sekilas ingat, bagaimana dia selalu cepat merespon pesan dariku belakangan ini.

"Dengar-dengar mau ada rencana *outbond?*"

Pertanyaan yang datang dari arah belakang, refleks membuatku meletakkan ponsel dan menengok ke sumber suara.

Entah sejak kapan Pak Giri berdiri di belakangku. Semoga saja dia nggak diam-diam membaca pesan yang kukirim untuk Pak Janu. Meja Bunda Nurul sendiri sudah kosong, karena beliau sudah pamit pulang lebih dulu.

"Apa sudah matang rencananya?"

"Untuk tempat sudah," jawabku sambil berdiri.

"Duduk saja," cegah Pak Giri, tapi aku menolak dan memilih tetap berdiri, sembari memberi jarak agar kami nggak terlalu dekat.

"Tapi konsepnya masih didiskusikan lagi," tambahku.

Kepala Pak Giri nampak mengangguk-angguk ringan beberapa kali.

"Rapat berikutnya saya usahakan datang, kemarin karena berhalangan dengan jadwal lain."

Aku tersenyum untuk mengiyakan.

"Hari ini mau langsung pulang?" tanya Pak Giri kemudian.

"Mungkin sebentar lagi," jawabku. "Apa ada yang perlu saya kerjakan?"

Dia tersenyum sembari menggeleng. "Kamu sudah banyak bantu saya kemarin-kemarin," sahut Pak Giri.

Entah dasar dari mana dia membuat kesimpulan seperti itu, sebab rasanya aku hanya membantu sebisaku. Itu pun hanya mengenalkan dia dengan orang-orang di area sekolah, dan sedikit menceritakan bagaimana mereka menurut yang aku tahu. Harusnya aku nggak perlu melakukan itu, karena Pak Ridwan atau Bu Olive punya jauh lebih banyak informasi terkait lingkungan sekolah, yang jelas lebih berguna daripada informasi kecil dariku.

"Sebenarnya saya mau ajak makan siang, tapi berhubung kamu sudah mau pulang, mungkin lain kali."

Aku hanya memberi senyum canggung untuk merespon, sebab jujur saja aku sendiri selalu merasa meskipun kami bisa dibilang rekan, tapi makan bersama atau bertemu di luar jam kerja nggak menutup kemungkinan akan membuat orang-orang mulai membicarakan kami, ketakutan yang sama seperti yang kurasakan saat dekat dengan Pak Janu. Apalagi

sekarang ini Pak Giri berada di ruang guru, di mana bukan hanya ada kami berdua di dalamnya. Meski guru-guru lain nggak menimpali, tapi bisa jadi mereka akan diam-diam membahasnya.

Untungnya Pak Giri nggak bertahan lama. Dia pamit masuk ruangan, dan aku segera mengemasi barang-barang, meninggalkan ruang guru setelah permisi pada dua guru senior yang letak meja kerja mereka nggak terlalu jauh dari mejaku.

Saat aku baru akan menyalakan mesin motor, ponsel dalam tas kembali berbunyi. Kupikir Pak Janu akhirnya membalas pesan dariku, tapi begitu aku membaca nama pengirim pesan, keningku segera mengernyit.

Mama memintaku datang ke rumah, entah untuk alasan apa, beliau nggak menjelaskan. Kalaupun aku tanya, beliau nggak akan menjawab, karena yang sudah-sudah selalu seperti itu. Jadi kuputuskan untuk langsung mengarahkan motor yang kukendarai ke rumah.

Dengan pikiran bertanya-tanya, aku melajukan kendaraan menuju rumah. Seingatku sejak acara di

rumah Budhe Widuri, aku nggak melakukan sesuatu yang mengusik mama ataupun Kak Windi, jadi aku benar-benar nggak tahu kenapa beliau memintaku datang.

Mendekati rumah yang dulu pernah kutinggali, aku segera menepikan motor dengan mata memicing menatap ke sebuah mobil yang sepertinya baru saja berhenti di depan rumah.

Itu mobil Pak Janu.

Bukannya tadi Mas Sahul bilang kalau Pak Janu sedang meeting dengan klien?

Kerutan di keningku rasanya nampak semakin jelas ketika melihat sosok ya baru saja keluar dari bangku penumpang bagian depan.

Kak Windi.

Apa dia klien Pak Janu? Pekerjaan apa yang melibatkan Pak Janu dengan Kak Windi?

Aku bertahan menatap dari kejauhan, Kak Windi nampak membungkuk setelah menutup pintu mobil, bicara dengan senyum terkembang. Sedangkan sosok di dalam mobil, aku yakin itu Pak Janu.

Nggak berapa lama, Kak Windi terlihat melambaikan tangan ke arah bangku sopir, lalu dia berdiri tegak. Menunggu sampai mobil milik Pak Janu menjauh hingga berbelok di tikungan depan sana, baru dia masuk.

Aku bergeming, pikiranku terus bertanya-tanya, sementara di dalam sana ada rasa nyeri yang membuatku nggak nyaman sekaligus mempengaruhi suasana hati yang mendadak suram. Layaknya langit Surabaya siang ini yang digelayuti mendung kelabu. Selama beberapa saat, aku bertahan, sambil berusaha mengendalikan diri. Setelah merasa sedikit lebih baik, aku menyalakan mesin motor, memutar balik dan membatalkan kedatanganku.

Perkara murkanya mama bisa kuhadapi besok-besok, sekarang aku hanya ingin membuat perasaanku membaik sebelum kembali ke kos.

Sengaja aku mengendarai motor tanpa tujuan jelas, hingga rintik hujan mulai turun, lalu perlahan berubah menjadi hujan deras. Ada jas hujan di dalam jok motor, tapi aku memilih menepi, berteduh di depan toko yang tutup bersama beberapa pengendara lain.

Mengembuskan napas berat, aku menatap tetesan hujan yang semakin deras hingga mulai menciptakan genangan. Ponsel di tasku berbunyi, aku mengeluarkannya dan melihat nama Pak Janu muncul dalam notif pesan.

Suasana hatiku yang sebelumnya sedikit membaik, mendadak kembali muram. Rasa nyeri itu juga kembali. Aku mengeratkan rahang, dengan maksud untuk menekan rasa nyeri agar nggak terasa semakin kuat, dan tanganku akhirnya menekan tombol untuk mematikan ponsel.

Aku bertahan cukup lama, hingga hujan deras kembali berubah menjadi rintik, dan pengendara di sekitarku satu persatu mulai pergi. Tinggal aku sendirian yang masih bertahan. Ada perasaan enggan untuk beranjak,

nyeri itu juga masih terasa. Jadi kuputuskan untuk bertahan sedikit lebih lama.

Niat untuk pulang baru muncul ketika aku menyadari gelapnya suasana bukan semata karena langit masih mendung, tapi waktu memang mulai menuju petang. Aku berkendara terlalu lama hingga hujan menghentikanku di satu titik.

Rintik gerimis masih bertahan, aku memutuskan pulang tanpa mengenakan jas hujan. Berharap sejuknya udara setelah hujan akan membantu memperbaiki suasana hati, meski resikonya aku akan agak kebasahan.

Laju motorku melambat ketika mendekati area kos. Ada mobil terparkir di depan gerbang, dan aku mengenalinya sebagai mobil Mas Sahul. Ketika aku turun dari motor untuk membuka gerbang, Mas Sahul nampak mengamatiku dari balik kemudi.

Dia baru turun setelah aku memarkirkan motor di dalam, lalu keluar untuk menemuinya.

"Kamu dari mana? Hujan-hujanan?" tanya Mas Sahul

tanpa lebih dulu menyapa.

"Ada perlu apa Mas ke sini?" tanyaku, mengabaikan pertanyaannya barusan.

"Janu bilang nggak bisa menghubungimu, jadi dia minta aku ke sini buat cari tahu. Tapi anak kos bilang kamu belum pulang, makanya aku sengaja tungguin."

"Kalau aku pulang sebelum tahu kondisimu, dia akan mengomel sepanjang hari," tambah Mas Sahul. "Aku bosan dengar dia ngomel." Dia mengatakannya dengan menunjukkan ekspresi nggak suka. Entah maksudnya bercanda atau memang benar nggak suka.

"Saya masih ada urusan tadi," kataku setelahnya.

"Terus, kenapa nggak bisa ditelepon?"

"Mungkin batreinya habis."

Mas Sahul diam sebentar sambil mengamatiku. Rintik gerimis mengenai bagian pundaknya, tapi dia seperti nggak peduli.

"Sebentar," ucapnya tiba-tiba sambil merogoh saku celana.

Mas Sahul mengeluarkan ponsel miliknya. Layarnya sekilas nampak menyala, menandakan panggilan masuk.

"Sudah ketemu, tadi ada urusan dulu katanya," kata Mas Sahul, kemungkinan dia sedang membicarakan aku dengan lawan bicaranya.

"Batreinya habis, makanya nggak bisa dihubungi. Mau ngomong langsung? Mumpung dia masih di depanku."

Refleks aku menggeleng, dan Mas Sahul langsung mengerutkan kening menatapku.

"Mmm, dia barusan dipanggil teman kosnya." Di luar dugaan, Mas Sahul justru membantuku, meski dalam sorot matanya menyiratkan rasa penasaran yang kentara.

"Nanti lah, kamu telepon sendiri. Palingan sekarang masih dicharge ponselnya."

Lalu nggak lama setelahnya, percakapan mereka berakhir.

"Apa kalian ada masalah?" tanya Mas Sahul sambil memasukkan ponsel ke saku celana. "Rasanya baru tadi siang aku dapat bocoran dari Uci kalau dia sering main ke sini."

"Mas sudah lihat sendiri dan tahu alasan saya nggak bisa dihubungi kan? Kalau begitu, saya permisi," pamitku segera.

Aku nggak mau terjebak di depan Mas Sahul lebih lama, sebab aku takut dia akan menginterogasi, dan nggak akan berhenti sampai mendapat jawaban.

Dia menatap kepergianku dengan garis-garis bermunculan jelas di dahinya.

Ini memang nggak sopan, tapi aku sedang nggak ingin bicara atau menjelaskan apapun pada siapapun.

Aku hanya ingin istirahat, dan melupakan apa yang kulihat tadi sekaligus yang kurasakan.

-24-

Berulang kali aku menarik napas panjang, mengembuskannya sambil lekat menatap layar ponsel.

Mama kembali mengirim pesan, menanyakan ke mana aku, dan kenapa aku nggak datang seperti permintaan beliau.

Saat kubalas dengan mengatakan kalau aku masih ada pekerjaan, beliau justru marah-marah. Aku nggak mengerti apa sebenarnya mau mama atau Kak Windi, apalagi belakangan ini. Yang mereka lakukan dengan memintaku datang bertentangan dengan keinginan mereka dulu supaya aku jauh-jauh dari rumah.

Layar yang tadinya menunjukkan pesan dari mama, tiba-tiba berubah menjadi nama Pak Janu yang melakukan panggilan.

Ini sudah kedua kalinya. Tadi aku mengabaikannya, sekarang aku juga berniat melakukan hal yang sama. Jadi kuletakkan ponsel dengan posisi layar di bawah,

lalu beranjak dari kursi dan merebahkan diri di ranjang.

Hujan kembali turun dengan deras, perlahan aku lelap dengan suara rintik hujan sebagai pengantar tidur.

Aku mengerjap ketika pagi-pagi sekali Kak Windi muncul di depan kos. Entah dari mana dia tahu, sebab selama ini baik mama ataupun Kak Windi nggak pernah lagi mau tahu semua tentangku sejak aku keluar dari rumah.

Membatalkan rencana memanasi mesin motor, aku menghampiri Kak Windi yang berdiri di luar gerbang kos. Mobilnya terparkir nggak jauh dari tempatnya berdiri.

"Kenapa nggak balas pesan mama?"

"Sudah kubalas," jawabku sambil membuka gerbang, tapi Kak Windi memilih bertahan di depan gerbang.

Bahasa tubuh dan ekspresinya terlihat angkuh, kedua tangannya terlipat di dada.

"Tapi yang terakhir kamu abaikan."

"Aku harus balas apa dengan semua cacian yang mama kirim?" tanyaku dengan raut datar.

Kak Windi menatapku dengan ekspresi geram. Rahangnya terlihat saling menekan dengan kuat.

"Ngomong-ngomong, aku cuma mau mengingatkan lagi, jaga jarakmu dari Janu."

Aku terdiam ketika Kak Windi menyebut nama Pak Janu.

"Apa perlu aku tegaskan, kalau statusmu dan Janu sangat nggak sebanding."

"Dan dia lebih sebanding sekaligus lebih pantas dengan Kakak, begitu kan maksudnya?"

"Bagus kalau kamu mengerti," sahut Kak Windi ketus. "Meskipun keponakannya adalah muridmu, dan kalian dekat, bukan berarti kamu otomatis diterima oleh mereka."

Aku menarik napas panjang, melihat jam di pergelangan tangan. Kalau nggak ingin terlambat, aku harus membuat Kak Windi pergi secepatnya.

"Kalau Kakak bilang aku nggak sebanding dengan Pak Janu, artinya menurut Kakak statusku atau apapun itu memang lebih rendah dari Pak Janu, iya kan?" tanyaku, membuat Kak Windi mengerutkan kening dengan mata menyorotku tajam. "Termasuk lebih rendah dari Kakak. Dan kalau memang setinggi itu status Pak Janu, dia nggak mungkin melihatku selain sebagai guru dari putrinya. Jadi harusnya Kakak nggak perlu melakukan ini."

Nggak tahu kenapa, meski hubungan Pak Janu dan Rucita jelas, aku lebih nyaman menyebut Uci sebagai putri dari laki-laki itu.

"Janu memang nggak akan melakukannya, tapi siapa yang tahu dengan tipu muslihatmu?"

Mendengar ucapan Kak Windi, emosiku mulai terpancing. Aku coba menahannya dengan menarik napas panjang sekali lagi, lalu mengembuskannya

perlahan.

"Kalau aku memang penuh tipu muslihat, ucapan Kakak tadi sama saja dengan merendahkan Pak Janu, karena secara nggak langsung Kakak menganggap dia lemah."

"Kamu ... "

Kalimatnya menggantung. Aku tahu, Kak Windi juga berusaha menahan emosinya. Mungkin kalau kami sedang di rumah, dia sudah berteriak bahkan melempar apapun yang bisa dia jangkau. Sebab seperti itulah sosok Kak Windi yang aku tahu.

"Aku harus siap-siap berangkat, Kakak juga pasti nggak mau terlambat kan?" pungkasku, berusaha mengakhiri pertemuan kami secepatnya.

Ekspresi Kak Windi terlihat seperti masih ada yang ingin dia katakan, tapi aku yakin dia setuju dengan ucapanku terakhir. Jadi dengan langkah menghentak, dia berbalik, masuk ke mobil dengan pintu terbanting cukup keras.

Aku mengembuskan napas lega setelah kepergian Kak

Windi, lalu bergegas bersiap berangkat kerja.

Dan gara-gara Kak Windi, aku lupa mengantisipasi kehadiran Pak Janu yang datang sambil menggandeng Uci. Gadis cilik itu nampak ceria, berjalan sambil melompat-lompat kecil di samping ayahnya. Berbanding terbalik dengan ekspresi Pak Janu, yang sejak bertemu pandangku, sorot matanya seolah menyiratkan banyak pertanyaan. Tapi aku juga nggak sepenuhnya yakin dia punya banyak pertanyaan, sebab dari semalam sampai pagi ini, dia hanya mengirimkan dua pesan.

"Selamat pagi Bunda Tala!" sapa Uci riang.

"Selamat pagi," balasku sambil tersenyum.

Usai Uci mencium punggung tanganku, aku memberinya kode agar mengalihkan gandengan tangannya yang kecil dari ayahnya ke aku. Sebisa mungkin, aku ingin secepatnya membawa Uci masuk ke kelas.

"Pamit sama Ayah," ajakku pada Uci.

Gadis kecilku dengan sigap berpamitan pada Pak Janu, mencium punggung tangan, memeluk ringan, lalu mencium pipi kiri dan kanan ayahnya.

"Tunggu," cegah Pak Janu waktu Uci sudah mengambil satu langkah menuju kelas, dan tanganku jadi agak tertarik.

"Kamu sedang menghindari saya?" tanya Pak Janu dengan suara lebih pelan. Mungkin dia takut Uci mendengarnya, atau bisa jadi karena alasan lain yang aku nggak ingin tahu.

Setelah diam beberapa detik, dan tanpa memutus kontak mata, aku menganggukkan kepala. Pak Janu terlihat terkejut melihat respon dariku.

"Kenapa?"

"Ini bukan waktu yang tepat untuk membahasnya, iya kan?" Aku balik bertanya, dengan suara yang juga kujaga agar nggak terlalu keras. Bagaimanapun juga sekarang ini aku sedang menggandeng Uci. Bukan nggak mungkin anak cerdas ini sedang menyimak

percakapan kami, dan akan menanyakannya entah kapan.

"Kalau begitu, balas pesan saya," kata Pak Janu kemudian, ekspresinya masih nampak serius.

Teriakan Haikal yang baru datang dengan mamanya, membuat Pak Janu mau nggak mau harus menepi, dan dia nggak bisa lagi menahanku. Sebab ada orang tua siswa lain di dekat kami.

Menggandeng Uci di kanan, dan Haikal di kiri, aku melangkah masuk kelas tanpa sekalipun menengok ke belakang.

Dan daripada memikirkan sesuatu yang berpotensi membuat suasana hatiku memburuk, aku fokus pada anak-anak, sama sekali nggak menyentuh ponsel apalagi membalas pesan seperti yang diminta Pak Janu. Mungkin nanti, setelah jam belajar anak-anak berakhir. Toh aku juga punya banyak alibi untuk Pak Janu, andai dia mempermasalahkan lagi aku yang nggak membalas pesannya.

Aku sengaja melakukannya, sebab aku takut, kalau aku meladeni seseorang dengan kondisi suasana hati yang buruk, aku akan lebih mudah salah paham. Jadi lebih baik aku memberi jeda sebentar, sambil menyiapkan diri membicarakannya langsung.

Setelah jam belajar anak-anak berakhir, dan aku memastikan mereka dijemput oleh orang tua atau kerabat yang kukenal, aku kembali ke kelas.

Uci nampak bermain dengan lilin mainan. Dia termasuk salah satu anak didikku yang pintar dan cepat belajar. Sekali aku mengajarkan membuat bentuk orang, dia langsung bisa melakukannya.

"Bunda, aku boleh kasih rok?" tanya Uci saat aku merapihkan barang-barangku, lalu sebelum menghampiri Uci, aku mengambil ponsel.

Kulihat Uci kembali membuat bentuk orang, seperti yang kuajarkan tadi.

"Bisa bikin rok?" tanyaku, lalu duduk di sampingnya.

"Bisa," jawabnya dengan kepala terangguk.

Lalu tangan kecilnya bergerak mengambil lilin warna merah, membuat bentuk menyerupai segitiga, dan menempelkan ke salah satu bentuk orang yang sudah dia buat.

"Tapi dia nggak punya rambut, Bunda bisa bikinkan rambutnya?" pinta Uci.

"Bisa, Uci mau warna apa?"

"Mmm, rambutnya warna kuning aja!" sahut Uci semangat.

Aku tersenyum, lalu mengambil sedikit lilin warna kuning.

"Kita buat rambutnya dikepang ya?"

"Memangnya Bunda bisa?" Dia balik bertanya, dengan raut terlihat lucu menatapku.

"Bisa dong," jawabku. "Uci perhatikan ya, biar nanti juga

bisa bikin sendiri."

Setelah itu, dia benar-benar menyimak tanganku yang bergerak perlahan, membuat bentuk kepangan.

Uci berseru girang setelah aku menyelesaikannya. Saat dia coba membuatnya sendiri, aku meraih ponsep yang kuletakkan di atas meja.

Ada beberapa pesan masuk, dari mama yang minta aku untuk datang ke rumah secepatnya, dari Kak Windi yang kembali menyuruhku menjauhi Pak Janu, dan dari Pak Janu yang bertanya kenapa aku menghindarinya, serta kapan kami bisa membicarakannya.

Jari-jariku sempat nggak bergerak, dan mengambang di atas layar ponsel. Sedangkan pikiranku berusaha mencari-cari, kira-kira kapan waktu yang tepat untuk membahasnya dengan Pak Janu.

"Bunda sama Ayah berantem, iya?"

Pertanyaan mengejutkan baru saja terlontar dari mulut Uci. Sewaktu kutengok, dia bertanya sambil membuat

kepangan seperti yang kucontohkan tadi.

"Enggak, kenapa Uci pikir Bunda sama Ayah berantem?"

"Soalnya Bunda sama Ayah nggak senyum banyak-banyak kayak kemarin," jawab Uci.

Aku terdiam, sama sekali nggak menyangka kalau selama ini Uci memperhatikan bagaimana interaksiku dengan Ayahnya, bahkan sampai ke ekspresi kami.

"Kami nggak berantem," ucapku sambil berusaha mencari alasan yang tepat untuk kuberikan ke Uci.

"Terus, kenapa kalian nggak senyum?"

"Mungkin tadi Uci nggak lihat waktu Ayah sama Bunda senyum," sahutku, tapi Uci yang sempat melirikku sekilas, nampak seperti nggak percaya dengan ucapanku.

"Ayah tadi lihat Bundanya kayak kalau Ayah lagi marah sama Uci."

"Memangnya Uci pernah dimarahi Ayah?"

Kepalanya terangguk. "Kalau makannya terlalu lama, sama kalau lupa beresin mainan."

Aku tersenyum, mengusap puncak kepalanya dengan lembut. Meskipun gadis kecil ini yatim piatu, tapi Uci sangat beruntung karena masih memiliki nenek dan ayah yang mendidiknya dengan baik, juga melimpahinya dengan kasih sayang.

Pak Janu muncul nggak lama kemudian. Dia masuk ke kelas dan menghampiri bangku Uci, tempat di mana aku juga sedang duduk.

Uci membereskan mainan lilin, bahkan dia bisa mengembalikannya sesuai dengan warna masing-masing. Sementara aku menyodorkan ransel Uci ke ayahnya.

"Kenapa belum balas pesan saya?" tanya Pak Janu, yang sejak kedatangannya beberapa saat lalu, ekspresinya sudah terlihat serius.

"Masih cari waktu yang tepat buat bicara," jawabku dengan perhatian sempat terbagi antara Uci dan ayahnya.

"Malam ini nggak sibuk kan? Mau saya datang sebelum atau sesudah makan malam?"

"Itu ... "

"Mungkin lebih baik sebelum makan malam, biar sekalian kita makan. Waktunya juga akan jadi lebih panjang, jadi saya nggak akan terlalu malam mengantar kamu kembali ke kos."

Pak Janu memotong kalimatku dengan memutuskan kapan dia sebaiknya datang.

"Ayah mau main ke tempat Bunda Tala?" tanya Uci, padahal aku nyaris bersuara untuk membalas ayahnya. "Boleh aku ikut?"

"Uci mau ikut?" tanya Pak Janu ke putrinya, padahal aku belum mengiyakan ucapannya tadi.

Melihat kepala Uci mengangguk, aku yakin kalau sudah nggak ada kesempatan untuk aku menolak kedatangan Pak Janu nanti.

"Kalau begitu, kita pulang sekarang, nanti kita jemput Bunda buat makan bareng," ajak Pak Janu yang dengan cepat diiyakan Uci.

Meski nggak mengatakan apapun saat aku dan Pak Janu melakukan kontak mata, tapi aku merasa kalau dia seolah ingin menegaskan bahwa malam nanti dia akan benar-benar datang.

Dan aku harus mulai menyusun, penjelasan apa yang harus kuberikan setelah kemarin mengabaikan telepon dan pesan darinya.

-25-

Dahiku mengernyit cukup kuat sewaktu menatap pria yang justru terlihat tenang, menungguku di luar gerbang kos dengan kedua telapak tangan masuk ke saku celana.

Nggak ada Uci. Dia jelas datang sendirian. Padahal beberapa waktu lalu dia mengatakan lewat pesan, kalau akan membawa Uci.

"Uci mana?" tanyaku begitu membuka gerbang.

"Nemenin mama di rumah," jawabnya santai, dan sama sekali nggak nampak ekspresi merasa bersalah.

"Bukannya tadi bilang mau ajak dia?" Aku masih berusaha mencari tahu alasan Uci nggak jadi ikut. Karena bagaimanapun juga, kupikir akan lebih nyaman kalau ada Uci. Meski perbincangan kami akan agak terbatas.

"Mama pasti kesepian kalau saya bawa Uci." Dia benar-

benar hanya mengatakan itu, dan nggak terlihat akan menjelaskan lebih lanjut.

Nggak mungkin membatalkan rencana, akhirnya aku tetap pergi dengan Pak Janu. Entah ke mana dia akan membawaku untuk makan malam, sebab di telepon dia bilang kalau kami akan memutuskannya bersama dalam perjalanan.

"Kamu mau makan apa?" tanya Pak Janu ketika kami memasang sabuk pengaman, lalu setelah memastikan semuanya aman, dia melajukan mobil perlahan, meninggalkan area kos yang sepi petang ini.

"Terserah Bapak saja."

Pak Janu langsung terdengar mengembuskan napas kasar.

"Mau sampai kapan kamu panggil saya Bapak? Sementara dengan Sahul kamu sama sekali nggak terdengar ragu memanggilnya Mas."

Aku diam. Rasanya sulit mencari alibi yang tepat untuk

perkara yang satu ini. Meski aku pernah menyinggung tentang kepatutan, dan status kami secara profesional, tapi Pak Janu nggak mau menerimanya begitu saja.

"Saya masih bisa mengerti kalau kamu masih panggil saya Pak di sekolah, tapi di luar itu, apa kamu juga akan tetap panggil saya dengan Pak?"

Pertanyaan barusan masih belum bisa langsung kujawab. Yang terjadi justru aku tetap memilih diam, karena tahu, apapun yang akan kukatakan sudah pasti akan dibantahnya dengan berbagai cara.

"Apa harus menunggu Uci lulus dulu, baru kamu bisa berhenti panggil saya Pak?"

"Mungkin," jawabku setelah menghela napas panjang, lalu nggak lama kemudian untuk kedua kali terdengar Pak Janu mengembuskan napas berat.

Kupikir dia sedang mengalihkan perasaan kesalnya, karena responku nggak seperti yang diharapkan.

"Saya suka sama kamu, saya ingin memulai hubungan

yang lebih serius dengan kamu. Apa ini cukup untuk mempertimbangkan permintaan saya?"

Kalimat mengejutkan dari Pak Janu membuatku seperti membeku di tempatku duduk, dengan tangan mengepal di pangkuan. Aku sama sekali nggak menyangka kalau Pak Janu akan mengatakan hal semacam ini dengan sangat terbuka seperti barusan. Dan yang lebih nggak kusangka lagi adalah, dia benar-benar mengatakan kalau dia menyukaiku.

Aku ... yang menurut Kak Windi nggak pantas untuk bersama dengan Pak Janu. Aku, yang hanya guru TK, dan dibuang oleh keluargaku sendiri sejak papa meninggal.

"Apa saya harus melakukan hal lain supaya kamu mau benar-benar mempertimbangkannya?"

Pak Janu kembali bertanya, tapu aku masih nggak tahu harus merespon apa. Ini semua terlalu tiba-tiba.

"Tala?" panggil Pak Janu ketika aku masih berusaha mengumpulkan kesadaranku akibat kejutan yang diberi

Pak Janu.

"Kamu dengar saya kan?"

Kali ini aku harus merespon, karena secara nggak sengaja ketika aku meliriknya, rupanya Pak Janu juga sedang melirikku.

Aku menganggukkan kepala pelan, sambil berusaha mengendalikan diri dari kebingungan yang sempat menyerangku dengan sangat nggak terduga.

"Katakan, saya harus apa biar kamu mau mempertimbangkan permintaan saya hari itu?"

"Apa Bapak yakin dengan ucapan Bapak barusan?" tanyaku agak terbata, dan pelan karena efek gugup. Tapi Pak Janu sepertinya bisa mendengarnya dengan cukup jelas.

"Kalau saya nggak yakin, nggak mungkin saya mengatakannya."

Lalu kami sama-sama diam selama beberapa saat.

"Saya cuma guru TK," kataku akhirnya.

"Saya nggak mempermasalahkannya."

"Guru TK dan pengusaha, atau apapun pekerjaan Bapak, apa itu pantas?" tanyaku.

Sampai detik ini, aku memang belum tahu pasti apa pekerjaan Pak Janu sebenarnya.

"Kenapa? Dari sisi mana kamu menilai itu nggak pantas?"

Aku terdiam lagi. Nggak mungkin kalau aku bilang bahwa sebenarnya itu kata-kata Kak Windi. Meski sejujurnya, aku sangat ingin mengatakan bahwa aku mengenal Kak Windi. Dengan begitu akan lebih mudah kalau aku menanyakan kebenaran dia keluar dengan Kak Windi.

"Apa kamu pikir saya sedangkal itu?"

"Bukan begitu," sanggahku cepat.

"Terus?"

Kesekian kali aku dibuat terdiam. Bahkan sampai kami berhenti di salah satu rumah makan legendaris di Surabaya, aku tetap nggak menemukan kata-kata yang tepat untuk merespon perkataan Pak Janu.

Dan mungkin karena alasan itu juga, setelah mobil terparkir, kami masih duduk di dalamnya. Aku nggak berani keluar dari mobil lebih dulu karena Pak Janu masih bergeming di balik kemudi, dia bahkan belum melepas sabuk pengaman yang dia kenakan.

"Mungkin alasan awal saya tertarik memperhatikan kamu memang dangkal," kata Pak Janu ketika cukup lama kami terjebak dalam hening yang mulai terasa sesak.

"Saya suka lihat kamu selalu tersenyum menyambut anak-anak dan orang tua, atau keluarga yang mengantar mereka."

"Selama ini saya nggak terlalu memperhatikan setiap

Uci cerita tentang Bunda Tala-nya, sampai suatu hari saya nggak sengaja lihat kamu. Dan sejak itu, hampir setiap hari saya lihat kamu dari jauh. Hingga saya sedikit memahami, kenapa Uci selalu bersemangat cerita tentang kamu."

Aku memilih diam, dan menyimak baik-baik apa yang dikatakan Pak Janu. Meski tadinya aku nggak berharap dia akan memberi pengakuan semacam ini.

"Tapi ada satu hal yang mulai mengusik saya setelah berhari-hari saya selalu memperhatikan kamu."

Pak Janu diam, seolah dia sengaja memberi jeda selagi menatapku lekat.

"Senyum dan ekspresi hangat yang kamu tunjukkan untuk anak-anak, seringkali hilang begitu mereka berbalik dan melangkah pergi."

Diam-diam kepalan tanganku yang tadinya sudah mengendur, sekarang kembali menguat. Aku nggak menyangka seseorang akan menyadari perubahan ekspresiku setiap kali usai melepas anak-anak kembali

bersama orang tua atau keluarga mereka.

"Itu membuat saya penasaran. Apa alasan kamu memakai topeng seperti itu di depan anak-anak? Pertanyaan itu selalu dengan sendirinya muncul setiap kali saya lihat kamu."

Aku menghela napas panjang perlahan, ada rasa takut dan juga gugup ketika menunggu kalimat yang akan diucapkan Pak Janu. Karena aku nggak tahu, sejauh apa dia menebak tentang diriku. Dan akan setepat apa tebakannya.

"Hubungannya dengan Bapak bilang menyukai saya apa?" tanyaku memberanikan diri.

Pak Janu terdengar mendengkus, lalu seulas senyum miring sempat tertangkap netraku meski hanya sesaat.

"Rasa penasaran itu tanpa sadar membuat saya nggak berhenti memikirkan kamu. Kalau ditanya sejak kapan tepatnya, saya sendiri juga nggak tahu," jawab Pak Janu setelah sedikit bergerak hingga dia terlihat lebih santai dari sebelumnya. "Semuanya seperti mengalir begitu

saja, sampai akhirnya saya selalu merasa ingin lihat kamu lebih sering, juga ingin bicara denganmu lebih banyak. Saya ingin dengar kamu cerita hal-hal di luar urusan Uci dan sekolah. Saya ingin dengar kamu cerita tentang dirimu."

"Dengan semua yang saya rasakan, apa kesimpulan bahwa saya menyukai kamu itu keliru?"

Aku nggak tahu apakah kepalaku harus mengangguk atau menggeleng untuk merespon pertanyaan Pak Janu.

Dulu, saat masih sekolah atau kuliah, aku bisa menghindar dengan cepat dengan alasan harus segera pulang, atau ada jam kuliah. Ini menjadi pengalaman pertamaku menghadapi langsung laki-laki yang menyatakan perasaannya padaku. Apalagi sekarang ini aku seolah terjebak di dalam mobil dengannya. Jadi aku benar-benar nggak tahu harus bagaimana.

"Saat kamu bilang nggak pantas karena profesi kita, terus terang saya juga sempat merasakan hal yang sama, tapi dengan alasan yang berbeda."

"Meskipun Uci bukan anak kandung saya, tapi saya benar-benar sudah menganggapnya sebagai putri saya sendiri. Untuk alasan apapun, saya nggak akan pernah meninggalkannya, bahkan ketika menemukan wanita yang saya cintai. Saya pikir, di luar hubunganmu dengan Uchi di sekolah, bisa saja kamu akan menolak saya karena keberadaan Uci. Karena orang-orang yang nggak tahu, pasti mengira saya duda, dan lambat laun itu akan mengganggumu."

Rasanya setelah mendengarnya, alasan Pak Janu jelas lebih masuk akal daripada alasan yang dibuat Kak Windi.

"Tapi saya memberanikan diri, sambil berharap kalau pemikiran saya keliru. Bahwa kamu nggak akan sesempit itu dalam menilai sesuatu," lanjut Pak Janu.

"Sayangnya ucapan kamu tentang pekerjaan tadi justru membuktikan kalau pemikiran saya nggak sepenuhnya keliru."

Aku mengerjap, mencerna baik-baik ucapan Pak Janu. Sepertinya akan muncul salah paham kalau aku nggak

segera menjelaskan.

"Bukankah selain status pernikahan, orang juga suka menilai kepantasan dari sisi profesi?"

"Ya, tapi saya nggak menyangka kalau kamu termasuk salah satunya."

Jawaban Pak Janu membuatku menahan napas sebentar. Dia benar-benar mengira pemikiran itu murni dariku.

Aku menarik napas dalam-dalam, sementara benakku merunut kembali setiap percakapan kami sejak dalam perjalanan hingga beberapa detik lalu.

"Jadi sebetulnya sekarang ini Bapak mau mengakui menyukai saya, atau justru mau bilang kalau Bapak menyesal menyukai saya?" tanyaku kemudian.

"Saya suka kamu, dan nggak ada yang saya sesali untuk itu. Hanya saja bukankah kamu juga perlu menjelaskan, kenapa menurutmu kita nggak pantas. Bukan begitu?"

"Oh satu lagi," sambung Pak Janu. "Kamu juga perlu menjelaskan kenapa kemarin dan pagi tadi kamu menghindari saya."

Aku tercenung.

Pria ini sepertinya benar-benar sudah menjebakku. Dia tahu betul kalau aku nggak akan lagi bisa menghindar.

"Kenapa kita nggak pantas," kataku setelah menarik napas dalam-dalam, dan pandangan tertuju ke depan.

"Karena saya cuma seorang guru TK, masih banyak orang meremehkan profesi ini. Posisi kami dianggap nggak sepenting guru SD, SMP, SMA, apalagi Dosen. Padahal kami sama-sama pendidik."

"Saya cuma guru TK, ditambah lagi saya nggak punya jabatan apapun di sekolah. Berbeda dengan seseorang yang mungkin profesinya adalah sekertaris di suatu perusahaan, atau pekerja kantoran lain, atau sesama pebisnis, rasanya itu lebih seimbang dengan Bapak," tambahku dengan pandangan sama sekali nggak berpaling dari apa yang kulihat sejak tadi.

Nggak ada yang spesial sebenarnya dengan pemandangan bagian depan rumah makan yang kami datangi, tapi memusatkan tatapan ke sana kupikir jauh lebih baik dan lebih mudah untukku, daripada melakukan kontak mata dengan Pak Janu.

Aku nggak yakin akan bisa bicara selancar tadi kalau melihatnya langsung. Karena aku sadar, sorot mata Pak Janu kerap mengambil alih akal sehatku.

"Sejak awal, saya nggak pernah menganggap remeh profesimu. Dan saya nggak peduli, sekalipun umpama kamu hanya karyawan administrasi di sekolah."

Kalimat Pak Janu membuatku menggigit bibir pelan, dan aku masih nggak berani menengok ke arahnya.

"Perkara profesi, kita *clear*-kan di sini," lanjut Pak Janu. Entah bagaimana ekspresi wajahnya sekarang, sebab melirik sedikitpun aku tetap nggak berani.

"Saya suka sama kamu, dan ingin mengenal kamu lebih jauh. Saya ingin punya hubungan lebih serius, bukan sekedar antara guru dan wali murid," sambungnya jelas dan tegas. "Saya nggak peduli meski profesimu guru TK, karena bagi saya semua profesi itu bagus, selama itu halal. Dan di jenjang manapun, menurut saya posisi semua pendidik sama pentingnya."

Lalu ada jeda, tapi hanya sebentar. Karena nggak lama kemudian, kudengar Pak Janu kembali bersuara.

"Sekarang masalah kamu menghindari saya, kamu belum menjelaskan alasannya. Apa saya melakukan salah? Apa ada kata-kata saya yang menyinggung? Karena kalau memang itu alasannya, saya akan minta maaf lebih dulu. Tapi saya tetap ingin penjelasan dari kamu, supaya semuanya selesai di sini, sekarang juga."

Aku menarik napas panjang ke sekian kali. Pak Janu benar-benar nggak memberiku celah mencari alasan, untuk bisa menghindari membahas masalah yang satu ini. Dia benar-benar membuatku merasa nggak punya pilihan.

"Karena saya nggak mau dikejar perkara kenapa saya bilang nggak pantas," kataku akhirnya, dengan pandangan kali ini tertunduk, menatap tanganku yang berada di atas pangkuan.

Aku terpaksa memakai alibi ini, karena ada rasa takut mengakui yang sebenarnya. Dia akan berpikir aku aneh, karena kami nggak punya hubungan apapun, tapi aku

justru merasa nggak suka lihat dia dengan perempuan lain, apalagi itu Kak Windi. Aku nggak mengakui hubunganku dengan Kak Windi yang sebenarnya, karena kupikir Kak Windi yang harusnya menjelaskan itu. Kalau aku mengatakannya lebih dulu, tentang status kami, dan kenapa aku bersikap seperti nggak kenal dengan Kak Windi, dia jelas akan marah, dan aku pikir ada kemungkinan dia akan menuduhku berbohong, lalu membalikkan semua omongannya sendiri. Karena itu sering terjadi dulu, membuat kebencian mama padaku makin menjadi.

"Benar karena itu alasannya?"

Aku mengangguk, tanpa berani menengok ke arah Pak Janu. Lalu terdengar dia mengembuskan napas agak keras.

"Baiklah," ujarnya lalu terdengar suara sabuk pengaman dibuka, dua kali. Nggak berapa lama tahu-tahu sabuk pengaman yang kukenakan mengendur, dan seorang berada begitu dekat denganku.

"Kita makan sekarang," tambah Pak Janu dengan jarak

wajahnya yang cukup dekat, hingga aku nggak sadar kalau sedang menahan napas saking dekatnya kami.

"Kamu sudah tahu perasaan dan keinginan saya, saya juga tahu alasan kamu. Kita sudah sepakat dengan ucapan saya tadi kan?"

"U-ucapan yang mana?" tanyaku tergagap dan pelan, sebab Pak Janu masih belum mau menjauh dariku.

Dari jarak yang begitu dekat, lesung pipinya terlihat begitu jelas saat tersenyum, menggelitik rasa penasaranku yang ingin menyentuhnya. Tapi aku menahan diri dengan mengepalkan tangan yang masih ada di pangkuan.

"Saya nggak peduli apapun profesimu, sangat jelas kan artinya?"

Aku mengerjap beberapa kali, dan sosok Pak Janu masih bergeming di posisi yang sama.

"Kita mulai di sini, sekarang, oke?"

"M-mulai apa?" tanyaku lagi, tapi kali ini suaraku terdengar agak panik.

Bukannya menenangkan, senyum Pak Janu justru makin lebar.

"Saya, kamu, kita," ucapnya yang membuat keningku mengernyit.

"Apa kita harus berhenti pakai saya? Karena itu terdengar formal sekali, iya kan?"

Lagi-lagi aku hanya bisa mengerjap, aku nggak tahu harus mengatakan apa untuk meresponnya.

"Aku, kamu, kita." Dia mengulang kalimatnya sendiri dengan meralat kata panggil pertama.

"Kita mulai di sini, pelan-pelan saja, karena aku yakin masih banyak yang belum kamu tahu tentang aku dan ingin kamu tanyakan, benar kan?"

Telingaku benar-benar asing mendengar Pak Janu menyebut dirinya sendiri dengan aku.

"Oh, ada lagi," lanjutnya yang ternyata masih belum selesai bicara. "Mulai detik ini, di luar urusan sekolah, kamu harus mulai membiasakan diri panggil aku dengan mas."

Usai mengatakan itu, dia baru sedikit menjauh, lalu kulihat Pak Janu bersiap keluar dari mobil.

Lagi-lagi aku dibuat nggak punya pilihan selain segera mengikutinya. Nggak berhenti sampai di situ, mau nggak mau aku harus menerima uluran tangannya setelah kami berada di luar mobil.

Tangan kirinya menggenggam tanganku erat, sementara telapak tangan kanannya sekilas seperti dimasukkan dalam saku celana.

"Mah makan apa?" tanyanya saat kami jalan menuju pintu masuk.

"Terserah Bapak," jawabku, dan sedetik kemudian dia berdecak sambil menoleh padaku. Bahkan kurasakan genggamannya mengerat, seolah menyiratkan kalau dia

nggak suka dengan caraku menyebutnya barusan.

"Terserah ... Mas," ralatku dengan suara yang terdengar makin lirih di ujung kalimat.

Dia yang masih menatapku, nampak mengangguk kecil sambil tersenyum.

"Sebagai permulaan, itu lumayan," ucapnya, lalu pandangannya kembali tertuju ke depan, tapi senyum di wajahnya nggak juga luntur, dan dia terlihat puas.

Andai aku berdiri di sisi kanannya, aku yakin kalau lesung pipinya yang dalam pun sekarang ini nampak dengan jelas.

Pak Janu, atau aku harus benar-benar mulai memanggilnya dengan Mas Janu, sama sekali nggak melepas genggaman tangannya sampai kami di antar ke salah satu meja oleh waitress yang menyapa kami di dekat pintu.

Dan seperti yang kukatakan padanya sebelumnya, aku benar-benar menyerahkan sepenuhnya akan makan

malam apa kami sekarang. Karena sepertinya dia pernah ke sini, jadi kupikir dia lebih tahu menu apa yang bisa dipesan.

Selama makan malam, Mas Janu mulai cerita tentang dirinya. Aku baru tahu kalau dia adalah pemilik perusahaan konsultan jasa arsitek, dan Mas Sahul adalah salah satu partnernya.

Mas Janu juga cerita tentang bagaimana kehidupannya berubah sejak Uci jadi tanggung jawabnya.

"Setiap hari, dia seperti menunggu mama dan papanya pulang. Sementara aku dan mama nggak tahu harus ngomong gimana sama dia, karena dia masih terlalu kecil untuk paham kondisi orang tuanya."

Rasa iba langsung menyergapku. Sejak pertama datang ke sekolah, Uci salah satu siswi yang menonjol karena sifat ceria dan aktifnya. Aku nggak pernah benar-benar tahu apa yang sudah dia alami di usianya yang masih sangat muda.

"Sampai akhirnya kami bawa dia ke makam orang

tuanya, sekitar satu tahun setelah kepergian mereka."

"Dia nggak bingung?" tanyaku.

"Awalnya memang sempat bingung, bahkan dia menangis minta pulang. Benar-benar nggak mau lihat ke makam mereka," jawab Mas Janu.

"Tapi untungnya lambat laun dia mulai bisa menerima. Bahkan sekarang dia yang paling rajin mengingatkan kalau aku hampir lupa membawanya ke sana."

"Kalian sering ke makam?"

Kepala Mas Janu mengangguk. "Paling nggak seminggu sekali, di hari Sabtu atau Minggu sore."

Setelah itu kami sama-sama diam, sementara tangan kami memegang alat makan. Mendengar cerita tentang Uci barusan, membuatku seperti disadarkan kalau sudah cukup lama aku nggak datang ke makam papa. Sejak mama dan Kak Windi melarangku datang, aku hanya bisa mengirim doa dari jauh. Padahal ada keinginan sangat besar untuk bisa ikut merawat makam beliau.

"Mau nambah minum?" tanya Mas Janu setelah dia sendiri meletakkan gelasnya.

Aku menggeleng, dan melanjutkan makan.

"Janu?"

Tanganku yang tadinya sedang mengaduk makanan di piring, sontak terdiam, seolah membeku begitu mendengar suara barusan yang jelas memanggil nama pria di depanku.

Tanpa sadar aku memegang sendok dan garpu dengan erat, seiring detak jantungku yang semakin cepat.

Kak Windi datang dari arah belakangku, dan dia nampak terkejut begitu kami bertemu pandang.

-27-

Aku tahu, Kak Windi akan mulai mengusikku ketika tadi melihatku dengan Mas Janu.

Meski dia nggak mengatakan apapun saat di depanku, tapi setelahnya dia terus mengirimkan pesan penuh dengan umpatan. Awalnya dia marah karena aku dianggap merebut Mas Janu darinya. Lalu dia semakin marah sebab aku hanya membaca pesannya. Sekalipun aku nggak membalasnya. Sampai akhirnya pesan dari mama ikut memenuhi inbox di ponselku. Bahkan beliau terus menelepon, untungnya ponsel kuatur dalam *mode silent* sejak Kak Windi menghampiri kami. Sebab aku sudah memperkirakan kemungkinan sikap Kak Windi setelah melihatku makan malam dengan pria yang dia suka.

"Besok mau berangkat bareng?"

Aku sontak menengok ke Mas Janu yang tengah mengemudi, mungkin karena aku nggak segera menjawab, dia akhirnya melirik ke arahku. Senyumnya

langsung terkembang ketika aku hanya diam menatapnya dengan kening mengernyit, sedangkan tanganku menggenggam ponsel yang beberapa detik lalu baru saja berhenti bergetar.

"Oke, nggak usah," ujarnya dengan senyum tertahan, dan pandangannya kembali tertuju ke depan. Seakan dia paham kenapa aku mengerutkan kening sambil menatapnya.

"Tapi kalau makan siang bareng bisa kan?"

Nggak kusangka, rupanya dia masih belum mau menyerah, dan memakai alasan lain untuk mengajakku keluar.

"Besok ada rapat buat persiapan *outbond,* waktunya mendekati jam makan siang, jadi kemungkinan sekalian makan siang bareng."

"Bareng siapa?"

"Guru lainnya," jawabku dengan kepala menengok ke kanan.

"Termasuk sekertaris yayasan itu?"

Aku mengerjap, di benakku sempat muncul pertanyaan kenapa dia tiba-tiba menyinggung Pak Giri. "Kalau ada waktu, dia juga akan datang ke rapat, jadi mungkin ada dia juga."

Tahu-tahu Mas Janu mengembuskan napas keras. Tapi dari ekspresinya aku tahu, dia sengaja melakukannya.

"Apa rapatnya nggak perlu ngundang orang tua atau wali murid? Aku bisa luangin waktu buat besok."

Mendengar ucapan Mas Janu barusan, aku terdiam sesaat, tapi beberapa detik kemudian aku mendengkus geli begitu beberapa tebakan terlintas di benak.

"Kenapa?" tanya Mas Janu.

"Nggak," jawabku dengan kepala menggeleng, dan senyum tipis tertahan. "Jadwal rapat dengan orang tua atau wali murid nanti kalau semua
sudah *fix* diputuskan," tambahku.

Lagi-lagi dia terdengar membuang napas kasar.

"Kalau begitu makan malam."

"Lagi?"

"Lagi?" ulangnya hanya selang dua detik, kali ini dia menengok bersamaan denganku. Lalu setelah kami melakukan kontak mata singkat, Mas Janu kembali melihat ke depan. Sedangkan aku masih memicingkan mata menatapnya.

"Memangnya besok kamu nggak makan malam? Berapa hari sekali makan malamnya?"

Mendengar kalimat tanya Mas Janu barusan, aku terkekeh geli.

"Maksudku, malam ini kan sudah makan malam bareng. Besok masih mau makan malam bareng lagi?"

"Kenapa? Kamu nggak suka?"

"Bukan begitu," sahutku kali ini dengan menahan senyum. Tapi aku nggak tahu mau mengatakan apalagi setelahnya, sebab aku masih dibuat terkejut dengan sikap Mas Janu yang terlihat jauh lebih santai dari biasanya kalau kami berinteraksi.

"Atau sudah punya janji makan malam?"

Kepalaku menggeleng, tepat ketika dia lagi-lagi melirik ke arahku. Lalu lesung pipinya nampak dengan jelas.

"Mampir ke mini market sebentar ya?" tanyanya dibarengi dengan suara lampu *sign,* lalu mobil perlahan berbelok ke kiri.

"Harusnya Mas tanyanya jangan menjelang belok," sahutku begitu kami memasuki area parkir. "Sama aja basa-basi," sambungku, dan Mas Janu mendengkus geli.

"Oke, aku ingat baik-baik," ujarnya.

Setelah mobil terparkir sempurna, dia mengajakku turun, tapi aku menolak dan akan menunggunya di mobil saja.

Selepas kepergian Mas Janu, tanganku segera menyalakan layar ponsel yang sedari tadi kugenggam. Aku membaca kembali pesan-pesan dari Kak Windi dan mama yang tadi hanya kubaca sekilas. Lalu tiba-tiba layar ponsel berubah, menunjukkan nama Kak Windi.

Sengaja aku mendiamkannya, tapi dia kembali menghubungi. Menarik napas panjang, aku akhirnya menerima panggilan masuk darinya, berharap seenggaknya malam ini dia akan berhenti menerorku.

"A-"

"*Dasar brengsek! Kenapa kamu baru angkat teleponnya?! Kenapa nggak balas pesanku dan mama?!*" teriaknya dengan nada marah yang sangat jelas.

"*Aku sudah peringatkan kamu, jangan dekati Janu! Kenapa kamu malah makan malam dengannya?! Kamu sengaja?!*"

Aku memilih untuk tetap diak, dan membiarkan Kak

Windi melampiaskan kemarahannya.

"Lebih baik kamu datang ke rumah secepatnya, mama mau bicara denganmu!"

"Aku nggak bisa, ada-"

"Lebih baik kamu datang ke rumah, atau kami yang datang ke kos, bahkan ke sekolah tempatmu ngajar!" ancamnya dengan nada yang masih sama tinggi dengan sebelumnya.

Aku mengembuskan napas berat. Selama ini mereka nggak pernah mau repot-repot mencariku, mungkin hanya sekali atau dua kali kalau memang mereka sudah frustasi dengan sikap pasifku. Dan sekarang Kak Windi mengancam akan datang ke kos, bahkan ke sekolah. Kalau itu benar terjadi, aku nggak tahu akan sebesar apa kekacauan yang dia atau mama buat. Sebab aku sadar, mereka selalu benar-benar tega terhadapku.

"Kali ini aku nggak akan membiarkanmu sampai kamu melepas Janu! Aku bersumpah nggak akan biarin kamu miliki Janu!"

"Ada baiknya kalau Kakak bicara dengan Mas Janu sendiri."

"Mas?! Lancang sekali kamu panggil dia mas!" Teriakannya benar-benar terdengar frustasi.

Lalu tahu-tahu aku mendengar suara mama yang bicara. "*Kamu, ke rumah sekarang!*"

"Nanti kuhubungi," kataku, coba mengakhiri sambungan sebab dari jauh kulihat Pak Janu sudah selesai mengantri dan sedang melangkah keluar.

Nggak ingin ponselku kembali bergetar selama sisa perjalanan, aku segera me-non-aktifkan ponsel, lalu menyelipkannya ke tas sebelum Mas Janu masuk.

"Beli apa?" tanyaku ketika dia baru saja masuk, dan menutup pintu.

"Susu pisang buat Uci. Tadi baru ingat kalau stok di rumah hampir habis."

Aku mengangguk-angguk. "Memang biasanya stoknya nggak langsung banyak?"

Mas Janu tersenyum seraya memakai sabuk pengaman. "Biasanya beli yang satu kardus, tapi nunggu akhir pekan nanti sekalian belanja bulanan. Jadi ini buat jaga-jaga aja daripada kosong."

"Jadi," sambungnya seiring dengan mobil yang perlahan meninggalkan area minimarket. "Akhir pekan nanti pastikan nggak ada janji dengan siapapun, karena kamu harus temani kami belanja."

"Aku?" tanyaku refleks, dan dengan sorot terkejut menatapnya.

Mas Janu malah terlihat tenang saat menganggukkan kepala. Rasanya akan sia-sia membantah ucapannya, sebab dia terlihat sangat yakin dan nggak akan mudah mengubah rencana yang entah dibuatnya sejak kapan.

Setibanya di kos, aku segera melepas sabuk pengaman.

"Aku nggak ditawari mampir dulu?" tanya Mas Janu

yang membuatku segera melihatnya, dengan tangan kiri masih memegang sabuk pengaman yang baru saja kulepas.

"Mas mau mampir?" tanyaku heran.

"Kalau kamu nggak keberatan."

"Apa ada lagi yang harus kita bicarakan?"

Mas Janu nggak langsung menjawab. Sepasang matanya menatapku intens, lalu kulihat dia menarik napas panjang. Kedua bibirnya nampak membentuk garis lurus.

"Aku pikir semua sudah kita bicarakan di sana," tambahku saat dia masih belum memberi respon.

"Kamu beneran nggak bisa nangkap sinyal kalau aku masih ingin ngobrol?"

Dia mengatakannya tanpa sekalipun berpaling dariku. Sepertinya aku baru menyadari sesuatu, bahwa Mas Janu adalah sosok yang sangat dominan dan terus

terang.

"Masuklah," kata Mas Janu yang membuatku entah sudah berapa kali menatapnya dengan dahi berkerut malam ini.

"Besok kamu ada rapat, lebih baik sekarang istirahat."

"Kalau aku masuk, Mas beneran bakal bilang aku nggak peka kan?"

"Memangnya tadi aku bohongan bilangnya?" Dia balik bertanya, tapi itu jenis pertanyaan yang sebenarnya nggak perlu kuladeni. Karena itu akan menimbulkan perdebatan nggak jelas.

Mas Janu dan mobilnya perlahan menjauh ketika aku membuka pagar kos. Mataku memicing melihat motor yang kukenal terparkir di samping motorku. Segera aku bergegas naik ke lantai atas, dan Yuna terlihat duduk di ruang tengah ditemani Mbak Prima.

"Ngapain malam-malam ke sini?" tanyaku heran.

"Diminta jemput Mbak," jawab Yuna sambil berdiri.

"Sama siapa?"

"Siapa lagi," ujarnya lalu bibir Yuna terlihat mengerucut. "Padahal aku sudah kasih alasan, tapi mereka terus paksain aku buat jemput Mbak sekarang juga."

Napasku terembus kasar. Mama dan Kak Windi benar-benar nggak mau menunggu, sampai-sampai mereka tega menyuruh Yuna menjemputku di kos malam-malam. Mereka tahu, kalau kami sangat dekat, sebab itu mereka mencariku lewat Yuna.

"Ya udah, ayo," kataku setelah terdiam sebentar.

"Kalau terlalu malam, aku mungkin tidur di rumah tante. Besok pagi-pagi aku balik," pamitku ke Mbak Prima.

Sebenarnya aku bisa pulang ke kos jam berapa saja, sebab aku dan Mbak Prima punya kunci pagar. Tapi ini sudah hampir jam sembilan malam, aku nggak tahu akan berapa lama mereka menahanku di sana.

Kami pergi menggunakan motor milik Yuna. Meski punya mobil, tapi Yuna sebenarnya lebih suka pergi menggunakan motor karena kondisi jalanan yang cukup padat.

"Kamu langsung pulang aja," kataku ke Yuna, begitu kami tiba di depan rumah.

"Terus Mbak? Tadi bilangnya mau tidur di rumah juga kan?" sahutnya dengan tangan menerima helm yang baru saja kuberikan padanya.

"Aku bisa panggil taksi."

"Nggak," tolak Yuna. "Aku tunggu aja, di teras juga nggak apa-apa, asal Mbak nggak pulang sendirian malam-malam."

Ekspresinya nampak keras, berhubung aku tahu di dalam nanti aku pasti akan berdebat panjang dengan mama dan Kak Windi, jadi aku memilih mengalah pada Yuna, dan membiarkan dia memasukkan motor lalu menunggu di teras.

Aku yakin keduanya sudah menungguku di dalam. Sebelum membuka pintu, aku menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri sekaligus mengendalikan emosi.

Ini pasti nggak akan mudah.

-28-

"Kenapa kamu lihat Mama seperti itu?"

Aku diam, hanya membalas dengan embusan napas lelah. Rasanya benar-benar melelahkan berhadapan dengan Mama dalam kondisi seperti ini sekali lagi.

"Kamu nggak mau dengar apa kata Mama? Kamu mau jadi egois buat kakakmu sendiri?"

"*Please,*" lirihku sambil memejamkan mata untuk mengendalikan emosi. "Setelah apa yang sudah kulakukan, Mama masih bilang aku egois?" tanyaku usai membuka mata, dan menatap wanita yang sejak awal obrolan kami, memilih berdiri daripada duduk di kursi.

"Kamu mau mengungkit yang dulu-dulu lagi?"

"Apa aku harus melupakan yang sudah aku korbankan dulu?" balasku mulai kesal, karena kesekian kalinya Mama nggak pernah mempertimbangkan apa saja yang sudah kurelakan demi menyenangkan putri kesayangan beliau. "Aku rela uang sakuku dipotong karena Mama ingin membelikan kakak sepeda, begitu juga ketika dia ingin motor, sementara aku harus naik angkutan umum sampai selesai kuliah. Aku juga nggak protes waktu Mama bahkan nggak kasih uang saku dengan alasan sekolah atau kuliahku libur, sementara untuk kakak, uang sakunya terus mengalir, bahkan saat libur semester. Aku rela menempati kamar yang lebih kecil dan pengap saat kita pindah rumah, karena kakak sudah lebih dulu memilih kamar yang lebih luas."

"Itu karena kamu masih sekolah, sementara kakakmu sudah mahasiswa, banyak tugas kuliah. Dia perlu ruangan yang nyaman."

"Tapi dia lebih banyak mengerjakan tugas di luar!" sanggahku cepat. "Dan karena itu uang sakuku Mama potong lagi! Biar dia bisa nongkrong dan jajan di luar!"

Mama hanya diam sambil menatapku dengan garis wajah mengeras.

"Aku bahkan harus keluar dari rumah, karena kalian bilang aku hanya beban keluarga! Dan sekarang, Mama minta aku pulang supaya mau mengalah sekali lagi, karena kami menyukai laki-laki yang sama?!"

"Dia teman kakakmu! Mereka sudah saling kenal lebih dulu!"

"Dan aku harus mengalah karena itu?! Karena mereka sudah kenal lebih dulu?!" balasku nggak percaya.

"Pekerjaan kakakmu lebih menjanjikan, daripada kamu yang hanya guru TK! Seenggaknya, kakakmu lebih pantas bersanding dengannya, dan Mama nggak perlu malu kalau ketemu keluarganya! Ada yang bisa Mama banggakan dari pekerjaan kakakmu!"

Aku terdiam. Dadaku bergemuruh sangat hebat, seluruh tubuhku rasanya panas, mungkin karena emosi kali ini sudah benar-benar menguasaiku.

Entah apa salahku, sampai-sampai sejak kecil aku selalu diperlakukan secara berbeda oleh mama, tepatnya setelah papa meninggal karena sakit, ketika usiaku baru empat tahun. Mama nggak pernah lagi mengajakku jalan-jalan, hanya kakakku yang selalu dibawanya ke mana-mana, sedangkan aku dititipkan ke tetangga selagi mereka pergi. Mama juga sering membelikan kakak baju dan mainan baru, sedangkan aku hanya dapat baju dan mainan lama milik kakak. Dan dua puluh lima tahun setelahnya, sikap pilih kasih itu justru makin menjadi.

"Memangnya apa yang salah dengan guru TK? Apa serendah itu, sampai Mama nggak bisa membanggakan pekerjaanku?"

Mama nggak mengatakan apapun, dia bergeming di tempat beliau berdiri sambil terus menatapku tajam.

"Apa nggak cukup dengan menganaktirikan aku, sekarang Mama juga mau menghina pekerjaanku?"

Aku kembali bertanya meski aku tahu, aku nggak akan pernah mendapatkan jawaban dari semua pertanyaanku.

"Apa-"

"Harusnya papamu nggak pernah menyelamatkan kamu." Mama memotong ucapanku dengan tajam.

Keningku mengernyit. Melihat ekspresiku sekarang, aku yakin kalau mama tahu, aku butuh penjelasan. Tapi dia tetap memilih bungkam.

Lalu kenangan masa kecilku melintas dengan cepat, silih berganti. Hanya aku dan papa, kami tertawa. Papa menemaniku bermain, lalu tiba-tiba terdengar teriakan ... dan semuanya menjadi gelap.

Entah berapa lama aku pingsan, saat akhirnya tersadar, aku sudah dipindahkan di kamar.

Yuna segera mendekat dan membantuku yang mencoba untuk duduk. Sementara telingaku samar mendengar percakapan di luar.

"Mbak sudah bangun?" tanya Yuna dengan ekspresi cemas. "Masih pusing?"

Aku menggeleng, meski sebenarnya aku memang merasa pusing. Sekitarku seolah berputar, dan aku harus memejamkan mata dan membukanya lagi untuk merasa sedikit lebih baik.

"Mau ke mana?" tanya Yuna ketika aku menurunkan kaki dari ranjang.

"Tolong bantu Mbak," ucapku pelan.

"Mbak harus istirahat."

"Tapi mama-"

"Ada mama di luar," potong Yuna dengan matanya yang bulat menatapku lekat. "Mama sedang bicara sama Budhe Widya dan Kak Windi."

"Kenapa mama bisa ke sini?" tanyaku heran.

"Tadi Kak Windi keluar dengan panik, dia bilang kalau Mbak pingsan dan aku harus mengurus Mbak," jawab

Yuna. "Karena itu aku langsung telepon mama, dan beliau segera ke sini."

Aku mengembuskan napas berat. Semua percakapanku dengan mama dan Kak Windi terputar kembali, tapi berhenti ketika aku teringat sosok papa di masa kecilku.

"Mbak harus bicara sama mama," kataku sembari berusaha beranjak dari ranjang lagi, mengabaikan Yuna yang masih mencoba menahanku.

Saat tanganku baru membuka pintu kamar, telingaku langsung menangkap suara mama.

"Kenapa semua orang masih berpikiran dia tanggung jawabku? Gara-gara dia aku kehilangan suami, anakku kehilangan sosok papanya, apa kamu lupa itu?!"

Tubuhku seperti terpaku di tempatku berdiri, Yuna mencoba menarikku kembali ke ranjang, tapi aku bergeming.

"Dia bukan darah daging kami! Dia diadopsi karena aku nggak bisa hamil lagi, dan Mas Rama yang bersikeras memberikan Windi adik meski aku menolaknya!"

Rasanya seperti ada yang menamparku dengan sangat keras. Kalimat mama barusan benar-benar membuatku lemas, hingga Yuna harus menopangku.

"Tapi pada akhirnya Mbak tetap setuju kan? Kalian menandatangani dokumen itu, Mbak juga menerimanya dengan baik dulu. Tapi kenapa semuanya bisa berubah begini, Mbak?"

"Ya, sebelum dia jadi penyebab hilangnya nyawa Mas Rama, aku memang menerima, dan berusaha merawatnya dengan baik seperti keinginan Mas Rama.

Tapi kamu tahu sendiri kan, dia membalas kebaikan kami dengan sangat kejam! Gara-gara dia kami kehilangan sosok kepala rumah tangga di rumah ini!"

Aku tertegun, semua kalimat mama memenuhi kepala hingga tanpa sadar aku menggenggam tangan Yuna terlalu erat.

Dia tetap berusaha menahanku ketika aku akan melangkah keluar, tapi rasanya aku benar-benar ingin bertanya sendiri pada mama untuk memastikan apa yang tadi kudengar.

"Apa semua itu benar?" tanyaku ketika melihat tiga orang di ruang tengah sedang duduk dengan ekspresi kaku.

Tante Wilma nampak terkejut, beliau segera berdiri menghampiriku.

"Kamu harus istirahat," kata Tante Wilma, kali ini ekspresi beliau terlihat cemas.

Kepalaku menggeleng lemah. "Aku mau jawaban kalian, apa tadi yang mama bilang itu benar?" tanyaku lagi, dan dengan sorot tertuju ke Tante Wilma, lalu beralih ke mama juga Kak Windi.

Raut wajah mereka masih nampak keras, bahkan sama sekali nggak mau melihatku.

"Apa aku benar bukan darah daging mereka?" Kali ini aku terpaksa melihat Tante Wilma untuk meminta jawaban, sebab mama nggak akan mau bersuara.

"Aku benar-benar orang asing di keluarga kalian?" kejarku ketika menyadari perubahan wajah Tante Wilma yang terlihat menyesal.

"Jawab aku! Apa aku benar-benar bukan bagian dari keluarga kalian!"

Dengan sepasang mata memanas dan berkaca-kaca, aku coba mendesak Tante Wilma yang berdiri di samping kiri, sementara Yuna bertahan memegangku di sisi kanan.

Melihat semuanya bungkam, aku terduduk dan tangisku seketika pecah. Diamnya mereka ibarat satu jawaban yang sangat jelas untuk pertanyaan yang terus kuulang.

Apa ini alasan kenapa mama dan Kak Windi begitu membenciku sejak papa meninggal?

Apa ini juga alasan kenapa Kak Windi selalu mengatakan aku sama sekali nggak berhak untuk warisan apapun, baik dari papa ataupun nenek?

Apa ini yang membuat mereka begitu kejam mengusirku dari rumah? Di saat sesungguhnya anak seusiaku saat itu justru membutuhkan pelukan hangat keluarga.

Semua pertanyaan yang selama ini menghantuiku, terjawab malam ini justru oleh bungkamnya mereka.

Aku menumpahkan kecewa dan marahku dengan air mata yang mengalir deras membasahi pipi, bahkan aku sampai nyaris kehabisan napas.

Yuna dan Tante Wilma membantuku berdiri ketika tangisku sedikit mereda. Mereka berusaha menenangkanku, lalu menuntunku keluar tanpa mendengar sepatah katapun dari dua orang yang bergeming di tempat mereka berdiri.

Air mata nggak berhenti mengalir meski isakku perlahan mereda, sementara kakiku melangkah pelan keluar.

"Ini sudah hampir tengah malam, kamu naik mobil sekalian, biar besok pagi saja motormu diambil."

Aku yakin kalimat itu ditujukan ke Yuna, tapi aku nggak tahu bagaimana responnya. Aku seperti kehabisan tenaga karena luapan emosi dan kecewa.

Mobil Tante Wilma terparkir di luar. Saat kami baru saja melewati pagar, kakiku langsung berhenti melangkah, dan mataku terpaku pada sosok yang berdiri nggak jauh dari kami.

Mas Janu, menatapku dengan ekspresi yang aku nggak tahu apa artinya.

-29-

Aku nggak berhenti menangis. Sepasang mataku terasa berat dan perih. Apalagi ketika Tante Wilma datang ke kos untuk melihat kondisiku malam ini, air mataku kembali tumpah.

Setelah tahu bahwa kami sama sekali nggak punya hubungan darah, aku merasa haru, sebab beliau masih saja peduli denganku. Bahkan saat kami sudah meninggalkan rumah itu, Tante Wilma memaksaku untuk pulang ke rumah beliau daripada ke kos. Aku nggak punya pilihan. Selain pikiranku masih kacau, aku juga takut kalau Mas Janu akan mengejar dan memaksa bicara denganku.

Dia hanya berdiri diam menatapku dengan ekspresi sulit dibaca, sama sekali nggak mengucapkan sepatah kata.

"Yuna masih ngerjain tugas sama temannya, makanya Tante ke sini sendiri," kata Tante Wilma sambil meletakkan totebag yang aku yakin berisi makanan. Sebab sejak aku permisi kembali ke kos pagi tadi, Tante

Wilma terus memastikan kalau aku sudah makan.

"Kalau besok kondisinya masih belum fit, nggak usah dipaksa kerja dulu," saran beliau sembari duduk di pinggiran ranjang, tepat di sebelahku.

Aku hanya bisa mengangguk. Hari ini beliau juga yang mengurus ijin untukku, sebab sangat nggak memungkinkan aku pergi ke sekolah dengan wajah sembab, dan suasana hati yang masih belum sepenuhnya pulih.

Pak Giri sempat mengirim pesan untuk menanyakan keadaanku, dan kubalas kalau aku sedang istirahat. Begitu juga dengan pesan dari Bunda Nurul. Justru Mas Janu yang sama sekali nggak menghubungiku, bahkan meninggalkan satu pesan pun nggak.

"Makasih banyak, Tan," ucapku lirih.

Beliau mengulurkan tangan, dan mengusap kepalaku lembut.

"Jangan berpikiran macam-macam, sekarang fokus saja

dengan dirimu."

Aku nggak bisa mengiyakan atau menolak. Yang bisa kulakukan hanya tertunduk menatap kedua tanganku yang berada di atas pangkuan.

"Dan meskipun kamu sudah tahu fakta tentang dirimu, Tante harap kamu nggak serta merta menjauhi kami, ya?"

Lagi-lagi aku nggak bisa merespon ucapan Tante Wilma, karena aku benar-benar nggak tahu harus bagaimana sekarang. Semua terasa serba salah bagiku.

"Bagi Tante, kamu tetap keponakan Tante."

Aku menggigit bibir, lalu perlahan memberanikan diri menatap Tante Wilma. Sejak dulu, beliau memang selalu hangat menerima kehadiranku. Dan sikap itu masih saja sama sampai detik ini.

"Mama dan kakakmu boleh mengatakan apapun tentang asal-usulmu, tapi bagi Tante, dan Tante yakin ... papa juga nenek, pasti berpikiran sama dengan Tante,

bahwa kamu tetaplah bagian dari keluarga kami."

Sepasang mataku sontak berkabut. Air mata tumpah ketika aku mengerjap, dan Tante Wilma langsung merengkuhku.

Aku kembali menangis dalam pelukan Tante Wilma. Walaupun selama ini aku seolah nggak diterima oleh mama dan Kak Windi, tapi aku masih merasa punya rumah untuk pulang, itu karena keberadaan Tante Wilma dan keluarga beliau. Dengan fakta yang baru kuketahui semalam, rasanya aku juga nggak pantas berharap beliau masih mau menerimaku. Nyatanya, pelukan Tante Wilma masih hangat seperti biasa.

Sosok keibuan yang begitu menenangkan kurasakan lewat sentuhan beliau, dan perlahan membuat isakku mulai mereda.

"Jangan terlalu banyak menangis," kata Tante Wilma setelah mengurai pelukan, tapi tangan beliau kembali mengusap kepalaku lembut.

"Makan dulu ya," bujuk beliau, dan aku menggeleng

pelan.

"Kamu harus makan," sambung Tante Wilma setelah melihat responku. "Kalau nggak makan, kamu nggak akan punya energi untuk melawan kesedihanmu. Pikiranmu juga nggak akan bisa berpikir dengan jernih."

Aku terdiam sambil menggigit bibir, menahan isakan yang belum benar-benar mau berhenti.

"Ada kehidupan yang masih harus kamu jalani ke depannya. Semuanya nggak berhenti di sini." Tante Wilma kembali bersuara seraya merapihkan anak-anak rambut di keningku.

"Kamu bisa tanya apa saja sama Tante, pasti Tante akan jawab, tapi dengan satu syarat," ucap Tante Wilma dengan tangan berhenti merapihkan anak rambut di keningku, dan beralih menyentuh bahuku. "Saat kondisimu sudah lebih baik dari sekarang. Tante nggak mau membahas masa lalu dengan orang yang pikirannya masih kalut."

Tante Wilma mengatakannya dengan nada lembut, tapi

ekspresi beliau terlihat tegas. Artinya, nggak ada cara lain untukku selain berhenti menangisi fakta akan statusku dalam keluarga mereka, baru aku bisa minta penjelasan ke Tante Wilma yang nampaknya memang tahu apa yang terjadi.

Kepalaku terangguk pelan, dan senyum terkembang perlahan di wajah wanita yang masih nampak ayu meski usia beliau sudah hampir mencapai setengah abad.

Dengan sabar, Tante Wilma membujukku untuk makan, memastikan sampai aku benar-benar menghabiskan porsi makanan yang beliau siapkan.

"Kalau besok pagi masih merasa kurang enak badan, nggak usah kerja dulu." Kalimat itu kembali terucap saat Tante Wilma bersiap pulang. "Kamu nggak mau bikin anak-anak didikmu ketakutan melihat wajahmu yang pucat kan?"

Aku mengangguk, susah payah mengulas senyum agar Tante Wilma sedikit mengurangi kekhawatiran beliau.

Setelah kepergian Tante Wilma, aku kembali rebah di

atas ranjang. Kilasan kejadian semalam kembali terlintas, begitu juga dengan semua percakapan yang menyakitkan itu. Aku nggak bisa menghindar untuk nggak mengingat setiap kata yang sudah kudengar. Dan air mata kembali berjatuhan membasahi pipi.

Setiap kalimat berulang lagi dan lagi, membuatku pada akhirnya mempertanyakan siapa diriku sebenarnya, apa yang terjadi sampai almarhum papa memutuskan mengadopsiku meski istri beliau menentang. Lalu ketukan pelan di pintu kamar membuat kesadaranku kembali terkumpul.

"Kamu tidur?" tanya Mbak Prima saat aku mengintip dari celah pintu.

Kepalaku menggeleng pelan.

"Ada yang mau ketemu," ujarnya, dan itu membuatku mengerutkan kening.

"Aku sudah minta ijin ke bapak kos, dan beliau mengijinkan buat tamumu naik. Tapi ngobrolnya harus di ruang tengah."

Kerutan di keningku makin menguat, lalu tubuhku seperti membeku saat Mbak Prima sedikit bergeser, dan sosok Mas Janu terlihat mengisi tempat Mbak Prima.

Tanganku terasa mengerat menggenggam handle pintu. Sudut mataku menangkap pergerakan Mbak Prima yang menjauh, meninggalkan kami. Lalu kudengar suara pintu ditutup.

Selama beberapa saat, kami sama-sama bergeming tanpa mengatakan apapun. Sejujurnya aku ingin menolak kehadiran Mas Janu, tapi semua kata seperti tertahan di ujung lidah.

"Kamu nggak pusing berdiri terlalu lama?"

Itu kalimat pertama yang diucapkan Mas Janu setelah kami hanya saling beradu pandang.

"Mau duduk?" tanyanya lagi, sorot matanya perlahan berubah lebih lembut.

"Nggak apa-apa kalau kamu belum mau bicara, aku

cuma mau memastikan sendiri keadaanmu," sambungnya tenang. "Meski mereka bilang kamu baik-baik saja, aku perlu melihatmu dengan mataku sendiri."

Aku menggigit bibir, sementara batinku berperang, antara menerima ajakannya untuk duduk di ruang tengah, atau segera menolak kehadiran Mas Janu dan menutup pintu. Melihatnya bertahan menunggu, dan sama sekali nggak berusaha mendesak, aku akhirnya memutuskan mengikuti keinginannya untuk duduk di ruang tengah.

Saat aku duduk, Mas Janu menyusul duduk di sampingku. Kembali seperti beberapa menit lalu, kami sama-sama diam, menyelami pikiran masing-masing.

Beruntung di lantai atas hanya ada aku dan Mbak Prima. Tiga bulan lalu, ada satu penghuni yang memutuskan pulang karena sudah lulus sidang akhir, dan tinggal menunggu wisuda.

"Mas mau tanya apa?" Aku memutuskan buka suara lebih dulu, karena sepertinya Mas Janu nggak akan bersuara kalau aku nggak memulainya.

"Kamu sudag makan?"

Tanpa kuduga, dia justru menanyakan perihal makan. Padahal kupikir dia akan bertanya kenapa semalam aku keluar dari rumah Kak Windi dengan kondisi menyedihkan.

Kepalaku terangguk.

"Beneran?"

Lagi-lagi aku mengangguk. "Tadi ditemani tante," ucapku lirih, dan pandangan tertunduk.

"Hmm," sahutnya, entah apa maksudnya. "Tadi aku ketemu beliau di bawah."

Kalimat barusan berhasil membuatku mengangkat kepala untuk melihat Mas Janu. Dia mengangguk setelah kami melakukan kontak mata, seolah ingin meyakinkan kalau aku nggak salah dengar.

"Aku ketemu beliau di bawah," ulangnya tenang. "Kami

sempat ngobrol sebentar."

Jantungku mendadak berdetak lebih cepat, menerka-nerka bagaimana Mas Janu mengenal Tante Wilma, dan apa yang mereka bicarakan.

"Mas tahu Tante Wilma?" tanyaku terbata.

Sekali lagi kulihat dia mengangguk.

"Sudah lama?"

"Baru tadi pagi," jawabnya dengan ekspresi yang sama sekali nggak berubah.

"Mungkin ini akan terdengar mengganggu, tapi semalam aku sengaja mengikuti kalian," lanjutnya, dan itu semakin mengejutkanku.

"Pagi tadi aku kembali ke sana setelah mengantar Uci, berharap bisa ketemu kamu. Tante bilang kamu masih istirahat, jadi aku kembali siangnya, tapi kamu sudah pulang ke kos. Makanya aku baru ke sini sekarang, karena kupikir kamu masih butuh istirahat."

Aku terdiam dengan kepala kembali tertunduk, pikiranku semakin sibuk menerka-nerka sikap Mas Janu. Mungkin dia sudah mendengar ceritanya dari Tante Wilma, atau bahkan mungkin dari Kak Windi. Karena setelah melihatku berada di rumah itu, bisa jadi dia akan bertanya pada Kak Windi, kenapa aku bisa ada di sana.

"Ada yang mau kamu katakan?" Mas Janu kembali bertanya, tapi aku tahu dia nggak berusaha mendesak. Dan itu memberikan sedikit keberanian pada diriku untuk kembali menatapnya.

"Mas marah?" tanyaku was-was.

Dia nggak langsung merespon. Sorot matanya semakin lekat menatapku, sementara bibirnya masih bungkam.

Rasanya waktu berjalan sangat lambat selama menunggu Mas Janu bicara, tapi sesungguhnya aku juga nggak punya nyali yang besar untuk mendengar jawabannya. Hanya saja aku memang nggak punya pilihan selain mendengarnya.

Kedua bahunya terangkat, lalu terdengar dia mengembuskan napas agak keras.

"Iya," ucapnya singkat, dan waktu benar-benar terasa berhenti detik ini juga.

-31-

Aku hanya bisa kembali menundukkan kepala ketika pria di sampingku mengiyakan bahwa dia marah, tapi setelahnya dia kembali diam.

Entahlah, mungkin Mas Janu sedang menyusun kalimat berikutnya, atau sedang mengontrol emosinya. Meski aku nggak melihat gurat kemarahan sejak dia berdiri di depan pintu kamar, tetap saja aku merasa takut. Bagaimanapun juga, aku sangat sadar bahwa sudah nggak jujur perihal hubunganku dengan Kak Windi.

"Ada banyak hal yang harus kamu jelaskan ke aku, iya kan?"

Akhirnya dia bersuara, meski nadanya biasa saja, tapi degup jantungku tetap bertambah cepat.

"Tapi kamu nggak mungkin bisa jelasin semuanya sekarang, jadi ... Aku bisa menunggu sampai kamu siap cerita semua."

Mendengar kalimat barusan, aku memberanikan diri untuk menatapnya sekali lagi. Aku nggak tahu, apakah dia memang tipikal orang yang ketika marah ekspresinya akan tetap tenang, atau dia yang terlalu pandai mengendalikan diri.

"Kedatanganku malam ini ke sini benar-benar untuk memastikan kalau kamu memang baik-baik saja, bukan untuk maksa kamu bicara."

Dia mengatakannya sambil menyentuh punggung tanganku, dan aku bisa merasakan telapak tangannya yang hangat.

"Uci pun khawatir karena nggak lihat kamu hari ini," tambah Mas Janu.

"Ini pertama kali kamu nggak datang ke sekolah, jadi dia terus bertanya apakah Bunda Tala-nya baik-baik saja."

Pikiranku langsung tertuju ke Uci dan teman-temannya. Ada rasa bersalah merayap dalam hati, karena aku seperti sudah sengaja mengabaikan mereka, dan sibuk

dengan diriku sendiri.

"Apa hari ini dia menunggu jemputannya lama?" tanyaku kemudian.

Kepala Mas Janu nampak menggeleng. "Aku minta tolong Sahul berangkat ke sekolah lebih awal tadi, jadi dia nggak perlu menunggu dijemput karena Sahul sudah di sana lebih dulu."

Mas Janu seolah paham aku butuh penjelasan setelah melihatku mengerutkan kening. Dia kembali bersuara usai mengulas senyum tipis.

"Aku belum mengenal guru yang gantiin kamu hari ini. Aku nggak tahu apakah dia berkenan waktunya sedikit tersita karena harus menemani Uci menunggu jemputan, karena sehari-hari memang bukan dia yang menemani Uci dan anak-anak lain di kelas, iya kan?"

"Bu Nuri nggak akan keberatan," sahutku, menunduk sebentar lalu kembali melihat Mas Janu yang satu alisnya nampak sedikit terangkat.

"Kadang dia bantu aku kalau di tengah jam mengajar aku mendadak ada keperluan." Sama seperti dirinya, aku menjelaskan sebelum dia memintanya. Sebab ekspresi Mas Janu beberapa detik lalu, menyiratkan kalau dia memang butuh penjelasan lebih.

"Jam mengajarnya sebenarnya setelah anak-anak selesai, tapi dia selalu datang pagi."

Lalu kepala Mas Janu terlihat mengangguk ringan beberapa kali.

Kami kemudian kembali terdiam, cukup lama. Dari bahasa tubuhnya, kupikir dia sama sekali nggak merasa canggung dengan suasana hening yang tengah menyelimuti kami. Sikapnya benar-benar setenang biasanya kalau kami berinteraksi.

Saat aku melihat tangannya yang besar masih bertahan di atas tanganku, ada sedikit keberanian yang mendadak muncul, dibarengi dengan satu pertanyaan yang semakin sering melintas di benakku. Sebelum mengutarakannya, aku menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan.

"Mas," panggilku dengan rasa was-was yang perlahan hadir mengiringi niatku.

"Hmm?"

"Boleh aku tahu," ujarku sembari mengamati ekspresinya. Sama sekali nggak terlihat adanya perubahan seperti yang diam-diam kukhawatirkan. Sepasang matanya justru nampak berbinar saat aku memanggilnya.

"Kenapa Mas ada di sana kemarin?" sambungku memberanikan diri.

Mas Janu nggak segera menjawab rasa penasaranku, dia justru masih bungkam dengan sorot yang sama sekali nggak teralih dariku. Mulanya kupikir dia nggak akan mau menjelaskan, tapi saat aku memilih pasrah, Mas Janu justru terdengar bersuara.

"Aku beli buah buat kamu di minimarket, sayangnya aku lupa langsung memberikannya saat kamu turun," ujarnya. "Makanya aku kembali ke kos saat itu juga."

Lalu ada jeda sejenak karena Mas Janu terlihat tengah menarik napas, dan mengembuskannya perlahan.

"Tapi sebelum sampai, dari jauh aku lihat kamu keluar dengan seseorang yang nggak aku kenal. Kupikir pasti terjadi sesuatu yang serius, karena itu terlalu malam kalau sekedar pergi main atau sejenisnya, jadi aku sengaja mengikuti kalian."

Sembari menggigit bibir, pandanganku kembali tertuju ke tangan kami yang ada di pangkuanku. Ada perasaan takut ketika membayangkan dia akan menanyakan kenapa aku ada di rumah Kak Windi kemarin malam.

Anehnya, hingga beberapa saat kemudian, dia nggak segera melanjutkan kalimatnya. Mungkin dia sedang menilai bagaimana responku usai mendengar penjelasan darinya.

"Kita bicarakan lain kali," kata Mas Janu saat kami lagi-lagi bertemu pandang, seolah dia paham apa yang membebani pikiranku sedari tadi, bahkan sebenarnya sejak aku melihatnya semalam. "Kamu perlu menata

emosimu, begitu juga aku. Dengan begitu, saat nanti kamu sudah siap bicara, kita nggak perlu berhadapan dengan saling teriak atau saling tuding."

Pandanganku seperti terpaku pada Mas Janu usai mendengar ucapannya barusan. Saat mataku terasa menghangat, samar kulihat dia justru mengulas senyum, lalu tangannya yang tadi ada di pangkuanku, kini berpindah, mengusap puncak kepalaku.

Aku menunduk, berusaha menyembunyikan air mata yang jatuh saat mengerjap, meski aku sadar itu sia-sia. Mas Janu pasti sudah melihat mataku yang berkaca-kaca.

Dia nggak mengatakan apapun, tangannya juga nggak berhenti mengusap kepalaku. Sementara aku berulang kali menghapus air mata yang masih saja berjatuhan membasahi pipi.

Nggak ingin terlihat lebih menyedihkan lagi, aku menarik napas dalam-dalam, memastikan nggak akan ada lagi air mata yang jatuh, dan akhirnya mengangkat kepala untuk melihat pria di sampingku.

"Setelah hari ini berhentilah memakai topeng, seenggaknya di depanku, ya?" pintanya.

Aku menatapnya, sambil menekan bibir ke dalam. Dia benar-benar mengamatiku dengan detail. Dan melihat kesungguhan dalam sorot matanya, kepalaku akhirnya terangguk, lalu lesung pipinya langsung menyapa dengan jelas.

Kalau boleh berharap lebih, sekarang ini selain Tante Wilma dan keluarga beliau, aku merasa memiliki seseorang yang akan menguatkan ketika aku lemah. Tapi dengan segera aku mengingatkan diri sendiri, bahwa terlalu tinggi berharap juga beresiko menyakitiku.

"Istirahatlah," ucap Mas Janu. Kalimatnya barusan seolah menyiratkan kalau dia akan segera pamit.

"Kalau besok masih belum bisa ke sekolah, kabari aku. Pagi-pagi sekali juga nggak apa-apa, nanti aku mampir ke sini. Entah sebelum atau setelah antar Uci."

"Buat apa?" tanyaku heran.

"Bawain makanan. Selera makanmu pasti nyaris nggak ada kan?" Dia balik bertanya dengan kedua alis terangkat.

Aku terdiam, dan Mas Janu malah kembali mengulas senyum.

"Atau mau aku beliin sesuatu sekarang?"

Segera aku menggeleng untuk merespon tawaran yang dia berikan. Tangannya yang masih berada di puncak kepalaku kembali membuat gerakan mengusap, sebelum akhirnya dia menariknya dan berdiri.

"Nggak usah diantar, kamu istirahat aja," sergah Mas Janu saat aku baru saja menyusulnya berdiri.

"Tapi-"

"Atau kamu perlu aku antar masuk ke kamar?" potongnya dengan sorot yang sekilas terlihat berubah jadi sedikit jahil, dan aku segera menggeleng tanpa pikir

panjang.

Melihat responku, kesekian kalinya Mas Janu menunjukkan lesung pipinya. Lalu nggak lama kemudian dia pamit.

Dari jendela kamar, meski agak terhalang oleh pohon, aku melihat mobil yang dia kendarai meninggalkan kos.

Aku membuang napas agak keras. Kalimat Tante Wilma, dan Mas Janu, bergantian melintas seolah jadi pengingat agar aku segera berhenti menangisi keadaan. Akan jauh lebih baik kalau aku menguatkan diri untuk menghadapi besok yang entah akan seperti apa, daripada menangisi fakta atas asal-usulku yang sebenarnya, yang nggak akan mungkin bisa kuubah.

Keesokan paginya, Mas Janu benar-benar datang lagi ke kos. Pagi-pagi sekali, Mbak Prima bilang dia naik motor, dan menitipkan sebungkus bubur ayam untukku. Padahal aku sudah mengirimkan pesan kalau kondisiku membaik, dan akan ke sekolah hari ini.

Haikal dan Hakim berseru riang saat aku menyambut

mereka di depan pintu kelas.

"Bunda kalau masih sakit duduk aja, nanti aku bisa ke kamar mandi sendiri," celetuk Hakim saat aku mengantar dia dan saudaranya ke bangku mereka.

"Bunda sudah sehat kok," jawabku sambil tersenyum. "Nih sudah bisa jalan kan?"

Haikal yang sudah duduk lebih dulu, mengamatiku dari tempatnya duduk.

"Tapi mukanya Bunda masih putih," timpalnya kemudian.

Aku tersenyum, lalu kembali melangkah keluar untuk menyambut kedatangan anak didikku yang lain.

Nggak lama kemudian Dinda datang, disusul dengan Farel yang pagi ini hanya diantar mamanya.

"Sudah sehat Bunda?" tanya mamanya Farel ketika putranya baru selesaiencium punggung tanganku.

"Alhamdulillah, sudah," jawabku seraya tersenyum sopan.

"Bunda jangan sakit lagi, nggak seru kalau nggak ada Bunda," sahut Farel, dan itu membuatku tersenyum kikuk.

"Aku bisa masuk sendiri, Bunda nanti capek jalan-jalan terus," sergah Farel ketika aku akan mengantarnya.

Melihat dia pergi dengan gesit, aku dan mamanya sama-sama tersenyum, lalu beliau permisi pulang.

Tepat ketika aku melepas kepergian mamanya Farel, Uci nampak di kejauhan, baru saja melintasi gerbang sekolah sambil menggandeng tangan Mas Janu.

"Bundaaa!" teriaknya riang, lalu gandengannya terlepas karena kaki kecilnya berlari menuju ke arahku.

"Jangan lari, nanti jatuh!" seruku, tapi Uci tetap berlari, dan langsung menubrukkan tubuh mungilnya sambil tertawa.

Aku nggak bisa untuk nggak ikut tertawa karena tingkahnya.

"Uci senang lihat Bunda lagi!" ujarnya dengan mata berbinar.

"Bunda juga senang bisa lihat Uci sama teman-teman lagi," balasku seraya mengusap kepalanya.

"Lain kali jangan sakit lagi ya Bunda! Nanti kita nggak bisa main sama Bunda!"

Aku mengangguk dengan bibir bertahan mengembangkan senyum. Mas Janu yang baru saja berhenti di dekat kami, tersenyum tipis ketika netra kami bertemu.

Dia nggak mengatakan apapun, tapi aku tahu, hangat sorot mata dan senyumnya itu seolah mensyukuri keberadaanku pagi ini di sekolah.

"Salim dulu sama ayah," kataku sebelum membawa Uci masuk ke kelas.

Dengan patuh, Uci mengulurkan tangan kecilnya, dan Mas Janu segera menyambut lalu berjongkok untuk memeluk Uci.

"Aku pergi," pamit Mas Janu yang cukup mengejutkanku. Sebab kupikir dia akan kembali bicara dengan cara formal saat di sekolah.

Melihat ekspresi terkejut di wajahku, Mas Janu malah tersenyum, lalu dia berbalik sementara aku membawa Uci masuk.

Selama jam belajar, anak-anak terlihat antusias, meski aku sendiri sebenarnya lebih cepat lelah dari biasanya. Mungkin karena kondisiku yang memang belum sepenuhnya pulih.

"Masih sakit?" tanya Pak Giri saat jam istirahat.

Aku yang sedang berada di ruang guru, segera menegakkan posisi duduk, kemudian menggelengkan kepala begitu mata kami bertemu. Bunda Nurul tadi ke kantin sendirian. Dia sempat menawariku menitip makanan, tapi kutolak. Rasanya selera makanku belum

sepenuhnya pulih. Lagipula, sarapan bubur ayam tadi masih lumayan mengenyangkan, meski aku hanya menghabiskan setengahnya.

"Mukamu masih kelihatan pucat," kata Pak Giri setelah melihat responku.

"Agak capek sih Pak, tapi nggak apa-apa," jawabku sopan.

"Kalau mau ijin pulang nggak apa-apa, daripada nanti kenapa-kenapa di kelas."

Aku kembali menggelengkan kepala. "Makasih, Pak," ujarku lalu tersenyum singkat.

Dia bergeming selama beberapa saat, kemudian pamit pergi. Nggak berapa lama, ibu yang jualan di kantin masuk ke ruang guru dengan sepiring lontong sayur. Beliau melangkah menuju ke arahku.

"Punya siapa, Bu?" tanyaku ketika piring diletakkan di mejaku.

"Bunda Tala."

"Saya?" ulangku memastikan, dan beliau mengangguk.

"Tapi saya nggak pesan."

"Pak Giri yang pesan," sahut beliau, dan aku menarik napas sambil mencuri lihat ke sekitar. Merasa nggak enak hati kalau sampai ada yang tahu. Tapi guru-guru lain yang sedang berada di meja masing-masing, nampak nggak peduli.

"Pak Girinya di mana?" tanyaku dengan volume suara yang kujaga agar nggak terlalu keras.

" Makan di kantin sama Bunda Nurul."

Aku terdiam dengan sisa rasa terkejut, lalu ibu yang membawa lontong sayur permisi pergi sebelum aku sempat mengucap terima kasih. Menatap piring di depanku, rasanya sulit untuk menelan makanan ini, karena selera makanku benar-benar belum pulih, bahkan andaikan aku punya selera makanpun, aku pasti berpikir berulang kali untuk menerimanya. Tapi

membiarkannya juga akan mubazir.

Nggak punya pilihan lain, aku akhirnya memutuskan memakannya meski hanya sedikit. Seenggaknya aku sudah menyentuhnya, jadi Pak Giri juga nggak akan tersinggung andai makanannya benar-benar kudiamkan.

Saat aku akan berdiri untuk membawa piring kembali ke kantin, ponsel di atas mejaku bergetar. Segera aku meraihnya, dan tanpa kuduga nama Kak Windi muncul di notif pesan.

"*Tahu diri dan menjauhlah.*"

Singkat, tapi itu terasa menyakitkan, sebab selain pesan itu, dia mengirimkan foto Mas Janu yang sedang membaca entah apa, tapi itu terlihat seperti dokumen.

Lagi-lagi, Mas Janu bertemu Kak Windi tanpa mengatakan apapun padaku.

-32-

"Bunda masih sakit ya?" tanya Uci, membuatku yang sedari tadi sibuk dengan pikiranku sendiri, langsung menengok ke arahnya.

"Enggak, kenapa?" Aku balik bertanya dengan senyum tipis terulas.

"Mukanya masih lemes-lemes, sama tadi napasnya keras-keras," jawab Uci dengan ekspresi polos.

Merasa menyesal karena sudah membuatnya berpikiran seperti barusan, aku segera mengembangkan senyum lebih lebar.

"Bunda sudah nggak sakit," kelitku dengan nada senormal mungkin.

"Terus tadi kenapa napasnya keras-keras?"

Aku sempat terdiam sejenak. Saat memikirkan foto dan pesan yang dikirim Kak Windi, tanpa sadar aku pasti

sudah membuang napas keras di depan Uci tadi.

"Bunda capek? Nunggu ayahnya lama ya, Bunda?" kejar Uci karena aku belum juga bersuara.

Kali ini aku tersenyum kecut, rasanya sulit untuk memberi alasan pada Uci. Sementara aku tahu betul Uci anak yang cerdas.

"Masih belum dijemput?" tanya Pak Giri yang tahu-tahu sudah menghampiri area ayunan, tempat aku dan Uci menunggu ayahnya datang.

"Belum," balasku sopan.

"Boleh bergabung?" Pak Giri kembali bertanya, kali ini meminta ijin untuk duduk bersama kami.

Nggak mungkin melarangnya, aku mempersilahkan, sambil menggeser posisi agar jarak kami nggak terlalu dekat.

"Ayah masih lama ya?" tanya Pak Giri ke Uci yang terlihat menatapnya lekat.

Uci meresponnya dengan mengangguk pelan.

"Mungkin ayahnya masih sibuk," lanjut Pak Giri, dan lagi-lagi Uci membalas dengan anggukan kepala.

"Tapi ayahnya pasti datang," kata Uci akhirnya.

Pak Giri tersenyum mendengar sahutan Uci, lalu menoleh padaku. "Sudah mendingan?" tanyanya.

Aku sempat mengerjap beberapa kali, lalu mengangguk sungkan.

"Kalau dirasa masih kurang enak badan, besok istirahat dulu nggak apa-apa."

"Bunda Tala masih sakit ya Om?" sela Uci, membuatku refleks menoleh padanya, dan mungkin juga Pak Giri.

"Masih lemas sedikit kayaknya," jawab Pak Giri saat aku hampir saja menggelengkan kepala ke Uci.

"Apa perlu kita bawa Bunda ke dokter?" Ekspresi Pak

Giri seolah ingin mengajak Uci bersekongkol.

Uci melihatku dengan sorot ragu, tapi beberapa detik kemudian matanya berubah jadi berbinar.

Ayahnya datang, dan itu membuat jantungku berdetak lebih cepat. Entah marah, atau gugup, aku sendiri nggak tahu.

Mas Janu dan Pak Giri berjabat tangan dan saling menyapa singkat.

"Kamu sudah makan?"

Pertanyaan Mas Janu membuatku kaget, lalu menoleh ke Pak Giri yang masih berdiri bersama kami. Dia juga nampak terkejut mendengar betapa santainya Mas Janu bicara denganku.

"Tadi sudah," jawabku kikuk, sedangkan Mas Janu justru terlihat tenang sambil menggandeng Uci.

"Jangan melewatkan makan siang. Apa mau makan siang bareng?"

Kepalaku refleks menggeleng, canggung rasanya ada orang lain di samping, sementara cara komunikasi kami jelas sudah nggak seperti orang tua murid dan guru.

"Pulang jam berapa?" Mas Janu masih mencecarku dengan pertanyaan meski aku merespon seadanya.

"Jam satu," jawabku pelan. Entah ke mana perginya rasa kesal yang tadi muncul saat menerima pesan Kak Windi. Mungkin aku nggak akan seperti ini kalau Pak Giri nggak ada bersama kami.

"Ya sudah, nanti kutelepon," balas Mas Janu, lalu dia mengajak Uci pamit padaku dan Pak Giri.

"Aku nggak tahu kalau kalian cukup dekat." Ucapan Pak Giri membuatku menengok, lalu tersenyum kecut.

Aku benar-benar nggak tahu bagaimana mengurai kecanggungan yang menyergap kami saat ini.

Pak Giri tersenyum tipis, lalu dia berbalik, melangkah dengan telapak tangan kanan masuk ke saku celana.

Ada perdebatan kecil dalam diriku, di satu sisi aku memikirkan apa perlu mengejar Pak Giri dan menjelaskan kenapa aku dan Mas Janu bisa bicara dengan santai seperti tadi, dan di lain sisi ada bagian dari diriku yang menyuruhku untuk nggak ambil pusing dan membiarkannya. Selagi Pak Giri nggak bertanya apapun, nggak ada kewajiban bagiku untuk menjelaskan padanya. Sebab belum tentu juga dia ingin tahu urusan orang lain.

Usai menimbang-nimbang, aku memilih untuk membiarkannya, dan baru akan menjelasakan kalau Pak Giri bertanya.

Mas Janu datang ke kos setelah jam makan malam. Tadinya dia mau datang lebih sore, sekalian mau mengajakku makan berdua. Tapi kutolak, bagaimanapun juga aku nggak mau membuat keluarganya merasa kalau aku sudah banyak mengambil waktu Mas Janu bersama mereka.

"Sudah makan beneran kan?" tanya Mas Janu memastikan.

Aku mengangguk. "Perlu aku panggilin Mbak Prima?" tawarku, lalu Mas Janu menggeleng sambil tersenyum tipis.

Kami duduk di teras lantai bawah. Setelah kemarin Mbak Prima dapat ijin dari pemilik kos untuk membawa Mas Janu ke atas, aku nggak mau mengulanginya lagi. Sedikit banyak pasti akan ada yang membicarakannya di belakangku. Apalagi sebelumnya pernah ada omongan kalau aku dan Mbak Prima sok menguasai kos karena kami adalah penghuni paling lama di sini, gara-gara Mbak Prima dan aku pernah menegur penghuni di lantai bawah yang terlalu berisik padahal hari sudah larut.

"Tadi ngobrolin apa sama Giri?"

"Giri?" ulangku sedikit terkejut, dan Mas Janu mengangguk.

"Mas nyebut nama dia kayak Mas lebih tua dari dia."

"Dari penampilannya saja sudah kelihatan kan, kalau aku

lebih matang dari dia."

Aku mendengkus dengan senyum miring terulas singkat. "Jangan pernah menilai hanya dari penampilan," ingatku.

"Banyak orang yang kelihatannya masih muda, stylenya kekinian, tapi ternyata usianya nggak semuda itu."

Mas Janu malah tersenyum sambil nggak lepas menatapku.

"Mas sendiri, sibuk apa seharian ini?" Aku balik bertanya tanpa memberinya jawaban untuk pertanyaannya tadi.

"Sama seperti biasanya, ketemu klien," jawabnya tenang, seraya bergerak menyilangkan kaki kanan di atas kaki kiri, lalu jemari tangannya saling bertaut di atas perut, dengan siku bertumpu pada sandaran lengan kursi yang dia duduki.

"Agak lama jemput Uci tadi juga karena ketemu klien?"

Dia mengangguk, sorot matanya seolah tengah

menyelami alasan kenapa aku menanyakan hal ini.

"Apa ada yang mau kamu pastikan?" selidiknya dengan kedua alis terangkat.

Aku mengatupkan bibir rapat, lalu menggeleng. Tapi di waktu yang sama, dalam hati ada bagian dari diriku yang berteriak dan menyuruhku untuk mengatakan perihal pesan yang dikirim Kak Windi.

"Aku bisa banget tinggal di sini sampai besok."

Ucapan Mas Janu membuatku menyipitkan mata, lalu mencebik sebal ketika dia malah tersenyum geli. Entah bagaimana dia tahu kalau ada yang kusembunyikan darinya. Mungkin karena ekspresiku yang memang sangat mudah dibaca, seperti kata Mbak Prima dulu.

"Terus mau bilang apa sama Uci dan neneknya?"

"Nginep di tempatmu lah, nggak mungkin aku bohongin orang tua."

Mendengar jawabannya, aku berdecak dan tanpa sadar

bibirku sudah mengerucut kesal. Sepasang mata Mas Janu nampak menyipit, lesung pipinya juga terlihat lebih jelas dari sebelumnya.

"Kenapa?" tanyaku heran.

Dia menggeleng sambil mempertahankan senyum di wajahnya. "Senang lihat kamu lebih ekspresif malam ini."

Aku terdiam, sambil mengingat seperti apa aku sebelumnya. Apakah aku memang semuram itu, sampai dia terlihat senang hanya karena aku sedikit menunjukkan kekesalanku padanya.

Menarik napas dalam-dalam, aku mempertimbangkan lagi apa yang sedari tadi berkecamuk di benakku, sementara Mas Janu, seolah tahu apa yang sedang terjadi dengan pikiranku, satu ujung alisnya terangkat. Dia seperti memberiku waktu, sekaligus menunggu aku bicara.

"Mas ... ketemu Kak Windi hari ini?" tanyaku akhirnya.

Melihat sosok Mas Janu yang ada tepat di depanku, juga bagaimana dia berusaha mengerti keadaanku, pada akhirnya membuatku memutuskan untuk mengatakan apa yang jadi pikiranku sejak siang tadi.

Mas Janu sempat terdiam selama beberapa saat. Nggak berapa lama, kulihat kepalanya mengangguk, dan nggak ada sorot ragu dalam matanya yang menatapku hangat.

"Aku nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi di anara kalian. Aku akan menunggu sampai kamu siap menceritakannya sendiri. tapi yang perlu kamu tahu," kata Mas Janu yang kemudian bergerak, memperbaiki posisi duduknya jadi lebih tegak, tapi kakinya tetap bersilang.

"Dia datang sebagai klienku hari ini. Nggak ada yang kami bicarakan selain pekerjaan. Jadi kamu nggak perlu khawatir apalagi curiga."

Aku menatapnya dengan cermat, sembari menggigit bibir. Apa yang sedang kurasakan di dalam sana, aku sama sekali nggak bisa mendeskripsikannya.

"Aku juga nggak akan mencari tahu lewat Windi. Tapi kalau pada akhirnya dia cerita, aku nggak akan menyembunyikannya dari kamu. Aku pastikan kamu tahu semuanya."

Lalu kami sama-sama diam. Ucapan Mas Janu jelas memiliki makna yang sangat dalam, dan dari setiap kata yang keluar dari bibirnya, juga bahasa tubuhnya, aku merasa kalau aku nggak perlu meragukan Mas Janu.

"Kenapa Mas memilih bersikap seperti ini?" tanyaku penasaran.

Dia kembali nggak langsung merespon. Terdengar dia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan.

"Aku tahu bagaimana rasanya berada di posisi yang sedang dalam kesulitan," kata Mas Janu akhirnya.

"Kadang pertanyaan yang terucap bukan membantu meringankan, tapi itu justru menambah beban yang kita rasakan. Karena kita harus menceritakannya di saat kita sebenarnya belum siap bercerita."

Dia nampak tenang, dan setiap kata dia ucapkan dengan sangat jelas.

"Kita hanya butuh dimengerti, bukan didesak dengan berbagai pertanyaan, dengan alasan untuk meringankan beban. Begitu kita merasa dimengerti, nyaman, bukannya dengan sendirinya kita akan bercerita?"

Aku nggak mengiyakan, tapi juga nggak menyanggah ucapan Mas Janu.

"Bagaimanapun kamu menafsirkan tindakanku nantinya, aku mau kamu tahu, kalau bagiku kenyamananmu ketika aku ada di dekatmu adalah prioritasku untuk saat ini," jelasnya tenang. "Percuma aku bisa selalu ada di sampingmu, kalau ternyata itu malah bikin kamu nggak nyaman, bukannya sama saja sia-sia?"

Setiap kalimatnya kumaknai baik-baik sekaligus hati-hati. Lalu perlahan kulihat senyumnya kembali terbit, sesaat setelah aku mengembangkan senyum untuknya.

Untuk pertama kali, aku merasa memiliki seseorang yang benar-benar berusaha memahamiku.

-33-

Aku menarik napas dalam-dalam, dan mengembuskannya pelan. Sama sekali nggak pernah terbayang kalau Kak Windi akan menemuiku di sekolah setelah hari itu.

Tanpa mengabari lebih dulu. Tahu-tahu security menemuiku di ruang guru, dan memberitahu kalau ada tamuku yang sedang menunggu di luar. Aku nggak pernah menyangka kalau Kak Windi yang datang. Kupikir justru Tante Wilma atau Yuna yang sekedar mampir sebentar untuk melihat keadaanku.

"Kamu benar-benar keras kepala," desis Kak Windi dengan sorot sinis.

Aku diam dengan sorot lekat tertuju padanya. Suasana di sekitar taman sudah sepi, karena siswa sekolah dasar sedang belajar di kelas, sementara anak didikku sudah pulang semua.

"Aku harus ngomong apalagi biar kamu sadar, kalau

kamu sama sekali nggak pantas dengan Janu."

"Apa menurutmu mamanya nggak akan mempertanyakan asal-usulmu? Bagaimana kalau dia tahu kamu anak yatim piatu yang sudah membuat anak lain jadi yatim?"

Rasa nyeri itu langsung terasa ketika mendengar bagaimana Kak Windi menyebutku. Bagaimana dia bisa mengatakan aku membuatnya menjadi anak yatim? Dengan kata lain, dia mengatakan aku adalah penyebab meninggalnya papa.

Sampai detik ini aku memang belum tahu kejadian sebenarnya yang menimpa papa, yang aku ingat hanya beliau meninggal karena kecelakaan.

"Janu mungkin juga belum tahu asal-usulmu. Apa perlu aku beri tahu dia lebih dulu?"

Dia mengatakannya dengan raut pongah, membuatku menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dengan berat.

"Dia belum tahu siapa kamu sebenarnya, karena itu dia belum pergi ninggalin kamu."

"Lakukan apapun yang Kakak ingin lakukan," balasku akhirnya. Ekspresi Kak Windi sempat berubah sebentar, terlihat terkejut meski cuma sesaat.

Aku membalasnya seperti barusan karena rasanya aku sudah lelah menghadapi Kak Windi. Apapun respon yang kuberikan, ketika merasa nggak puas, dia akan mencari sekaligus mengusikku lagi dan lagi.

"Kira-kira, bagaimana reaksi Janu andai mendengar apa yang kamu katakan barusan?"

Kali ini aku kembali bungkam, itu yang selalu kulakukan untuk menahan diri supaya emosi nggak sampai terpancing. Apalagi mengingat ini masih di lingkungan sekolah, di tambah lagi kami bicara di ruang terbuka, orang lain bisa dengan mudah melihat kami.

"Kamu nggak mau menyingkir, tapi ucapanmu tadi jelas terdengar seperti nggak mau memperjuangkan dia."

"Apa Kakak menemuiku hanya untuk ini? Kakak ingin membuatku marah? Atau mau memastikan aku akan menuruti ucapan Kakak?" cecarku usai mengembuskan napas berat ke sekian kalinya.

"Kamu benar-benar makin kurang ajar sekarang," geram Kak Windi.

Aku mengangguk, dan Kak Windi terlihat mengeratkan rahang dengan sorot kian tajam menatapku. Kalau boleh berasumsi, itu bukan hanya tatapan marah, tapi juga benci.

"Bukankah sangat disayangkan, membuang waktu istirahat Kakak seperti ini?"

Terdengar Kak Windi membuang napas kasar. Dia jelas kesal melihatku yang sama sekali nggak terpancing oleh semua ucapan kasarnya.

"Jangan karena Rucita menerimamu, lalu kamu pikir orang tua Janu juga akan melakukan hal yang sama, begitu juga Janu. Aku akan memastikan orang tuanya nggak menerima kehadiranmu dalam keluarga mereka."

Usai mengancamku, Kak Windi melangkah pergi dengan dagu terangkat. Ketukan heels yang dia kenakan pun terdengar nyaring.

"Apa ada masalah?" tanya Pak Giri sewaktu aku baru saja duduk di balik meja kerja, menutup wajah dengan kedua telapak tangan, sementara sikuku bertumpu di atas meja.

Aku segera menggeleng sambil tersenyum tipis.

"Aku lihat tadi kamu ada tamu, boleh tahu siapa?"

Pertanyaan Pak Giri nggak serta merta kubalas, apalagi aku juga bingung harus menyebut Kak Windi apa. Saudara? atau sekedar kenalan?

"Maaf kalau pertanyaanku lancang," sambung Pak Giri, mungkin karena aku nggak segera menjawab pertanyaanya, atau dia menangkap gurat ragu di wajahku.

"Karena kamu kelihatan lesu setelah bertemu

dengannya."

Aku sama sekali nggak menyangka kalau Pak Giri memperhatikanku dari jauh. Padahal kupikir karena kesibukannya, dia nggak akan sempat melihat-lihat keluar.

"Belakangan ini kamu sedikit berbeda." Pak Giri kembali bersuara. "Kalau kamu ada masalah, ada baiknya jangan memendamnya sendiri. Semandiri-mandirinya kita, tetap saja kita butuh tempat untuk berbagi, benar kan?"

Aku tersenyum sopan, lalu mengangguk. "Terima kasih banyak, Pak," sahutku akhirnya.

Pak Giri sempat bertahan selama beberapa saat meski kami nggak banyak bicara, lalu dia pamit karena harus melanjutkan pekerjaan.

Selama duduk di ruang guru, isi kepalaku sibuk memikirkan setiap ucapan Kak Windi tadi, sebab itu membuatku makin penasaran dengan apa yang terjadi pada papa sebenarnya, juga siapa orang tua kandungku yang sesungguhnya. Dan yang bisa menjawab

pertanyaan-pertanyaan itu untukku saat ini sepertinya hanya Tante Wilma.

Segera aku mengeluarkan ponsel, menanyakan pada Tante Wilma apakah aku bisa menemui beliau untuk menanyakan beberapa hal. Entah itu siang ini, atau mungkin nanti malam.

Beliau menjawab aku bisa datang ke rumah setelah beliau pulang kerja. Jadi begitu jam menunjukkan pukul lima sore, aku bergegas mengeluarkan motor, dan mengendarainya menuju kediaman Tante Wilma.

Nggak ada siapapun di rumah. Yuna sepertinya masih di kampus, atau mungkin tengah main dengan teman-temannya. Hanya ada Tante Wilma yang jelas sedang menunggu kedatanganku.

"Kamu dari kos?" tanya beliau usai memelukku hangat.

"Iya, Te."

"Pulang jam berapa dari sekolah?"

"Sekitar jam dua-an," jawabku, melangkah mengikuti Tante Wilma yang merangkul bahuku.

"Kak Windi tadi ke sekolah," ujarku sambil duduk.

Sepasang Tante Wilma menyorot terkejut, lalu beliau yang duduk tepat di sampingku, mengembuskan napas berat.

"Dia mengatakan sesuatu?" tanya Tante Wilma. Kali ini tangan beliau yang tadi merangkul pundakku, sekarang menggenggam tanganku yang ada di pangkuan.

Kepalaku terangguk pelan untuk merespon pertanyaan Tante Wilma.

"Tante benar-benar nggak habis pikir, kenapa mereka bisa bersikap sejauh ini."

Ada gurat bersalah, atau mungkin menyesal, yang kutangkap dari wajah Tante Wilma. Aku sendiri nggak paham, kenapa beliau nampak prihatin begini, sementara mama dan Kak Windi nggak pernah menunjukkan penyesalan mereka setiap kali

memperlakukanku semau mereka.

"Padahal dulu mamamu sudah sepakat, dan janji sama almarhum papamu, akan menjaga dan merawat kamu sebaik dia merawat Windi," kata Tante Wilma, lalu beliau terdengar membuang napas berat sekali lagi. "Tapi belum kering kuburan papamu, mamamu sudah mengingkarinya."

Aku terdiam sambil menggigit bibir, kenangan masa kecil itu samar terlintas di benakku meski sepotong-sepotong.

"Awalnya kami pikir itu karena duka dan kehilangannya yang begitu mendadak, nggak disangka, kemarahan yang dia rasakan benar-benar membakar habis hati nuraninya."

"Apa yang sebenarnya terjadi sama papa?" tanyaku akhirnya. "Dulu kalian hanya bilang papa meninggal karena kecelakaan, tapi nggak pernah kasih tahu aku kecelakaan apa, di mana atau bagaimana itu terjadi."

Sorot mata Tante Windi nampak sendu menatapku.

Butuh beberapa saat sampai aku mendengar beliau bersuara.

"Mungkin kamu nggak bisa mengingat ini, karena traumamu saat itu."

Perkataan Tante Windi membuatku mengerjap, bingung dengan maksud di balik ucapan beliau.

"Benar, papamu meninggal karena kecelakaan," lanjut Tante Wilma setelah embusan napas berat beliau kembali terdengar. "Dan itu terjadi di depan matamu."

Waktu terasa melambat, dan perlahan setiap ingatan yang kupunya di masa kecil kembali terlintas. Tapi bukan pada momen yang dimaksud Tante Wilma. Rasanya aku nggak pernah punya kenangan tentang itu.

"Tante bisa mengerti kalau kamu nggak bisa mengingatnya." Beliau seolah paham apa yang sedang kupikirkan. "Mengalami kejadian semacam itu di usia dini, tentu meninggalkan rasa trauma yang cukup besar. Apalagi setelah kamu siuman, sikapmu terlihat normal. Padahal sebelumnya orang bilang kamu menangis

hebat di samping papa, sebelum jatuh nggak sadarkan diri."

Tante Wilma berhenti sebentar, tapi sorot mata beliau tetap lekat menatapku.

"Saat Tante dan Budhe Widuri menemui psikolog, katanya itu memang sering terjadi. Trauma yang sangat hebat, bisa membuat kita menghapus ingatan menyakitkan itu untuk melindungi diri kita.

Dan nampaknya itu juga yang terjadi denganmu. Selama beberapa waktu, kamu benar-benar terlihat seperti nggak pernah mengalami musibah itu."

Aku masih terdiam, tapi kali ini dalam diamku, aku berusaha dengan keras mencari ingatan tentang hari itu.

"Apa kamu ingat, dulu Tante dan Budhe beberapa kali menemani kamu pergi menemui orang yang sama dengan rutin?"

Butuh beberapa detik untuk aku merespon dengan menggelengkan kepala, lagi-lagi aku merasa nggak

punya kenangan yang Tante Wilma maksud.

Tante Wilma tersenyum tipis, satu tangan beliau terulur mengusap kepalaku.

"Apa aku ke psikolog?" tanyaku pelan.

"Iya," jawab Tante Wilma.

Aku menarik napas dalam-dalam, rasanya sesak, apalagi ditambah dengan fakta bahwa ternyata aku banyak melupakan momen-momen masa kecil, terutama yang berkaitan dengan kejadian meninggalnya papa.

"Apa seburuk itu?" tanyaku lagi.

Tante Wilma nggak menyahut, tapi dari bahasa tubuh serta raut wajah beliau, aku yakin kalau itu memang buruk.

Aku terdiam sebentar, sambil memikirkan baik-baik tentang satu pertanyaan yang sangat ingin kupastikan jawabannya sejak awal.

"Kenapa?" tanya Tante Wilma, seakan mengerti kegelisahan yang kurasakan.

Aku mengerjap menatap Tante Wilma, menghela napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan.

"Tante ... tahu siapa orang tua kandungku?" tanyaku akhirnya.

Selama beberapa saat, aku nggak bisa menebak apa yang ada di benak Tante Wilma. Lalu begitu beliau mengangguk, rasa gelisah itu semakin menjadi. Mungkin ini menyangkut masa lalu sakaligus asal-usulku sesungguhnya, di mana hal ini pasti sedikit banyak akan mempengaruhiku setelah tahu kebenarannya. Tapi aku memilih untuk menghadapinya, dengan begini aku bisa memikirkan apa yang harus kulakukan dengan hubunganku dan Mas Janu selanjutnya. Sebab, pasti ada sesuatu yang bisa Kak Windi jadikan senjata dari asal-usulku, dan dia akan menggunakan itu. Entah untuk sekedar mengancam, atau bahkan benar-benar mengusik hubunganku dengan Mas Janu.

"Tolong beri tahu aku."

-34-

Kami salat magrib dan makan malam lebih dulu sebelum Tante Wilma bersedia menceritakan apa yang ingin kuketahui tentang orang tua kandungku.

Yuna belum juga pulang, tapi dia sudah memberi kabar mamanya kalau akan pulang terlambat karena masih mengerjakan tugas kuliah.

"*Nanti kalau sudah pulang, kabari Mas ya?*"

Itu pesan Mas Janu ketika dia tadi menelepon, berniat mengajak makan malam, tapi kukatakan kalau aku sedang di rumah Tante Wilma.

Aku mengiyakan saja, meski belum tahu apakah akan ada yang berubah setelah aku tahu jati diriku sesungguhnya, atau semua akan tetap sama saja.

"Yang perlu kamu ingat," kata Tante Wilma ketika kami duduk di ruang tengah. Lagi-lagi beliau duduk di sampingku sembari menggenggam tanganku.

"Terlepas siapa orang tuamu, bagi Tante, kamu tetap keponakan Tante. Nggak ada yang berubah. Jadi, Tante harap kamu juga mempertimbangkannya baik-baik. Jangan menarik diri dari kami.

Papamu pasti nggak akan suka kalau kamu melakukannya, begitu juga dengan nenek."

Aku nggak mengatakan apapun, memilih diam sambil menyiapkan diri untuk mendengar cerita Tante Wilma tentang siapa orang tuaku.

"Papa Rama, dan papa kandungmu sebenarnya adalah teman baik saat mereka SMA." Tante Wilma akhirnya mulai membuka tirai tentang keluargaku yang sesungguhnya.

"Hubungan mereka tetap baik, sampai masing-masing berkeluarga. Lalu papa kandungmu mengalami kesulitan di tempatnya bekerja."

Tante Wilma membuat jeda sejenak sambil terus menatapku.

"Singkat cerita, papamu dituduh menggelapkan dana perusahaan, hingga akhirnya masuk penjara. Dan itu terjadi saat mamamu tengah mengandung kamu."

"Keluarga mereka ke mana?" tanyaku kemudian.

"Orang tuamu menikah tanpa mendapat restu penuh dari kedua keluarga. Sebab mamamu sebenarnya akan dijodohkan dengan orang lain, tapi dia memilih keluar dari rumah."

"Nggak ada yang mau bantu mereka?"

Tante Wilma menggeleng dengan sorot prihatin.

"Almarhum kakekmu dari pihak mama, satu-satunya yang mau menerima pernikahan itu. Tapi nggak lama setelah menikahkan mereka, beliau meninggal karena sakit. Sejak itu, mereka benar-benar hanya memiliki satu sama lain. Setidaknya itu yang Papa Rama ceritakan ke Tante."

Aku membuang napas lumayan keras. Membayangkan

apa yang sudah dilalui kedua orang tuaku dulu, meski belum semuanya kudengar, tapi itu cukup membuatku merasa iba.

"Terus, apa yang terjadi setelah papa dipenjara?"

"Banyak, salah satunya mamamu harus menjual semua barang yang dipunya untuk mengeluarkan papamu, karena tawaran salah satu oknum yang katanya bisa membantu membebaskan papamu. Tapi meski uang sudah diberikan, papamu nggak pernah keluar."

"Papa Rama tahu apa yang terjadi?"

Tante Wilma mengangguk. "Tapi mamamu menolak bantuan dari Papa Rama, karena dia merasa masih bisa berusaha sendiri."

Kembali tercipta hening sejenak, Tante Wilma menarik napas panjang dan membuangnya perlahan.

"Sampai semua harta habis, dan satu-satunya rumah yang mereka tinggali pun lepas. Mamamu yang sedang mengandung kamu, harus pindah ke kontrakan kecil.

Kamu tahu, kegigihan mamamu benar-benar menurun padamu. Kesulitan yang harus dia hadapi sama sekali nggak membuat mamamu terpuruk. Dia tetap berusaha kuat, untuk papamu, dan juga kamu."

Dadaku mulai terasa sesak mendengarnya. Nggak bisa kubayangkan apa yang dirasakan mama saat itu.

"Lalu kabar buruk itu datang," lanjut Tante Wilma. Beliau nampak mencermatiku baik-baik sebelum kembali bersuara.

"Papamu meninggal di dalam penjara. Menurut mereka, itu karena sakit. Tapi Papa Rama merasa ada yang janggal. Sehari sebelumnya, saat Papa Rama menjenguk di dalam, papamu masih terlihat sangat sehat. Dia juga sempat bilang kalau orang perusahaan berusaha membungkamnya, karena di persidangan berikutnya dia akan memberikan bukti yang bisa membuktikan kalau dirinya bersih.

Setelah mendengar papamu meninggal di dalam penjara karena sakit, Papa Rama mulai menaruh curiga.

Apalagi ketika peti yang membawa papamu nggak boleh dibuka."

Aku mengerutkan kening cukup kuat. "Apa terjadi sesuatu?"

Tante Wilma nggak langsung bersuara. Beliau terdengar membuang napas lumayan keras beberapa kali sebelum merespon pertanyaanku.

"Papa Rama percaya kalau memang ada yang salah, tapi sulit untuk membuktikannya, semua seperti sengaja ditutupi, bahkan Papa Rama sempat mendapat ancaman juga kalau masih berusaha mencari tahu."

"Siapa yang mengancam?"

Tante Wilma menggeleng. "Papa Rama nggak pernah menyebutkan nama, tapi dari cerita yang disampaikan ke Tante, cukup jelas kalau kecurigaan Papa Rama atas meninggalnya papamu memiliki alasan yang kuat."

"Apa mereka nggak bisa melihatnya saat pemakaman?"

"Pemakaman berlangsung cepat dan tertutup. Saat Papa Rama tiba, mereka baru selesai."

Aku menarik napas dalam-dalam. Dengan sendirinya, aku pun jadi berprasangka buruk tentang apa yang terjadi sesungguhnya dengan papa kandungku.

"Terus mama, apa Tante tahu mama di mana? Kenapa aku akhirnya dibawa Papa Rama?"

Kembali Tante Wilma membuang napas keras.

"Mamamu meninggal nggak lama setelah melahirkan kamu, dan itu juga hanya selang beberapa bulan setelah papamu meninggal."

Aku terpaku di tempatku duduk, menatap Tante Wilma dengan perasaan terkejut.

"Dia sakit-sakitan sejak papamu meninggal. Secara psikis dia lemah, lalu lambat laun fisiknya juga ikut melemah."

Berat.

Rasanya aku paham seberat apa beban yang harus dipikul mama saat itu.

"Apalagi papamu meninggal dengan status tahanan, dan belum sempat membuktikan bahwa dirinya memang nggak bersalah."

"Bukannya sidang terus berjalan?"

Kembali kulihat kepala Tante Wilma tergeleng pelan. "Nggak ada cukup bukti dan nggak ada saksi yang bisa membantu papamu."

Lalu hening. Aku benar-benar merasa kasihan, sedih sekaligus frustasi memikirkan betapa buruknya nasib kedua orang tua kandungku semasa hidup.

"Terus, kenapa aku bisa berakhir di keluarga kalian? Bukankah aku masih punya keluarga yang lain?"

Kali ini ada jeda cukup lama. Tante Wilma nampak ragu untuk segera merespon pertanyaanku. Aku yakin, pikiran beliau juga sedang berkecamuk. Mengingat tadi

Tante Wilma mengatakan kalau nggak ada yang merestui hubungan kedua orang tuaku selain almarhum kakek dari pihak mama. Besar kemungkinan kalau jawaban untuk pertanyaanku nggak akan jauh dari fakta itu.

"Tadinya kamu memang bersama keluarga mamamu, tapi ... mereka nggak berhenti mengeluhkan perkara biaya dan lain-lain ke Papa Rama, keluarga papamu juga keberatan merawatmu. Jadi pada akhirnya Papa Rama memutuskan untuk membawamu pulang."

Baiklah, dari sini aku mulai mengerti salah satu alasan kenapa Mama Widya dan Kak Windi nggak menyukaiku.

"Terus, tentang Papa Rama meninggal di depanku, apa yang sebenarnya terjadi?"

Tante Wilma lagi-lagi kesekian kalinya membuat jeda. Beliau menghela napas panjang dan mengembuskannya, terdengar berat.

"Itu terjadi karena Papa Rama ingin menyelamatkan kamu."

Hantaman rasa bersalah langsung terasa menyesakkan dadaku. Inikah alasan utama kenapa mama dan Kak Windi sangat membenciku?

"Mereka bilang, kamu lepas dari pegangan Papa Rama. Kamu berlari, Papa Rama berusaha mengejar, dan ... "

Kalimat Tante Wilma menggantung. Meski aku menunggu, beliau nggak melanjutkannya. Sedikit terlambat aku menyadari, kalau Tante Wilma pun pasti merasakan kesedihan saat harus mengingat kejadian itu lagi. Meski sudah sangat lama, tapi kesedihan dan rasa sakit itu jelas masih ada.

Dan pembicaraanku dengan Tante Wilma benar-benar terasa melelahkan. Aku merasa energiku benar-benar habis setelah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, baik pada Papa Rama, ataupun pada orang tua kandungku.

Saat Mas Janu mengirim pesan, aku hanya membalas singkat, bahwa aku dalam perjalanan kembali.

Mendekati kos, kulihat mobil Mas Janu sudah terparkir di depan pagar, sementara pemiliknya menunggu sambil bersandar di badan mobil. Aku menarik napas panjang. Sejujurnya, aku ingin merebahkan diri secepatnya, karena aku benar-benar merasa nggak punya cukup tenaga lagi di penghujung hari ini.

Mas Janu membantuku membuka pintu pagar, membiarkanku memarkir motor tanpa bertanya.

Aku melangkah gontai, menemui Mas Janu yang menunggu di luar pagar setelahnya. Saat akhirnya kami saling menatap, aku terdiam, berdiri di samping pagar. Semua ucapan Kak Windi kembali melintas di benakku.

Bagaimana kalau dia tahu tentang orang tua kandungku, terutama papa yang sampai akhir hayat beliau berstatus narapidana, apa Mas Janu akan menjauh dariku?

Lalu bagaimana juga dengan orang tuanya, pun keluarga besarnya nanti? Meski hubungan kami masih di tahap awal, tapi pertanyaan itu dengan sendirinya langsung memenuhi kepalaku.

Selagi aku sibuk dengan pikiranku sendiri, sosok Mas Janu tahu-tahu sudah berdiri di depanku bersamaan dengan aku mengerjapkan mata.

"Sudah makan beneran?" tanyanya kalem.

Kupikir, dia akan bertanya kenapa aku terlihat seperti dalam keadaan yang nggak baik-baik saja.

"Sudah," jawabku lirih.

Mas Janu mengamatiku dengan cermat.

"Mau beli camilan?"

Terus terang, selain ingin segera merebahkan diri, aku juga benar-benar nggak punya selera makan sekarang ini. Tapi nggak tahu kenapa, aku justru mengangguk, dan menerima uluran tangannya.

Aku mengikuti Mas Janu yang menggandengku menuju mobil, duduk di dalam sambil menatap dirinya yang tengah jalan memutar di depan mobil usai menutup

pintu untukku.

Sewaktu sudah duduk di balik kemudi, Mas Janu bergerak untuk membantu memasang sabuk pengaman. Mungkin dia melihatku yang hanya terdiam sedari tadi.

Kedua tanganku refleks memeluk Mas Janu ketika jarak kami cukup dekat. Kupikir dia terkejut, lalu akan bertanya aku kenapa, dan berusaha melepas pelukanku. Tapi tebakanku keliru.

Mas Janu nggak mengatakan apapun, tapi beberapa detik setelah aku memeluknya, kurasakan dia membalas pelukanku. Dan itu membuatku mengeratkan pelukan dengan sepasang mata terasa panas.

-35-

"Kamu yakin, nggak mau ngobrol di cafe atau di mana?" tanya Mas Janu ketika dia kembali sembari membawa dua botol air mineral, salah satunya disodorkan untukku setelah dia membantu membuka segelnya.

Aku mengangguk, tersenyum dengan tangan terulur menerima botol yang baru saja dia buka.

Sepasang mataku pasti terlihat bengkak, sebab aku sendiri merasa berat. Saat memeluk Mas Janu tadi, aku cuma menangis sebentar, tapi itu membuat mataku dengan mudah jadi sembab, karena saat di rumah Tante Wilma, aku menangis terlalu banyak dan lama.

"Sudah lebih baik?" tanyanya lagi, usai aku meneguk air mineral dan segera menutupnya.

Alih-alih meletakkannya di atas meja, aku memilih untuk memegang botol, sambil menarik napas dalam-dalam.

Jujur, sejak masuk ke mobil Mas Janu, pikiranku terus

saja berputar pada kemungkinan aku harus menceritakan yang sebenarnya hubunganku dengan Kak Windi dan Mama Widya, juga siapa orang tuaku sebenarnya. Tapi ragu kerap kali mendadak menguasai, juga takut. Saat memeluknya tadi, aku benar-benar baru menyadari kalau aku takut Mas Janu akan menjauh dariku. Untungnya masih ada sisa akal warasku, mengingatkan kalau aku nggak mungkin menyimpannya terlalu lama. Pada akhirnya Mas Janu pasti akan mengetahui kebenarannya, entah itu dariku, atau dari Kak Windi. Meskipun aku nggak yakin, kebenaran seperti apa yang akan disampaikan Kak Windi pada Mas Janu.

"Aku harus mulai dari mana?" tanyaku, sembari menatap Mas Janu yang juga tengah menatapku dengan sorot hangat yang biasa dia berikan padaku.

"Kamu beneran mau cerita sekarang?" Dia balik bertanya untuk memastikan, dan aku segera mengangguk, sebelum aku mendadak berubah pikiran dan harus menyimpannya lagi.

Dia nampak menekan bibirnya, menarik napas panjang,

lalu mengembuskannya perlahan.

"Senyamannya kamu aja, mau cerita dari mana, aku akan dengar."

Mendengar kalimatnya barusan, aku justru merasa makin deg-degan. Meja bundar yang berada di antara kami, nggak menghalangi Mas Janu untuk mengulurkan sebelah tangannya padaku, sedangkan tangannya yang lain terlipat di atas meja. Aku sempat diam selama beberapa saat, menatap telapak tangannya yang terbuka. Dan beberapa detik kemudian, satu tanganku meraih uluran tangannya. Lesung pipinya perlahan nampak jelas seiring dengan tangannya yang menggenggam tanganku.

"Aku nggak akan maksa kamu cerita semuanya sekarang. Kamu bisa cerita sampai pada titik di mana kamu memang merasa nyaman. Kalau ragu, kamu bisa berhenti."

Genggaman tangannya yang besar dan hangat, seolah menyalurkan ketenangan yang perlahan menggeser perasaan ragu dan takut yang berulang kali

mempermainkan kepercayaan diriku.

"Aku dan Kak Windi, sebenarnya adalah saudara," akuku akhirnya. Terdengar pelan karena masih ada sisa keraguan dan ketakutan itu.

Memperhatikan ekspresi Mas Janu, sama sekali nggak terlihat gurat ataupun sorot terkejut. Dia nampak biasa saja, seolah dia sudah mengetahui fakta yang satu ini.

"Mas nggak kaget?" tanyaku memberanikan diri karena penasaran dengan dirinya yang masih terlihat sangat tenang di depanku.

Kulihat kepalanya menggeleng, dan justru aku yang dibuatnya terkejut karena responnya.

"Mas tahu?"

Kali ini kepalanya mengangguk dengan sangat jelas.

"Tahu dari mana? Kak Windi?"

Menyebut nama itu, dengan sendirinya ada perasaan

was-was muncul. Segala prasangka mulai memenuhi benakku.

"Bukan."

Sekali lagi Mas Janu membuatku terkejut. Dia pasti bisa melihatnya dengan sangat jelas, karena aku juga nggak bisa menyembunyikan perubahan ekspresiku.

"Aku tahu dari Tantemu."

"Tante?" ulangku memastikan, dan kembali kepalanya mengangguk.

"Aku minta maaf, karena malam itu aku mengikutimu sampai ke rumah Tantemu."

"M-mas tanya ke Tante malam itu?"

"Nggak," jawabnya bersamaan dengan gelengan kepala, sementara aku mengerutkan kening.

"Besoknya, aku berencana buat kembali ke rumah Tantemu, tapi sayangnya aku ada rapat penting. Jadi itu

tertunda, sampai kemudian aku nggak sengaja ketemu Tantemu di depan kos."

Usai mengatakan itu, Mas Janu sempat terdiam sebentar untuk menarik napas panjang.

"Kami bicara," lanjutnya masih dengan ketenangan yang sama. "Mungkin lebih tepatnya aku banyak bertanya dan dan Tantemu menjawab, meski nggak semuanya. Beliau hanya mau mengatakan alasan kenapa malam itu aku lihat kamu keluar dari rumah Windi. Selebihnya, Tante menyuruhku menunggu sampai kamu mau bicara."

Penjelasan panjang Mas Janu membuatku menarik napas, lalu pandanganku tertunduk, tertuju pada tangannya yang masih menggenggam tanganku.

"Maaf," ucapku lirih dan menyesal. Bagaimanapun juga, sedikit banyak Mas Janu pasti merasa kalau aku sudah membohonginya. Apalagi mengingat bagaimana aku bersikap seolah nggak kenal Kak Windi ketika Mas Janu memperkenalkan kami.

"Terus terang, setelah tahu kalian bersaudara, aku terus bertanya-tanya, kenapa saat kalian bertemu, kalian justru seperti orang asing."

Tanpa sadar, aku menggigit bibir, nggak berani mengangkat pandangan untuk melihat ke arah Mas Janu.

"Aku berusaha memikirkan berbagai kemungkinan, tapi sampai sekarang aku tetap nggak bisa menemukan alasan yang tepat."

"Maaf." Sekali lagi aku mengulang kata itu, tapi masih tanpa melihat Mas Janu. Rasanya aku perlu mengumpulkan keberanian untuk melakukannya lagi.

"Apa kamu akan menceritakan alasan tentang itu, atau aku harus menunggu?"

Aku menarik napas panjang dalam diam, lalu menggeleng usai mengembuskannya perlahan.

"Meski alasannya mungkin akan sulit Mas terima, aku akan cerita," kataku akhirnya, sambil perlahan

mengangkat pandangan.

Begitu mata kami kembali bertemu, aku masih menangkap sorot hangat yang sama, dan itu sedikit menambah keberanianku.

"Hubungan kami sudah lama nggak baik."

"Sudah lama?"

Aku mengangguk. "Seingatku, sejak almarhum Papa meninggal."

"Hubungan kami nggak baik, komunikasi juga jelas ikut nggak baik. Jadi, saat dia datang mencariku, itu juga bikin aku bingung."

"Sebelumnya dia nggak pernah cari kamu?"

"Cuma kalau ada perlu," jawabku.

Mas Janu terdiam, nggak berapa lama telingaku menangkap embusan napasnya yang berat.

"Saat dia datang cari kamu, apa ada hubungannya dengan yang terjadi kemarin?"

Kepalaku mengangguk. "Juga ada hubungannya sama Mas."

Kali ini aku bisa melihat perubahan ekspresi Mas Janu, meski nggak lama.

"Dia minta aku buat jaga jarak dari Mas."

"Kenapa?"

Aku mengedik pelan. "Tadinya aku juga nggak tahu, tapi setelah dia bicara tentang pantas atau nggaknya aku dekat sama Mas, kupikir itu karena Kak Windi suka sama Mas."

Rahang Mas Janu nampak mengerat, begitu juga genggaman tangannya. Mungkin dia nggak menyangka kalau teman masa sekolahnya itu punya perasaan lebih padanya.

"Ini cuma pemikiranku, bisa jadi aku keliru," imbuhku

cepat.

"Boleh aku tahu, kenapa dia bilang perkara pantas dan nggak pantas itu?"

Aku sempat terdiam sebentar untuk memikirkan baik-baik jawaban atas pertanyaannya, lalu beberapa detik kemudian aku mengangguk.

"Ada beberapa alasan yang dia bilang. Awalnya itu karena profesiku yang cuma seorang guru TK."

"Karena itu?" tanyanya dengan ekspresi nggak percaya.

Mengangguk, dalam hati aku bisa mengerti kalau Mas Janu meragukan ucapanku barusan.

"Menurut Kak Windi, dibandingkan dirinya, profesiku jelas nggak imbang kalau disandingkan dengan Mas."

Kudengar dia mendengkus, bibirnya juga menyunggingkan senyum miring.

"Dan itu mempengaruhi kamu?"

Aku menggeleng. "Kalau itu mempengaruhi, harusnya aku sudah jaga jarak dari Mas kan?"

Pertanyaan balik dariku nggak mendapat respon berarti dari Mas Janu, baik verbal atau bahasa tubuhnya. Tapi mungkin dalam diamnya, Mas Janu berusaha memahami apa maksudku.

"Apa alasan lainnya?"

Aku kembali terdiam selama beberapa saat. Sejujurnya, poin ini adalah yang paling sulit untuk kukatakan di depan Mas Janu. Tapi aku tahu, mau nggak mau aku harus mengatakannya, karena bagaimanapun juga obrolan kami sudah sejauh ini.

"Karena orang tuaku," ujarku setelah membuang napas berat.

Mas Janu nampak mengerutkan kening, garis-garis di dahinya nampak begitu jelas. Sorot hangat, dan lesung pipi yang tadi sempat nampak untuk menghiburku, sekarang sudah tergantikan dengan ekspresi bingung

sekaligus serius.

"Aku ... anak angkat dalam keluarga mereka."

Ini benar-benar berat, jantungku bahkan rasanya berdetak dua kali lebih cepat. Mungkin Mas Janu juga mulai merasakan telapak tanganku yang perlahan berubah jadi dingin karena gugup.

"Kedua orang tuaku sudah meninggal."

"Karena itu? Lalu masalah nggak pantasnya di mana?"

Pertanyaan Mas Janu benar-benar membuat kecemasan yang kurasakan makin meningkat.

"Apa karena anak angkat, dan orang tua kandungmu sudah meninggal, lalu Windi bilang kamu nggak pantas bersamaku?"

Kepalaku menggeleng, dan garis-garis di kening Mas Janu semakin jelas dari sebelumnya.

"Papaku meninggal dengan status narapidana."

-36-

Aku bisa merekam dengan sangat jelas bagaimana ekspresi Mas Janu usai mendengar pengakuan tentang Papa kandungku.

Saat aku perlahan menarik tangan dari genggamannya, Mas Janu sama sekali nggak menahannya, dan itu memberi rasa nyeri di hatiku. Seolah seseorang sedang merematnya dengan sangat kuat.

Sewaktu dia masih terdiam dengan bibir terkatup rapat, pelan-pelan aku menceritakan kembali apa yang sudah Tante Wilma ceritakan padaku. Perasaanku benar-benar campur aduk. Antara was-was karena membuka masa lalu tentang keluarga kandungku, yang mungkin bagi sebagian besar orang adalah aib, juga karena khawatir dengan respon yang akan diberikan Mas Janu, serta bagaimana dia akan mengambil sikap setelah mengetahui fakta tentang diriku.

Kemungkinan terburuknya dia akan setuju dengan pendapat Kak Windi, bahwa aku nggak pantas untuk

bersamanya. Apalagi mengingat keluarga Mas Janu termasuk golongan keluarga terpandang. Kemudian kami akan saling menjauh, entah itu akan terjadi secara perlahan dan alami, atau tiba-tiba dan sangat kentara.

"Mikir apa?"

Pertanyaan Mas Janu membuatku refleks menengok ke arahnya. Dia nampak fokus dibalik kemudi, saat mata kami bertemu sekilas, ekspresinya terlihat biasa saja.

"Nggak," jawabku dengan kepala menggeleng pelan.

Setelah menceritakan semua ke Mas Janu, lalu melihat responnya, terutama setelah tahu bagaimana latar belakang orang tua kandungku, rasanya aku lelah luar biasa. Mungkin ini juga karena akumulasi dari kelelahanku tadi saat dari rumah Tante Wilma.

Begitu mobil berhenti di depan kos, kami sempat sama-sama terdiam di dalam mobil. Suasana di luar cukup sepi, pintu-pintu rumah yang kami lewati juga sudah banyak yang tertutup rapat karena hari sudah malam. Sebelum pergi, Mas Janu tadi meminta ijin ke Mbak

Prima untuk membawaku keluar sebentar karena ingin bicara sekaligus menenangkanku.

Alih-alih merasa lebih tenang, saat ini aku justru nggak tahu dengan apa yang sedang aku rasakan. Semuanya benar-benar bercampur jadi satu. Terutama sedih, takut, kecewa, khawatir, termasuk putus asa.

Menarik napas dan mengembuskannya keras, aku akhirnya bergerak untuk melepas sabuk pengaman.

"Terima kasih untuk hari ini," ucapku sambil menyampirkan tali tas ke bahu kanan. Sama sekali nggak ada keberanian untuk melihat Mas Janu. Aku takut kecewa itu semakin menguasai, dan membuat suasana hatiku memburuk.

Mas Janu nggak mengatakan apapun, sampai tanganku akan membuka pintu, suaranya baru terdengar, dan itu seketika menghentikan gerakanku.

"Maaf," ucapnya, membuat tubuhku benar-benar terasa membeku karena satu kata itu.

Semua prasangka buruk itu langsung menyerbu pikiran, apalagi sempat ada jeda sebelum aku mendengarnya kembali bersuara.

"Semua ini terlalu mengejutkan buatku."

Usai mengatakan itu, lalu hening kembali menguasai.

Aku menarik napas, sedikit bergerak sekaligus menengok untuk melihat Mas Janu. Dia nampak serius di balik kemudi, menyandarkan punggung dengan satu tangannya menyentuh pelipis, sementara tangannya yang kiri masih menyentuh roda kemudi.

"Nggak apa-apa Mas," ujarku, berusaha mengurai ketegangan yang terasa mencekikku. "Bukan cuma Mas yang kaget, aku pun juga sama. Jadi aku bisa mengerti."

Mas Janu terdengar membuang napas, panjang dan berat.

"Kalau pada akhirnya Mas mau aku menjaga jarak, aku juga mengerti." Usai mengatakannya, entah kenapa aku malah mengulas senyum tipis, meski sejujurnya pahit

rasanya mengatakan ini semua.

"Aku cukup tahu diri."

Mas Janu mengerjap, lalu di luar dugaan dia akhirnya menengok ke arahku.

"Jangan berpikiran sejauh itu."

Kalimatnya membuatku mengernyitkan kening, tapi hanya beberapa detik. Sebab kemudian terlintas di benakku, kalau dia mengatakannya karena merasa bersalah dengan reaksinya usai mendengar ceritaku tadi. Mungkin dia sadar kalau sikapnya lebih dingin dari sebelumnya.

"Kupikir justru ini yang paling masuk akal," ucapku sembari menahan getir. "Aku beneran bisa mengerti kalau pada akhirnya Mas setuju dengan apa yang dikatakan Kak Windi. Profesi, juga latar belakang orang tua kandungku, sangat nggak sepadan kalau harus disandingkan dengan Mas."

Aku diam sebentar untuk menarik napas panjang,

sekaligus menekan rasa nyeri yang semakin kuat.

"Kalaupun nantinya Mas bisa mengerti, bagaimana dengan orang tua, atau keluarga besar Mas?"

"Mungkin aku mikirnya kelewat jauh, tapi mau nggak mau itu terlintas juga di benakku," sambungku, lalu setelahnya aku diam. Sengaja bertahan selama beberapa detik, sambil menunggu Mas Janu merespon. Tapi yang dia lakukan masih saja diam. Dan itu membuat kekhawatiranku semakin besar.

Dorongan untuk segera keluar dan mengakhiri pertemuan ini juga nggak bisa lagi kutahan.

"Seperti yang aku bilang," kata Mas Janu ketika aku kembali menghadap pintu dan hendak membukanya.

"Aku terkejut, aku akui itu. Tapi bukan berarti semua fakta yang sudah kamu katakan tadi seketika mempengaruhi dan mengubah pemikiranku."

Tanganku masih memegang handle pintu, tapi tubuhku sama sekali nggak berbalik untuk menghadap Mas Janu.

Nyala bara kecewa tadi masih terlalu besar untuk bisa diredakan oleh ucapan Mas Janu barusan.

"Apalagi sampai membuatku berpikiran untuk minta kamu jaga jarak dariku, sama sekali nggak terbersit di benakku."

Diam-diam aku menatap sosok Mas Janu dari pantulan kaca di sampingku. Saat mobil berhenti di depan kos tadi, Mas Janu memang menyalakan lampu di bagian dalam.

"Tapi diamnya Mas tadi ... "

Aku menggantung kalimatku sendiri. Nggak sanggup rasanya untuk menyelesaikannya, karena nyeri itu terasa nyata tiap kali aku mengingat respon Mas Janu.

"Maaf kalau sikapku tadi mengecewakan," ucap Mas Janu, dan itu membuat rahangku mengerat.

"Aku berusaha mencerna semuanya baik-baik. Mencoba memahami alasan atas sikap mereka padamu, termasuk memahami apa yang kamu rasakan ketika mengetahui

cerita tentang orang tua kandungmu."

Lalu hening, terdengar Mas Janu kembali membuang napas lumayan keras.

"Dan bagian yang paling sulit tentu saja memahami bagaimana perasaanmu."

"Mas nggak perlu melakukannya," selaku, lalu setelah mengatakannya, tubuhku akhirnya kembali bergerak untuk menghadap ke arah Mas Janu. "Nggak perlu memaksakan diri untuk memahami apa yang aku rasakan."

Sulit rasanya untuk tersenyum di saat seperti ini, tapi aku tetap memaksakan diri, supaya Mas Janu tahu kalau aku benar-benar berusaha memahami alasan di balik perubahan sikapnya.

"Terus, bagaimana aku bisa tetap bertahan di sampingmu kalau aku nggak berusaha memahami kamu?

Seperti yang tadi kamu bilang, kalaupun aku bisa

mengerti, bagaimana nantinya dengan mama, atau keluargaku yang lain, iya kan?"

Aku nggak merespon, tapi sepasang mataku kali ini berani menatap Mas Janu lebih lama dari sebelum-sebelumnya.

"Kenapa Mas mau bertahan di sampingku?"

"Karena aku cinta kamu, apa aku perlu menjelaskan itu?" Dia bertanya balik dengan nada terdengar tegas, dan ekspresi penuh keyakinan. Sikap yang selama ini memang lekat dengan dirinya, seenggaknya sejak aku mengenalnya lebih dekat.

Dan terus terang, kata-katanya juga membuat jantungku berdebar. Hanya saja, aku nggak benar-benar yakin untuk alasan yang mana jantungku mendadak berdetak lebih cepat.

"Cinta?" ulangku lirih. Antara nggak yakin, juga nggak percaya diri saat harus mengulang kata itu. "Mas yakin kalau yang Mas rasakan itu cinta?"

"Apa sekarang kamu meragukan perasaanku?"

Kesekian kali, ucapan Mas Janu membuat bibirku terkatup rapat, sementara gerahamku saling menekan cukup kuat. Dengan respon yang diberikannya tadi, kupikir cukup wajar kalau aku mempertanyakan pemilihan kata cinta yang dia gunakan untuk mendeskripsikan perasaannya.

"Kalau bukan cinta, lalu kamu menyebutnya dengan apa?" Mas Janu kembali bersuara saat aku masih terdiam di tempat. "Apa kamu pikir kalau selama ini aku cuma main-main sama kamu?"

"Aku nggak pernah berpikir seperti itu," sanggahku pelan.

"Terus apa?"

Untuk pertama kali, aku merasa didesak sekaligus dipojokkan di saat bersamaan oleh pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Mas Janu.

Pria di belakang kemudi ini pun jelas berusaha menekan

emosinya sekarang ini. Tersirat dari tarikan dan embusan napasnya yang keras. Hangat sorot matanya juga sama sekali nggak terlihat.

"Kalau bukan cinta, kalau bukan main-main, kamu sebut apa perasaanku selama ini sama kamu?" Mas Janu kembali bertanya, intonasinya sangat jelas, bahkan seolah dia menekan setiap kata yang diucapkan.

"Mungkin ... kasihan."

Usai aku mengatakannya, Mas Janu membuang napas frustasi, bahkan beberapa detik kemudian dia memalingkan wajahnya dariku.

Kalimatku tadi bisa jadi sudah sangat menyinggungnya. Dan selama jeda yang cukup panjang, Mas Janu terdengar membuang napas keras beberapa kali.

Dia benar-benar marah, permukaan wajahnya yang hanya terlihat sedikit, nampak merah, terutama telinganya.

"Aku nggak pernah tahu kalau kamu bisa sedangkal ini,"

ujar Mas Janu setelah dia kembali melihat ke arahku. Sepasang matanya menatapku tajam, sementara gurat wajahnya nampak mengeras.

"Selama ini aku lihat kamu sebagai perempuan yang dewasa dan bijaksana. Kamu pandai membawa sekaligus menempatkan diri. Caramu berkomunikasi baik dengan anak-anak ataupun orang tua, sangat menganggumkan. Nggak kusangka kamu punya sisi dangkal seperti ini."

Aku menggigit bibir untuk meredam cemas sekaligus kecewa pada diri sendiri. Meski ucapan Mas Janu cukup menyinggung, tapi aku tahu, perkataanku tadi juga salah.

"Coba jelaskan, atas dasar apa aku harus kasihan sama kamu? Apa kamu pikir, selama ini aku menghabiskan banyak waktu denganmu karena kasihan? Untuk apa?"

"Lalu, atas dasar apa Mas bisa begitu yakin mengatakan kalau itu cinta?"

Sepasang alisnya menukik tajam selagi matanya

memicing untuk menatapku. Sejak hubungan kami lebih dekat, sekalipun kami nggak pernah berdebat sampai sejauh ini. Kalaupun terjadi selisih paham, Mas Janu selalu bisa memahami dan membuat semuanya membaik dengan cepat.

Mas Janu bergerak melepas sabuk pengaman, kemudian dia memiringkan duduknya untuk menghadap padaku. Satu tangannya bertumpu pada roda kemudi, sementara tangannya yang lain menyentuh sandaran kepala bangku yang kududuki.

"Aku nggak tahu bagaimana kamu mendefinisikan cinta," ucapnya tenang. "Tapi bagiku, ketika orang lain menanyakan rencana masa depanku, dan aku selalu menyertakan kamu di dalamnya, kupikir sudah jelas kalau itu cinta.

Aku ingin kamu ada di sisiku, menemani hari-hariku, berbagi semua denganku. Di setiap kesulitan dan kemudahan, sedih ataupun bahagia, aku mau kita tetap bersama. Apa aku nggak bisa mendeskripsikannya sebagai cinta?"

Kalimat panjang Mas Janu seperti mengunci bibirku sangat rapat. Aku benar-benar nggak tahu harus merespon bagaimana, semua kata seolah tertelan sekaligus.

"Aku cinta kamu," akunya dengan jauh lebih tenang, membuatku mengerjap sementara mulutku masih bungkam. Sewaktu aku meremat kedua tanganku sendiri, telapak tanganku terasa lebih dingin dari sebelumnya.

"Apa karena aku nggak mengatakannya setiap hari, makanya sekarang kamu mempertanyakan kata cinta yang aku ucapkan tadi?"

"Bukan," jawabku, berusaha agar bisa terlihat tenang seperti dirinya, tapi jelas kalau aku masih sangat jauh dari itu.

"Terus?"

Aku menggeleng, rasanya pikiranku benar-benar penuh dengan banyak hal, sampai aku nggak tahu harus berpikir dan ngomong apa.

Sorot mata Mas Janu sama sekali nggak berpaling dariku, membuatku menyadari kalau gurat kemarahannya sudah sedikit berkurang.

Napasnya terembus keras selagi dia kembali duduk menghadap ke depan.

"Mungkin kita bisa membicarakannya lagi lain kali," kata Mas Janu tanpa menatapku. "Kamu perlu istirahat."

Aku menatap kedua tangan yang ada di pangkuan, mencerna kalimatnya selama beberapa saat, kemudian mengangguk setuju.

"Aku turun," pamitku kemudian.

Mas Janu nggak mengatakan apapun, tapi di luar dugaan dia membuka pintu sebelum aku melakukannya. Berjalan memutar di depan untuk membuka pintu di sampingku.

"Makasih," ucapku setelah kami berdiri di luar.

"Istirahatlah, kita bicarakan lagi besok."

Aku cuma meresponnya dengan anggukan dan senyum tipis, lalu berjalan melewatinya.

Bukan cuma aku, mungkin Mas Janu juga butuh waktu untuk bisa memikirkannya dengan lebih jernih, dan memutuskan bagaimana hubungan kami ke depannya. Kalaupun dia ingin mengakhirinya, aku sudah menyiapkan diri dari sekarang.

-37-

"Hampir aja aku godain."

Celetukan seseorang membuat lamunanku buyar, dan sepasang mataku segera mencari sosok yang barusan bersuara.

Laki-laki itu tersenyum, sambil berjalan menghampiriku yang tengah duduk-duduk di salah satu bangku, sendirian. Sementara di sekitarku, nggak sedikit orang-orang yang duduk berpasangan. Entah perempuan dengan laki-laki, atau perempuan dengan perempuan. Anak-anak dengan orang tua, atau sesama orang dewasa.

Mengenali sosok yang semakin dekat, aku membalas senyumnya, tipis, lalu sedikit bergeser untuk mempersilahkan dia duduk di sampingku.

"Beneran nggak nyangka bisa lihat kamu di sini."

Aku meliriknya sambil kembali tersenyum, kali ini kecut.

Ini memang bukan tempat yang biasa kukunjungi. Taman yang dulu pernah kudatangi bersama Mas Janu untuk menjemput Uci, sekarang kudatangi lagi. Sendiri. Aku perlu suasana baru untuk menjernihkan pikiran.

Dua hari ini aku sama sekali nggak ketemu Mas Janu, dia nggak mengantar atau menjemput Uci di sekolah. Dia hanya mengatakan kalau sedang sibuk, jadi sementara waktu rutinitas mengantar jemput digantikan neneknya Uci. Berhubung Mas Janu juga nggak menceritakan banyak, akhirnya aku juga menahan diri untuk nggak bertanya lebih jauh.

Rasanya hubungan kami jadi berjarak setelah hari itu. Mungkin memang aku penyebabnya, karena pesan-pesan yang dikirim Mas Janu hanya kubalas singkat, bicara via telepon pun seperlunya. Aku benar-benar sadar diri, dan nggak mau menjadi beban Mas Janu. Apalagi mengingat responnya waktu itu, aku benar-benar mengingatkan diri sendiri supaya tahu diri.

"Bukan habis belanja?" tanya Mas Sahul, ketika selama beberapa saat kami sempat hanya saling diam.

Aku menggeleng sambil menengok ke arahnya.

"Aku pikir habis belanja, terus mampir ke sini."

"Mas habis belanja?" Aku balik bertanya, sambil melihat sekitarnya. Nggak ada tas dengan isian belanjaan, bisa jadi tebakanku benar, atau belanjaannya sudah disimpan di mobil lebih dulu.

"Nggak," jawab Mas Sahul sambil menyelonjorkan kakinya. "Habis muter-muter aja, terus kepikiran mampir ke sini. Eh, nggak tahunya malah ketemu kamu."

"Apa jangan-jangan kita jodoh?" imbuhnya, membuatku mengerutkan kening menatap Mas Sahul yang malah senyum-senyum sendiri.

Aku tahu, pria ini tipikal easy going dan suka bercanda. Jadi aku nggak terlalu terkejut lagi dengan guyonannya.

"Kalau boleh tahu, ngapain Mas muter-muter?" Aku mengabaikan senyuman jahil Mas Sahul yang perlahan memudar.

"Mungkin ... sama kayak kamu," sahutnya, dan keningku kembali mengernyit menatapnya.

"Buat nenangin hati dan pikiran."

Setelah mengatakannya, Mas Sahul menatap ke depan. Sorot matanya menyiratkan seolah tengah memikirkan sesuatu.

Tanpa sadar, kami mengembuskan napas berat nyaris bersamaan.

"Apa terjadi sesuatu dengan hubungan kalian?"

Sewaktu aku menengok, rupanya Mas Sahul nggak sedang melihatku. Pandangannya tetap tertuju ke depan, entah apa yang menjadi pusat perhatiannya. Mungkin anak-anak dan orang tua mereka yang tengah bermain ayunan.

"Mas Janu cerita sesuatu?" Aku masih menatap Mas Sahul meski dia nggak melakukan hal yang sama.

Kulihat kepalanya menggeleng kecil beberapa kali.

"Tapi dua hari ini dia jadi kelihatan nggak seperti biasanya."

"Maksudku, nggak kayak sejak dia kenal kamu," imbuh Mas Sahul sebelum aku sempat menanyakannya. "Mungkin lebih jelasnya, dia jadi susah diajak bercanda lagi."

"Dia memang nggak terlalu suka bercanda, kan?"

Mas Sahul kembali menggeleng, lalu akhirnya dia menengok ke arahku.

"Dulu dia suka sekali bercanda." Tanpa kuminta, dengan sendirinya Mas Sahul bercerita tentang sosok sahabatnya di masa lalu. "Setiap kali kumpul sama teman-teman, rasanya nggak lengkap kalau nggak ada Janu, soalnya dia yang suka bikin rame. Sampai kemudian terjadi kecelakaan itu, dan Janu berubah jadi lebih pemurung."

Dia memberi jeda dengan menghela napas, dan kembali melihat ke depan. Dalam ingatanku, Mas Sahul lekat

dengan imej doyan bercanda. Sangat berbeda dengan yang ditunjukkannya saat ini.

"Aku pribadi bisa mengerti kalau kehilangan itu sangat mempengaruhinya, hingga lama-lama aku juga terbiasa dengan sosok Janu yang baru."

"Maksud Mas, sekarang dia kembali jadi pemurung?"

"Nggak sampai benar-benar pemurung juga, tapi mendekati," timpal Mas Sahul.

"Dan Mas benar-benar berpikir itu karena ada yang salah dengan hubungan kami?"

Kepalanya mengangguk tanpa ragu.

"Kenapa?"

"Seperti yang tadi aku bilang, dia jadi susah diajak bercanda lagi. Padahal kemarin-kemarin sudah enak tuh."

"Mungkin karena lagi ada beban di pekerjaannya Mas,"

sahutku diplomatis, tapi kepala Mas Sahul segera menggeleng untuk membantah ucapanku.

"Aku ini partnernya, nggak mungkin aku nggak tahu seberat apa beban kerjanya belakangan ini. Semuanya masih normal kok."

Kalimat Mas Sahul tak urung malah menimbulkan tanda tanya di kepalaku. Sebab Mas Janu sendiri yang bilang kalau dia tengah sibuk, sampai harus mengalihkan rutinitas antar jemput Uci. Sementara barusan Mas Sahul jelas sekali mengatakan kalau beban kerja mereka sekarang ini normal. Dengan sendirinya segala prasangka buruk mulai mengisi kepalaku.

"Mungkin memang ada masalah dalam hubungan kami," gumamku sambil ikut menatap jauh ke depan.

Lalu setelahnya hening. Pikiranku langsung sibuk menerka-nerka sendiri, sama sekali nggak kusuarakan di depan Mas Sahul. Rasanya lebih tepat kalau segala prasangka itu kuutarakan pada Mas Janu, supaya aku juga bisa mendapat jawaban darinya langsung.

Sayangnya kesempatan untuk itu belum juga datang. Meski Mas Janu masih mengirim pesan atau menelepon, tapi kami belum pernah bertatap muka. Dia juga sama sekali nggak datang berkunjung ke kos. Padahal dulu, ketika dia berhalangan menjemput Uci di sekolah, malamnya Mas Janu pasti menyempatkan diri datang ke kos meski sebentar.

Aku terdiam di atas ranjang. Rebahan sambil memegang ponsel yang layarnya menunjukkan nomor Mas Janu. Sejak beberapa saat lalu, batinku berperang sendiri. Antara ingin menghubunginya lebih dulu, atau cukup mengirimkan pesan untuk menanyakan sesuatu.

Ibu jariku bergerak, membuka *chat* terakhir kami. Lewat dari enam jam lalu, tepatnya saat Mas Janu mengingatkan untuk nggak terlambat makan siang. Tapi hanya itu, nggak ada pesan lain yang dia kirim setelahnya.

Menarik napas dalam-dalam, pada akhirnya aku membulatkan tekad untuk meneleponnya saja. Setelah menekan nomornya, aku menunggu dengan dada berdebar kencang. Butuh beberapa kali nada sambung

sampai akhirnya terdengar panggilanku diterima.

"*Assalamu'alaikum.*"

Sapaan dari Mas Janu membuatku menahan napas selama beberapa detik.

"Wa'alaikumsalam," jawabku kemudian.

Sekilas kudengar suara kendaraan, kemungkinan saat ini jam kerjanya sudah berakhir, dan dia sedang dalam perjalanan pulang.

"*Ada apa?*"

"*Ada apa?*"

Aku mengulang kalimat itu dalam hati. Entah kenapa itu terdengar berbeda, seolah dia nggak mengharapkan telepon dariku sekarang ini. Atau mungkin itu hanya pikiranku saja yang sedang berlebihan memikirkan sesuatu yang berkaitan dengan hubungan kami. Apalagi ketika aku masih diam, Mas Janu nggak bertanya lagi. Biasanya dia akan kembali bertanya supaya aku

bersuara. Seingatku, Mas Janu nggak suka kalau kami terjebak hening terlalu lama.

"Mas lagi nyetir?" tanyaku, setelah menekan kecewa yang dengan sendirinya muncul.

"*Iya.*"

Aku menghela napas pelan usai mendengar jawaban singkat darinya. "Ya sudah, hati-hati. Nanti aku *chat* aja. Assalamu'alaikum," pungkasku. Kali ini kubiarkan kecewa itu tumpah ruah menguasai.

"*Wa'alaikumsalam.*"

Setelah mendengar jawaban salam darinya, aku berinisiatif memutus sambungan lebih dulu.

Sikap dinginnya menciptakan rasa nyeri yang mencengkeram begitu kuat. Aku meletakkan ponsel begitu saja di atas ranjang, meraih guling dan menyembunyikan wajahku. Berulang kali menarik napas, rasa nyeri itu justru semakin lama semakin kuat.

Penyesalan itu pada akhirnya muncul. Harusnya aku memang nggak perlu meneleponnya. Sikapnya sudah sangat jelas, apalagi yang bisa aku harapkan.

Selama beberapa saat, aku berusaha menetralkan suasana hati yang muram. Nggak melakukan apapun, hanya bergelung di atas ranjang, sembari membungkus badan dengan selimut sebab pendingin ruangan kubiarkan menyentuh angka delapan belas.

Suara pintu kamar diketuk, sosok Mbak Prima muncul sambil menahan pintu biar nggak terbuka terlalu lebar.

"Astaga! Dingin banget kamarmu!" seru Mbak Prima.

Dari penampilannya, sepertinya Mbak Prima baru saja pulang kerja.

"Ada apa?" tanyaku dari balik selimut, bergeming di atas ranjang.

"Kamu lagi mau jadi beruang kutub?!" olok Mbak Prima, masih menyinggung betapa dinginnya kamarku sore ini.

Aku tersenyum tipis.

"Ada Masmu tuh di bawah."

Ucapan Mbak Prima kali ini membuatku terdiam, otakku mencerna kembali kata demi kata, memastikan kalau aku nggak salah dengar.

"Malah bengong! Temuin gih!"

Aku mengerjap. Butuh beberapa saat sampai aku akhirnya beranjak dari ranjang. Langkahku terayun berat, seberat embusan napas.

Menginjak anak tangga terakhir, sosok Mas Janu nampak duduk menunggu di ruang tamu bersama lantai bawah.

Sama seperti Mbak Prima, Mas Janu nampaknya juga baru pulang kerja, dan langsung ke sini. Dia masih mengenakan kemeja abu-abu muda, dan celana bahan dengan warna lebih gelap. Kakinya juga terbungkus sepatu pantofel hitam mengkilap. Biasanya kalau ke sini sepulang kerja, dia lebih sering mengenakan sendal, dan

pakaian yang lebih santai.

Selagi aku sibuk dengan pikiranku sendiri, Mas Janu menengok ke arahku. Entah dia menyadari keberadaanku, atau kebetulan saja dia hanya mengecek.

Lesung pipinya nampak, meski nggak jelas. Aku membalasnya dengan senyum tipis, singkat.

"Ada apa ke sini?" tanyaku sembari mendekat ke Mas Janu.

Dia berdiri untuk menyambutku. "Bukannya kamu mau bicara?"

Aku terdiam, bersamaan dengan langkahku yang berhenti dua langkah di depannya.

Kepalaku terangguk setelah membuang napas pelan. Sepertinya memang aku harus mengatakan apa yang beberapa hari ini mengusik pikiranku, sekarang.

-38-

"Mungkin memang sebaiknya kita berhenti sekarang."

Mas Janu terdiam, sepasang netranya menatapku lekat. Aku benar-benar nggak tahu makna dari sorot matanya. Dan melihatnya bergeming, nggak memberi respon apapun selama beberapa saat, membuat detak jantungku bertambah cepat. Perasaan gugup juga semakin menguasai, sebab segala prasangka buruk mulai bermunculan. Aku berusaha menyembunyikannya dengan meremat tanganku sendiri yang ada di atas pangkuan.

Menarik napas panjang, entah di detik atau menit ke berapa, aku memberanikan diri untuk kembali angkat suara.

"Daripada diam-diam Mas menjauh, akan lebih baik kalau kita perjelas bagaimana hubungan ini selanjutnya."

"Aku diam-diam menjauh?" tanya Mas Janu yang akhirnya bersuara.

"Terus, aku harus sebut apa?" Aku balik bertanya, dengan sorot sekilas kuarahkan padanya, tapi beberapa saat kemudian aku kembali menatap ke tautan tanganku sendiri.

"Sikap Mas jadi lebih dingin belakangan ini. Telepon atau pesan yang Mas kirim nggak lagi sesering dulu.

Aku tahu, salahku juga. Karena belakangan ini aku balas pesan Mas juga singkat, begitupun ketika bicara di telepon. Tapi kemudian dengan sendirinya intensitas itu semakin berkurang."

"Bukannya aku sudah bilang kalau beberapa hari ini aku bakalan sibuk?"

Secara refleks aku tersenyum getir mendengar ucapan Mas Janu. Perubahan sikapnya bukan hanya melukai tapi juga meruntuhkan kepercayaan diriku.

"Kenapa?" tanya Mas Janu lagi, seolah dia baru saja

melihat senyum yang terulas singkat di bibirku.

"Ya, Mas memang sibuk," responku masih tanpa menatap lawan bicara. "Sibuk menjauhiku."

"Kamu kok ngomong begitu?"

Aku diam, menarik napas panjang yang rasanya cukup menyesakkan, lalu mengembuskannya perlahan.

Memberanikan diri, aku akhirnya mengangkat pandangan untuk melihat Mas Janu. Dia menatapku dengan ekspresi serius, garis-garis di keningnya bahkan terlihat jelas.

"Kenyataannya memang begitu kan?"

Sorot mata Mas Janu seolah menyiratkan ketidaksetujuan atas ucapanku, atau mungkin ini hanya kesimpulanku sendiri. Yang manapun itu, yang pasti menatap wajahnya justru nggak membuat suasana hatiku membaik.

"Apa Mas Sahul nggak bilang ke Mas, kalau kami

sempat ketemu beberapa hari lalu?"

Tanpa perlu menjawab dengan kata-kata, aku bisa melihat sekaligus menyimpulkan dari perubahan ekspresinya meski cuma sekilas. Mas Sahul nggak cerita, Mas Janu nggak tahu, makanya dia sempat terlihat terkejut barusan.

"Rutinitas kerja Mas masih seperti biasa. Saat waktunya menjemput Uci, Mas juga ada di ruangan.

Maaf, bukannya aku lancang," imbuhku cepat, sebab aku nggak mau Mas Janu mengira aku mengorek informasi yang berusaha dia sembunyikan dariku. "Tapi kupikir wajar, kalau aku ingin tahu sesibuk apa Mas di kantor sampai nggak sempat mengantar jemput Uci lagi."

Hening. Mas Janu sama sekali nggak bersuara, tapi sorot matanya juga sama sekali nggak teralih dariku.

"Sebenarnya, kalau memang Mas nggak mau ketemu aku, Mas tinggal terus terang, aku bisa ngerti kok. Nggak perlu bilang kalau Mas sibuk dan nggak bisa lagi

mengantar juga menjemput Uci."

"Kalau aku nggak mau ketemu kamu, lalu untuk apa aku sekarang ada di sini?"

"Karena terpaksa," sahutku sambil nggak berhenti membalas tatapannya. Dari manapun keberanian dan kekuatan itu, aku harap aku nggak akan goyah dengan cepat.

"Apa Mas tahu, saat Mas bilang cinta aku, jujur itu memberiku harapan. Tapi aku sama sekali nggak menyangka kalau harapan itu Mas hempaskan begitu saja kurang dari 24 jam setelah mengatakannya."

Sejenak aku terdiam untuk menarik napas, menenangkan emosi yang perlahan bergejolak di dalam dada.

"Saat aku mengetahui latar belakang orang tuaku, saat itu juga aku sebenarnya sudah merasa kalau aku memang nggak pantas bersama Mas. Aku sudah berusaha mundur, tapi Mas yang menahanku, bahkan memberiku harapan dengan kata cinta itu."

Sekali lagi aku terdiam untuk menarik napas, kali ini rasanya lebih sesak dari sebelumnya.

"Kalau boleh jujur, aku mau bilang bahwa aku kecewa," lanjutku, dengan suara terdengar pelan sekaligus bergetar. Menyiratkan kalau emosi benar-benar mulai menguasaiku, dan aku setengah mati menahannya.

"Aku kecewa, tapi lebih kepada diriku sendiri. Karena aku mudah sekali percaya dengan kata cinta Mas dan lupa diri, sampai malam itu aku berani-beraninya memupuk harapan, bahwa keesokan pagi semuanya akan baik-baik saja.

Aku percaya karena Mas mengatakannya dengan mulut Mas sendiri, dan di depanku langsung. Aku benar-benar nggak tahu diri sekaligus nggak tahu malu hari itu."

Di ujung kalimat, aku kembali berusaha mengulas senyum, pahit. Bahkan sudut-sudut bibirku sedikit bergetar ketika aku berusaha tetap tersenyum di depan Mas Janu.

"Seharusnya Mas nggak perlu menahanku, kalau pada akhirnya Mas sibuk menghindar dariku. Itu hanya akan merepotkan diri Mas sendiri, sebab Mas harus mencari alasan, iya kan?"

Pertanyaanku dibalas dengan embusan napas berat oleh Mas Janu. Tawa yang samar terdengar dari ruang tengah yang ada di lantai bawah, benar-benar kontras dengan kondisi kami yang berbincang dengan sangat serius.

"Maafin aku."

Ucapan Mas Janu barusan seolah menamparku, bahkan waktu mendadak terasa berjalan begitu lambat. Permintaan maafnya menyusupkan perih yang mencengkeram perlahan, dan pandanganku tertunduk dengan sendirinya.

"Apapun alasan yang kuberikan, nggak akan bisa membenarkan perubahan sikapku," ucapnya dengan suara rendah dan tenang. "Harusnya aku jujur dan menjelaskannya sejak awal apa rencanaku, tapi aku malah memilih diam."

Rencana apapun yang Mas Janu maksud, benar-benar nggak mampu menyingkirkan perih yang kurasakan. Pun prasangka yang meraja semenjak bertemu dengan Mas Sahul hari itu.

"Aku tahu ini akan sulit untuk kamu terima, tapi aku mohon, percayalah kalau nggak ada yang berubah dengan perasaanku."

Kalimat itu nggak semanis yang terdengar, mungkin karena saking kuatnya prasangka burukku pada Mas Janu, atau saking besarnya kecewaku padanya.

Telingaku kembali menangkap embusan berat dari Mas Janu, lalu nggak lama kemudian suaranya terdengar lagi.

"Ini nggak akan berjalan baik kalau aku memaksa kamu mengerti sekarang. Yang ada, justru kamu akan terluka lagi dan lagi."

Debaran di dadaku yang semakin cepat, terasa menakutkan sekaligus menyakitkan.

"Mungkin kamu benar, harusnya kita memberi jeda sejenak dalam hubungan ini."

Kalimat barusan membuat waktu seakan berhenti. Aku memang sempat menginginkan ini, tapi anehnya ketika keinginanku akhirnya terwujud, aku sama sekali nggak merasa puas apalagi bahagia.

Luka di hatiku seolah menganga lebar, dan sentuhan Mas Janu di tanganku ibarat air garam yang menyiram luka itu.

"Seperti yang aku bilang tadi, perasaanku sama sekali nggak berubah. Aku masih ingin hubungan ini berlanjut."

Kepalaku refleks menggeleng, meski pelan, aku yakin Mas Janu bisa melihatnya. Sebab aku merasakan tangannya yang berusaha menggenggam tanganku mengerat.

"Kemarin-kemarin, aku memikirkan bagaimana harus menceritakan latar belakangmu ke Mama. Karena

bagaimanapun juga, sejak awal aku serius dengan hubungan kita. Tapi sedikit banyak, kupikir Mama pasti mempertimbangkan kondisi keluargamu, apalagi kalau aku bilang akan membawa hubungan kita ke jenjang yang lebih serius.

Aku juga mempertimbangkan untuk bicara dengan Windi, tapi aku sedang mencari waktu yang tepat." Mas Janu membuat jeda sejenak sambil menarik napas. "Aku tahu, alasanku ini terdengar lemah, dan terkesan membenarkan kesalahanku, tapi memang itu yang kulakukan," imbuhnya setelah mengembuskan napas.

Pada akhirnya Mas Janu dengan sendirinya menjelaskan alasan dibalik perubahan sikapnya. Tapi seperti yang dia akui sendiri, itu terdengar lemah dan aku sama sekali nggak tersentuh.

"Aku akui, aku bodoh menyikapi masalah ini. Nggak seharusnya aku ikut menarik diri di saat kamu sesungguhnya sangat butuh dukunganku."

Kalimatnya membuatku menggigit bibir, berusaha meredakan gejolak di dalam dada.

"Lihat aku," pinta Mas Janu.

Aku nggak langsung menuruti permintaannya, hingga Mas Janu mengulanginya beberapa saat kemudian.

"Aku tahu ini menyakitkan, tapi tolong lihat aku sebentar."

Menarik napas panjang, aku akhirnya mengangkat pandangan, dan wajah Mas Janu langsung tertangkap netraku. Ada sorot menyesal dalam matanya yang menatapku lekat, pun dengan gurat wajahnya.

"Aku akan ikuti apa keinginanmu sekarang," ucapnya. "Tapi sekali lagi tolong ingat, aku nggak pernah mau mengakhiri hubungan ini."

"Kita hanya akan memberi jeda sejenak, dan aku akan menyelesaikan semuanya. Setelah itu, kita akan memulainya lagi, ya?"

Kepalaku terangguk berat mengiyakan ucapan Mas Janu. Seberat perasaanku yang enggan melepas

pelukannya sebelum dia pamit pulang.

"Kita akan memulainya lagi," ulangnya sambil memelukku erat. "Karena bukan ini akhir yang aku mau dari hubungan kita. Jadi aku mohon, tunggu aku kembali."

-39-

"Kupikir mungkin memang lebih baik begini," kata Mbak Prima yang setelah makan malam, main ke kamarku.

Setelah kepulangan Mas Janu, aku sempat cerita sekilas ke Mbak Prima yang kutemui di ujung tangga. Mungkin dia melihat betapa lesunya aku, makanya dia mengatakan sepulang makan malam dengan pacarnya, Mbak Prima akan mampir ke kamarku untuk ngobrol sebentar.

Begitu dia benar mampir, aku menceritakan bagaimana hubungan kami berjalan hingga sampai di titik ini, kecuali tentang orang tuaku. Untuk yang satu itu, aku menyimpannya sendiri, belum siap rasanya berbagi terlalu banyak. Mbak Prima memang sudah tahu apa yang terjadi antara aku dengan Kak Windi dan Mama Widya, tapi dia belum tahu perihal orang tua kandungku.

"Kalau dia bersikeras melanjutkan hubungan, tapi

sikapnya masih sama, maksudku berusaha menghandle semuanya sendiri, mau nggak mau pasti pikiran buruk itu pasti ada di kepalamu, dan kamu akan terluka tanpa alasan."

"Tanpa alasan?" tanyaku, dan Mbak Prima mengangguk.

"Karena semua hanya ada dalam pikiranmu, entah itu benar terjadi atau nggak, tapi sedikit banyak kamu akan terluka sendiri oleh prasangka burukmu.

Dia pergi buat ketemu perempuan yang jelas-jelas menyukainya, pasti ada cemburu yang kamu rasakan, ditambah dengan menduga-duga apa yang kemungkinan terjadi ketika mereka bertemu. Pikiran jelek itu nggak akan bisa dihindari, mau disangkal kayak gimana juga, pasti tetap ada."

Aku setuju dengan ucapan Mbak Prima, sebab terus terang aku juga sempat merasa seperti itu. Menduga-duga apa yang terjadi ketika Mas Janu bertemu dengan Kak Windi. Mungkin Mas Janu nggak akan melakukan atau mengatakan hal macam-macam, tapi Kak Windi ... tindak-tanduk dan ucapannya sering kali di luar prediksi.

Dan kenekatannya juga bukan rahasia lagi.

"Kalau seperti sekarang, seenggaknya batasannya jelas. Dan kamu bisa lebih fokus dengan dirimu sendiri. Dia pun sama, dengan begitu mudah-mudahan dia bisa menyelesaikan semuanya lebih cepat."

Aku membuang napas, memaksakan ucapan Mbak Prima supaya bisa kuterima. Meski itu butuh sedikit usaha, sebab aku masih saja mencari-cari celah untuk menyangkal. Bagaimanapun juga, aku harus mengingatkan diri sendiri bahwa aku pun menginginkan jeda ini.

Di hari pertama setelah petang itu, semuanya masih terasa berat. Walaupun Mas Janu nggak muncul di sekolah, ataupun di kos, tapi bayangannya masih begitu lekat, terutama ketika aku mengingat kebiasaan-kebiasaan yang sudah kami lewati selama beberapa waktu. Biasanya dia akan datang sambil menggandeng Uci, senyumnya terkembang meski dari jauh, atau biasanya dia akan meninggalkan pesan kalau sedikit terlambat menjemput Uci, meminta maaf ketika bertemu, lalu berjanji akan main ke kos sore atau malam

harinya. Biasanya dia akan mengajakku makan malam bersama, nggak setiap hari tapi cukup sering. Dan aku butuh waktu untuk bisa menepikan semua itu, dan membiasakan diri dengan kebiasaan lamaku sebelum dia datang.

"Apa melamun bisa bikin kenyang?"

Pertanyaan barusan membuatku mengangkat kepala, dan melihat Pak Giri yang baru berhenti selangkah dari mejaku. Telapak tangan kanannya masuk ke saku celana, sementara tangan kirinya menggantung santai.

"Siang, Pak," sapaku sedikit tergagap.

Pak Giri malah tersenyum melihatku. "Sudah makan?"

"S-sudah Pak." Karena ragu harus berbohong, lagi-lagi aku tergagap menyahuti pertanyaannya.

"Temenin saya sebentar yuk," ajaknya santai. Sejak awal, dia memang terlihat seolah nggak peduli kalau interaksi kami akan menarik perhatian orang lain.

"Loh, belum pulang?" Bunda Nurul yang tadi pamit harus ke koperasi, kembali sambil membawa kantung plastik yang entah isinya apa.

"Belum," jawabku sambil tersenyum kecil.

Sorot mata Bunda Nurul sempat beberapa kali teralih antara aku dan Pak Giri.

"Sudah makan?" tanya Pak Giri, kali ini ke Bunda Nurul.

"Sudah Pak," jawabnya sambil duduk di kursinya yang tepat sebelahan denganku.

"Kenapa? Mau ngajakin makan ya?" imbuh Bunda Nurul.

Kepala Pak Giri terangguk, sementara senyum di bibirnya turut terulas.

"Saya tadi masih sibuk dengan dokumen, makanya telat keluar buat makan."

Di depan staff pengajar dan karyawan lain, Pak Giri masih memakai bahasa formal dengan menyebut

dirinya saya, berbeda kalau hanya denganku, dan terus terang itu juga memicu tanda tanya dariku sejak awal, tapi aku belum berani mengutarakannya.

"Kenapa nggak pesan aja, Pak?"

"Saya maunya keluar ruangan sebentar, biar nggak jenuh."

Bunda Nurul mengangguk, lalu melihatku. "Bunda Tala belum makan tuh Pak."

Sontak saja aku melotot, sebab Bunda Nurul sama saja membongkar kebohonganku tadi. Melirik ke Pak Giri, di saat bersamaan dia juga sedang melihatku, masih sambil tersenyum.

"Saya soalnya mau pulang juga Pak. Kalau nggak, mau saja saya kalau diajak makan," canda Bunda Nurul.

Dan gara-gara omongan Bunda Nurul juga, aku berakhir di kantin dengan Pak Giri.

"Nggak keburu-buru pulang kan?" tanya Pak Giri yang

duduk di depanku.

Suasana kantin cukup lengang siang ini. Mungkin juga karena jam makan siang sudah lewat sejak setengah jam lalu.

"Nggak Pak," jawabku setelah menelan makanan yang sudah kukunyah.

Pak Giri mengangguk sambil menyuap sesendok nasi ke mulutnya.

Meskipun bukan lagi sosok yang asing, tapi kecanggunganku dengan Pak Giri masih ada, terutama kalau hanya berdua seperti ini.

"Oh ya," kata Pak Giri dengan mulut masih mengunyah. "Maaf kalau pertanyaanku ini mungkin terkesan lancang."

Aku menatap Pak Giri dengan kedua alis sedikit terangkat.

"Belakangan ini aku nggak lihat Ayahnya Uci. Apa dia

sedang sibuk?"

Aku memanfaatkan mulut yang masih penuh untuk nggak segera menjawab pertanyaan Pak Giri.

"Maaf kalau nggak berkenan," ucapnya setelah beberapa saat.

Aku menggeleng pelan. "Memang sedang sibuk sama pekerjaannya," jawabku akhirnya.

Pak Giri tersenyum usai mendengar respon dariku. Lalu kami kembali sibuk dengan makanan masing-masing.

Sesekali Pak Giri bertanya perihal anak-anak, juga tentang bagaimana aku masuk ke sini. Dia juga sempat bercerita sedikit tentang dirinya, meski aku nggak memintanya. Tapi aku mendengarkan ceritanya tanpa menyela.

"Kalau diberi pilihan, aku lebih suka berbisnis. Tapi sayangnya, berhubung aku anak tunggal, jadi besar harapan keluargaku supaya aku meneruskan ini."

Aku paham apa yang Pak Giri maksud dengan "ini" barusan. Sejak awal, yayasan sekolah memang dipegang oleh keluarganya, dan Pak Giri adalah generasi ketiga yang digadang-gadang akan melanjutkan tongkat estafet itu.

"Apa nggak ada saudara yang lain?"

Pak Giri menggeleng. "Kamu tahu kan, yayasan ini milik keluarga Papaku?" tanyanya, dan aku mengangguk.

Sekilas aku pernah membaca artikel tentang yayasan sekolah ini. Artikel lama yang tersimpan rapih di perpustakaan sekolah.

"Orang tuaku hanya dua bersaudara, Papa anak kedua. Kakak beliau sudah lama meninggal. Jadi hanya tinggal Papa dan aku penerusnya."

"Putra atau putri dari saudara Pak Ridwan di mana?"

Kembali Pak Giri menggelengkan kepala. "Aku nggak pernah mengenal sosok Pakdheku itu. Cuma dari cerita Papa saja aku tahu kalau beliau ternyata punya Kakak.

Soalnya Kakek dan Nenek dulu juga nggak pernah cerita tentang Pakdhe."

"Beliau nggak pernah datang berkunjung?" Aku kembali bertanya, karena sedikit ada perasaan tertarik mendengar cerita Pak Giri kali ini. Bukan lagi sekedar basa-basi untuk sopan santun pada lawan bicara.

"Nggak pernah. Papa pun ceritanya nggak banyak, yang beliau ceritakan cuka masa kecil mereka, juga masa-masa sekolah. Kata Mama, sudah lama Pakdhe keluar dari rumah."

Aku terdiam, ingatan tentang cerita Tante Wilma mengenai Mama kandungku yang keluar dari rumah tiba-tiba terlintas.

"Seingatku Mama juga bilang, kalau Pakdhe menikah tanpa restu dari orang tua Pakdhe, karena itu beliau nggak pernah datang lagi, bahkan di pernikahan orang tuaku, juga saat aku lahir."

Aku mengembuskan naoas berat. Perkara restu memang bukanlah hal sepele yang bisa dikesampingkan

begitu saja, apalagi kalau berkaitan dengan pernikahan. Ini juga mengingatkanku tentang Mas Janu yang mungkin sedang mencari cara untuk cerita ke Mamanya tentang asal-usulku. Mengatakan serius dengan hubungan kami, artinya dia harus memperjuangkan restu orang tuanya. Dan itu membuatku terlilit rasa bersalah, sebab rasanya seperti aku membiarkannya berjuang sendiri.

Dan gara-gara memikirkan hal ini, pikiranku tergoda untuk menghubungi Mas Janu. Sekedar menanyakan kabarnya mungkin nggak akan jadi masalah, tapi ingatan dia yang nggak mengirimkan pesan dua hari ini, membuatku harus menahan diri supaya nggak tergoda mengeluarkan ponsel di saku rok, dan menghubungi atau mengirim pesan padanga.

"Andai aku tahu di mana Pakdhe dan keluarga beliau, aku pasti akan datangi mereka." Pak Giri kembali bersuara, dan itu membawa fokusku yang sempat teralih pada Mas Janu, kembali padanya.

"Untuk apa?"

"Minta mereka yang meneruskan mengurus sekolah ini," jawabnya lalu tersenyum.

"Mungkin sekarang ini mereka juga sudah punya kehidupan mereka sendiri," sahutku sambil menyuapkan suapan terakhir dari piringku, lalu menggeser piring yang sudah kosong. Sebagai gantinya, aku meraih gelas minuman.

"Iya juga sih, tapi nggak ada salahnya kan kalau aku mencoba?" tanya Pak Giri.

Entah sejak kapan makanan di piringnya sudah tandas lebih dulu. Bahkan isi dalam gelasnya juga sudah tinggal setengah.

"Mungkin aku bisa mulai mencari lewat nama Pakdhe, Pratama Rahardja."

Tanganku yang tadinya akan mengangkat gelas, seketika berhenti. Tubuhku bahkan rasanya mendadak membeku.

"*Seingat Tante, nama Papamu Pratama Rahardja*."

Rahardja ... pantas saja aku familier dengan nama keluarga itu. Tapi apa mungkin Papa dan Pakdhenya Pak Giri adalah orang yang sama?

-40-

Tanganku memegang lembar kertas yang sudah menguning, sementara sepasang mataku terpaku pada foto sekaligus artikel lama tentang pemilik sekolah ini.

Dewantara Rahardja.

Beliau adalah generasi pertama, sekaligus kakek dari Pak Giri kalau aku nggak salah merunut silsilah keluarga mereka.

"Kenapa Bapak nggak pakai nama keluarga?" tanyaku, meski sejak awal aku tahu dia adalah bagian dari keluarga Rahardja. Tapi rasa penasaran itu muncul ketika suatu hari ada tamu datang, dan Pak Giri hanya menyebut namanya tanpa nama keluarga Rahardja.

"Pakai kok, nama tengahku pakai nama keluarga Mama. Nama belakang pakai nama keluarga Papa. Biasanya cuma dokumen resmi aja aku nulis lengkap, kepanjangan soalnya."

Usai mengatakan itu, Pak Giri tersenyum geli.

"*Lagipula, menyandang nama Rahardja lumayan berat buat aku. Selain orang mengenal siapa Kakek dan Papa, aku juga terbebani sama ekspektasi keluarga.*"

Aku membuang napas berat usai teringat percakapan kami di kantin tadi. Dan alih-alih pulang setelah makan, aku memilih pergi ke perpustakaan. Ada keinginan sangat besar untuk membaca lagi artikel yang pernah kubaca dulu, tapi hanya sekilas.

Nggak ada foto Pak Giri, atau Pak Ridwan, hanya foto Pak Dewa. Aku belum pernah bertemu orangnya langsung, tapi foto beliau terpajang di salah satu sudut ruang guru. Foto yang sepertinya belum terlalu lama diambil, tapi kalau dibandingkan dengan foto dalam artikel ini, tentu berbeda jauh. Beliau masih nampak muda dalam artikel, wajah beliau juga masih bersih, belum ditumbuhi kumis dan jenggot.

Aku nggak tahu apapun tentang orang tua kandungku kecuali dari cerita Tante Wilma. Tapi gara-gara percakapan di kantin tadi, aku merasa seperti memiliki

harapan meski itu sangat kecil. Pratama Rahardja, aku yakin itu bukan satu-satunya nama di dunia ini. Ada banyak orang yang kemungkinan memiliki nama sama dengan nama yang pernah disebutkan Tante Wilma sebagai nama Papa kandungku.

Dan setelah beberapa saat bertahan sambil membaca artikel yang sama berulang kali, terlintas di benakku kalau aku harus menciptakan kemungkinan untuk mengetahui keluarga orang tua kandungku dengan menemui Pak Ridwan.

Setahuku, hampir nggak ada staff pendidik atau karyawan yang pernah dengan sengaja mencari Pak Ridwan karena ada keperluan. Karena itu aku bingung, harus menggunakan alasan apa supaya bisa menemui Pak Ridwan.

"Maaf Bunda, tapi sebentar lagi perpustakaan akan kami tutup."

Suara yang datang dari samping kanan, membuatku menengok dan melihat petugas perpustakaan berdiri nggak jauh dariku.

Refleks aku melihat jam yang melingkar di tangan, hampir jam setengah empat sore. Kelas siang biasanya berakhir jam empat, kurang setengah jam lagi, pantas saja petugas perpustakaan sampai harus menghampiriku.

"Maaf ya Bu," ucapku segan.

"Nggak apa-apa Bunda," balasnya sopan. Usianya masih pertengahan dua puluh, tapi aku harus menyapanya dengan menggunakan panggilan ibu karena di lingkungan sekolah.

Beranjak dari bangku kayu yang kududuki, segera kukembalikan ke tempatnya artikel yang tadi kubaca, lalu bergegas ke ruang guru untuk mengambil tas dan pulang.

"Loh, belum pulang?"

Aku yang baru saja memasang tali tas di bahu, sontak menengok dan melihat Pak Giri yang sepertinya juga baru akan pulang.

"Ini mau pulang Pak," jawabku dengan tangan meraih jaket yang tadi kusampirkan di kursi. "Bapak juga baru mau pulang?"

Dia mengangguk. "Ada sedikit lemburan," jawabnya sambil berhenti di dekat mejaku, sementara aku memastikan lacu meja kerjaku sudah terkunci.

"Kamu bawa kendaraan?" tanya Pak Giri ketika kami keluar beriringan dari ruang guru.

"Iya, Pak."

Terdengar embusan napas panjang. "Padahal kupikir hari ini bisa kutawari pulang bareng kalau nggak bawa kendaraan."

Pak Giri tersenyum ketika aku meliriknya sekilas. Senyumnya persis dengan Pak Ridwan, juga Pak Dewa yang tadi foto beliau cukup lama kulihat. Aku nggak tahu seperti apa wajah Papa dan Mama kandungku, tapi sempat terbersit, mungkin Papa juga memiliki senyum yang mirip dengan keluarga Rahardja lainnya.

"Apa mau dikawal dari belakang?"

Aku segera menggeleng, dan lagi-lagi Pak Giri tersenyum.

"Kalau begitu hati-hati ya," ucapnya sambil berhenti di depan tempat parkiran motor. "Sampai ketemu besok."

"Terima kasih, Pak," sahutku sopan.

Setelah mengucao salam, Pak Giri melanjutkan langkahnya menuju parkiran mobil.

"Pak Giri," panggilku setelah dia beranjak sekitar empat atau lima langkah.

Dengan cepat Pak Giri berhenti dan menengok padaku. Ekspresinya terlihat penasaran, mungkin juga kaget, karena nggak menyangka aku akan memanggilnya.

"Kalau misal saya ada perlu dengan Pak Ridwan, apa Pak Giri bisa bantu?"

Kali ini kulihat garis-garis di keningnya bermunculan, cukup jelas. Sambil melangkah kembali ke arahku, kerutan di keningnya bertahan.

"Kamu mau ketemu sama Pak Ridwan?" ulangnya, seolah memastikan kalau memang itu yang aku katakan tadi.

"Iya."

"Kalau boleh tahu, ada perlu apa?"

Kali ini aku terdiam mendengar pertanyaannya. Untuk apa ... aku belum memikirkan alasan yang tepat, dan ini membuatku gugup karena Pak Giri juga nggak memutus pandangannya dariku.

"Kamu nggak ada rencana *resign* kan?"

"Hah?!" balasku refleks begitu mendengar kalimatnya barusan.

"Kamu sudah lebih dari tiga tahun di sini, jadi kupikir kamu mulai mempertimbangkan buat *resign*." Dia

menjelaskan tanpa kuminta, seolah paham kalau aku sempat dibuatnya bingung karena pertanyaannya tadi.

Aku mengerjap untuk menyamarkan keterkejutanku. Bahkan aku sendiri nggak pernah kepikiran untuk *resign* dari sini, sebab sampai detik ini aku masih sangat nyaman di sini. Pimpinanku baik, begitu juga dengan rekan kerjaku. Lingkungan kerja pun kondusif, nggak ada alasan untuk keluar dari tempat ini.

"Bukan untuk itu kok Pak," jawabku setelah menimbang-nimbang sejenak.

Hari ini aku sudah ketahuan berbohong olehnya, meski itu dia tahu dari Bunda Nurul, tapi bagiku sama saja, aku sudah ketahuan bohong. Dan aku nggak ingin melakukannya lagi, walaupun aku juga berpikiran untuk nggak mengatakan terus terang alasanku ingin bertemu Pak Ridwan.

"Ada yang mau saya bicarakan dengan beliau, jadi ... "

Kalimatku menggantung, sebab aku juga bingung harus memberi alasan apa, sementara aku nggak ingin

berbohong.

"Besok jadwal beliau lumayan padat." Pak Giri bersuara, seolah dia tahu dengan kebimbanganku. "Kalau mau, aku bisa jadwalkan agak sorean, mungkin sekitar jam setengah tiga."

Aku segera mengiyakan, sebelum aku menarik niatku sendiri karena ragu.

Setelah mengucap terima kasih, kami akhirnya berpisah. Sepanjang perjalanan, aku memikirkan tentang pertemuan besok dengan Pak Ridwan. Bagaimana aku harus memulainya, dan yang paling penting aku belum tahu banyak tentang Papa, jadi sepertinya yang paling mendesak adalah aku harus segera mencari tahu itu lewat Tante Wilma. Dan sepertinya setelah magrib aku akan ke rumah beliau.

Berbelok memasuki gang di mana kosku berada, laju motorku melambat seiring dengan jantungku yang berdetak lebih cepat.

Dari jauh, aku melihat mobil Mas Janu terparkir di

tempat biasanya kalau dia main ke kos. Dia nggak mengirimkan pesan apapun, juga nggak meneleponku hari ini, jadi aku benar-benar nggak menyangka kalau hari ini akan melihatnya berada di kosku setelah beberapa waktu dia nggak melakukannya.

Pemilik mobil juga sepertinya menyadari kedatanganku, sebab saat aku sudah agak dekat, dia keluar dari pintu pengemudi.

Aku menggigit bibir, perasaanku campur aduk melihat sosok Mas Janu. Masih mengenakan pakaian kerja, rona wajahnya nampak lelah, tapi sorot matanya terlihat sedikit lebih berbinar saat kami akhirnya bertemu pandang.

Mas Janu nampak berdiri, menunggu di samping mobilnya selagi aku turun untuk membuka pintu pagar, dan memarkirkan motor.

Sengaja aku sedikit berlama-lama di dalam, sebab aku berusaha menenangkan debar jantungku yang semakin menggila. Harus aku akui kalau aku sangat merindukan sosok Mas Janu.

Menarik napas panjang, mengembuskannya, lalu mengulanginya sampai tiga kali, aku akhirnya menguatkan diri melangkah keluar setelah memarkirkan motor.

"Kamu baru pulang?" tanya Mas Janu ketika kami akhirnya berdiri berhadapan.

"Iya."

"Dari sekolah?" Nada suaranya terdengar kaget, atau mungkin nggak percaya.

"Iya," ulangku, kali ini dibarengi dengan anggukan kepala.

"Ada apa Mas ke sini?" tanyaku kemudian.

Mas Janu terdiam. Entah apa yang ada di dalam benaknya sekarang, selagi dia mengamatiku dalam diamnya.

"Apa ada yang perlu dibicarakan?" tanyaku lagi.

Kesunyian yang menggantung membuatku merasa canggung, karena itu aku ingin segera tahu apa tujuannya datang kemari.

"Apa-"

"Aku kangen."

-41-

"Kabar Mas baik?"

Mas Janu mengangguk, bahasa tubuhnya sedikit menyiratkan kalau dia berusaha menahan diri untuk bertahan di tempatnya berdiri, dan nggak mendekat padaku. Kakinya sempat bergerak kecil beberapa kali, tapi kemudian kembali di tempatnya.

"Tumben kamu baru pulang jam segini?"

"Ada urusan," jawabku, yang entah kenapa nggak ada keinginan untuk menjelaskan ke Mas Janu tentang apa yang kulakukan setelah jam kerjaku berakhir sampai pulang lebih lambat dari biasanya hari ini.

Mas Janu cuma mengangguk, sorot matanya benar-benar lekat tertuju padaku.

"Kamu sehat kan?"

Aku menanggapi dengan anggukan kecil.

"Tadi makan siangnya nggak terlewat?"

Kali ini kurespon pertanyaannya dengan gelengan. Beberapa detik kemudian lesung pipinya nampak, meski samar dan hanya sebentar.

Selama beberapa saat, kami hanya berdiri dalam diam. Sampai kemudian aku ingat kalau setelah ini aku harus ke rumah Tante Wilma.

"Apa ada lagi?" tanyaku, dan ekspresi Mas Janu terlihat terkejut. Mungkin dia nggak menyangka kalau reaksiku atas kehadirannya nggak sehangat yang dia kira, atau mungkin juga dia berpikir aku sedang mengusirnya.

"Aku ada urusan lagi setelah ini," imbuhku, karena raut wajahnya terlihat bertanya-tanya.

"Urusan apa?"

"Tentang orang tua kandungku." Aku menyahut setelah membuang napas pelan.

Mas Janu terdiam sambil mengamatiku.

"Apa itu artinya kamu mau keluar?" tanyanya setelah jeda sebentar.

Aku mengiyakan dengan anggukan.

"Ke mana?"

"Rumah Tante Wilma."

"Biar aku antar."

"Nggak usah, aku bisa berangkat sendiri," tolakku halus.

"Aku antar," tegasnya memutuskan. "Kamu perlu ganti baju dulu? Aku tunggu di mobil."

"Mas," panggilku setelah terang-terangan membuang napas lumayan keras. "Bukannya kita sepakat memberi jeda dulu? Kalau seperti ini, percuma rasanya percakapan kita waktu itu."

"Apa itu artinya aku nggak boleh peduli padamu?" Dia

bertanya, kali ini dengan kerutan terlihat lumayan jelas di keningnya. Seolah dia nggak terima ke-sekian kalinya dengan ucapanku.

"Bukannya sebelumnya Mas bisa melakukannya? Kenapa sekarang begini?"

Mas Janu terdiam. Meskipun sejujurnya aku pun rindu, tapi sikap Mas Janu tetap saja membuatku bertanya-tanya.

"Baiklah, aku mengerti maksudmu," kata Mas Janu kemudian. "Tapi seenggaknya untuk malam ini biar aku antar. Bagaimanapun juga aku khawatir kalau kamu keluar malam."

Mendesah pasrah, aku akhirnya mengangguk dan segera naik ke kamar untuk ganti baju.

Selama perjalanan, nggak banyak obrolan di antara kami. Aku memilih diam dan menjatuhkan fokusku ke jalanan atau pengendara motor di sekitar kami.

Tiba di rumah Tante Wilma, Mas Janu kembali

mengatakan kalau dia akan menunggu untuk mengantarku pulang. Alasannya sama, dia khawatir karena ini sudah malam. Malas mendebatnya, aku mempersilahkan dan segera turun dari mobil.

"Kamu nggak bawa motor?" tanya Tante Wilma yang membuka pintu rumah, dan nggak melihat motor yang biasa kugunakan ke mana-mana.

"Nggak Tan, diantar," jawabku setelah mencium punggung tangan beliau.

"Sama siapa?"

"Mas Janu."

"Kok nggak disuruh masuk?"

Aku menghela napas sebelum menjawab pertanyaan Tante Wilma. "Dia bilang mau nunggu di mobil aja."

"Ajakin turun, kita makan bareng dulu, ya?"

Permintaan Tante Wilma membuatku sadar kalau Mas

Janu langsung ke kos setelah pulang kerja, jadi pasti selain lelah, dia juga belum makan. Sebab sekarang baru waktunya jam makan malam.

"Nanti ngerepotin Tante."

"Nggak, lagian Yuna juga baru kasih kabar kalau dia diajak teman-temannya makan di luar."

Merasa nggak punya alasan kuat untuk menolak, dan aku juga masih punya nurani, jadi aku kembali berjalan keluar.

Ekspresi Mas Janu terlihat terkejut dan bertanya-tanya ketika melihatku kembali ke mobil.

"Tante Wilma ngajak makan bareng."

"Nggak usah, aku di sini aja," tolaknya.

"Aku nggak akan bisa masuk kalau Mas nggak turun."

Hening selama beberapa detik sebelum Mas Janu bergerak, dan akhirnya menerima ajakan Tante Wilma.

Memasuki halaman, Tante Wilma yang menunggu nggak jauh dari pintu, tersenyum melihat kedatangan kami.

"Ayo, masuk," undang Tante Wilma.

Mas Janu mengulurkan tangan dan mencium punggung tangan Tante Wilma. Aku agak terkejut, sebab kupikir Mas Janu nggak punya kebiasaan semacam ini. Mereka sama sekali nggak terlihat canggung, mungkin karena ini bukan lagi pertemuan pertama Mas Janu dan Tante Wilma.

"Tante itu senang loh, karena biasanya kalau Yuna belum pulang, Tante seringnya makan sendiri," kisah Tante Wilma saat kami sudah di meja makan. Beliau menyanggah permintaan maaf Mas Janu yang merasa sudah merepotkan.

Pada Mas Janu, Tante Wilma menambahkan cerita tentang pekerjaan suami beliau yang membuat Tante Wilma sering di rumah sendiri.

Kami makan dengan sesekali disela percakapan kecil, entah itu karena Tante Wilma bertanya ke Mas Janu, atau padaku.

"Jangan tunggu di mobil ya, tunggu saja di ruang tamu, Tante buatkan minum."

"Nggak usah Tante," tolak Mas Janu sopan. "Lagipula saya nggak mau Tala nggak nyaman bicara karena ada saya."

Saat dia akan kembali ke mobil usai makan, Tante Wilma memang langsung melarang.

"Kami ngobrol di ruang tengah, jadi kamu tunggu saja di ruang tamu," sahut Tante, kembali menegaskan ucapan beliau tadi.

Merasa nggak bisa menolak, Mas Janu akhirnya menuruti Tante Wilma, dan menunggu di ruang tamu selagi aku ke ruang tengah.

"Mungkin Tante punya foto, dokumen atau apapun tentang Papa kandungku," ujarku setelah menceritakan

tujuan kedatanganku malam ini.

"Kalau foto, terus terang Tante nggak punya," balas Tante Wilma, dan itu membuatku sedikit kecewa.

Beliau nampak seperti sedang memikirkan sesuatu. "Tapi ada dokumen perjanjian penyerahan anak, dan kalau nggak salah ingat, Tante pernah dititipi surat yang ditulis Papa kandungmu."

"Dikasih langsung ke Tante?" tanyaku bingung.

Beliau segera menggeleng. "Dari Papa Rama, dia minta Tante simpan salinannya. Kalau nggak salah itu ditulis sebelum Papamu meninggal. Mungkin dia sudah punya firasat, jadi dia menitipkan Mamamu dan kamu yang masih dalam kandungan ke Papa Rama."

Dadaku berdebar, berharap kalau surat itu benar-benar masih ada di Tante Wilma.

"Papa Rama kasih suratnya bareng sama dokumen perjanjian, karena Tante salah satu saksinya."

Rasanya harapanku kembali tumbuh. Detak jantungku bertambah makin cepat ketika Tante Wilma pamit untuk mengambil dokumen yang beliau maksud.

Tante Wilma kembali membawa map kertas warna hijau. Begitu beliau kembali duduk di sampingku, aku semakin nggak sabaran ingin melihat dokumen yang dimaksud tadi.

Pikiranku nggak karuan begitu memegang kertas yang mulai menguning. Mungkin karena saking lamanya, nyaris 30 tahun sejak kelahiranku.

Aku membaca baik-baik dokumen perjanjian, hanya ada nama Mama kandungku, lalu nama Papa Rama dan Mama Widya, kemudian nama Nenek dan Tante Wilma sebagai saksi.

Semuanya jadi semakin mendebarkan ketika aku memegang selembar kertas dengan tulisan tangan. Meski hanya salinan, tapi aku merasa kertas ini sangat berharga.

Benar kata Tante Wilma, Papa menitipkanku meski aku

masih ada di dalam perut Mama, karena beliau merasa ada kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi pada beliau sewaktu-waktu, meski itu di dalam penjara.

Mataku berkaca-kaca membaca tulisan tangan Papa. Bahkan dadaku terasa nyeri ketika aku menarik napas panjang untuk menenangkan perasaanki yang bergejolak.

"Apa aku boleh pinjam ini sebentar?" tanyaky ke Tante Wilma.

Beliau menatapku dengan ekspresi bertanya.

"Aku mau memastikan keberadaan Papa," imbuhku, dan kali ini Tante Wilma seperti terkejut mendengar kalimatku.

"Kamu tahu sesuatu tentang itu?"

Aku mengembuskan napas agak berat. "Baru dugaan, aku mau memastikan dulu."

"Bagaimana ... siapa ... "

Tante Wilma seolah bingung mau mengatakan apa sekarang ini, mungkin karena efek kaget.

"Nanti kalau sudah kupastikan, aku akan cerita ke Tante," ujarku.

Tanpa bertanya lagi, Tante Wilma mengijinkan aku membawa surat dan dokumen yang berkaitan dengan kedua orang tua kandungku.

Mas Janu berdiri ketika melihatku keluar dari ruang tengah bersama Tante Wilma.

"Sudah?" tanyanya, dan aku mengangguk, lalu menengok ke Tante Wilma.

"Makasih banyak ya Te," ucapku ke Tante Wilma. "Apapun hasilnya, aku pasti kabari Tante."

"Iya," sahut Tante Wilma.

Mas Janu menyusul pamit ke Tante Wilma setelah aku memeluk beliau sekilas. Dia nggak banyak bicara ketika

kami sudah di dalam mobil. Setengah dari perjalanan kami kembali ke kosku, kami habiskan dalam sunyi. Sampai kemudian kudengar dia bersuara.

"Apa aku boleh tahu itu apa?" tanya Mas Janu, yang ketika kutengok, dia sempat melirik sekilas ke map yang ada di pangkuanku.

"Dokumen terkait orang tua kandungku," jawabku.

Mas Janu menoleh sebentar, dengan dahi mengernyit tipis.

"Kamu mau bawa itu ke mana?" tanyanya dengan ekspresi penasaran.

"Mau aku konfirmasi sama seseorang."

"Siapa?"

Kali ini aku nggak langsung menyahut. Ada sedikit ragu untuk menceritakannya ke Mas Janu. Mungkin, kalau hubungan kami masih baik-baik saja, aku bisa menceritakannya. Tapi sekarang, aku menahan diri

untuk nggak asal cerita.

Seolah paham kalau aku nggak akan menjawab, Mas Janu akhirnya kembali fokus menyetir, sampai kami tiba di depan kos.

"Tala," panggilnya setelah aku melepas sabuk pengaman dan akan membuka pintu.

"Kalau kamu butuh bantuan, atau apapun, kamu bisa cari aku." Dia mengatakannya begitu kami melakukan kontak mata.

"Makasih," balasku singkat.

Mas Janu nggak menyahut, tapi dia juga nggak segera memutus kontak mata kami.

"Terima kasih juga karena sudah mengantarku ke rumah Tante Wilma," imbuhku, dan kali ini kulihat Mas Janu mengangguk ringan.

Merasa nggak ada lagi alasan untuk bertahan lebih lama, aku pamit dan keluar dari mobil Mas Janu.

Kupikir dia akan segera menjalankan mobil setelah aku turun, ternyata hanya selang beberapa detik, Mas Janu justru kembali keluar dari mobil.

Sambil satu tangan memegang pintu, dia berdiri di samping mobil. "Aku sudah cerita ke Mama," ujarnya dengan mimik serius. "Tapi belum semuanya, mungkin malam ini aku jelasin semua ke beliau."

Aku hanya bisa menganggukkan kepala untuk meresponnya. Karena sejujurnya aku juga nggak tahu harus membalas apa. Ditambah lagi, aku nggak berani memupuk harapan tinggi-tinggi.

"Aku janji, kalau aku akan pastikan Mama bisa tetap terima kamu."

-42-

"Swasti Tala Nawasena, tolong berikan nama itu jika dia perempuan. Tak perlu tambahkan nama belakangku, karena aku ingin dia menggenggam masa depannya sendiri tanpa bayang-bayang nama besar Rahardja."

Sekelumit kalimat yang ditulis Papa, terus terulang di benak, mengingatkan aku dengan cerita Pak Giri tentang keinginannya mengejar cita-cita tapi terhalang oleh keinginan keluarganya.

"Kamu nggak pulang?" tanya Bunda Nurul setelah dia selesai berkemas.

"Sebentar lagi," jawabku seraya mematikan layar ponsel, sebelum ketahuan olehnya kalau aku baru saja bertukar pesan dengan Pak Giri.

Pak Giri bilang aku bisa menemui Pak Ridwan setelah jam makan siang berakhir.

"Janjian mau makan siang bareng lagi?" Bunda Nurul

mengatakannya sambil senyum-senyum melihatku.

Aku mendengkus pelan diiringi gelengan kepala.

"Oh ya, belakangan ini kayaknya nggak pernah lihat Ayahnya Uci ya? Tadi bahkan yang antar Uci si Mbak, iya kan?"

Kali ini aku mengangguk. Hari ini Uci memang diantar dan dijemput oleh Mbak Indah, waktu kutanya ke mana Neneknya Uci, dia bilang kalau pagi tadi ada jadwal kontrol ke dokter.

Pikiranku sempat menerka-nerka, bahkan sempat terlintas hal buruk terkait kepergian Neneknya Uci ke dokter. Aku takut kalau itu ada kaitannya dengan latar belakangku yang kata Mas Janu akan disampaikan pada Mamanya kemarin. Ada keinginan untuk bertanya pada Mas Janu, tapi kemudian sebagian dari diriku melarang. Menyuruhku menunggu sampai Mas Janu datang dan menceritakan sendiri bagaimana hasil pembicaraannya dengan Mamanya.

Jam setengah satu, Bunda Nurul akhirnya pamit lebih

dulu. Aku bertahan menunggu di balik meja kerja.

Pintu ruangan di mana pengurus yayasan berada, tertutup rapat. Sebelum jam makan siang tadi, aku tahu mereka kedatangan tamu. Jadi kemungkinan sekarang mereka masih bicara di dalam, sambil makan siang bareng.

Jam satu lewat lima menit, tamu-tamu itu baru keluar. Pak Giri mengantar kepergian mereka, berbincang dan tersenyum ramah.

Nggak sampai lima menit, Pak Giri kembali, dan langsung menghampiri mejaku.

"Tunggu sebentar ya, nanti aku panggil."

"Iya Pak, terima kasih," jawabku sopan.

Selagi menunggu, cemas dan gugup mulai mengambil alih. Aku kembali memikirkan bagaimana mengawali pembicaraan dengan Pak Ridwan. Meski semalaman aku sudah menyiapkan rencana A dan B, tetap saja aku masih mencari-cari kemungkinan ada cara terbaik selain

A dan B.

Perutku rasanya melilit, apalagi ketika pintu kembali terbuka, dan Pak Giri langsung melihatku.

Dia mengangguk, menyiratkan kalau aku sudah boleh masuk.

Aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, tapi sia-sia. Ketika kakiku melangkah makin dekat, jantungku berdetak kian cepat sementara kedua tanganku memegang map kertas cukup erat.

Memasuki ruangan, kulihat ada Bu Mira, bendahara yayasan, sekilas mengangkat kepala dan aku mengangguk sopan untuk menyapa beliau.

Ruangan khusus Pak Ridwan ternyata bersekar, ibarat ruangan dalam ruangan. Pak Giri mengantarku sampai di depan pintu, mengetuk pelan lalu mempersilahkan aku masuk setelah membuka pintu.

Pak Ridwan nampak duduk di balik meja kerja beliau, sambil membaca seperti dokumen, tapi entah apa.

"Permisi, Pak," sapaku sopan.

Kepala beliau terangkat, lalu tangan kanan Pak Ridwan sedikit menurunkan kacamata.

"Oh, masuk," ajak beliau kemudian, dan aku mengiyakan sambil menutup pintu.

Saat langkahku semakin mendekat, Pak Ridwan meletakkan dokumen yang tadi beliau baca.

"Silahkan duduk." Pak Ridwan mempersilahkan setelah aku berhenti di dekat meja beliau.

"Terima kasih, Pak."

Pak Ridwan mengangguk kecil beberapa kali.

"Ada keperluan apa? Jarang sekali ada staff pengajar yang mau mencari saya langsung."

Aku tersenyum kikuk. Pak Ridwan bukan sosok yang menakutkan, beliau ramah, tapi aura menyegankan itu

cukup kuat terpancar dari sosok beliau.

Duduk sambil memangku map, tanganku memainkan ujung-ujung map saking gugupnya.

Pak Ridwan menunggu sambil terus menatapku, dan itu membuat perasaanku makin nggak karuan.

"Sebelumnya saya minta maaf, karena maksud saya menemui Bapak hari ini tidak berkaitan dengan pekerjaan," ucapku hati-hati.

Pak Ridwan terlihat menyimakku dengan serius. Saat akhirnya aku mengangkat map dari pangkuan, aku menyadari kalau tanganku sedikit gemetar.

"Saya mohon ijin Bapak berkenan memeriksa dokumen yang ada di dalam sini," ucapku seraya menyodorkan map ke depan beliau dengan gerakan agak lambat karena aku benar-benar takut membayangkan kemungkinan respon terburuk dari beliau.

Meski nampak bingung, Pak Ridwan bersedia menerima map dariku. Dengan menyandarkan punggung, beliau

membuka map dan meraih kertas pertama. Surat yang ditulis tangan oleh Papa.

Ada perubahan ekspresi dari Pak Ridwan, tapi aku nggak tahu apa maknanya. Rahang beliau mengerat selagi fokus membaca tulisan tangan Papa. Aku nggak berani menginterupsi, dan membiarkan beliau membaca sampai selesai.

Pak Ridwan terdengar mengembuskan napas berat, meletakkan kertas di atas map yang ada di atas meja, lalu melepas kacamata. Aku sedikit terkejut, sebab kupikir beliau akan memeriksa dokumen lain yang ada dalam map.

"Jadi, kamu putrinya Mas Pra?"

Pertanyaan beliau kembali mengejutkanku, terutama melihat ekspresi Pak Ridwan yang kembali terlihat normal. Seolah fakta tentang siapa aku sama sekali nggak mengejutkan beliau.

"Maaf sebelumnya, tulisan tangan dan tanda tangan itu, apakah berarti benar milik saudara Bapak?" tanyaku.

Beliau mengangguk. "Meski sudah sangat lama, tapi saya masih mengenali tulisannya."

Ada perasaan lega, karena itu artinya identitas Papa sudah jelas. Padahal sebelumnya kupikir akan sangat sulit mencarinya.

"Tapi kenapa baru sekarang kamu tunjukkan ini? Kenapa bukan dari awal kamu datang ke sini?"

"Karena saya juga baru mengetahuinya." Mendengar jawabanku, Pak Ridwan sempat mengangkat kedua alis, mungkin kaget, mungkin juga nggak langsung percaya.

"Saya baru tahu kalau saya bukan anak kandung dari keluarga yang sudah merawat saya sejak kecil, dan mengenai orang tua kandung saya juga baru beberapa waktu lalu saya diberi tahu."

Pak Ridwan kembali terdengar membuang napas berat. Mungkin pikiran beliau juga berkecamuk, hanya saja sepertinya Pak Ridwan lebih ahli mengendalikan diri dibandingkan aku.

"Lalu, maksud kamu menunjukkan ini ke saya apa?" Beliau kembali bertanya dengan nada tenang luar biasa.

Aku sempat dibuat tertegun sejenak, lalu begitu kesadaranku terkumpul, segera aku mengumpulkan keberanian kembali.

"Saya hanya ingin memastikan identitas orang tua kandung saya, sebab saya sama sekali nggak mengenal mereka. Tidak ada maksud lain selain itu."

Lagi-lagi Pak Ridwan mengangkat kedua alis, kali ini aku yakin kalau beliau nggak serta merta percaya dengan ucapanku barusan. Bisa jadi beliau memiliki prasangka sendiri terkait kedatanganku.

Selama beberapa saat kami sama-sama terdiam. Entah apa yang dipikirkan Pak Ridwan, aku sendiri sibuk menerka-nerka bagaimana respon Pak Ridwan selanjutnya.

Ketika aku mengatakan nggak ada maksud selain memastikan identitas orang tua kandungku, aku

sungguh-sungguh. Nggak ada niatan lain selain itu. Aku hanya ingin mengenal orang tuaku, meski mungkin itu hanya bisa kudapatkan lewat cerita orang-orang yang pernah mengenal mereka.

"Kamu ingin bertemu Kakekmu?"

Pertanyaan Pak Ridwan membuatku terpaku di tempatku duduk. Baru beberapa detik kemudian aku bisa merespon dengan gelengan kepala.

"Kenapa?" lanjut Pak Ridwan usai melihat reaksi dariku.

"Bukan hanya kamu yang berhak tahu siapa keluargamu sesungguhnya, iya kan? Kakekmu juga berhak tahu kalau kamu adalah bagian dari keluarga Rahardja."

"Tapi dalam surat Papa ... "

Aku nggak bisa melanjutkan kalimat, karena nggak tahu bagaimana menyampaikannya, khawatir Pak Ridwan akan tersinggung.

"Saya bisa mengerti kenapa Papamu nggak ingin

menyematkan nama Rahardja dalam namamu. Tapi hak tetaplah hak, bukan begitu?"

"Tapi setahu saya, Papa keluar dari rumah karena pernikahan beliau tidak disetujui, sama seperti Mama."

Pak Ridwan mengangguk. "Karena hubungan keluarga Mamamu dengan keluarga Papamu dulunya kurang baik. Ada konflik yang saat itu menyebabkan keluarga Rahardja sulit menerima Mamamu, apalagi setahu Kakekmu, Mamamu sesungguhnya sudah dijodohkan."

Lagi-lagi aku mendapat informasi baru tentang latar belakang orang tua kandungku.

"Tapi kalian juga tidak membantu ketika Papa dalam kesulitan," timpalku ketika teringat bagaimana sulitnya keadaan Papa dan Mama ketika Papa harus masuk penjara. "Maaf kalau saya tidak sopan."

Pak Ridwan tersenyum sangat tipis. "Mungkin itu biar Kakekmu yang menjelaskan."

"Kalau kamu setuju, saya akan atur supaya kita bisa

duduk bersama dan membicarakannya."

Aku nggak segera mengiyakan, bagaimanapun juga aku perlu memikirkannya baik-baik. Bertemu Pak Dewa jelas berbeda bertemu dengan Pak Ridwan, apalagi untuk membicarakan hal serius macam ini.

Bagitu aku keluar dari ruangan Pak Ridwan, Pak Giri langsung beranjak dari mejanya.

"Sudah selesai?" tanyanya dengan ekspresi yang mungkin saja penasaran atau khawatir.

"Sudah, terima kasih bantuannya," jawabku.

Pak Giri mengangguk. Sorot mata dan gurat wajahnya membuatku berpikir kalau mungkin sebenarnya dia penasaran dengan urusanku bertemu Pak Ridwan, tapi dia menahan diri.

Aku permisi keluar, sekaligus pulang. Dan dalam perjalanan pulang, aku nggak bisa berhenti memikirkan ucapan Pak Ridwan. Bertemu dengan Pak Dewa, itu terdengar menakutkan. Sebab sejak aku bekerja,

sekalipun aku belum pernah bertemu Pak Dewa. Ditambah lagi mengingat bagaimana dulu beliau menolak pernikahan Papa dan Mama, membuatku nggak berani terlalu banyak berharap kalau beliau akan menerimaku. Bisa jadi beliau juga akan menolakku.

Malam hari, aku mendapat kejutan dengan kedatangan Pak Giri ke kos. Sebelumnya dia nggak menghubungiku, jadi aku benar-benar nggak tahu kalau dia akan datang.

"Ada perlu apa, Pak?" tanyaku setelah cukup dekat.

Pak Giri yang duduk di luar, langsung berdiri untuk menyambutku. Salah satu anak kos dan beberapa temannya sempat menyela untuk permisi sambil mengeluarkan motor. Mereka meninggalkan pintu pagar setengah terbuka.

"Apa masih harus panggil Pak?" tanyanya balik. "Ini di luar sekolah, aku juga datang bukan sebagai sekertaris yayasan." Pak Giri menambahkan lalu tersenyum tipis.

"Lagipula, bukankah seharusnya kita bisa lebih akrab dari ini?"

Aku terdiam, berdiri sekitar dua langkah dari Pak Giri yang malam ini nampak santai dengan pakaian rumahan.

"Terus terang, aku masih belum bisa menerima fakta itu. Tapi, nggak mungkin juga Papaku berbohong kan?"

Rupanya Pak Ridwan sudah menceritakan pertemuan kami tadi pada Pak Giri, mungkin juga pada seluruh keluarga. Padahal kupikir itu akan butuh beberapa waktu karena Pak Ridwan juga pasti perlu untuk bisa benar-benar menerimanya lebih dulu.

"Apa itu semua benar?" tanya Pak Giri.

Melihatku mengangguk, terdengar dia membuang napas berat.

"Aku benar-benar nggak tahu, apakah harus senang, marah atau justru sedih mengetahui semua ini. Di satu sisi, aku senang karena ternyata ada pewaris lain untuk keluarga Rahardja. Tapi di sisi lain, kenapa harus kamu?"

"Kenapa dengan saya?" tanyaku bingung, sementara Pak Giri malah tersenyum. Bukan senyum seperti yang biasa kulihat selama ini.

Senyumnya kali ini terlihat hambar.

"Karena selama ini aku nggak pernah menganggap kamu sekedar kolega."

Mendengar pengakuan Pak Giri, aku kembali dibuat terkejut. Meski Bunda Nurul pernah menyinggungnya, tapi kupikir itu hanya dugaannya saja.

"Awal kita ketemu di mall hari itu, aku memang masih biasa saja. Tapi setelah beberapa saat, aku sadar kalau aku mulai lihat kamu dengan cara yang berbeda."

"Itu-"

Kalimatku terpotong karena secara nggak sengaja kulihat Mas Janu sudah berdiri melewati pagar kos.

Aku benar-benar nggak tahu sejak kapan dia ada di sana, dan sudah sebanyak apa yang dia dengar.

-43-

Sorot mata Mas Janu terlihat serius menatap Pak Giri yang berdiri nggak jauh dariku.

Entah apa yang dia pikirkan, tapi sepertinya Mas Janu nggak suka melihat kehadiran Pak Giri di kosku. Mungkin dia juga nggak menyangka akan melihatnya malam-malam begini. Toh kami juga nggak aktif berkomunikasi sejak sepakat membuat jeda, jadi aku juga nggak memberitahunya ketika Pak Giri datang, karena aku sendiri juga dibuat terkejut.

"Kalau begitu aku pamit," kata Pak Giri tiba-tiba, padahal pembicaraan kami belum ada lima menit. Aku juga nggak yakin kalau maksud kedatangannya malam ini sudah terpenuhi semuanya.

"Kita bicara di sekolah besok," tambahnya dengan gesture tubuh seolah akan pergi.

Aku menekan bibir ke dalam, lalu mengangguk untuk

meresponnya. Nggak mungkin juga aku menahannya, karena meskipun aku sedikit penasaran tapi aku merasa kurang tepat juga menahan kepergian Pak Giri sekarang. Kecuali kalau nggak ada Mas Janu, aku bisa menahannya untuk mencari tahu apa maksud kedatangan Pak Giri sesungguhnya.

Mas Janu merespon dingin ketika Pak Giri akhirnya pamit padanya. Aku mengantar kepergian Pak Giri hingga di luar pagar, sementara Mas Janu kupersilahkan duduk.

"Hari ini benar-benar mengejutkan," kata Pak Giri ketika dia sudah berdiri di samping pintu mobilnya. "Kupikir tadi aku hanya salah dengar, atau Papa salah cerita, tapi itu semua benar."

Aku nggak tahu harus merespon bagaimana, karena itu aku hanya menarik bibir hingga membentuk garis lurus.

"Besok, kita bicara setelah jam mengajarmu selesai. Sekalian makan siang, keberatan?"

Butuh sekitar tiga detik sebelum aku mengiyakan.

Bagaimanapun juga, Pak Giri juga berhak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Setelah dia masuk dan mobilnya perlahan menjauh dari kos, aku membuang napas berat, baru berbalik untuk menemui tamuku berikutnya. Pria yang aku yakin akan menanyakan kenapa Pak Giri datang ke kos.

"Ada urusan sepenting apa sampai dia harus ke sini malam-malam?" tanya Mas Janu tanpa basa-basi, ketika aku menyusul duduk nggak jauh darinya, sekaligus persis seperti dugaanku tadi.

"Mas kenapa ke sini?" Aku balik bertanya, sengaja mengalihkan karena sejujurnya aku belum ingin menceritakan perihal identitas Papa yang sudah kuketahui.

Menceritakan kenapa Pak Giri ke sini sama artinya aku harus cerita tentang keluarga Papa. Mungkin nanti, setelah aku bertemu dan melihat bagaimana respon Kakek. Selain itu, aku juga nggak tahu harus membuat alasan apa untuk menjelaskan kedatangan Pak Giri, sebab itu aku mengalihkan pertanyaan Mas Janu.

Dari ekspresinya, sekilas kulihat Mas Janu seperti nggak terima dengan respon dariku. Karena alih-alih menjawab, aku justru balik bertanya padanya.

"Aku sudah bicara sama Mama," jawab Mas Janu tenang.

Sengaja aku menunggu meski dia memilih diam setelah bicara. Pandangan Mas Janu sama sekali nggak teralih dariku sedari awal. Bahkan ketika aku bergerak, netranya terus mengikuti pergerakanku.

"Mbak Indah bilang hari ini beliau ada jadwal kontrol," ujarku akhirnya, setelah selama beberapa saat Mas Janu benar-benar nggak bersuara lagi.

Kepalanya terangguk pelan.

"Bagaimana kondisi beliau?"

"Baik."

Lalu kembali hening. Perubahan gurat wajah Mas Janu

seolah menyiratkan kalau dia sedang menilai sesuatu, tapi aku nggak bisa menebaknya.

"Kamu nggak mau tahu bagaimana reaksi Mama setelah aku cerita tentang kamu?"

Aku terdiam, menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. Ada perasaan bimbang untuk menjawab pertanyaannya.

"Apa kamu sudah nggak berharap lagi dengan hubungan kita?"

Kali ini pertanyaan Mas Janu membuat garis-garis di keningku dengan sendirinya bermunculan. Sama sekali nggak menyangka kalau dia punya pertanyaan semacam barusan.

"Maksud Mas?"

"Kamu kelihatan seperti nggak tertarik membahas ini."

Aku membuang napas lewat celah bibir. Menahan diri agar emosiku nggak terpancing, dan suaraku tetap

terdengar normal ketika bicara.

"Bukan aku nggak tertarik," sahutku kemudian. "Selama ini, apa Mas pikir aku nggak takut memikirkan bagaimana respon orang tua Mas?"

"Bagaimanapun juga, setiap orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya. Apalagi perihal pasangan, bukan cuma perkara kepribadian atau profesi, tapi latar belakang keluarga pasti juga akan jadi pertimbangan."

Mas Janu diam menyimakku. Sejak pertama bertemu dengannya, aku tahu kalau dia termasuk orang yang sangat tenang. Tapi aku masih sering dibuat takjub setiap melihat bagaimana dia sangat baik mengendalikan emosi. Entah itu dari ekspresinya, atau dari nada bicaranya.

"Aku bukannya nggak punya harapan lagi untuk hubungan ini, tapi aku berusaha menahan diri. Aku takut, kalau nantinya aku justru terluka oleh harapan yang sudah kupupuk sendiri."

Samar kulihat rahang Mas Janu bergerak, dengan

bibirnya masih terkatup rapat. Lalu beberapa detik kemudian, kudengar dia membuang napas keras.

"Rasanya sedari awal kamu terlalu pesimis dengan hubungan kita, apa aku keliru?" tanya Mas Janu, yang kurespon dengan gelengan kepala.

"Aku memang pesimis, karena saat itu aku nggak terlalu percaya diri," ucapku membenarkan dugaan Mas Janu. "Dulu karena profesiku yang cuma guru TK, lalu sekarang dengan status orang tua kandung, aku makin merasa nggak pantas.

Tapi aku berusaha untuk bertahan," imbuhku setelah memberi jeda sebentar.

Mas Janu mengerjap, lalu kembali terdengar mengembuskan napas, meski nggak sekeras sebelumnya.

Aku sengaja diam, menunggu kalau-kalau Mas Janu ingin mengatakan sesuatu. Tapi dia juga sama, memilih diam sambil terus melihatku.

Beberapa saat kemudian, Mas Janu berdehem pelan.

"Mama sepertinya masih terkejut, jadi aku butuh waktu untuk memberi beliau pengertian."

Mas Janu tahu-tahu menceritakan perihal respon Mamanya. Aku nggak terlalu terkejut, sebab selain mengharapkan respon baik, aku juga menyiapkan diri andai ternyata yang terjadi justru sebaliknya.

"Saat beliau kontrol tadi, apa ada hubungannya dengan pembicaraan kalian?"

Mas Janu menggeleng. "Memang sudah jadwal Mama kontrol."

Aku meniupkan napas lega lewat celah bibir. Tadi pagi, ketika Mbak Indah mengatakan kenapa bukan Neneknya Uci yang mengantar, dan ke mana beliau pergi, pikiranku langsung nggak tenang. Aku khawatir kalau sedikit banyak kondisi beliau jadi kurang baik karena mendengar fakta tentang aku yang tengah dekat dengan putra beliau.

"Sebenarnya dari sebelum kamu tahu tentang orang tua kandungmu, aku sudah punya rencana untuk mengenalkan kamu secara resmi ke Mama. Meski Mama tahu kita sedang dekat, kupikir tetap diperlukan mempertemukan kalian. Tapi sayangnya itu harus ditunda."

Mendengar pengakuan Mas Janu, aku menggigit bibir. Bukan aku kecewa karena rencana itu nggak berjalan sebagaimana mestinya, aku justru cemas, karena itu seolah menyiratkan kalau Mas Janu benar-benar serius. Maksudku dia seperti benar-benar siap melangkah lebih jauh untuk hubungan kami, padahal antara aku dan Mas Janu belum pernah membahas sampai sejauh itu untuk hubungan kami.

Nggak ada yang bersuara di antara kami berdua setelahnya. Sesekali terdengar suara kendaraan yang lewat di depan kos, mengisi kesunyian di antara kami, atau obrolan penghuni kos dari arah dalam.

"Kalau aku bilang punya satu permintaan, apa kamu akan mengabulkan?" tanya Mas Janu kemudian, membuatku menatapnya dengan kedua alis sedikit

terangkat.

"Kita sudahi jeda kemarin," lanjutnya, seolah paham arti dari sorot mataku.

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

"Aku nggak suka."

Garis-garis di dahiku kembali bermunculan, dan aku yakin pasti terlihat lebih jelas sekarang ini. Walaupun keputusan memberi jeda itu adalah keputusan bersama, tetap saja aku jadi bertanya-tanya usai mendengar kalimatnya tadi.

"Meski aku sudah coba membatasi diri buat nggak menghubungi kamu, atau nggak muncul di depanmu, tapi aku nggak bisa bohong kalau aku nggak pernah benar-benar bisa buat nggak mikiran kamu."

Aku diam sambil mencerna kembali ucapan Mas Janu dengan hati-hati.

"Apalagi setelah melihat siapa yang berani datang ke

sini malam-malam begini," tambahnya. Gurat nggak suka itu kembali terlihat, seperti ketika Pak Giri masih ada bersama kami beberapa saat lalu.

"Maksud Mas?"

Dia nggak langsung menjawab. Kesekian kalinya kudengar dia mengembuskan napas, dan untuk kali ini terdengar keras, atau mungkin frustasi.

"Aku cemburu," akunya jelas dan tegas.

-44-

"Sampai jumpa besok Bunda Tala!" pamit Uci sambil melambaikan tangannya, sementara tangannya yang lain menggandeng tangan Mbak Indah.

"Sampai jumpa besok," balasku dengan tangan kanan ikut melambai.

Sampai sosok Uci dan Mbak Indah nggak terlihat lagi, aku baru berbalik dan melangkah ke ruang guru.

Pak Giri terlihat baru saja keluar dari ruangan yang akan kutuju, dan itu mengingatkanku dengan ucapannya semalam.

"Mau makan siang sekarang?" tanyanya ketika jarak kami sudah cukup dekat.

Mataku sempat menangkap Bunda Nurul menatap penasaran ke arah pintu.

"Boleh," jawabku singkat.

Kupikir, semakin cepat kami makan siang dan ngobrol, akan semakin cepat juga aku bisa kembali ke ruangan dan bersiap pulang. Rasanya masih begitu lelah, bukan fisik melainkan psikisku.

Kami duduk di salah satu sudut kantin yang memang biasanya kami tempati.

"Papa bilang akan ketemu Kakek lebih dulu," kata Pak Giri begitu kami duduk berhadapan. "Seenggaknya biar Kakek nggak terlalu kaget. Nanti kalau kondisi beliau baik, Papa pasti ajak kamu ketemu Kakek."

Aku mengangguk tanpa mengatakan sepatah kata.

Percakapan sempat terhenti karena penjual makanan menyajikan makanan yang kami pesan.

"Tadinya memang Papa mau bawa kamu langsung ketemu Kakek," ujar Pak Giri setelah kami tinggal berdua saja selepas kepergian penjual yang mengantar makanan. "Tapi setelah dipikir-pikir lagi, lebih baik beliau bicara sama Kakek lebih dulu."

Lagi-lagi aku cuma mengangguk tanpa suara. Karena terus terang, aku juga masih bingung harus mengatakan apa.

Sambil mengaduk makanan, Pak Giri terdengar membuang napas lumayan keras.

"Jujur, aku senang karena akhirnya punya saudara. Tapi ... "

Kalimatnya menggantung, dan di akhir kalimat dia kembali mengembuskan napas keras.

"Tapi kenapa, Pak?"

Pak Giri yang tadinya menunduk menatap isi piring di hadapannya, pandangannya sempat terangkat untuk melihatku.

"Masih sulit buat percaya kalau itu kamu."

Jawaban Pak Giri nggak sepenuhnya menjawab rasa penasaranku, tapi itu justru memberi rasa penasaran

yang baru.

"Apalagi kamu juga masih panggil Pak," imbuhnya. Dibanding biasanya, untuk pertama kali aku melihat Pak Giri nggak begitu antusias. Seolah ada beban, atau entah apapun itu yang membuatnya terlihat agak muram.

"Apa aku harus mulai panggil kamu Mbak?"

Aku sontak menggelengkan kepala. "Nggak usah, Pak," tolakku dengan nggak enak hati.

"Tapi kamu anak dari Pakde, jadi harusnya aku panggil kamu Mbak kan?"

"Nggak usah," ulangku sungguh-sungguh. "Itu hanya dari garis silsilah, kalau dari segi usia saya masih di bawah Bapak, jadi nggak pantas kalau dipanggil Mbak."

Pak Giri hanya merespon dengan embusan napas keras.

Selama beberapa saat, kami makan dalam hening. Pak Giri beberapa kali terlihat hanya mengaduk-aduk

makanan. Sempat terlintas sesuatu, tapi ada sedikit rasa takut untuk mengutarakannya. Hanya saja ketika melihat bagaimana berbedanya Pak Giri dibanding hari-hari biasanya, dorongan untuk mengatakan itu semakin kuat.

"Tujuan saya mencari tahu tentang orang tua saya, sejak awal benar-benar hanya untuk mengenal mereka. Karena sejak lahir sampai hari ini saya nggak pernah tahu orang tua kandung saya," kataku setelah menepikan piring makananku.

"Sama sekali nggak ada niat lain. Jadi saya harap Bapak juga nggak perlu khawatir."

"Khawatir?" tanya Pak Giri dengan alis terangkat tinggi.

Aku mengangguk sambil mengamati baik-baik ekspresi Pak Giri, berharap semoga aku nggak menangkap ekspresi marah atau tersinggung darinya.

"Khawatir kenapa?" Pak Giri kembali bertanya sambil menatapku lekat. Tangannya menggantung memegang sendok dan garpu.

Aku sempat terdiam untuk menarik napas panjang, dan mengembuskannya perlahan. "Saya benar-benar nggak punya niat lain. Nggak ada niat untuk merusak keluarga orang lain, apalagi mengusik harta keluarga kalian," ucapku hati-hati. "Kalaupun nanti Pak Dewa dan keluarga nggak bisa menerima kehadiran saya, saya juga nggak masalah. Mengetahui siapa Papa saya saja sebenarnya sudah sangat cukup bagi saya."

Usai aku mengatakannya, kembali tercipta hening cukup lama. Pak Giri seperti tengah mencerna setiap kata yang kuucap.

Lalu ke-sekian kali terdengar dia membuang napas keras.

"Jadi dari tadi, atau bahkan dari kemarin, kamu pikir aku khawatir kamu bakalan ganggu keluargaku atau mengutak-atik harta keluargaku?"

Aku mengerjap, lalu menganggukkan kepala. Bagimanapun juga memang itu yang aku pikirkan sejak awal Pak Giri tahu tentang permasalahan ini. Seperti

Mama Widya dan Kak Windi yang merasa aku sudah menghancurkan keluarga mereka, dan berniat mengambil harta keluarga mereka juga, terutama ketika Nenek meninggal.

Tanpa kuduga, terdengar Pak Giri mendengkus, dan kulihat bibirnya menyunggingkan senyum. Dan itu membuatku mengernyitkan dahi karena bingung.

"Jadi kamu pikir aku khawatir kamu bakalan mengacaukan keluargaku dan mengambil harta keluargaku?" tanya Pak Giri, dengan sorot seolah memastikan.

Aku mengangguk, lalu anehnya senyum Pak Giri justru terlihat makin lebar. Entah apa yang lucu, karena aku juga nggak merasa membuat lelucon untuknya.

"Dengar," kata Pak Giri setelah senyumnya mulai memudar. "Aku sama sekali nggak keberatan kalau nantinya kamu memang dapat bagian dari harta Kakek, bahkan kalaupun sekolah ini dikasih ke kamu, aku juga *fine-fine* aja. Malah aku bersyukur, karena kupikir kamu jauh lebih pantas mewarisi tempat ini dibanding

aku."

Garis-garis di keningku bermunculan semakin jelas pastinya, sementara mataku makin lekat menatap Pak Giri.

"Aku pernah bilang kan waktu itu, keberadaanku di sini semata karena dalam keluarga Rahardja, saat itu hanya ada aku satu-satunya penerus. Kalau sekarang ada kamu, dan Kakek menerima kamu, dengan senang hati aku akan mendukung Kakek untuk menyerahkan sekolah ini ke kamu." Pak Giri mengatakannya dengan raut yang berubah dari sebelumnya, sorot matanya juga terlihat lebih hidup. "Selain kamu lebih lama berada di sini, juga minatmu jelas ada di dunia pendidikan, nggak seperti aku, iya kan?"

Aku nggak bisa mengiyakan ataupun menyanggah ucapannya, sebab aku benar-benar nggak berpikir sampai sejauh itu. Aku cuma ingin tahu identitas Papa dan Mama, itu saja.

Percakapan kami diinterupsi suara ponsel yang berada di saku rok. Aku minta ijin untuk mengecek ponsel, dan

begitu melihat nama Mas Janu yang muncul di layar, aku permisi untuk menerima panggilan sebentar.

"Assalamu'alaikum," sapaku setelah sedikit menjauh dari Pak Giri.

"*Wa'alaikumsalam, kamu masih di sekolah?*"

"Iya, kenapa?"

"*Sudah makan siang? Kalau belum, aku jemput sekarang, sebentar lagi aku sampai.*"

Aku terdiam selama beberapa saat sambil menggigit bibir, menimbang-nimbang apakah harus jujur atau nggak, karena aku tahu Mas Janu pasti akan cemburu andai tahu aku tengah makan siang dengan siapa. Sampai detik ini, aku memang belum memberi tahu Mas Janu kalau Pak Giri sebenarnya adalah sepupuku.

"*Tala?*"

"E-ini aku lagi makan siang di kantin," sahutku sambil menenangkan jantungku yang mendadak berdetak

lebih cepat.

"*Beneran lagi makan siang?*" tanya Mas Janu memastikan.

"Iya." Tanpa sadar aku mengatakannya sambil mengangguk pelan.

"*Sama siapa?*"

Aku menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan, lalu menyebut nama Pak Giri. Dan selama beberapa saat, Mas Janu nggak mengatakan apapun. Hanya embusan napas kasar yang tertangkap telingaku.

"Mas?" panggilku sedikit gugup.

"*Baru mau makan siang, atau sudah selesai?*"

Aku mengerjap, agak kaget karena kupikir dia akan marah. Nada bicaranya justru tetap terdengar datar, tapi aku tahu, embusan napas kasarnya tadi adalah bentuk kekesalan yang nggak dia katakan.

"Sudah mau selesai," ujarku akhirnya.

"Kalau begitu, temani aku makan siang. Sebentar lagi aku sampai sekolah."

Aku nggak punya pilihan untuk menolak, karena kalau sampai itu kulakukan, aku yakin emosi Mas Janu pasti akan terpancing.

Setelah percakapan kami berakhir, aku kembali duduk di depan Pak Giri yang nampak mengaduk makan siangnya yang tinggal sedikit.

"Apa itu telepon dari Ayahnya Uci?" tanya Pak Giri ketika aku baru duduk dan meraih gelas minum.

Aku mengangguk tanpa mengatakan apapun, dari celah gelas, aku mengamati Pak Giri sambil meneguk minuman.

"Dulunya kupikir kesempatan itu masih ada, selama undangan belum kuterima."

Aku mengerutkan kening seraya meletakkan gelas yang

isinya tinggal setengah, nggak paham dengan maksud ucapan Pak Giri.

"Tapi setelah tahu hubungan kita seperti apa sekarang, semua pintu jelas terkunci." Dia menambahkan, kali ini tangannya meletakkan sendok dan garpu yang tadi di pegangnya.

Nasi di piringnya masih tersisa, tapi sepertinya Pak Giri sudah nggak berminat menghabiskannya.

Setelah memastikan aku selesai dengan makan siangku, Pak Giri mengajakku kembali. Kami jalan bersisian, Pak Giri dengan kedua telapak tangan masuk di saku celana, bercerita bagaimana sosok Pak Dewa, kakekku, atau lebih tepat kalau kukatakan kakek kami.

Setengah jalan menuju ruang guru, dari arah berlawanan mataku menangkap sosok Mas Janu berjalan ke arah kami.

Mengenakan kemeja lengan panjang biru muda, celana bahan berwarna gelap, sepatu pantofel mengkilap, Mas Janu sama sekali nggak bergeming menatapku, atau

mungkin Pak Giri juga yang jalan di sampingku. Langkahnya nampak tegas.

Begitu kami sudah berhadapan, Mas Janu mengulurkan tangan lebih dulu untuk menyapa Pak Giri. Keduanya bersalaman singkat, lalu Mas Janu menyuruhku segera mengambil barang-barangku.

"Nanti antar aku ke sini lagi kan?" tanyaku ketika kami jalan sebelahan menuju gerbang sekolah.

"Nggak."

"Terus motorku?"

"Titip di sini dulu, besok aku antar ke sekolah."

Aku terdiam sambil menatap sosok Mas Janu yang berjalan tanpa menoleh ke arahku sama sekali.

Mas Janu berhenti di pos satpam, menitipkan motorku, lalu setelahnya dia mengajakku pergi.

Melewati gerbang sekolah, Mas Janu baru mengulurkan

tangannya untuk menggandeng tanganku. Dia nggak melepasnya sampai kami tiba di samping mobil, dan aku masuk lebih dulu.

Selama beberapa waktu, dia nggak mengatakan apapun. Sorot matanya juga fokus ke depan, dengan rahang beberapa kali terlihat bergerak saling menekan.

Aku sadar, ini ada hubungannya dengan keberadaan Pak Giri tadi.

-45-

"Beneran cuma minum?"

Aku mengangguk, sambil mengaduk minuman yang kurang lebih semenit lalu diantar ke meja. Sementara Mas Janu menatapku lekat.

"Makan apa tadi sama Giri?" Kali ini dia mengatakannya sambil meraih tisu, mengelap sendok dan garpu, lalu meremas tisu dan meletakkannya di dekat piring.

"Nasi rames," jawabku jujur.

Dia mengangguk tanpa melihatku lagi. "Banyak?"

Aku nggak tahu maksudnya dengan banyak itu apa, tapi aku menggeleng ketika dia melirik ke arahku sebentar.

"Kirain banyak, makanya nggak mau makan sama aku."

Aku terdiam, menatap Mas Janu yang ekspresinya

nampak nggak peduli mengaduk makanan di atas piring.

"Muatan perutku nggak banyak kayak Mas."

Tanpa sengaja aku mengatakannya bersamaan dengan Mas Janu yang baru menyuapkan sesendok makanan ke mulut, dan itu membuatnya tersedak.

Dengan sigap aku meraih beberapa lembar tisu, menyerahkannya ke Mas Janu yang menatapku dengan sorot serius.

"Maaf," ucapku sambil tersenyum menyesal.

Mas Janu nggak menyahut, tangannya sibuk mengelap sudut-sudut bibirnya, dan sedikit kekacauan yang terjadi di atas meja.

Setelah menepikan tisu bekas pakai yang kedua kali, Mas Janu meraih gelas berisi minuman yang dia pesan, meneguk isinya, kemudian meletakkannya sambil sorot matanya kembali tertuju padaku.

"Apa ini cuma perasaanku saja, atau kamu memang berubah sejak kita *break*?"

"Berubah?" ulangku dengan sorot bingung.

"Selain makan berdua dengan Giri, kamu juga makin berani ngeledek aku sekarang. Apa aku salah?"

"Aku beneran nggak sengaja tadi, dan nggak ada maksud buat ngeledek Mas," sanggahku cepat, tapi Mas Janu kelihatan nggak percaya dengan apa yang kukatakan.

"Aku ngomong begitu juga karena Mas sudah nyudutin aku." Kali ini aku berusaha membela diri, dan Mas Janu terlihat mengulas senyum miring mendengarnya.

"Karena kamu nggak ngomong sebelumnya kalau hari ini akan makan siang sama Giri.

Andai tadi aku nggak telepon ngajakin makan, pasti kamu juga nggak akan cerita, dan aku nggak akan pernah tahu kalau kamu habis makan berdua dengan Giri."

Mendengar kalimat panjangnya, aku hanya membalas dengan embusan napas agak keras, dan mengunci mulut. Meladeni argumennya hanya akan membuat perdebatan kami nggak akan ada habisnya.

Saat Mas Janu menikmati makan siang, pegawai resto kembali untuk mengantarkan hidangan dalam piring kecil, semacam puding. Rupanya Mas Janu memesannya untukku. Berhubung sudah terlanjur dipesan, aku nggak punya pilihan selain memakannya.

"Mas secemburu itu sama Pak Giri?" tanyaku setelah hening yang cukup lama.

Dia mengalihkan sorot mata, dari piring di depannya kali ini tertuju ke arahku. Meski sekilas, aku masih bisa menangkap kesan nggak suka. Mungkin karena aku kembali menyinggung tentang Pak Giri.

"*Aku sendiri baru menyadari ini, tapi sepertinya sekarang aku benar-benar jadi orang yang cemburuan.*"

Kalimat yang dia pernah ucapkan di suatu sore, kembali

terngiang di benakku dengan sangat jelas. Padahal Mas Sahul juga pernah memberiku peringatan, tapi kupikir itu hanya gurauan mereka.

"Aku sama Pak Giri-"

"Bisa berhenti sebut nama dia? Selera makanku bisa benar-benar hilang kalau sekali lagi dengar kamu sebut namanya."

Kalimat yang memotong ucapanku barusan membuatku refleks bungkam, menelan semua penjelasan yang sejatinya ingin kuberikan. Mungkin nanti, kalau suasana hatinya sudah jauh lebih baik.

Dan selama sisa waktu makan siang, kami atau mungkin lebih tepatnya aku, seolah sengaja memilih topik yang nggak akan mengusiknya. Meski sesekali Mas Janu masih menyahut sarkas, tapi aku bisa maklum.

Usai makan siang, dan ketika dalam perjalanan pulang, Mas Janu menerima panggilan dari kantor. Salah satu kliennya datang mencari Mas Janu, walaupun sudah ditemuk Mas Sahul, tapi kliennya ingin bertemu Mas

Janu langsung.

"Aku beneran bisa turun di halte dekat sini aja kalau Mas memang terburu," ujarku, beberapa saat setelah panggilan yang dia terima berakhir.

"Nggak, kamu ikut ke kantor," jawabnya gigih. Padahal aku sudah menolak sejak pertama dia mengutarakan ide, aku akan ikut ke kantornya, menunggu sebentar sampai jam kerjanya berakhir, baru dia akan mengantarku pulang.

"Terus aku ngapain di sana?" tanyaku.

"Ada banyak majalah di sana, atau kalau kamu mau istirahat, kamu bisa istirahat di ruanganku. Karena ketemunya juga paling di ruang *meeting*."

Aku membuang napas panjang, pasrah. Karena melihat bahasa tubuh serta ekspresi Mas Janu, jelas kalau dia nggak akan mau aku membantahnya kali ini.

Untuk pertama kali, aku tahu bagaimana kantor Mas Janu, juga orang-orang di dalamnya. Dia

mengenalkanku ke setiap orang yang kami jumpai, kecuali Mas Sahul. Selain memang sudah saling kenal, aku juga nggak melihat keberadaan Mas Sahul.

"Dari pertama datang sudah ditemani sama Mas Sahul sih Mas," ujar salah satu karyawan yang seingatku namanya Farin, menjawab pertanyaan Mas Janu terkait di mana Mas Sahul.

"Oke, habis ini aku nyusul ke dalam. Aku antar Tala ke ruangan dulu."

"Iya Mas," jawab Farin.

Jujur, aku sempat dibuat terkejut dengan bagaimana dia, juga beberapa karyawan lain, memanggil Mas Janu. Kupikir semua karyawan akan memanggilnya dengan sebutan Bapak, tapi ternyata mereka justru memanggilnya Mas. Jauh lebih akrab dari yang kubayangkan.

"Jangan lupa buatin minum, teh atau jus jeruk." Mas Janu berpesan sambil berjalan, membawaku menuju ruangannya.

"Oke, Mas!" balas Farin.

Ruang kerja Mas Janu cukup luas, selain set meja kerja, dan lemari yang aku yakin difungsikan untuk menyimpan dokumen, ada satu set sofa di dalamnya.

"Kalau capek, rebahan aja di sini, nggak akan ada yang masuk juga."

"Memangnya Mas bakalan lama?" tanyaku, seraya meletakkan tas, tapi beberapa detik kemudian pandanganku menyapu setiap sudut ruangan.

"Nggak," jawabnya, bersamaan dengan ketika mataku tengah memperhatikan meja kerja Mas Janu. Terlihat sangat rapi.

"Tapi kamu pasti capek kan?" tanyanya.

Aku melihatnya sebentar, sedikit menekan garis bibir, lalu kembali memindai ruangannya.

Kalau dibilang capek, bisa dibilang aku memang sedikit

capek. Tapi aku juga nggak mungkin sembarang rebahan di ruang kerja Mas Janu. Walaupun dia bilang nggak akan ada yang masuk, tetap saja aku harus hati-hati.

Farin masuk membawa segelas teh hangat untukku, juga dua toples berukuran sedang, dengan isi kue kering. Mungkin biar aku nggak merasa bosan selagi menunggu Mas Janu. Setelah menyajikan minuman dan makanan ringan, Farin segera permisi.

"Jangan pernah punya ide pulang duluan," wanti-wanti Mas Janu ketika dia akan pergi menemui kliennya. "Atau aku bakalan ngambek lebih lama lagi."

Kalimat bernada ancaman barusan berhasil membuatku mengerutkan kening, lalu mendengkus begitu paham maksudnya. Bahkan aku nggak bisa menyembunyikan senyum kecil yang terulas kemudian, karena Mas Janu mengakui kalau sedari tadi dia memang ngambek. Tapi itu hanya berlangsung sebentar, karena tiba-tiba Mas Janu mendaratkan satu kecupan di bibirku. Membuatku mematung selama beberapa detik saking terkejutnya.

Dia sempat menarik wajahnya sedikit menjauh, tapi sekitar dua detik kemudian dia kembali mengecupku, sedikit lebih lama dari yang pertama.

"Aku tinggal sebentar ya," pamitnya dengan satu telapak tangan mengusap pipiku lembut, sementara aku masih belum bisa merespon karena suaraku seperti tertahan di tenggorokan. Bahkan rasanya tenggorakanku mendadak kering.

Melihat responku, Mas Janu malah memamerkan lesung pipinya. Kali ini dia mengecup pipiku, sebelum benar-benar berjalan menuju pintu, lalu sosoknya menghilang di balik pintu yang tertutup perlahan.

Jantungku berdetak kencang, wajahku, dan juga telingaku rasanya juga panas. Segera aku duduk karena badanku juga mendadak seperti kehilangan setengah energi untuk menahanku tetap berdiri.

Aku benar-benar berubah linglung, nggak tahu harus memikirkan atau mengatakan apa. Dan begitu benar-benar menyadari kalau itu semua nyata, aku menarik napas panjang dan mengembuskannya cukup keras

selama beberapa kali. Sambil berharap kalau Mas Janu nggak akan secepat itu kembali. Karena aku harus benar-benar menenangkan debar jantung yang berubah jadi nggak karuan, setiap kali terbayang kejadian tadi.

***

"Mas bilang apa?" tanyaku, menatap Mas Janu sepenuhnya sementara dia nampak tenang di balik kemudi.

"Kita jadwalkan ketemu Mama," ulangnya, lalu beberapa detik kemudian, selagi aku masih termangu di tempatku duduk, dia menengok ke arahku.

Kami sudah tiba di depan kosku sekitar lima menit lalu. Saat aku akan turun, Mas Janu menahanku karena dia bilang ada yang ingin dia katakan. Tadinya aku takut dia akan membahas perihal kecupannya, begitu dia sudah mengatakan maksud sesungguhnya, aku justru merasa lebih takut lagi.

"Tapi-"

"Maaf, aku nggak bisa menunggu lebih lama," potongnya, dan itu membuatku mengerutkan kening, sebab kalimatnya terdengar ambigu.

"Setelah kenalin kamu ke karyawan-karyawanku, kupikir harusnya aku juga kenalin kamu ke mama."

"Mas sudah cerita latar belakangku kan? Apa beliau sudah bisa menerimanya?" tanyaku dengan nada sedikit naik, mungkin karena efek terkejut bercampur takut yang kurasakan, hingga detak jantungku pun berdetak lebih cepat.

"Kalau aku datang dengan kondisi beliau belum bisa menerimanya, sama saja kita makin memperkeruh keadaan. Karena bisa jadi kesannya malah Mas memaksa beliau mengenalku, dan nggak mau mempertimbangkan perasaan beliau."

"Terus aku harus gimana?"

"Tunggu sampai beliau-"

"Menunggu? Sampai kamu dan Giri makin akrab?" potongnya dengan nada kesal.

Aku mengerjap, yang semula emosiku juga ikut terpancing, kali ini ada perasaan geli mendengar tudingannya.

"Mas nggak percaya sama aku?"

"Percaya," jawabnya singkat.

"Terus kenapa masih cemburu sama Pak Giri? Kan aku sudah bilang kalau nggak ada apa-apa di antara kami, dan nggak mungkin ada apa-apa."

"Aku bisa percaya kamu, tapi aku nggak bisa percaya sama Giri."

Mendengar responnya, aku mengembuskan napas keras, dengan pandangan yang kemudian teralih ke depan.

"Kalau Mas percaya sama aku, Mas juga harus percaya sama Pak Giri."

"Apa?"

Saat kutengok, Mas Janu menatapku dengan sorot nggak percaya.

"Mas mau aku percaya kalau Mas dan Kak Windi nggak ada apa-apa kan?"

"Karena memang nggak ada apa-apa di antara kami."

"Begitu juga antara aku sama Pak Giri," balasku. "Dan kita pun sama-sama tahu, kalau Kak Windi jelas ada hati sama Mas."

Mas Janu kembali diam dengan rahang mengerat tegas.

"Kalau Mas mau aku mengabaikan perasaan Kak Windi, Mas juga harus bisa mengabaikan perasaan Pak Giri."

"Kalau masih begini juga, aku akan merasa kalau Mas pun meragukan aku. Terus gimana aku bisa ketemu sama mamanya Mas, kalau Mas sendiri ragu sama

perasaanku?" imbuhku dengan sorot intens tertuju ke Mas Janu.

Dia terlihat tengadah, dengan punggung bersandar, dan kedua tangan memegang erat roda kemudi.

"Aku tahu kamu cerdas, tapi aku sama sekali nggak nyangka kamu berani membahas ini dengan sangat terbuka, mengingat betapa pendiam dan tertutupnya kamu." Dia memberi jeda dengan menghela napas panjang. "Aku pikir kamu nggak suka konflik."

Mas Janu mengatakannya masih di posisi yang sama, begitu selesai bicara, dia baru melihat ke arahku.

"Terus, Mas nyesel?"

Pertanyaanku nggak langsung direspon Mas Janu. Selama beberapa saat, kami hanya diam sambil beradu pandang.

"Kalau nyesel, nggak mungkin sampai detik ini aku masih punya keinginan bawa kamu ke mama."

Usai mendengar jawaban dari Mas Janu, aku sadar, bahwa aku nggak akan bisa menghindar lagi. Cepat atau lambat, dia benar-benar akan membawaku ke mamanya.

Dan meskipun aku sudah mengenal beliau, tapi perasaan cemas itu tetap saja menguasai, membuatku gugup setengah mati meski hanya membayangkan sosok beliau duduk di depanku.

-46-

Aku menunggu, dengan jantung berdetak cepat, bahkan kalau boleh berlebihan, itu seperti tengah berontak ingin keluar dari rongganya, saking gugupnya aku.

Sebelum pulang dari sekolah, Pak Ridwan sempat menemuiku. Beliau memberi alamat, dan memintaku datang ke sana sambil membawa dokumen-dokumen yang dibutuhkan, untuk bertemu dengan Pak Dewa.

Pria paruh baya di depanku masih serius membaca, atau mungkin hanya mencermati tulisan yang ada di atas kertas, yang sudah beliau pegang sejak bermenit-menit lalu. Sementara pria yang lebih muda, duduk nggak jauh dariku, beberapa kali mengubah posisi duduknya selagi menunggu. Mungkin Pak Dewa, pria paruh baya itu, sedang memastikan kalau dokumen yang kubawa atas permintaan Pak Ridwan adalah asli.

Terdengar embusan napas berat berulang kali dari Pak Dewa, dan nggak ada siapapun yang berani bicara. Termasuk istri dari Pak Ridwan, yang semenjak kedatanganku ke rumah ini, nggak berhenti menatapku

sinis. Kalau boleh menilai sekilas dari interaksi singkat beliau dengan Pak Dewa, sepertinya istri Pak Ridwan cukup dekat dengan Pak Dewa. Dan kupikir itu masuk akal, karena beliau satu-satunya menantu di keluarga ini.

"Jadi ... "

Suara berat Pak Dewa membuat semua yang ada di ruangan sontak memperbaiki posisi duduk, dan benar-benar fokus pada beliau.

Pak Dewa menarik napas panjang sebelum suara beliau kembali terdengar. "Kamu putrinya Pra?" tanya Pak Dewa yang lekat menatapku.

Aku nggak berani menyebut beliau kakek, sebab sampai detik ini aku belum tahu apakah aku diterima dalam keluarga ini atau nggak. Sikap mereka masih abu-abu, dan aku nggak mau membuat kesimpulan sendiri.

"Kalau dari dokumen yang saya bawa, dan menurut cerita dari tante saya, iya," jawabku memberanikan diri.

Pak Dewa kembali menghela napas panjang, kemudian mengembuskannya lumayan keras. Meskipun sudah cukup lanjut usia, tapi Pak Dewa masih terlihat sangat sehat.

"Lalu, setelah membawa ini," kata Pak Dewa, merujuk ke dokumen yang masih di tangan beliau. "Apa yang kamu mau?"

Aku terdiam, ada perasaan terkejut usai mendengar pertanyaan Pak Dewa. Kalau diartikan secara kasar, seolah beliau berpikir aku menginginkan sesuatu, seperti harta atau semacamnya.

"Apa yang saya mau?" ulangku, sengaja memberi waktu untuk mencermati dengan lebih intens bagaimana ekspresi mereka.

"Pengakuan?" tanya istri Pak Ridwan.

Aku nggak langsung merespon, tapi tatapanku tertuju ke beliau selama beberapa saat, sebelum akhirnya kembali ke Pak Dewa yang tampak begitu tenang.

"Terus terang," kataku akhirnya, usai membuang napas panjang. "Saya menunjukkan semua ini bukan untuk mendapat pengakuan dari keluarga ini," lanjutku, menahan sesak yang perlahan merayap di dada.

"Saya hanya ingin memastikan, siapa orang tua saya yang sebenarnya. Hanya itu." Aku menekan dua kata terakhir tanpa sedikitpun berpaling dari Pak Dewa yang juga tengah intens menatapku.

"Kalaupun keluarga ini tidak menerima kehadiran saya, tidak mengakui keberadaan saya, bagi saya itu bukan masalah. Yang terpenting saya tahu siapa orang tua kandung saya."

Usai aku mengatakannya, Pak Dewa yang duduk bersandar dengan satu tangan terulur di atas sandaran lengan sofa, sementara tangan yang lain masih memegang dokumen, terlihat menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya agak keras.

"Apa kamu juga sudah tahu, siapa keluarga mamamu?" tanya Pak Ridwan.

Kepalaku menggeleng. "Saya belum tahu, harus mulai dari mana untuk mencari keluarga mama. Saya pikir, mungkin setelah memastikan keluarga papa, saya bisa mulai mencari tahu tentang keluarga mama."

Nggak ada yang bersuara setelah aku menjawab pertanyaan Pak Ridwan. Ruangan terasa sepi meski di dalamnya ada kami berlima.

Perasaan canggung membuatku kebingungan, bagaimana harus mengakhiri pertemuan ini. Pak Giri yang sedari awal diam, juga masih bertahan dengan diamnya. Tapi melihat sekilas gurat wajahnya, aku yakin kalau dia sedang memikirkan sesuatu yang aku sendiri nggak tahu apa.

Pak Dewa dan Pak Ridwan sempat bertanya tentang kehidupanku selama ini, di mana aku tinggal, juga di mana aku sekolah. Lalu suasana sempat kembali hening ketika topik pembicaraan dirasa habis.

Suara musik yang tiba-tiba terdengar mengisi kesunyian di ruangan, disusul denting lima kali, membuatku

tersadar kalau sudah cukup lama aku berada di rumah ini.

"Sepertinya saya akan permisi," ujarku memberanikan diri.

Pak Ridwan sekilas tampak mengangkat alis, taoi dengan cepat ekspresi beliau berubah menjadi normal lagi. Pak Dewa lagi-lagi hanya terdengar mengembuskan napas, sementara Pak Giri dan mamanya sama sekali nggak bereaksi.

"Saya benar-benar tidak menuntut apapun dari keluarga ini. Dengan mengetahui keluarga almarhum papa, bagi saya itu sudah sangat cukup," sambungku sambil bergerak, beranjak dari tempatku duduk.

Pak Giri tanpa kuduga ikut menyusul berdiri, membuat mamanya melihat ke arahnya dengan sorot bertanya.

"Datanglah akhir pekan nanti, kita bicara lagi," ujar Pak Dewa yang juga sama sekali nggak kusangka.

Beliau meletakkan dokumen di atas meja, dan aku permisi untuk mengambilnya, kemudian pamit untuk pulang.

"Aku antar," kata Pak Giri yang mengikutiku berjalan keluar.

"Nggak usah Pak, saya bisa telepon taksi," sahutku, lalu mengulas senyum tipis saat pandangan kami bertemu.

Aku memang datang ke rumah ini menggunakan taksi, karena aku nggak tahu area sekaligus akses menuju rumah ini yang paling cepat.

"Kamu masih harus menunggu nanti, biar aku antar." Pak Giri bersikeras, sambil menyentuh lenganku ringan, sebagai isyarat aku harus mengikuti menuju mobilnya yang terparkir nggak jauh dari gerbang rumah.

Merasa nggak punya pilihan, aku akhirnya membiarkan Pak Giri yang mengantarku.

"Apa tadi sulit buat sampai di rumah?" tanya Pak Giri saat kami sudah meninggalkan rumah yang menurutku sangat mewah.

Selain pagar yang besar dan tinggi, juga halaman parkir yang luas, bangunan rumah yang mereka tinggali terlihat dirancang sedemikian rupa oleh arsitek.

"Apa taksinya sempat berputar?"

"Nggak, Pak," jawabku diiringi gelengan pelan.

Pak Giri yang sempat melirikku, terlihat mengangkat kedua alisnya sebelum pandangan matanya kembali tertuju ke depan.

"Apa kamu akan terus memanggilku dengan sebutan pak?"

Pertanyaan Pak Giri membuatku terdiam sambil tetap menengok ke arahnya.

"Dari dokumen yang kamu bawa, jelas kalau kita saudara kan?"

"Tapi-"

"Aku nggak akan keberatan kalau kamu nggak memanggilku dengan sebutan pak, apalagi kalau di luar jam sekolah begini."

Usai memotong ucapanku, Pak Giri kemudian diam. Mungkin dia menunggu responku, atau mungkin juga dia kehabisan kata.

Mengembuskan napas, aku menyandarkan punggung, dengan satu tangan bersandar di kaca jendela dan menopang sisi kepala. Rasanya begitu melelahkan meski yang kulakukan tadi hanya duduk dan bicara. Mungkin karena sikap sebagian besar tuan rumah yang sepertinya belum sepenuhnya menerima kehadiranku tadi. Apalagi mengingat kalau aku harus datang ke rumah itu lagi akhir pekan nanti.

Ponsel yang bergetar di dalam tas membuatku menegakkan posisi duduk. Sejak tadi, aku sadar kalau ponselku berulang kali bergetar, tapi aku sama sekali

nggak menyentuhnya. Begitu tanganku mengeluarkan ponsel dari tas, terlihat nama Mas Janu memenuhi layar.

Aku menarik napas, mengembuskannya perlahan, lalu menerima panggilan masuk dari Mas Janu.

"Assalamu'alaikum," sapaku, melirik ke arah Pak Giri yang rupanya juga sempat melirikku, lalu dengan cepat dia kembali lihat ke depan.

"*Wa'alaikumsalam. Kamu di mana? Kenapa baru angkat teleponnya?*"

Suaranya terdengar agak nggak sabaran, dan pertanyaannya barusan seakan menyiratkan kalau dia sudah meneleponku sedari tadi.

"Ini sudah di jalan, mau balik ke kos," jawabku berusaha tetap tenang. Aku memang sempat meninggalkan pesan saat akan berangkat tadi, tapi aku nggak mengatakan dengan jelas akan ke mana dan untuk urusan apa.

"*Aku lagi belanja, nanti aku mampir sebentar ke kos.*"

"Mas belanja di supermarket biasanya?"

"*Hmm.*"

Usai mendengar responnya, aku terdiam sebentar dan memikirkan sesuatu.

"Aku akan turun di taman, kita ketemu di sana?" tanyaku.

Mas Janu nggak langsung merespon. Dia mengiyakan tanpa banyak bertanya seperti biasanya setelah beberapa detik.

Begitu mendengar persetujuan darinya, dan sambungan percakapan kami berakhir, aku menyebutkan nama super market dan taman yang pernah kudatangi untuk menyusul Uci, supaya Pak Giri mengantarku ke sana.

Tanpa banyak bertanya, Pak Giri mengarahkan mobil ke arah yang kumaksud. Setibanya di area luar taman, aku sempat melihat mobil milik Mas Janu. Jelas kalau dia

sudah selesai belanja, karena kalau nggak, mobilnya harusnya terparkir di depan super market.

Aku meminta Pak Giri untuk menurunkanku di tempat yang nggak terlalu ramai lalu lalang kendaraan.

"Sampai ketemu besok," kata Pak Giri saat aku baru membuka pintu dan hendak turun.

Kepalaku mengangguk. "Terima kasih, Pak ... Mas," ralatku canggung.

Dia menarik garis bibirnya hingga berbentuk lurus, dan ikut mengangguk. Setelah aku menutup pintu, mobil perlahan menjauh dari area taman.

Baru saja aku berbalik dan berjalan beberapa langkah, sosok Mas Janu tampak berdiri sambil berkacak pinggang. Ekspresinya datar. Kupikir dia sedang ada di suatu tempat, duduk di salah satu bangku sambil menungguku.

Menarik napas panjang dan mengembuskannya agak keras, aku terus melangkah sambil membawa map berisi

dokumen, mendekat ke arah Mas Janu tanpa sekalipun memutus kontak mata kami.

Entah kenapa, meski ada perasaan takut dia marah karena aku turun dari mobil seseorang dan bukannya taksi, tapi terselip rasa lega begitu aku melihat sosoknya yang berdiri tegak. Keberadaannya saja seperti memberiku perasaan tenang, sekaligus menguapkan lelah yang sempat kurasakan sejak keluar dari rumah itu.

Sekitar lima langkah lagi, dan Mas Janu masih bergeming di tempatnya.

"Itu tadi mobil Giri?" Dia bersuara ketika jarak kami hanya tinggal tiga langkah.

"Kamu kelu-"

Kalimatnya terhenti begitu jarak kami makin terkikis, dan aku langsung melingkarkan kedua tangan di pinggangnya, memeluk Mas Janu erat.

Dan semua kecamuk yang kusembunyikan selama di rumah Pak Dewa, seolah luruh begitu kurasakan Mas Janu membalas pelukanku.

-47-

"Semua baik-baik saja?"

Rasanya aku ingin mengangguk mendengar pertanyaan barusan, tapi alih-alih melakukannya, aku justru menggeleng dalam pelukan Mas Janu.

"Ada masalah apa?" tanya Mas Janu lagi.

Kali ini aku memilih diam, menggigit bibir bagian bawah karena terus terang aku sendiri bingung, harus mulai dari mana menceritakannya meskipun Mas Janu sudah tahu kondisi keluargaku, maksudku bagaimana hubunganku dengan Kak Windi dan Mama Widya.

"Masalah dengan kerjaan?" Mas Janu kembali bersuara ketika aku masih belum juga bersuara.

Sedikit mengurai pelukan, aku mendongak untuk melihat ekspresi Mas Janu. Dia tampak khawatir, seenggaknya itu yang kutangkao dari gurat wajah, terutama sorot matanya.

"Bukan," jawabku akhirnya.

Beberapa garis-garis halus muncul di keningnya saat dia mengernyit.

"Terus?"

Aku kembali diam, mengamati wajah Mas Janu baik-baik.

"Apa Giri bikin masalah sama kamu? Dia melakukan sesuatu?" kejarnya.

"Bisa kita duduk?" Aku balik bertanya usai menghela napas panjang dalam-dalam, kemudian mengembuskannya perlahan.

Selang tiga detik kemudian, Mas Janu baru mengangguk, tapi masih dengan ekspresi yang kupikir campuran antara khawatir dan bingung.

"Mau di sini apa di mobil?" tawar Mas Janu setelah dia sempat terlihat memperhatikan sekitar.

"Kalau di mobil nggak apa-apa?" tanyaku.

Kepalanya terangguk, lalu setelah pelukan kami benar-benar terurai, Mas Janu langsung menggandeng tanganku, hangat. Dan aku dengan sendirinya membalas genggamannya erat.

"Kupikir tadi Mas nunggu sambil duduk di mana gitu," kataku.

"Tadinya sempat mau duduk, tapi sengaja aku jalan lagi, siapa tahu ketemu kamu di luar. Biar kamu juga nggak usah nyari-nyari nanti."

Aku mengangguk, dengan pandangan tertuju ke arah langkah kaki kami. Bibirku sontak mengulas senyum ketika menyadari langkah kaki kami yang sama.

Tiba di samping mobil, Mas Janu segera membukakan pintu untukku. Dia bahkan menungguku sampai duduk, kemudian membantu memasangkan sabuk pengaman.

Samar wangi parfumnya, juga pakaian yang dia kenakan, menandakan kalau Mas Janu langsung mampir ke super market setelah jam kerjanya berakhir.

Dia sempat berhenti sejenak usai memasangkan sabuk pengaman. Dengan tubuh membungkuk tepat di depanku, Mas Janu menatapku, mengembangkan senyum kemudian tangan terulur mengusap puncak kepalaku.

Menerima perlakuannya barusan, hatiku terasa menghangat. Sederhana, tapi yang dia lakukan barusan

membuatku merasa bahwa aku berharga dalam hidup seseorang.

Mas Janu nggak mengatakan apapun, tapi sentuhan lembutnya di kepalaku sudah sangat cukup untuk memberiku rasa tenang sekaligus nyaman.

Mobil berjalan dengan kecepatan sedang, sesekali melambat karena kondisi jalanan yang padat.

"Jadi, apa terjadi sesuatu tadi? Giri melakukan atau mengatakan sesuatu yang mengganggumu?"

Aku menggeleng ketika dia melirik ke arahku.

"Terus? Kenapa kamu kelihatan muram?" Dia kembali bertanya sembari membagi perhatiannya, antara aku dengan jalanan di depan kami.

"Ceritanya panjang, aku masih bingung mau mulai dari mana."

"Mungkin bisa dimulai kenapa Giri yang antar kamu tadi? Kalian memang janjian ketemu, atau nggak sengaja ketemu?"

Pertanyaan Mas Janu nggak langsung kurespon. Terdiam, aku mengamati wajahnya yang tampak dari

samping. Dia melirikku sebentar, sorot matanya seperti sedang menunggu respon dariku.

"Mas beneran cemburu sama dia?" tanyaku.

"Wajar kan kalau aku cemburu sama laki-laki yang jelas tertarik sama pacarku?"

Pertanyaan balik yang dia lontarkan justru membuatku sedikit tersipu, gara-gara kata terakhir yang dia ucapkan.

"Meskipun aku sudah bilang, Mas nggak perlu cemburu karena nggak akan ada apa-apa antara kami, Mas beneran masih cemburu?"

Kepalanya terlihat terangguk tanpa ragu.

"Kamu nggak tahu, apa yang bisa laki-laki lakukan buat menarik perhatian perempuan yang dia suka."

"Dia nggak akan melakukannya," timpalku, dan sontak kening Mas Janu terlihat berkerut, tapi dia nggak mengatakan apapun.

Bisa jadi dia heran dengan kepercayaan diriku mengatakannya.

"Karena faktanya kami saudara," imbuhku, sengaja mengatakannya sambil melihat Mas Janu lekat.

Dia melirikku untuk kesekian kali, ekspresi bertanya itu semakin jelas terlihat.

"Maksudnya?"

Aku menghela napas panjang, mengembuskannya dengan agak keras sebelum menjawab pertanyaan Mas Janu.

"Dia putra dari saudara papa kandungku, bukankah itu artinya kami saudara?"

Mas Janu kembali nggak langsung merespon, tapi beberapa saat kemudian, ketika jalanan agak sepi, perlahan mobil menepi. Usai dia menarik rek tangan, posisi duduknya sedikit miring dan fokus Mas Janu kali ini sepenuhnya tertuju ke arahku.

"Dari mana kamu bisa tahu kalau kalian saudara?"

Alih-alih menjawab, aku meraih map berisi dokumen yang kuletakkan di *dashboard*.

Mas Janu terlihat ragu menerimanya, tapi aku mengangguk kecil, isyarat bahwa dia boleh melihatnya.

Sengaja aku diam, menunggu, selagi Mas Janu kembali duduk dengan posisi lurus ke depan, dan mulai memeriksa dokumen yang tadi kutunjukkan ke Pak Dewa. Gurat wajahnya terlihat serius, jadi aku benar-benar nggak akan menyela sampai dia selesai membaca.

"Kamu tunjukin ini ke Giri?" tanya Mas Janu, pandangannya terangkat untuk melihatku.

"Iya," jawabku dibarengi anggukan. "Tapi sebelumnya aku tunjukin ke papanya, terus tadi beliau bilang kalau Pak Dewa mau ketemu setelah aku pulang kerja."

"Dan Pak Dewa itu ... "

"Orang tua Pak Ridwan, orang tua papa kandungku juga." Aku menyahuti kalimat Mas Janu yang menggantung.

Mas Janu diam, perhatiannya kembali tertuju ke dokumen yang masih dia pegang. Mungkin Mas Janu membacanya sekali lagi untuk memastikan.

"Apa Mas marah karena aku baru cerita?" tanyaku hati-hati.

Mas Janu nggak segera menyahut, pandangannya masih jatuh pada dokumen yang tengah dia baca.

"Mas?" panggilku setelah sengaja memberi jeda sebentar.

Perhatiannya kali ini tertuju padaku sepenuhnya, lalu kepalanya terlihat menggeleng.

"Setiap orang pasti butuh waktu untuk siap bercerita apa yang sudah terjadi padanya, termasuk kamu," kata Mas Janu tenang.

"Tapi kamu pasti diam-diam tertawa waktu aku cemburu sama Giri, iya kan?"

Kepalaku langsung menggeleng, karena aku nggak mau Mas Janu salah paham. Kedua alisnya terangkat, seolah dia nggak yakin dengan respon cepatku.

"Sejak tahu tentang keluarga papa, aku memang sudah memutuskan untuk memastikannya lebih dulu sebelum cerita sama Mas."

"Apa Windi dan mamanya sudah tahu?"

Kembali aku menggelengkan kepala. "Selain Tante Wilma, baru Mas yang tahu tentang ini."

Mas Janu menatapku tanpa mengatakan apapun, tapi bibirnya sempat mengukir senyum tipis, menunjukkan lesung pipinya samar.

"Jadi, sekarang kamu sudah menjadi bagian dari keluarga Giri?" Mas Janu kembali bertanya usai memasukkan kembali dokumen dalam map, dan meletakkannya di *dashboard*.

Melihat kepalaku yang ke sekian kalianya menggeleng, kerutan di keningnya kembali muncul.

"Mereka memang nggak menyangkal dokumen yang sudah kutunjukkan, tapi mereka juga nggak mengatakan kalau aku bagian dari keluarga mereka," jelasku. "Pak Dewa hanya bertanya tentang bagaimana kehidupanku selama ini, begitu juga Pak Ridwan. Sementara istri Pak Ridwan justru seperti nggak bisa menerimaku."

"Mungkin mereka juga butuh waktu," timpal Mas Janu, dan aku mengangguk sekitar dua detik kemudian.

"Pak Dewa minta aku datang lagi akhir pekan nanti."

"Buat apa?"

Bahuku terangkat ringan. "Mungkin saat itu beliau sudah memutuskan, apakah bisa menerimaku atau nggak."

"Tapi aku sudah bilang ke mereka, tujuanku hanya ingin mengetahui keluarga orang tua kandungku. Aku nggak minta apa-apa, termasuk kalau mereka nggak mau mengakuiku, sepenuhnya aku bisa terima."

Mas Janu terdengar mengembuskan napas, lalu tangannya terulur, menggenggam tangan kananku yang ada di pangkuan.

"Diakui atau nggak nantinya, kamu harus ingat, kalau aku menyukaimu karena itu kamu. Aku bisa menerima apapun kondisimu." Mas Janu mengatakannya dengan sorot teduh yang menenangkan, membuat debaran di dadaku perlahan meningkat.

"Jadi, andai nanti mereka nggak bisa menerima kamu sebagai bagian dari keluarga mereka, kamu nggak perlu menjauh dariku."

Sepasang mataku mengerjap, sambil kepalaku mencerna kembali kalimat yang Mas Janu ucapkan.

"Apa Mas pikir aku akan menjauh?"

Kepalanya langsung terangguk. "Bisa jadi karena kamu sedih, terus akhirnya kamu menarik diri, iya kan?"

Aku nggak mengiyakan, tapi juga nggak menyangkalnya.

"Kalau kamu butuh waktu buat sendiri, lebih baik bilang, aku nggak akan keberatan kasih kamu ruang. Jangan tiba-tiba menarik diri tanpa mengatakan apapun." Dia menambahkan selagi aku masih terdiam menatapnya.

Mungkin karena usianya, atau pengalaman hidupnya, makanya Mas Janu bisa berpikir sematang itu. Atau bisa jadi, karena pada dasarnya dia memang bijak.

"Kalau mereka nggak mau menerimamu sebagai keluarga, kita bisa buat keluarga kita sendiri, tempat di mana kamu akan menjadi segalanya."

-48-

"Kenapa nggak sekalian ajak Uci?"

"Aku nggak mau obrolan kita terganggu."

Jawaban Mas Janu membuatku berdecak, tapi aku bisa mengerti alasan yang dia beri.

Kemarin, setelah aku mengatakan terus terang tentang keluarga kandungku, kami memang belum sempat bicara banyak. Apalagi setelah dia mengatakan akan menjadikanku segalanya. Mas Janu harus pulang, dan aku nggak mau menahannya terlalu lama. Aku merasa belum berhak meminta waktunya untukku, meski saat itu dia bilang ingin menemaniku makan malam. Bagaimanapun juga, dia masih memiliki mamanya dan Uci, yang harus dia prioritaskan.

Dan tadi, saat menjemput Uci, Mas Janu memang sempat mengatakan kalau akan kembali untuk menjemputku, sekaligus makan siang denganku. Jadi kupikir dia akan membawa Uci juga, nyatanya dia datang sendiri setelah memastikan Uci sudah makan siang di rumah.

"Mas nggak lagi mengubah prioritas Mas, kan?" tanyaku, dan Mas Janu yang duduk di depanku menatapku dengan sorot bertanya.

"Uci dan mamanya Mas harus tetap jadi prioritas. Aku nggak mau keberadaanku membuat Mas jadi menepikan mereka."

"Aku cuma mengganti waktu yang semalam, apa itu juga nggak boleh?"

Pertanyaannya membuatku terdiam, lalu aku menunduk sambil mengaduk makanan di depanku.

"Lagipula, ada banyak hal yang harus kita bicarakan. Meski mungkin nggak bisa kita bahas semuanya siang ini, seenggaknya kita mulai membicarakannya satu persatu."

"Sebanyak apa memangnya?" tanyaku dengan pandangan sudah kembali tertuju ke arahnya.

"Kalaupun nggak banyak, seenggaknya itu obrolan yang serius, iya kan?"

Aku kembali terdiam, sambil memikirkan sekaligus menerka, bahasan apa yang bagi Mas Janu terasa serius.

"Tentang keluarga kandungku?" Aku akhirnya bersuara setelah beberapa saat, ingin memastikan kalau aku nggak salah terka.

"Itu salah satunya," jawab Mas Janu. "Tapi aku nggak akan memaksa kalau memang kamu belum sepenuhnya siap buat cerita lebih jauh, termasuk pertemuan terakhirmu kemarin," imbuhnya.

Aku menatap Mas Janu lekat, setelah sekian lama, kurasa Mas Janu adalah orang pertama yang bisa kuajak bicara tentang hal-hal personal semacam ini. Bahkan dengan Mbak Prima pun ada hal-hal yang harus kutahan, atau simpan sendiri. Dan aku sama sekali nggak merasa canggung, meskipun ada sedikit perasaan nggak enak hati karena takut ceritaku justru menjadi beban bagi Mas Janu, tapi sikapnya yang hangat dan terbuka melunturkan itu.

"Aku cuma berharap, mulai sekarang, kamu mempertimbangkan untuk seenggaknya melibatkan aku meski sedikit-sedikit."

"Melibatkan gimana?" tanyaku dengan kening sedikit mengernyit.

"Seenggaknya dengan cerita sedikit-sedikit, atau ... "

Kalimatnya menggantung, sembari sorot matanya makin intens menatapku. Sepertinya dia ingin mengatakan sesuatu tapi ditahan karena mungkin takut aku tersinggung, nggak setuju, atau juga nggak nyaman mendengarnya.

"Atau apa?" tanyaku setelah sengaja menunggu beberapa detik.

Dia menghela napas panjang, terdengar lumayan keras ketika Mas Janu mengembuskannya.

"Aku ingat kalau kemarin kamu bilang akan datang menemui mereka lagi akhir pekan nanti," kata Mas Janu akhirnya, tapi itu belum menjawab pertanyaanku.

"Hmm, terus?"

"Kalau kamu nggak keberatan, aku ingin antar kamu ke sana."

"Nggak masalah kalau aku harus menunggu di mobil, tapi seenggaknya aku ada di sana, dan kamu nggak merasa sendirian," imbuhnya cepat.

Setelah Mas Janu mengatakannya, kami sama-sama terdiam. Ucapannya atau mungkin lebih tepat kalau

kubilang keinginannya, sedang kupertimbangkan baik-baik.

"Kamu boleh bergantung padaku, sedikit atau banyak, aku justru senang kalau kamu mau melakukannya."

"Kenapa aku harus bergantung sama Mas?" tanyaku.

Kalimatnya tadi kalau ditelaah lebih dalam, bisa memiliki makna yang berbeda, dan aku nggak mau keliru mengartikannya.

"Aku tahu kamu terbiasa mandiri selama ini, dan pasti ada saatnya itu terasa melelahkan, apalagi ketika kamu merasa sendiri. Semuanya akan terasa makin buruk, dan kamu akan semakin terpuruk."

Ucapan Mas Janu mengingatkanku pada momen ketika aku merasa nggak memiliki siapa-siapa. Meskipun ada Tante Wilma dan keluarga beliau yang sangat peduli, juga Mas Daya putra Budhe Widuri, tapi aku tetap merasa sendirian, karena aku nggak bisa menceritakan semua yang menjadi beban pikiranku.

"Aku pernah merasa seperti itu."

Kalimat barusan membuatku tersadar dari lamunan singkatku.

"Merasa apa?"

"Sendirian, nggak punya siapa-siapa untuk berbagi. Dan itu membuatku terpuruk."

"Bukannya ada mamanya Mas dan Mas Sahul? Hubungan kalian juga sepertinya sangat baik, kan?"

Kepala Mas Janu mengangguk, dengan senyum tipis terukir di wajahnya.

"Saat itu mama juga dalam kondisi hancur, karena harus kehilangan putra sulung kebanggaan beliau, juga menantu kesayangan di waktu bersamaan."

Jawaban Mas Janu membuat lidahku kelu. Sama sekali nggak menyangka kalau percakapan yang semula berputar padaku, sekarang justru menyinggung hal yang belum pernah Mas Janu ceritakan padaku.

"Kami hanya dua bersaudara, dan hubungan kami sangat dekat. Ketika kecelakaan itu terjadi, aku juga luar biasa terpukul. Tapi begitu aku harus menjemput jenazah mereka, saat itu juga aku sadar, kalau aku harus kuat demi mama, dan Uci yang saat itu masih sangat kecil."

Mas Janu memberi jeda dengan menarik napas dalam.

"Aku harus memangkas sendiri masa berkabungku, bersikap tegar supaya mama juga nggak ragu bersandar padaku. Terus menyibukkan diri dengan kerja dan kerja. Tanpa pernah aku sadari, itu memberiku tekanan secara perlahan. Aku nggak bisa mengungkapkan kesedihan juga kehilanganku. Selain mama dan Uci, aku juga nggak mau terlihat lemah di depan Sahul."

"Hingga pada akhirnya itu membuatku merasa sendiri dan kesepian, karena aku nggak bisa berbagi apapun yang aku rasakan. Aku terpaksa menelan semuanya sendiri, pahit dan sakitnya. Aku takut membebani mama, ataupun Sahul. Karena aku tahu, mereka terutama mama jelas jauh lebih hancur dan kehilangan dibandingkan aku."

Perlahan, dari pengakuannya yang di luar dugaan, aku bisa mengerti apa yang Mas Janu maksud.

"Mungkin uluran tanganku ini terlambat, tapi aku harap kamu tetap menerimanya."

Usai mengatakan itu, Mas Janu diam tanpa memutus fokusnya dariku. Aku yakin dia sedang menunggu sambil mengira-ngira reaksi apa yang akan aku berikan untuknya.

Menarik napas panjang, aku kemudian menunduk sembari mengembuskan napas di saat bersamaan.

"Kupikir, laki-laki dingin itu nggak akan bisa mengatakan sesuatu yang menyentuh hati," kataku masih dengan menunduk, beberapa kali aku mengerjap untuk menghalau rasa hangat di kelopak mata. "Tapi aku jelas keliru."

"Dari kemarin, Mas bikin aku pengin nangis gara-gara ucapan Mas," sambungku setelah mengangkat kepala, dan netraku langsung tertuju ke arah Mas Janu.

"Padahal aku paling nggak suka terlihat cengeng di depan orang."

Lesung pipi Mas Janu terlihat samar usai mendengarnya.

"Lagipula, sebenarnya Mas nggak perlu lagi minta, karena nyatanya aku memang sudah melibatkan Mas, sejak aku membiarkan Mas tahu bagaimana hubunganku dengan Kak Windi dan Mama Widya."

Tangan Mas Janu meletakkan sendok yang sedari tadi dia pegang, dan terulur untuk meraih tanganku. Dengan sendirinya akupun melakukan hal yang sama, dan satu tangan kami bertaut di atas meja.

"Terima kasih, karena sudah membuatku merasa nggak sendiri lagi."

Mas Janu merespon dengan mengangguk, dan senyum terkembang lebar.

"Mulai sekarang, kita hadapi semuanya sama-sama."

"Hmm," sahutku sembari mengulas senyum.

Selesai makan siang, Mas Janu mengantarku kembali ke sekolah, karena motorku masih terparkir di sana.

"Oh ya," kataku ketika mobil melambat, dan berhenti nggak jauh dari gerbang sekolah. "Rencana ketemu sama mamanya Mas gimana?" tanyaku sembari melepas sabuk pengaman.

"Selesaikan dulu urusan dengan kakekmu. Kalau semua sudah *clear,* baru kita ketemu mama."

Jawaban Mas Janu kurespon dengan anggukan sekaligus senyum tipis.

Aku sengaja menunggu sampai mobilnya menjauh dari area sekolah. Begitu membalikkan badan, aku dibuat terkejut dengan keberadaan mamanya Farel. Sepasang matanya mengikuti kepergian mobil Mas Janu, dan

ketika akhirnya kami bertemu pandang, dia mengulas senyum.

Senyum yang anehnya membuatku merasa nggak nyaman.

-49-

"Jangan lupa, besok kakek tunggu kamu."

Aku menghela napas, kemudian mengembuskannya perlahan. Sementara sosok Pak Giri terlihat tenang di depanku. Teh hangat dalam gelas minumannya sudah tinggal setengah, padahal yang kami lakukan tadi hanya sedikit bicara dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

Selama di lingkungan sekolah, aku memang sengaja memanggilnya dengan pak, sementara kalau di luar, aku harus membiasakan diri dengan memanggilnya mas, seperti yang dia minta.

"Mau dijemput?" tanya Pak Giri ketika aku hanya diam.

Aku melihatnya, lalu menggelengkan kepala.

"Lumayan jauh kalau dari kos ke rumah kakek, daripada naik taksi mending aku jemput."

Sekali lagi aku menggeleng. "Besok diantar Mas Janu," akuku akhirnya.

Raut wajah Pak Giri sempat terlihat berubah sebentar, kemudian dia berusaha menormalkannya lagi.

"Apa dia tahu?"

Aku mengangguk pelan, dan Pak Giri terdengar membuang napas lumayan keras. Entah apa yang ada di benaknya sekarang, aku juga merasa nggak pantas kalau harus menanyakan kenapa.

"Aku pernah bilang ini kayaknya ke kamu," kata Pak Giri yang membuatku menatapnya penasaran. "Fakta bahwa kita saudara, jujur aku antara bahagia dan nggak," imbuhnya.

"Rasanya nggak perlu aku jelaskan kenapa aku nggak bahagia, kamu pasti sudah tahu. Sementara alasan aku bahagia, karena aku merasa ada peluang bagiku, meski kecil, kemungkinan aku bisa melakukan apa yang aku inginkan selama ini."

"Maksudnya?" tanyaku dengan kening mengernyit.

"Kamu jelas lebih menjanjikan untuk diberi tanggung jawab meneruskan mengurus sekolah ini, ketimbang aku yang sampai sekarang masih belum bisa sepenuhnya melepas cita-cita."

Kepalaku refleks menggeleng, sementara kedua alis Pak Giri terangkat tinggi.

"Bapak pasti masih ingat juga yang saya katakan di depan Pak Dewa dan Pak Ridwan, tujuan saya hanya ingin memastikan siapa papa saya dan latar belakang keluarga beliau. Sama sekali nggak ada niat lain, apalagi untuk mengambil alih usaha keluarga papa."

Pak Giri terdengar membuang napas keras. Mungkin kalimatku barusan sama sekali nggak memuaskannya.

Selesai ngobrol sebentar dengan Pak Giri di kantin, Bunda Nurul yang terlihat berjalan dari arah gerbang sekolah, langsung melambaikan tangan begitu kami tanpa sengaja melakukan kontak mata.

"Maaf Pak, silahkan masuk duluan," ujarku ke Pak Giri yang baru akan sampai di depan pintu ruang guru.

"Mau ke mana?" tanya Pak Giri dengan kedua alis terangkat, satu telapak tangannya masuk ke saku celana.

"Ada perlu sebentar sama Bunda Nurul, permisi," pamitku, lalu segera melangkah menuju Bunda Nurul yang tampak seperti menahan langkahnya.

"Ada apa?" tanyaku setelah kami berhadapan.

"Kita cari tempat buat ngobrol sebentar," sahutnya, membuatku justru makin penasaran, sebab bahasa tubuhnya seolah menunjukkan ada sesuatu yang penting yang harus dia sampaikan padaku.

"Duduk dulu," ajak Bunda Nurul setelah kami tiba di teras masjid sekolah, tepatnya di sisi khusus jamaah perempuan.

Jam istirahat makan siang sudah hampir habis, makanya area masjid bisa dibilang sepi.

"Aku tahu ini privasi, tapi ada hal yang harus aku pastikan ke kamu."

"Ada apa?" tanyaku sambil coba menyelami sorot matanya yang menatapku dengan serius.

"Kamu ada hubungan sama ayahnya Rucita?"

Pertanyaan Bunda Nurul membuatku sontak mengerutkan kening cukup kuat. Ada perasaan terkejut, sekaligus was-was mendengarnya.

"Ada nggak?" kejarnya ketika aku masih belum merespon pertanyaannya. Sorot matanya nampak menatapku penuh minat.

"Kenapa Bunda tanya hal itu?" tanyaku balik, diam-diam aku berusaha menenangkan detak jantungku yang mulai bertambah cepat.

"Karena tadi pas aku mau gandain dokumen, nggak sengaja dengar omongan tentang kamu dekat sama ayahnya Rucita."

Mulutku bungkam, sementara pikiranku langsung menerka-nerka.

"Memangnya siapa yang ngomong?"

"Kalau aku nggak salah mamanya Farel, dia lagi ngobrol sama mamanya Dinda."

Sontak aku menarik napas panjang, kemudian membuangnya lewat celah bibir. Bayangan ketika aku nggak sengaja bertemu mamanya Farel di deoan sekolah, tepat setelah Mas Janu mengantarku, langsung terlintas.

Dan seingatku, tadi saat menjemput Farel di dalam, mamanya Farel nggak mengatakan apapun. Sikap ramahnya normal dan terlihat seperti biasa, benar-benar di luar dugaan kalau dia akan membicarakannya di belakangku. Sebab kupikir dia nggak akan mencampuri

apa yang bukan urusannya, apalagi menjadikannya bahan obrolan.

"Jadi, beneran kamu ada hubungan sama ayahnya Uci?" Bunda Nurul mengulang pertanyaannya yang memang belum kujawab.

Menarik napas panjang, aku akhirnya mengangguk seiring dengan embusan napas. Sepasang mata Bunda Nurul membulat, mungkin terkejut atau nggak percaya usai melihat respon dariku.

"Tapi bukannya kamu dekat sama Pak Giri?"

"Hah?"

"Banyak dari guru-guru yang berpikir kamu dekat sama Pak Giri, karena kalian beberapa kali makan bareng di kantin. Ditambah lagi sinyal yang diberikan Pak Giri juga lumayan kuat. Tadi juga kamu dari kantin sama Pak Giri kan?"

Kepalaku sekali lagi terangguk. "Tapi nggak ada apa-apa antara aku dan Pak Giri."

Kali ini mata Bunda Nurul tampak memicing, seolah dia benar-benar nggak percaya dengan apa yang aku katakan.

"Kamu bisa tanya ke Pak Giri juga, hubungan kami sama sekali nggak seperti yang orang lain pikirkan."

Bunda Nurul membuang napas keras, sementara sepasang netranya menatapku lekat.

"Sekalinya ada berita tentang kamu, kenapa mengejutkan begini? Maksudku, meski kemungkinan kamu punya hubungan dengan ayahnya Uci itu ada, dan nggak masalah sebenarnya karena kalian sama-sama *single,* tapi aku sama sekali nggak menyangka kalau itu bisa beneran kejadian."

Aku tersenyum kecut mendengar ucapan Bunda Nurul.

"Apa neneknya Uci sudah tahu?"

"Harusnya sudah," jawabku, "tapi kami belum sempat ketemu dan membahasnya."

"Kenapa?"

Kali ini aku terdiam, nggak tahu harus menjawab apa untuk pertanyaan Bunda Nurul barusan.

"Apa hubungan kalian serius?"

Apa hubungan kami serius? Kalau mengingat kembali ucapan Mas Janu hari itu, harusnya itu bisa menjadi

indikasi kalau dia serius kan? Tapi aku juga nggak berani untuk menyimpulkannya sendiri.

"Nggak serius?" kejar Bunda Nurul yang terlihat nggak sabaran.

"Belum tahu juga," sahutku akhirnya.

"Kok belum tahu? Kalian nggak pernah membahasnya?"

"Bukannya itu terlalu dini? Hubungan kami juga belum lama dimulai."

Wanita yang masih melihatku penuh minat sekaligus penasaran ini terdengar membuang napas lumayan keras untuk kesekian kali.

"Memang terlalu dini, tapi kalau melihat sosok ayahnya Uti, aku pikir dia juga nggak mungkin kalau cuma mau main-main, iya kan?"

"Kenapa nggak mungkin?"

"Masak kamu sendiri nggak tahu?" Bunda Nurul balik bertanya, nadanya terdengar nggak percaya. "Kalau dari penilaianku, dia tipe orang yang serius, jadi kupikir dia juga nggak akan main-main dalam suatu hubungan. Maksudku, dia melihat dan menjalin suatu hubungan itu

bukan buat senang-senang aja, atau melepas kebosanan dia karena jenuh kerja."

Kalimat panjang Bunda Nurul kucerna perlahan, dan sepertinya aku setuju dengannya. Mengingat bagaimana kepribadian Mas Janu yang aku tahu, sepertinya ucapan Bunda Nurul ada benarnya.

"Apa dia nggak pernah ngajak kamu buat ketemu mamanya?"

"Sudah, tapi memang masih cari waktu yang tepat," jawabku, tanpa berniat menjelaskan apa yang sebenarnya sudah menyebabkanku keberatan dengan ajakan Mas Janu waktu itu.

"Kupikir lebih cepat ketemu neneknya Uci, dan ngobrolin hubungan kalian akan lebih baik. Karena cepat atau lambat, kabar kedekatanmu dengan ayahnya Uci akan menyebar di antara orang tua atau wali murid."

Mendengarnya, tanpa sadar aku menggigit bibir. Membayangkannya saja aku sudah nggak suka duluan, apalagi kalau sampai benar-benar kejadian aku menjadi bahan gunjingan orang tua dan wali murid.

Dan aku nggak berhenti memikirkan obrolan dengan Bunda Nurul. Bahkan setelah di kos, dan Mas Janu datang usai makan malam. Dia bahkan menyadari kalau aku nggak sepenuhnya fokus dengan percakapan kami.

"Kamu lagi mikirin apa?" tanya Mas Janu setelah memergokiku kesekian kalinya nggak memperhatikannya.

Aku terdiam, menarik napas dalam-dalam, dan membuangnya sambil terus menatap Mas Janu yang duduk di sampingku.

"Apa?" tanyanya lagi.

Selama beberapa saat, aku mempertimbangkan apakah perlu mengatakannya pada Mas Janu. Sempat ada keinginan untuk menyimpannya sendiri, tapi begitu ingat dengan permintaannya agar kami terbuka satu sama lain, aku akhirnya memutuskan untuk menceritakan apa yang mengusik pikiranku sedari tadi.

Mas Janu sama sekali nggak terkejut mendengarnya. Dia tetap terlihat tenang di tempatnya duduk.

"Aku pikir ada benarnya juga," ujar Mas Janu yang duduk dengan posisi bersandar, kaki kanannya

menyilang di atas kaki kiri, sementara kedua sikunya bersandar di sandaran lengan kursi. "Akan lebih baik kalau kita ketemu mama, membicarakannya sebelum itu menjadi besar di antara orang tua murid."

"Tapi ... "

"Aku tahu, kamu belum siap," sahut Mas Janu ketika aku ragu untuk melanjutkan kalimatku sendiri. "Karena latar belakang keluargamu," imbuhnya. "Tapi seenggaknya itu sudah mendapat kejelasan kan? Tentang siapa keluarga almarhum papamu sudah ada jawabannya, hanya tinggal menunggu apakah kakekmu bisa menerima kehadiranmu."

Bibirku terkatup rapat, sementara netraku nggak bisa lepas memperhatikan Mas Janu.

"Kalau aku boleh egois, aku ingin setelah dari rumah kakekmu, apapun hasilnya, aku ingin kita ketemu mama."

Dia sempat memberi jeda beberapa detik sambil menatapku lekat.

"Tapi aku juga nggak mau bikin kamu nggak nyaman, apalagi sampai merasa terpaksa."

"Bukannya dengan Mas ngomong begini, bisa jadi indikasi awal buat maksa aku?"

"Apa aku terdengar memaksa?" balasnya.

Saat aku mengatupkan bibir dengan sedikit masam, lesung pipinya justru terlihat samar.

"Mas pengin banget bawa aku ketemu mamanya Mas?"

Dia tampak mengangguk tanpa ragu.

"Kenapa? Apa Mas memang seserius itu sama aku?"

"Apa ucapanku selama ini terdengar main-main?"

Mulutku kembali bungkam mendengar pertanyaan balik darinya.

"Apa kamu nggak suka dengan hal-hal atau ucapan yang tersirat?"

Aku masih memilih diam, karena sepertinya ucapanku sudah menjadi boomerang untukku sendiri.

"Apa aku harus mengatakannya terus terang, kalau aku mau menikah sama kamu?"

Mataku mengerjap, karena nggak menyangka sama sekali dia akan mengatakannya. Apalagi Mas Janu

mengucapkannya masih dengan bahasa tubuh dan ekspresi santai.

"Kamu mau menikah sama aku?"

-50-

Suasana hening yang berlangsung sejak beberapa saat lalu, membuatku harus hati-hati menarik napas supaya nggak menarik perhatian. Sebab wajah-wajah orang di sekitarku mayoritas terlihat serius, hanya Pak Giri, maksudku Mas Giri yang terlihat lebih santai.

Deheman dari laki-laki paruh baya yang duduk di *single sofa,* membuatku fokus menatapnya kembali.

"Jadi, kamu benar-benar tidak punya tuntutan apapun?"

"Iya," jawabku dengan kepala terangguk.

"Meskipun sesungguhnya kamu sangat berhak mendapat sedikit bagian dari harta keluarga ini?"

Kembali aku mengangguk. "Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, saya hanya ingin tahu asal usul papa. Itu saja cukup."

Sorot mata Pak Dewa yang tajam, sama sekali nggak teralih dariku.

"Kamu sudah tahu asal-usul papamu, lalu mau sampai kapan kamu bicara seperti orang asing dengan kakekmu sendiri?"

Pertanyaan Pak Dewa membuatku diam sembari tersenyum kecut. Pak Ridwan dan istri beliau juga sama sekali nggak bersuara sedari tadi, hanya ketika dimintai pendapat saja mereka baru bicara. Begitu juga dengan Mas Giri.

Dan jujut aku terkejut mendengar dua kata terakhir yang beliau ucapkan. Rasanya aku belum bisa memanggil beliau dengan sebutan kakek, itu canggung. Apalagi kalau harus bicara dengan lebih santai, aku nggak bisa, atau lebih tepatnya belum bisa. Butuh beberapa saat sampai aku mulai terbiasa dengan kondisi ini.

"Giri bilang kamu sudah tidak tinggal dengan keluarga mendiang Rama."

Aku mengangguk, dengan bibir masih terkatup rapat.

"Sejak kapan?"

Pertanyaan beliau nggak bisa langsung kujawab. Ada hal-hal yang menjadi pertimbanganku, seperti

kepergianku dari rumah itu sejak masih sekolah, lalu setelah nenek meninggal aku memilih untuk kos. Aku nggak tahu akan seperti apa reaksi beliau kalau mengetahui alasan sesungguhnya aku keluar dari rumah almarhum Papa Rama.

"Apa sejak mulai bekerja di sekolah?" Pak Dewa kembali bertanya selagi aku masih memilih bungkam.

"Kamu mau menyuruh kakekmu menunggu jawabanmu?" tanya mamanya Mas Giri, dan itu membuatku merasa bersalah, sekaligus terkejut. Sama sekali nggak menyangka kalau pengakuan itu kudapatkan dari sosok yang sempat kunilai angkuh.

"I-itu ... sedikit lebih lama," ujarku akhirnya.

Nggak terlihat perubahan ekspresi dari Pak Dewa, jadi aku nggak bisa mengira-ngira apa yang sedang beliau pikirkan.

Suasana kembali sunyi, aku membuang napas perlahan sambil melihat jemariku yang saling bertaut di pangkuan.

"Kenapa susah sekali buat bilang kalau kakek ingin Tala tinggal di sini?"

Perkataan Mas Giri membuat mataku terbelalak menatapnya. Antara bingung campur terkejut, aku menengok ke arah Pak Dewa, dan beliau berdehem pelan sembari menghindari tatapanku.

"Aku cerita ke Kakek tinggal di mana kamu, lalu Kakek banyak bertanya tentang kondisi di sana, juga lingkungannya. Berapa biaya sewa, dan fasilitas apa saja yang kamu dapat." Mas Giri mengatakannya dengan nada seolah nggak sabaran.

"Meskipun nggak mau bilang terus terang, aku tahu kalau Kakek memikirkan kondisimu, dan beliau ingin kamu pindah ke sini."

Refleks kepalaku menggeleng, melihat ke arah Mas Giri lalu beralih ke Pak Dewa yang menatapku dengan alis sedikit terangkat.

"Untuk saat ini sepertinya saya akan tetap tinggal di sana," kataku.

"Kenapa masih bicara seperti itu?" sela mamanya Mas Giri, dan aku langsung mengatupkan bibir.

"Mungkin Tala masih canggung." Pak Ridwan menimpali pertanyaan istri beliau. "Nanti lama-lama juga dia akan terbiasa."

Perempuan yang selalu tampak anggun setiap kali bertemu, hanya diam sembari mengeratkan kedua tangan yang sedari tadi bersedekap.

"Terima kasih karena sudah memikirkan keadaan saya." Aku bersuara ketika semua orang masih diam. "Tapi saya benar-benar nggak ada rencana sampai pindah ke sini."

"Tapi itu keinginan kakekmu, apa kamu nggak mau menurutinya?"

Mamanya Mas Giri kembali menyela dengan nada datar, sedatar ekspresi yang beliau tunjukkan padaku.

"Bukan begitu, tapi ... " Kalimatku menggantung, sebab aku nggak tahu harus mengatakan apa.

"Seperti yang papa bilang tadi, Tala masih canggung, jadi pasti masih butuh waktu untuk bisa terbiasa menjadi bagian dari keluarga ini. Aku yakin kalau sudah terbiasa, dia juga akan bersikap sama sepertiku."

Aku mengembuskan napas lega mendengar kalimat pembelaan Mas Giri untukku, meski untuk poin terakhir aku masih meragukannya. Sebab aku sendiri nggak tahu apakah bisa bersikap sesantai dirinya di depan keluarga mendiang papa yang baru kutemukan.

"Mungkin, supaya lebih mudah, Tala bisa lebih sering datang ke sini dan menghabiskan waktu dengan kakek terutama." Pak Ridwan terdengar seperti sedang mencoba memberi solusi.

"Nggak harus setiap hari, tapi mungkin bisa dua atau tiga hari sekali, atau sesempatnya Tala," imbuh beliau.

Aku nggak punya alasan untuk menolak ide itu, jadi pada akhirnya aku mengangguk.

Mas Giri mengantarku keluar setelah aku pamit pulang.

"Dia datang tepat waktu atau memang nungguin?" tanya Pak Giri ketika kami nyaris mencapai gerbang.

Mobil Mas Janu terlihat dari sela-sela pagar yang kami lewati.

"Nunggu."

"Kamu yang minta ditungguin?" tanya Mas Giri yang ketika kutengok ekspresinya tampak terkejut.

"Dia yang minta dari awal."

Mendengar jawabanku, terdengar decakan diiringi gelengan kepala beberapa kali, seolah Mas Giri nggak percaya kalau memang Mas Janu sendiri yang bilang akan menungguku di luar.

Begitu kami melewati gerbang, Mas Janu keluar dari mobil.

"Pasti karena sudah tahu hubungan kita, sorot matanya kelihatan nggak sedingin sebelumnya."

Aku sontak menengok ke arah Mas Giri. "Memangnya sebelumnya begitu?"

Dia mendengkus sinis, tapi mulutnya nggak mengatakan apapun.

"Harusnya tadi kamu ikut masuk," kata Mas Giri usai berjabat tangan singkat dengan Mas Janu.

"Saya tidak mau mengganggu privasi keluarga kalian," jawab Mas Janu tenang.

"Seenggaknya kamu bisa tunggu di teras, biar disuguhi minuman selagi kamu menunggu Tala."

Mas Janu cuma merespon dengan tersenyum tipis.

"Aku pamit dulu Mas, sampai ketemu di sekolah."

"Hmm," balas Mas Giri. "Jangan lupa pesan papa, sering-sering main ke sini," tambahnya, dan aku mengangguk.

Setelah kedua pria di sampingku bersalaman, Mas Janu membantu membukakan pintu untukku, kemudian dia berputar untuk masuk ke bagian kemudi. Mas Giri berdiri di depan gerbang yang masih terbuka, dan dia bertahan di sana sampai mobil yang kutumpangi berbelok.

"Jadi, gimana obrolannya tadi?" tanya Mas Janu. "Kalau menyimak ucapan Giri, sepertinya semuanya berjalan lancar."

"Hmm," sahutku sembari mengangguk dan melihatnya yang fokus mengemudi. "Pak Ridwan memang minta aku supaya lebih sering ke sana, biar aku nggak canggung lagi kalau ketemu mereka."

Sengaja aku diam, menunggu sambil mengamati reaksi Mas Janu. Tapi dia nggak mengatakan sepatah kata.

"Apa aku boleh melakukannya?" tanyaku kemudian.

Mas Janu melirik ke arahku, lalu kepalanya terangguk. "Tentu saja, kamu bisa melakukannya. Mereka keluargamu, dan nggak ada alasan buat aku melarangmu ke sana kan?"

Dalam diam aku mengembuskan napas lega.

"Tapi aku harap kamu juga nggak melupakan sesuatu."

"Melupakan apa?"

Mas Janu nggak langsung merespon. Dia menarik napas, mengembuskannya, lalu melirikku kembali selama beberapa detik sebelum fokus lagi ke depan.

"Ketemu sama mamaku."

Perkataan Mas Janu membuatku terdiam dengan rahang saling menekan karena gusar.

"Kamu ingat kan ucapanku waktu itu?" tanyanya sambil lagi-lagi melirikku sebentar. "Apapun hasil dari pertemuanmu hari ini dengan keluargamu, kita akan ketemu mama."

"Memangnya Mas mau kapan?" Aku akhirnya bersuara meski terdengar lirih.

"Kalau aku bilang sesiapnya kamu, aku takut kamu diam-diam mengulur waktu." Dia menjawab sambil mengecek spion tengah dan samping, kemudian menyalakan lampu *sign* untuk berbelok.

"Kalau aku bilang kapan, aku juga takut kamu akan merasa tertekan. Jadi mungkin lebih baik kalau kita putuskan berdua, kapan kira-kira aku bisa bawa kamu buat ketemu mama."

Aku yang sedari tadi menengok ke arah Mas Janu, akhirnya mengalihkan pandangan ke depan sambil menggigit bibir.

Jelas nggak akan adil kalau aku terus menghindar untuk menemui orang tuanya, tapi aku juga belum sepenuhnya siap berhadapan dengan beliau dalam waktu dekat ini. Walaupun aku tahu mamanya Mas Janu sosok yang hangat, tapi nantinya kami akan bertemu bukan lagi sebagai guru dan wali murid, dan itu jelas berbeda.

"Kalau aku bilang butuh waktu sebentar lagi, apa Mas akan berpikir aku sengaja mengulur waktu?"

"Tergantung, berapa lama waktu yang kamu butuhkan," jawabnya.

Mendengar itu, aku mengembuskan napas lumayan keras. Jawabannya bisa kuartikan kalau dia nggak keberatan tapi aku nggak boleh berlama-lama.

"Kenapa?" tanya Mas Janu, menoleh ke arahku setelah menarik tuas rem tangan karena kami tertahan lampu lalu lintas yang menyala merah.

"Jujur, aku masih belum siap," akuku sambil menatap Mas Janu.

Kupikir dia akan kesal, tapi yang terjadi dia justru menunjukkan lesung pipinya seraya tangannya terulur untuk mengusap kepalaku.

"Aku nggak akan keberatan buat bilang sekali lagi, kita lakuin ini pelan-pelan. Tapi aku juga nggak akan berbohong kalau aku nggak mau kita melakukannya terlalu pelan, karena rasanya kita masih di situ-situ saja."

Ucapan Mas Janu membuatku kembali menggigit bibir.

"Apa kamu tahu, saat dengar Giri bilang mereka ingin kamu lebih sering main ke sana, aku ikut senang. Dan

aku seperti mendapat harapan, sekaligus semakin nggak sabar untuk mempertemukan kamu sama mama."

Sepasang netraku menatap lekat ekspresi Mas Janu ketika mengatakannya. Sorot matanya terlihat berbeda, begitu juga senyum tipis yang sempat terkembang sebentar. Seolah dia tengah membayangkan sesuatu yang menyenangkan sampai nggak sadar kalau dia nggak bisa menyembunyikan apa yang sedang dia rasakan.

"Apa kita temui sekarang?"

Pertanyaanku barusan sepertinya sudah membuat Mas Janu mematung di balik kemudi.

***

-51-

"Apa aku nggak boleh ikut?"

"Boleh, tapi nanti. Nenek, Ayah sama Bunda Tala mau mengobrol sebentar, Uci main sama Mbak Indah dulu, ya?" sahut Mas Janu, berusaha membujuk Uci yang tengah merengek, sekaligus menggandeng tanganku sejak kedatanganku ke rumah mereka.

Mbak Indah berdiri nggak jauh dari kami bertiga.

Jantungku rasanya berdetak cepat, apalagi melihat kamar di mana sosok yang akan aku temui berada. Mbak Indah bilang mamanya Mas Janu sedang istirahat. Tadinya aku sempat berniat membatalkan pertemuan ini usai mendengarnya, tapi seolah mengerti apa yang ada di benakku, Mas Janu segera meyakinkanku kalau kami harus tetap bertemu. Sebab kalau aku menundanya, dia khawatir aku akan berubah pikiran.

Sepeninggal Uci dan Mbak Indah, Mas Janu menyuruhku duduk di sofa yang ada di ruang keluarga, selagi dia akan menemui mamanya di kamar.

"Kamu nggak akan tiba-tiba kabur kan?" gurau Mas Janu. Mungkin dia menyadari ketegganganku, yang berusaha kusembunyikan darinya.

Begitu melihatku mencebik, Mas Janu memamerkan lesung pipinya. "Aku masuk sebentar, kamu tunggu di sini," imbuhnya.

Meski anggukan kepalaku terasa berat, tapi itu nggak membuat Mas Janu berhenti. Dia beranjak usai mengusap puncak kepalaku lembut.

Ketiadaan Mas Janu di depanku, kumanfaatkan untuk menenangkan hati, sekaligus menyiapkan diri bagaimana nantinya aku harus bersikap di depan mamanya. Ada perasaan nggak percaya diri, apalagi setiap kali teringat status papa ketika meninggal, juga keluarga mama yang menolak dan belum kuketahui asal-asul mereka sampai detik ini. Aku memang sengaja fokus mengurainya satu persatu, karena aku sadar, bahwa aku nggak cukup baik kalau diharuskan berpikir tentang banyak hal dalam satu waktu.

Suara pintu terbuka yang berasal dari arah belakang, membuat detak jantungku yang semula sedikit mereda, sekarang kembali berdetak cepat. Aku gugup setengah

mati, apalagi setelah melihat sosok yang keluar bersama dengan Mas Janu. Sambil sekali lagi berusaha menenangkan diri sendiri, aku bergegas bangkit dari tempatku duduk untuk menyambut tuan rumah, sebab kalau aku tetap duduk jelas akan memberikan kesan nggak sopan.

"Bu," sapaku sopan seraya mengulurkan tangan.

Untungnya beliau mau menerima uluran tanganku. Setelah bersalaman, aku menunggu beliau untuk duduk terlebih dulu.

"Duduk," ajak Mas Janu setelah mamanya tampak anggun duduk di single sofa.

Aku tersenyum canggung, tapi juga nggak punya pilihan ketika Mas Janu membawaku duduk sebelahan di sofa panjang. Padahal tadinya aku mau membuat sedikit jarak dengannya, sebab kupikir mamanya pasti nggak suka melihatku duduk terlalu dekat dengan Mas Janu. Tapi karena Mas Janu, aku nggak bisa melakukannya.

"Sudah lama nggak ketemu ya Bunda." Mamanya Mas Janu memulai percakapan lebih dulu.

"Iya, Bu," sahutku berusaha tetap menjaga kesopanan. "Ibu sehat?"

"Alhamdulillah sehat," jawab beliau tenang.

Sepengetahuanku, beliau memang bukan sosok yang dingin apalagi angkuh. Siapapun di sekolah tahu sehangat apa neneknya Uci. Berulang kali aku juga mengingatkan diri tentang hal itu, tapi tetap saja, perasaan gugup itu nggak serta merta sirna.

"Kalian dari mana tadi?"

"Itu ... " Aku menggantung kalimatku karena bingung harus mengatakan apa.

Mas Janu belum pernah menyinggung tentang sebanyak apa mamanya tahu tentang latar belakangku.

"Dari rumah kakeknya Tala." Mas Janu membantuku menjawab pertanyaan mamanya, dan bukan hanya aku, tapi mamanya juga tampak mengangkat alis.

"Kakeknya Bunda Tala?" ulang beliau, dan Mas Janu mengangguk tanpa ragu.

Saat mamanya beralih melihatku, refleks aku juga mengiyakan lewat anggukan.

"Kakek kandungnya," tambah Mas Janu, dan itu membuat ekspresi terkejut di wajah mamanya makin terlihat jelas.

Kalau boleh mengartikan, sepertinya Mas Janu memang sudah bercerita tentangku.

"Aku belum cerita ke mama, karena menunggu pertemuan Tala dengan kakeknya hari ini."

Mamanya Mas Janu diam sambil mengamati Mas Janu lekat. Aku sontak menahan napas ketika beliau beralih menatapku.

"Tapi kenapa Bunda Tala jadi lebih pendiam?"

Aku mengerjap, nggak mengerti apa yang beliau maksud.

"Dibandingkan saat di sekolah, rasanya kali ini Bunda Tala benar-benar lebih pendiam."

"Karena Tala takut Mama masih nggak bisa terima dia," jawab Mas Janu.

"Makanya dia butuh waktu, ngumpulin keberanian buat ketemu Mama," imbuh Mas Janu tenang, sementara aku coba mencerna situasi yang sedang kuhadapi ini.

Mamanya Mas Janu melihatku nyaris tanpa kedip selama beberapa saat, lalu tanpa kuduga beliau mengulas senyum.

"Memang sulit awalnya," aku beliau. "Sebagai orang tua, apalagi menyangkut calon pasangan anak, sedikit banyak pasti akan memikirkan omongan orang."

Aku masih diam, karena belum tahu harus merespon bagaimana.

"Belum lagi omongan saudara, pasti akan ada aja satu dua orang yang akan ngomongin. Tapi Janu terus berusaha meyakinkan, kalau ada kalanya memikirkan omongan orang cuma akan mengundang penyakit."

Aku tersenyum tipis, sekaligus canggung. Sebab itu juga yang aku khawatirkan, kalau Mas Janu dan keluarganya akan menjadi omongan gara-gara latar belakangku.

"Sebelumnya saya minta maaf, Bu," kataku akhirnya, dan Mas Janu yang tadinya banyak memperhatikan mamanya, kali ini melihat ke arahku sepenuhnya. "Seharusnya saya lebih hati-hati, dan berpikir lebih jauh sebelum menerima Mas Janu."

"Kalau kamu mikirnya kejauhan, sudah pasti kamu nggak akan mau nerima aku, iya kan?" sela Mas Janu.

Andai nggak ada mamanya, sudah pasti aku akan langsung merespon Mas Janu. Tapi aku segan dan tahu diri, makanya aku menahan diri supaya nggak asal bicara di depan beliau.

"Terus, bagaimana pertemuan dengan kakeknya? Kamu juga ikut ketemu?"

Mas Janu segera menggeleng untuk merespon pertanyaan mamanya.

"Mereka bisa menerima kehadiran Tala, tapi tadi aku sengaja nggak ikut ketemu, cuma mengantar dia terus nunggu sampai mereka selesai bicara."

"Kenapa?"

"Aku pikir itu privasi, urusan keluarga mereka tadinya belum sepenuhnya clear. Maksudku kakeknya Tala belum menunjukkan apakah beliau bisa menerima Tala sepenuhnya atau nggak," jawab Mas Janu yang terlihat santai, seolah aku nggak ada bersama mereka.

"Tapi mendengar pesan dari sepupunya tadi, aku yakin kalau Tala sudah terima oleh keluarga papa kandungnya."

"Lalu keluarga mamanya bagaimana?"

Mas Janu jelas nggak bisa menjawab pertanyaan mamanya kali ini, terlihat dari bagaimana dia menengok ke arahku.

"Sampai sekarang saya belum tahu siapa keluarga mama. Mungkin setelah hari ini, saya akan coba bicara lagi dengan keluarga papa untuk tahu keluarga mama." Aku akhirnya bersuara, menjawab pertanyaan sekaligus sedikit menjelaskan bagaimana rencanaku kemudian.

Setelah mendengar penjelasan dariku, kami bertiga sama-sama terdiam.

"Sekali lagi saya mohon maaf," ujarku memberanikan diri. "Karena sudah membuat Ibu khawatir dengan hubungan saya dengan Mas Janu, terutama terkait latar belakang saya."

Usai aku mengatakannya, kudengar beliau membuang napas lumayan keras. Aku nggak tahu apakah ini pertanda buruk atau bukan, tapi aku nggak

menyesalinya. Sebab kupikir memang sudah seharusnya aku meminta maaf pada mamanya Mas Janu.

"Yang menjadi pertanyaan, kenapa Bunda Tala bersikap dan bicara begitu formal? Padahal biasanya di sekolah Bunda begitu luwes setiap kali kita ngobrol, benar kan?"

"Mungkin Mama harus berhenti memanggilnya dengan Bunda Tala terlebih dahulu, bisa jadi itu bikin dia dengan sendirinya jadi menempatkan diri sebagai gurunya Uci," sahut Mas Janu sebelum aku sempat merespon pertanyaan mamanya.

"Apa benar begitu?" tanya beliau sambil melihatku.

Berhubung aku nggak tahu harus bagaimana, satu-satunya reaksi yang kuberikan hanya tersenyum kikuk.

"Karena Mama pikir kalau sekedar memanggil nama, dia yang akan merasa nggak nyaman." Kali ini beliau bicara sambil melihat Mas Janu, kemudian Mas Janu ganti melirikku.

"Kamu nggak keberatan kan, kalau mama panggil kamu nama aja?" tanya Mas Janu memastikan.

Aku segera menggeleng, kemudian melihat lagi ke arah mamanya. "Silahkan, Bu," ujarku.

"Kalau begitu, seharusnya Tala juga berhenti memanggil dengan ibu," timpal beliau yang kembali membuatku bingung, sekaligus sedikit merasa aneh karena beliau hanya menyebut namaku saja untuk pertama kalinya.

"Janu manggilnya mama, bukankah harusnya Tala juga begitu?"

-52-

"Salim dulu sama mama," perintahku pada Farel yang baru saja diantar mamanya.

"Assalamu'alaikum," ucap Farel usai mencium punggung tangan mamanya.

"Wa'alaikumsalam," balas mamanya lalu Farel berjalan memasuki kelas.

Anak-anak akan meletakkan tas mereka lebih dulu, menunggu di dalam kelas sampai bel tanda masuk berbunyi, kemudian berbaris di luar.

"Bundaa!"

Seruan dari suara yang kukenali sebagai suara Uci, membuatku yang tadinya mengawasi Farel hingga duduk di bangkunya, segera menoleh dan melihat Uci tengah jalan bergandengan tangan dengan Mas Janu.

Mamanya Farel yang masih berdiri bersamaku, terlihat mencuri lihat ke arah datangnya Uci, lalu padaku. Mungkin beliau berharap akan menangkap perubahan ekspresiku ketika melihat kehadiran Uci dan ayahnya.

Uci langsung mencium punggung tanganku, lalu melakukan hal yang sama ke ayahnya sebelum berlari kecil memasuki kelas.

"Selamat pagi," sama Mas Janu ke mamanya Farel yang sedari tadi nggak berhenti melihatnya.

Aku yakin Mas Janu terpaksa harus melakukannya, karena mamanya Farel benar-benar nggak berhenti memperhatikan dia.

"Selamat pagi," balas mamanya Farel sambil tersenyum. "Sudah lama nggak lihat neneknya Uci, apa beliau sehat?"

"Alhamdulillah sehat," jawab Mas Janu ramah.

"Neneknya sudah nggak antar jemput Uci lagi sekarang?"

"Untuk sekarang saya yang antar jemput, biar beliau istirahat di rumah."

Aku sengaja nggak ikut menimpali, karena kupikir itu juga nggak pantas.

"Maaf, saya permisi dulu," pamit Mas Janu yang seingatku juga memang nggak bisa berlama-lama, sebab tadi pagi dia bilang ada meeting penting pagi ini.

"Silahkan," sahut mamanya Farel.

Lalu tanpa melakukan hal berlebihan, Mas Janu cuma tersenyum tipis sambil mengucap salam padaku sekaligus mamanya Farel.

Selepas kepergian Mas Janu, perhatianku teralih dengan kehadiran si kembar Hakim dan Haikal, hingga tanpa sempat mengobrol lebih banyak, mamanya Farel akhirnya juga menyusul pamit.

Aku yakin yang dikatakan Bunda Nurul waktu itu bukanlah omong kosong, apalagi melihat bagaimana cara beberapa wali murid memperhatikanku saat mereka menjemput anak-anak. Nggak sedikit dari mereka terlihat penasaran ketika aku meladeni panggilan Uci, yang menunggu jemputan sambil bermain di halaman sekolah dengan anak-anak lain.

Raut penasaran makin terlihat jelas ketika Mas Giri menghampiriku sambil membawa sesuatu. Sepertinya bukan hanya orang tua atau wali murid yang tengah menjemput anak-anak, tapi beberapa guru pasti ikut

penasaran. Itu kalau aku kembali merujuk ucapan Bunda Nurul.

"Ini apa, Pak?" tanyaku, menerima amplop coklat yang diserahkan Mas Giri.

"Kakek minta aku kasih ini ke kamu," jawabnya tenang, seolah dia nggak merasa terganggu dengan pandangan orang lain, dan nggak khawatir orang yang mendengar ucapannya akan membuat asumsi sendiri.

Aku melihat Mas Giri dan amplop di tanganku bergantian. Hati-hati aku mengeluarkan kertas di dalamnya, dan napasku tertahan sebentar begitu membaca apa yang tertulis di atas kertas.

"Kalau kamu butuh bantuan untuk mencari mereka, aku bisa temani," kata Mas Giri, jelas kalau dia sudah tahu apa isi dalam amplop yang kupegang.

"Terima kasih, biar saya pikirkan dulu," sahutku, berusaha tetap profesional karena ada beberapa mata tengah memperhatikan kami.

Mas Giri mengangguk tersenyum, lalu dia berbalik untuk kembali ke ruangan. Sementara aku masih berdiri di luar kelas, memegang amplop, dengan mata beralih

dari Mas Giri ke Uci yang masih tampak seru bermain, dan di sisi lain kepalaku berusaha berpikir dengan cepat.

Jujur aku berniat membicarakannya dengan Mas Janu, mungkin aku akan sedikit memberinya petunjuk, lalu sore nanti dia akan meluangkan waktu sepulang kerja supaya kami bisa bicara lebih detail. Tapi aku harus menahan itu, sebab alih-alih Mas Janu, justru Mas Sahul yang datang menjemput Uci.

"Ada *meeting* dengan beberapa klien hari ini, termasuk siang ini, dan lokasinya di luar. Makanya dia nggak bisa jemput," jelas Mas Sahul bahkan sebelum aku bertanya sendiri ke mana Mas Janu.

"Tapi dia bilang, kalau sempat, kamu bisa mampir ke kantor sebentar."

"Orangnya nggak ada di sana, kenapa aku harus mampir ke kantor?" tanyaku.

Mas Sahul mengangkat kedua bahunya. "Mungkin karena dia bakalan sibuk seharian, jadinya kalau kamu pengin ketemu disuruh ke kantor aja."

Aku nggak mengiyakan ucapan Mas Sahul, sebab aku jelas akan berpikir ulang kalau diminta mampir ke

kantor. Meski pernah ke sana, tapi rasanya aneh kalau aku datang sendirian dan nggak ada jaminan Mas Janu sudah kembali ke kantor.

Tapi pesan yang ditinggalkan Mas Janu beberapa jam kemudian membuatku akhirnya ke sana juga. Sambil membawa makanan, sebab dia bilang belum sempat makan siang. Padahal hari sudah menjelang petang.

"Sore Mbak," sapaku ketika memasuki ruangan di mana karyawan Mas Janu masih ada beberapa yang bertahan di meja mereka.

"Eh, Mbak Tala," sahut Farin ramah. "Mas Janu masih di luar, apa sudah janjian?"

Aku mengangguk. "Tadi diminta ke sini," jawabku.

"Oh, kalau gitu langsung ditunggu di ruangan Mas Janu aja. Ayo aku antar," ajaknya sembari berdiri dari kursinya.

Aku berjalan mengikuti Farin, sambil permisi ke beberapa karyawan yang kulewati.

"Kalau Mas Sahul, apa sudah pulang?" tanyaku.

"Mas Sahul nyusul, tapi ke lokasi *meeting* berikutnya." Farin mengatakannya seraya membuka pintu ruangan.

"Lagi padat banget ya jadwalnya hari ini?" Aku kembali bertanya ketika kami sama-sama berhenti di depan pintu yang sudah terbuka.

"Harusnya itu jadwal kapan hari sih Mbak, tapi karena kliennya minta re-schedule, jadinya nggak nyadar kalau numpuk di hari ini."

Aku tersenyum tipis, lalu Farin mempersilahkan masuk dan meninggalkanku dengan pintu tertutup.

Duduk di sofa yang dipakai untuk menerima klien, aku mengamati setiap sudut dengan cermat. Ruang kerja Mas Janu meskipun ada banyak lemari berkas, tapi sama sekali nggak memberi kesan sesak. Mungkin karena jendela yang ada berukuran lumayan besar, ditambah lagi ruangannya di dominasi warna putih dan coklat muda.

Tanpa sadar, aku yang tadinya mengamati ruangan sambil duduk, sekarang sudah berdiri, mendekat ke arah meja yang cukup rapih meski ada beberapa dokumen tertumpuk di atasnya, dan bingkai foto.

Saat aku tengah mendekat ke jendela yang posisinya membelakangi meja kerja Mas Janu, telingaku samar menangkap suara berisik di luar. Lalu tiba-tiba pintu terbuka dengan cukup kasar.

Tanpa kuduga, Kak Windi berdiri di ambang pintu dengan sorot marah menatapku. Nggak ada ucapan sapa sebagai basa-basi. Kak Windi melangkah menuju ke arahku, sementara Farin berdiri di ambang pintu dengan ekspresi bingung.

"Kak-"

Belum sempat aku bicara, tahu-tahu tamparan keras Kak Windi mendarat di pipiku. Aku yakin sepenuhnya, kalau bukan hanya aku, tapi Farin yang menyaksikan kejadian barusan pasti terkejut bukan main.

"Setelah papa, kemudian nenek, dan sekarang Janu?" Suara Kak Windi terdengar bergetar sementara wajahnya berubah merah.

"Kenapa kamu selalu mengambil semua orang yang aku sayang?!"

"Kak, aku-"

Sekali lagi ucapanku terpotong karena tamparan Kak Windi kembali mendarat di tempat yang sama. Rasanya panas bukan main, hingga mataku berkaca-kaca.

"Sudah pernah aku bilang, kamu sama sekali nggak pantas untuk Janu. Apa kamu lupa status mendiang papa kandungmu?! Apa kamu mau membuat Janu dan keluarganya malu?!"

Rahangku terkatup rapat mendengar perkataan Kak Windi. Meskipun perihal status almarhum papa itu benar tapi nggak seharusnya dia memperlakukanku seperti ini, apalagi di depan orang yang nggak tahu permasalahan kami.

Saat aku berusaha menekan emosi yang mulai terpancing, Kak Windi tahu-tahu berbalik dan pergi begitu saja.

"Maaf Mbak, tadi Bu Windi juga mencari Mas Janu," kata Farin yang memilih menghampiriku ketimbang menyusul Kak Windi.

"Sudah kubilang kalau Mas Janu masih di luar, tapi Bu Windi mau menunggu. Waktu kubilang di dalam sudah ada Mbak Tala, Bu Windi langsung menerobos ke sini."

Aku cuma mengangguk, dan tersenyum maklum. Memang bukan salahnya kalau Kak Windi sampai bisa memaksa masuk. Apalagi seingatku antara Mas Janu dan Kak Windi pernah ada kerja sama, bisa jadi Kak Windi biasa keluar masuk tempat ini, dan Farin segan untuk menahannya.

Setelah meyakinkan Farin bahwa aku baik-baik saja, akhirnya Farin kembali meninggalkanku sendirian di ruangan. Sebelum pergi, dia mengatakan kalau akan menunda jam pulangnya untuk berjaga-jaga kalau Kak Windi tiba-tiba kembali, meski menurutku itu nggak mungkin.

Dan gara-gara kejadian beberapa saat lalu, ketika terdengar pintu terbuka, aku refleks berdiri dengan jantung berdetak cepat.

Mas Janu yang terlihat lelah, langsung tersenyum begitu kami bertemu pandang. Dia menutup pintu perlahan, lalu berjalan menghampiriku.

Baru saja aku akan menyapanya, Mas Janu yang sudah berdiri tepat di depanku langsung membawaku ke pelukannya.

Nggak ada sepatah kata terucap, pelukannya terasa erat. Aku juga sempat merasakan tangannya mengusap kepalaku perlahan, hingga aku akhirnya membalas pelukan Mas Janu.

Begitu kurasakan pelukannya sedikit mengendur, aku mendongak untuk mencari sepasang netranya.

Kami bertukar pandang dalam diam. Kedua tangan Mas Janu yang tadinya melingkari bahuku, kali ini sudah menangkup wajahku lembut.

Bisa kurasakan ibu jarinya membuat gerakan mengusap perlahan.

"Maaf ya," ucap Mas Janu yang membuat keningku mengernyit.

"Farin sudah cerita apa yang terjadi tadi," imbuhnya, dan itu membuatku merasa bersalah.

"*Meeting*-nya lancar kan hari ini?" Aku sengaja mengalihkan topik, mencoba bicara dengan nada senormal mungkin.

Mas Janu mengangguk, tapi sorot matanya yang lelah, dan mungkin juga khawatir masih terlihat jelas.

"Aku bawain makanan." Kembali aku bicara, dengan maksud yang sama, namun senyum tipisnya sama sekali nggak bisa menghapus kekhawatiran di wajahnya.

"Jangan khawatir, apalagi sampai merasa bersalah," ujarku akhirnya. "Aku bisa maklum kalau Kak Windi semarah itu sama aku."

"Tapi aku nggak bisa," timpal Mas Janu cepat. "Aku akan bicara dengan Windi."

Mendengar kalimat barusan, kepalaku sontak menggeleng.

"Urusannya bisa makin panjang, Kak Windi pasti makin marah karena merasa Mas membelaku."

"Memangnya salah kalau aku bela pacarku?"

Aku refleks terdiam gara-gara ucapan Mas Janu.

"Justru dia yang salah, karena sembarangan masuk ruang kerjaku, apalagi sampai berani melakukan kekerasan fisik sama kamu."

Selang beberapa detik, Mas Janu terlihat mengerutkan kening.

"Kok senyum?"

"Hah?" responku kaget, tapi kemudian aku segera sadar maksud pertanyaan Mas Janu, dan senyumku terkembang semakin lebar, sedangkan Mas Janu memicingkan mata.

"Memangnya Mas beneran bakal ngomong begitu sama Kak Windi?"

Ekspresi bingung makin tersirat jelas di wajah Mas Janu.

"Memangnya salah kalau aku bela pacarku?" Aku meniru kalimat sekaligus nadanya bicara tadi.

Begitu paham, Mas Janu menangkup wajahku lebih erat.

"Terus aku harus bilang apa kalau bukan pacarku? Bundanya Uci, begitu?"

Entah kenapa, aku seketika mematung mendengar ucapannya.

Apalagi hanya dalam hitungan detik, Mas Janu tahu-tahu menciumku, di bibir.

***

-53-

"Kamu mau cari mereka?"

Kepalaku terangguk. "Kalau Mas nggak bisa temani, nggak apa-apa."

"Kenapa aku nggak bisa temani?" tanyanya dengan kening mengernyit.

"Karena Mas sibuk," sahutku, dan Mas Janu malah terkekeh.

"Cuma hari ini, karena Farin keliru mengatur jadwal," kata Mas Janu.

"Tapi kalau memang beneran sibuk, nggak apa-apa kok. Mas Giri juga sudah nawarin bantuan."

"Bantuan apa?"

Kembali kulihat keningnya mengernyit, tapi sepertinya kali ini lebih kuat, sebab garis-garis di dahinya tampak lebih jelas dari sebelumnya.

"Buat nemenin nyari."

"Kamu sudah punya aku, kenapa harus minta bantuan orang lain?"

"Dia bukan orang lain, Mas Giri kakak sepupuku, apa Mas lupa?"

Mendengar ralat dariku, Mas Janu membuang napas keras seraya menyandarkan punggung ke sandaran sofa dengan kasar.

"Masih cemburu sama Mas Giri?"

"Meskipun dia sekarang kakak sepupumu, tapi kita sama-sama tahu dia pernah punya hati sama kamu."

"Ya terus?" tanyaku lagi.

Mas Janu nggak langsung menyahut, tapi sorot matanya lekat menatapku.

"Terus, aku masih cemburu tiap kali dengar nama Giri, apalagi kalau itu keluar dari mulutmu. Jangan tanya kenapa, karena aku sendiri juga nggak tahu jawabannya."

Ekspresinya terlihat frustasi, dan itu membuatku tersenyum.

"Aku pernah baca, orang cemburu sebenarnya bukan semata urusan percaya nggak percaya sama pasangannya, tapi juga karena dia *insecure*. Kalau aku pikir-pikir, harusnya nggak ada yang bikin Mas *insecure,* kan?"

Mas Janu terdiam, sambil tangannya menggenggam satu tanganku.

"Mas sudah tahu perasaanku, aku juga nggak bisa sembarangan pergi, karena Mas sudah bawa aku ke depan mama."

"Oh, jadi kalau belum kubawa ke depan mama, kamu bisa pergi kapan aja?"

"Bukan begitu maksudku," sanggahku cepat. "Buat dapatin hati mama, kita sama-sama tahu kalau Mas harus melakukan sesuatu untuk meyakinkan mama. Aku yakin nggak mudah, dan aku jelas nggak bisa mengenyampingkan itu."

"Sekarang bukan cuma hati dan kepercayaan Mas yang harus kujaga, tapi juga mama. Apa dengan kondisi seperti itu, aku bisa sembarangan pergi?"

Mendengar argumen panjangku, perlahan bibir Mas Janu mengulas senyum.

"Seberapa sering sih kamu pacaran?"

Pertanyaan Mas Janu membuat dahiku seketika berkerut.

"Maksudnya?"

"Kamu bisa berpikir sejauh itu, bisa jadi kemungkinannya karena kamu sudah pernah pacaran beberapa kali, iya kan?"

"Argumen yang lemah," olokku.

Bukannya tersinggung mendengar ucapanku, Mas Janu malah tertawa.

"Meskipun bisa jadi itu seperti yang Mas pikirkan, tapi Mas juga harus ingat kalau itu nggak berlaku sama untuk semua orang."

"Karena setiap orang punya pola pikirnya sendiri-sendiri," tambahku.

Kali ini dia tersenyum dengan kepala terangguk.

"Aku tahu kamu cerdas," kata Mas Janu. "Kamu hanya perlu sedikit keberanian buat mengatakan pendapatmu."

"Mungkin juga karena sebelumnya aku melihat Mas sebagai orang tua Uci, dan aku guru yang mendidik Uci di sekolah."

Satu ujung alis Mas Janu terangkat, ekspresinya terlihat penuh minat.

"Memangnya sekarang kamu lihat aku sebagai apa?"

Aku tahu, pertanyaan yang dia ajukan sebenarnya untuk menggodaku. Karena itu aku nggak bisa menahan senyum yang refleks terukir di wajahku.

"Tanpa perlu aku bilang, aku yakin Mas sudah punya jawabannya."

"Tapi jawaban yang ada di pikiranku butuh kepastian darimu, kalau nggak, jawaban itu hanya akan jadi prasangkaku saja. Bukan begitu?"

Mendengar ucapannya, aku mendengkus dengan senyum masih bertahan di wajah.

Melirik sekilas ke arah pergelangan tangan, aku baru menyadari kalau aku sudah terlalu lama berada di kantor Mas Janu.

"Apa Mas masih ada lemburan?" tanyaku, mengganti topik obrolan kami dengan cepat.

"Kenapa?"

"Kalau Mas masih ada lemburan, aku bisa pulang sendiri," jawabku.

Mas Janu sempat melihat ke arah meja kerjanya. "Aku antar kamu pulang," ujarnya kemudian.

"Apa kita mampir makan malam dulu sekalian? Sebentar lagi juga waktunya makan."

"Mas baru makan sekitar dua jam lalu, bisa sakit perut kalau Mas makan lagi dalam kurun waktu berdekatan."

Pria yang tengah memamerkan lesung pipinya ini justru berdiri tanpa melepas genggaman tangannya padaku.

"Paling nggak aku antar kamu beli makanan," timpalnya. "Tunggu sebentar," sambung Mas Janu seraya melepas genggamannya, lalu berjalan menuju meja kerjanya.

Kulihat dia mengambil sesuatu dari laci, menguncinya, kemudian meraih beberapa berkas dalam map.

"Ayo," ajaknya dengan satu tangan terulur ke arahku, selagi langkahnya makin dekat padaku.

"Aku serius bisa pulang sendiri," sahutku sambil menyambut uluran tanganny, usai meraih kotak makanan yang tadi kubawa, dan isinya sudah dihabiskan Mas Janu.

"Tapi karena Mas maksa, ya aku nggak bisa nolak," tambahku, dan Mas Janu tersenyum lebar.

Dalam perjalanan menuju kos, dia benar-benar mau berbelok sebentar guna membeli makan malam untukku.

"Nanti kutelepon kalau sudah tiba," kata Mas Janu setibanya kami di depan kos, dan aku sudah melepas sabuk pengaman, bersiap turun dari mobil.

Kepalaku terangguk selagi kami beradu pandang selama beberapa detik.

"Mas," panggilku saat dia baru saja membuka pintu, sebelum nanti dia keluar untuk membantuku.

"Ya?"

"Tentang Kak Windi ...," Aku akhirnya memutuskan untuk sedikit membicarakannya dengan Mas Janu, meski yang akan kukatakan bukanlah perihal Kak Windi yang tiba-tiba menamparku, "... tolong jangan diperpanjang."

"Maksudmu, aku nggak boleh menegurnya?"

Aku mengangguk. "Kita nggak tahu akan semarah apa dia nanti kalau Mas benar-benar melakukannya."

"Aku harus mendiamkan apa yang sudah dia lakukan padamu?" Mas Janu kembali bertanya, seolah memastikan kalau aku yakin dengan apa yang aku minta.

Kembali aku menganggukkan kepala, dan Mas Janu refleks menutup kembali pintu yang sudah terbuka, lalu membuang napas kasar.

"Aku kenal Windi bukan setahun dua tahun, aku tahu bagaimana karakternya," kata Mas Janu yang terlihat menahan geram selagi dia duduk dalam posisi miring, dan melihat ke arahku sepenuhnya.

"Kalau ini kubiarkan, bukan nggak mungkin suatu saat nanti dia akan mengulanginya lagi."

"Lagipula, sudah seharusnya aku berdiri di depanmu, dan menegaskan pada Windi kalau dia nggak bisa memperlakukanmu seenaknya," sambung Mas Janu.

"Tadi aku memujimu cerdas dan hanya perlu sedikit keberanian untuk bicara."

"Ini bukan perkara aku berani atau nggak," selaku dan Mas Janu menarik kedua alisnya ke atas.

"Untuk semua yang dia sudah lakukan padaku selama ini, aku nggak bisa menutup mata kalau aku dibesarkan dengan pikiran dia adalah kakakku."

"Dia banyak melakukan hal buruk padamu."

"Aku tahu."

"Dan kamu memilih membiarkannya, mengalah, hanya karena kamu masih berpikiran dia kakakmu?"

Aku tersenyum dengan kepala menggeleng, dan itu membuat Mas Janu mengerutkan kening.

"Aku pernah nggak mau mengalah dari Kak Windi, dan itu membuatnya marah luar biasa. Termasuk Mama Widya," kataku dengan senyum terus bertahan di wajah.

"Kalau aku mengalah, nggak mungkin kita bisa sampai sejauh ini, benar kan?"

Mas Janu nggak menyahut, tapi embusan napasnya terdengar pasrah.

"Aku akan membuat batas yang tegas, menghindari Mas, dan benar-benar nggak akan memberi kesempatan supaya kita bisa mengobrol lebih dari sekedar sapaan basa-basi ketika Mas mengantar atau menjemput Uci."

"Kamu nggak akan bisa menghindariku."

"Apa Mas pikir kemauanku nggak cukup kuat untuk menghindari Mas?"

Balasanku membuat Mas Janu kembali membuang napas kasar.

"Dengan kondisi sekarang, kalau Mas menemui Kak Windi, itu ibarat menyiramkan bahan bakar di atas api yang masih menyala. Jadi akan lebih baik kalau Mas nggak melakukannya."

Melihat Mas Janu bergeming dalam diamnya, aku menarik napas dalam-dalam.

"Apa Mas nggak mau menuhin permintaanku?"

"Permintaanmu ini sulit."

"Nggak sesulit saat aku minta Mas nggak perlu cemburu sama Mas Giri kan?"

Tanpa kusangka, Mas Janu malah menggeram kesal, dan itu membuatku tersenyum geli.

"Aku tahu Mas akan penuhi permintaanku," lanjutku sambil bersiap turun.

Saat Mas Janu menatap kesal ke arah depan, aku mendekat untuk mengecup pipinya singkat.

"Aku tahu, Mas nggak akan mengecewakan aku," pungkasku ketika dia menengok ke arahku dengan sorot terkejut.

Usai mengulas senyum untuknya sekali lagi, aku segera turun tanpa menunggunya membantuku membuka pintu seperti biasa.

Sambil menutup pintu mobil perlahan, aku meyakinkan diri sendiri untuk segera menemui Kak Windi.

Aku terlaku terkejut sampai kehilangan kata tadi, tapi kupastikan saat kami bertemu nanti, aku akan mengatakan yang harus aku katakan di depannya.

-54-

"Masih punya nyali kamu datang ke sini?" tanya Kak Windi sinis.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum, sambil tetap berdiri di depan pintu, sebab dia belum mempersilahkan aku masuk, ditambah lagi Kak Windi berdiri di tengah ambang pintu. Gesture yang kuartikan bahwa dia hanya akan membiarkanku berdiri di luar.

"Mama Widya ada kan?"

"Buat apa kamu cari Mama? Mau ngadu? Kamu tahu Mama nggak akan pernah ada di pihakmu!"

Menghela napas panjang, aku mengembuskannya pelan lalu mengangguk setuju. Aku tahu, ucapan Kak Windi nggak bisa kusangkal. Sebab dari dulu Mama Widya memang selalu membela Kak Windi, apapun keadaanya, atau apapun kesalahannya, mama selalu bisa memaklumi kesalahan Kak Windi dan memihaknya.

"Aku mau bicara."

"Nggak ada yang perlu kami dengar dari kamu," sela Kak Windi cepat.

"Ada, dan mau nggak mau kalian harus mendengarnya. Jadi, bisa tolong ijinkan aku masuk dan panggilkan mama?"

"Kamu sama sekali nggak punya hak untuk masuk rumah ini," sahut Kak Windi, yang bersikeras menahanku di depan pintu. "Kalau mau bicara, bicara aja di sini."

Terdiam sejenak, aku akhirnya setuju. Sebab mau dipaksa sekalipun, Kak Windi akan bertahan menahanku di luar.

"Perihal kemarin-"

"Kamu memang pantas mendapatkannya!" potong Kak Windi dengan ekspresi marah.

Aku menarik napas, menahan diri supaya emosiku nggak terpancing.

"Baiklah, kalau menurut Kakak itu pantas untukku," kataku kemudian. "Tapi aku ingatkan itu yang terakhir."

Mendengar perkataanku barusan, Kak Windi mengerutkan kening, sorot matanya terlihat nggak suka.

"Aku bisa mengerti kemarahan kakak, tapi nggak dengan tindakan fisik yang sudah kakak lakukan. Kalau sampai itu terulang lagi, aku nggak akan segan lapor ke polisi."

Kak Windi malah menertawakanku. Kali ini sorot matanya terlihat meledek. Sejak dulu, Kak Windi memang selalu meremehkan aku.

"Kamu mau mengancam aku? Nggak segampang itu kamu bisa laporin orang!"

"Aku tahu, tapi aku akan tetap melakukannya."

Bibir Kak Windi terkatup, dengan rahang tampak saling menekan kuat.

"Kalau Kakak nggak suka dengan kedekatanku dan Mas Janu, harusnya Kakak bukan hanya mencariku tapi juga Mas Janu. Karena yang punya perasaan di sini bukan hanya aku, jadi-"

"Jangan ngajarin aku!" potong Kak Windi dengan amarah yang aku yakin sudah meledak andai dia nggak menahannya.

"Ada siapa, Win?"

Suara Mama Widya terdengar dari arah belakang Kak Windi, beliau nggak bisa menutupi ekspresi terkejut begitu melihat keberadaanku di depan Kak Windi.

"Untuk apa kamu ke sini?" tanya beliau sambil berdiri di samping Kak Windi.

Dari bahasa tubuh juga ekspresi, jelas kalau beliau pun keberatan dengan kehadiranku di sini.

"Aku mau bicara sama Mama dan Kak Windi," jawabku, berharap kalau mama akan memberiku kesempatan, dan mau mendengar apa yang kukatakan.

"Kamu sudah tahu bagaimana hubungan kita sebenarnya, lalu apalagi yang mau dibicarakan?" tanya Mama Widya dengan raut dingin. "Harusnya semua urusanmu dengan keluarga ini sudah selesai."

"Aku pikir juga begitu," sahutku, sambil melirik Kak Windi yang menunjukkan ekspresi kaku.

"Tapi sayangnya, Kak Windi membuatnya jadi panjang."

"Apa maksudmu?!" tanya Kak Windi marah, sementara Mama Widya sama sekali nggak menunjukkan perubahan dari raut wajah beliau.

"Tentang hubunganku dengan Mas Janu." Aku kembali bersuara, tapi tatapanku sudah kembali ke arah mama. "Aku tahu, Kak Windi juga menyukai Mas Janu."

"Apa maksudmu dengan juga? Aku mengenalnya lebih dulu, aku pun menyukainya lebih dulu!"

Mendengar sanggahan bernada emosi, aku menarik napas dalam-dalam.

"Tapi bukan berarti Mas Janu harus menyukai Kakak juga kan?"

"Kamu-"

Tanpa kuduga, mama menahan Kak Windi yang terlihat hendak menyerangku.

"Tujuanmu ke sini untuk bicara atau mengolok Windi?" tanya mama dengan sorot tajam ditujukan ke arahku.

"Hanya karena Janu membalas perasaanmu, lalu kamu merendahkan Windi."

"Maaf kalau Mama dan Kakak merasa begitu, tapi aku sama sekali nggak bermaksud seperti yang Mama dan Kakak sangkakan. Aku hanya mengatakan yang seharusnya kukatakan sejak beberapa waktu lalu."

"Janu boleh membalas perasaanmu, tapi bagaimana dengan keluarganya? Bagaimana juga dengan latar belakangmu, terutama papamu yang narapidana itu? Kalaupun mereka bisa menerimanya, apa kamu pikir orang nggak akan membicarakannya?"

Ucapan blak-blakan dari mama membuatku menarik napas panjang.

"Terima kasih sudah berpikir sampai sejauh itu," ucapku setelah membuang napas, sedangkan mama dan Kak Windi menatapku dengan sorot nggak percaya. Mungkin mereka berpikir responku di luar logika mereka.

"Aku sudah bertemu dengan Mamanya Mas Janu, kami bicara banyak. Dan beliau sendiri yang mengatakan, aku nggak perlu memikirkan omongan orang." Aku mengatakannya sambil melihat mama, lalu berganti ke Kak Windi, dan kemudian kembali ke mama.

"Kalaupun katakan tuduhan terhadap almarhum papa ternyata benar, faktanya itu semua adalah masa lalu. Yang akan aku jalani dengan Mas Janu adalah masa sekarang dan yang akan datang. Kami cukup fokus dengan itu."

"Kamu egois! Apa kamu tahu itu!? Kalau kamu melakukannya, sama saja artinya kamu sengaja melukai Janu dan keluarganya!"

Aku kembali menghela napas panjang, lalu tersenyum menatap Kak Windi yang justru tengah melihatku dengan sorot marah.

"Selama ini Kakak selalu menyangkal bahwa kita bersaudara, tapi anehnya, kadang kita memikirkan hal yang sama. Contohnya seperti barusan."

Kak Windi memicingkan mata, mungkin dia bingung dengan apa yang kumaksud.

"Sebelum bertemu orang tua Mas Janu, aku juga mengkhawatirkan hal yang sama persis seperti yang kakak katakan tadi. Aku takut, kalau Mas Janu dan keluarganya akan terluka karena keegoisanku yang memilih mempertahankan hubungan dengan Mas Janu."

"Dan kamu tetap egois melakukannya."

Aku mengangguk sambil tersenyum tipis, sedangkan sorot mata Kak Windi masih berkilat marah.

"Mama dan Mas Janu mengijinkan aku untuk tetap egois, karena itu, aku nggak akan pernah lagi ragu menunjukkan hubunganku dengan Mas Janu. Termasuk pada kalian."

"Jadi aku harap," lanjutku, tapi kali ini sambil melihat ke arah Kak Windi sepenuhnya. Aku bicara perlahan namun tegas, supaya Kak Windi mengerti, bahwa aku sangat serius dengan yang akan kukatakan sekali lagi padanya. "Apa yang Kakak lakukan kemarin, nggak akan pernah terulang lagi. Karena aku nggak akan pernah tinggal diam."

"Kamu benar-benar nggak punya malu!" sahut Mama Widya dengan nada geram tertahan.

"Kalian yang membuatku nggak punya pilihan selain bersikap seperti sekarang." Aku berusaha membalas ucapan mama setenang mungkin. "Dari dulu, aku nggak pernah membenci kalian. Tapi kalian terus saja mendorongku, apalagi semenjak kepergian nenek."

"Kamu mau menyalahkan kami sekarang?"

Kepalaku segera menggeleng. "Aku nggak pernah berpikiran untuk melakukan hal yang sama. Aku justru coba memahami posisi Mama dan Kak Windi, dan memilih mengalah untuk menebus rasa bersalahku. Tapi apapun yang aku lakukan, seolah itu nggak pernah cukup buat kalian."

Usai mengatakan itu aku menarik napas panjang, berusaha menenangkan emosi yang mulai bergejolak, hingga suaraku terdengar bergetar ketika bicara.

"Selama ini keinginan terbesarku adalah kalian bisa menerimaku lagi, seperti saat papa masih ada, dan kita kembali hidup bersama. Sayangnya kalian terus menolakku, sampai di satu titik aku mulai lelah hingga berpikiran untuk menyerah."

"Dan apa yang sudah Kak Windi lakukan padaku di kantor Mas Janu, membuatku sadar bahwa kalian nggak bisa merampas setiap keinginanku, impianku, kebahagiaanku. Kalian nggak berhak menyuruh aku menyerah pada seseorang yang menjadi sumber bahagiaku setelah sekian lama.

"Sejak kepergian papa, kalian nggak pernah memberiku kebahagiaan yang seharusnya pantas aku terima dari seorang ibu dan saudara, terlepas seperti apa hubungan kita sesungguhnya, kalian nggak bisa menutup mata bahwa aku dibawa papa ke rumah ini untuk dibesarkan sebagai bagian dari anggota keluarga ini. Dan karena kalian nggak pernah memberiku kebahagiaan itu, sudah seharusnya kalian sadar bahwa kalian nggak berhak merampas kebahagiaan yang aku punya sekarang."

Tanpa aku duga, Mama Widya sama sekali nggak mengatakan apapun dan membiarkanku bicara sangat panjang. Ini pertama kali aku diberi kesempatan menyuarakan apa yang aku pikirkan, kuharap mereka benar-benar mendengarkan setiap kata yang aku ucapkan.

"Aku tetap akan berterima kasih, karena bagaimanapun juga, dulu kalian pernah menerimaku sebagai bagian dari keluarga. Aku tahu dan nggak akan memungkiri hal itu. Pun aku juga tahu, keinginan kalian untuk nggak berurusan lagi dengan anak narapidana ini," imbuhku yang tanpa bisa kukendalikan, suaraku kembali terdengar bergetar.

"Hari ini aku datang ke sini untuk menyelesaikan urusan di antara kita. Benar-benar selesai seperti keinginan kalian," tegasku setelah sempat membuat jeda sekali lagi untuk menarik napas.

"Aku akan menerima pinangan Mas Janu, dengan tulus aku minta untuk pertama dan terakhir kali, doakan yang terbaik untukku dan Mas Janu."

Kak Windi terlihat menggeleng pelan, dengan ekspresi nggak terima usai mendengar apa yang aku katakan. Lalu tiba-tiba dia berbalik, meninggalkanku dan Mama Widya dengan setengah berlari.

Dan beberapa saat kemudian, aku mendengar teriakan histeris, diiringi suara benda-benda jatuh, bahkan pecah.

"Pergilah," cegah Mama Widya ketika aku nyaris saja melangkah masuk untuk melihat keadaan Kak Windi.

"Dan jangan pernah menginjakkan kakimu di rumah ini lagi."

Usai mengatakan itu, Mama Widya berbalik, menutup pintu tepat di depanku.

***

-55-

Tampaknya aku harus belajar bersiap mengubur harapan.

Memang nggak seharusnya aku kelewat percaya diri saat semuanya belum mendapat kepastian. Hanya karena keluarga almarhum papa bisa menerimaku, bukan berarti keluarga almarhumah mama juga akan melakukan hal yang sama.

Mas Giri memberikan informasi lebih lengkap tentang keluarga almarhumah mama, lalu Mas Janu membantuku mencari keberadaan mereka. Beruntungnya, kedua orang tua mama masih ada, dan mereka masih tinggal di kota ini.

Pertemuan pertama dengan orang tua almarhumah mama yang ditemani Mas Janu, hanya membuahkan hasil kami saling mengetahui keberadaan masing-masing. Itu juga jauh lebih dingin dibandingkan pertemuan dengan Kakek Dewa.

"Mungkin kehadiranku membuat amarah mereka yang sudah lama padam, sekarang justru menyala lagi."

Mas Janu menyentuh puncak kepalaku, lalu membuat gerakan mengusap.

"Jangan cepat putus asa," hiburnya seraya tersenyum. "Pertemuan pertama dengan keluarga almarhum papamu juga nggak langsung berjalan lancar kan?"

Aku menoleh ke Mas Janu, kemudian mengangguk. "Tapi nggak sedingin sekaligus sehening tadi."

"Mereka masih terkejut, karena setelah sekian lama kepergian mamamu, nggak ada kabar apapun. Lalu tiba-tiba kamu datang."

Aku menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya dengan keras.

"Biasanya kamu paling mudah berpikiran positif," kata Mas Janu, gerakan mengusapnya sudah berhenti, tapi tangannya yang besar itu tetap berada di puncak kepalaku.

Aku menggeleng, disambung dengan membuang napas keras sekali lagi. "Mungkin karena aku capek," sahutku, coba memberi alasan meski itu terdengar lemah bagi Mas Janu.

"Kamu sudah melakukannya dengan baik," pujinya, sama sekali nggak membuatku terkejut, sebab aku tahu kenapa dia mengatakannya.

Mas Janu tahu kalau aku sudah menemui Mama Widya dan Kak Windi, aku yang cerita. Sebab aku nggak ingin dia mendengarnya dari orang lain. Aku juga menceritakan apa saja yang kukatakan, baik itu pada Kak Windi ataupun Mama Widya. Walaupun sempat memuji ketegasanku, Mas Janu juga sempat mengajukan protes, sebab aku pergi ke rumah itu sendiri. Dia khawatir kalau Kak Windi akan menyerangku seperti kejadian di ruang kerjanya hari itu.

"Hasil yang kita dapat hari ini, nggak berarti akhir dari segalanya kan?" tanya Mas Janu.

"Akhir apa?" Aku balik bertanya dengan dahi berkerut, dan mata agak memicing.

"Kamu melakukan semuanya, aku tahu maksudmu adalah untuk mengetahui asal usul dari orang tua kandungmu. Tapi aku juga tahu, ada maksud lain yang ingin kamu capai dari pencarian ini."

Aku nggak menyahut, sepasang mataku bahkan lekat menatap Mas Janu hingga intensitas berkedipnya lebih

jarang dari sebelumnya. Maksud lain apa yang sedang Mas Janu bicarakan sebenarnya?

"Disadari atau nggak, setelah mengetahui latar belakang keluargamu, nggak ada lagi beban masa lalu, sebab semuanya sudah jelas. Apalagi perihal status almarhum papamu, keluarga beliau sekarang tahu apa yang sebenarnya terjadi dan akan berusaha membersihkan nama almarhum, meski aku nggak yakin itu akan mudah. Tapi seenggaknya, kamu tahu sendiri kalau ayah dan kakak dari papamu, masih mau menerima almarhum sebagai bagian dari keluarga."

Penjelasan panjang Mas Janu, dijeda dengan helaan napas panjang, lalu dia mengembuskannya perlahan.

"Dan kamu bisa menjalani kehidupanmu selanjutnya dengan lebih tenang, tanpa perlu bertanya-tanya lagi kenapa Windi dan mamanya nggak bisa menerimamu."

"Aku bahkan nggak berpikir sejauh itu," akuku.

Senyuman di wajah Mas Janu makin lebar, lesung pipinya pun tampak makin jelas.

"Tapi yang aku bilang tadi benar, kan?"

Aku terdiam sebentar, kemudian membalas senyumnya. "Mungkin ada benarnya," ujarku.

Tangan Mas Janu yang masih berada di puncak kepalaku, kembali membuat gerakan mengusap sekali, sebelum beralih menggenggam tanganku hangat. Genggaman yang memberiku rasa aman sekaligus nyaman.

"Nggak apa-apa kalau mereka belum bisa menerimamu sekarang, kita beri waktu. Yang penting mereka tahu, bahwa kamu ada."

Aku menarik napas, lalu mengangguk dibarengi dengan embusan panjang.

"Sekarang, apa bisa kita lanjutkan dengan rencanaku?" Mas Janu mengatakannya dengan kedua alis terangkat.

Sebelum mengantarku menemui keluarga almarhumah mama, Mas Janu memang sempat bilang kalau dia ingin pergi ke suatu tempat setelah urusanku selesai. Mas Janu ingin aku menemaninya. Nggak ada alasan kuat untuk menolak, sebab *weekend* begini, aku juga nggak punya jadwal apapun.

"Apa aku boleh tahu kita mau apa atau ke mana?" tanyaku sambil mengikutinya yang sudah berdiri, dan kami saling berhadapan.

Suasana di taman nggak terlalu ramai, mungkin karena sudah hampir tengah hari.

"Aku harus ketemu orang."

"Apa nggak akan menganggu kalau aku ikut?"

Mas Janu menggeleng, kakinya mulai melangkah sambil kepalanya menengok ke arahku. "Justru keberadaanmu akan sangat membantu," jawabnya, yang membuatku mengerutkan kening.

"Terus, kita mau ketemu di mana?"

"Di mall," sahutnya singkat, kemudian pandangannya beralih ke depan, sementara aku masih menatapnya dengan kening mengernyit semakin kuat karena dibuatnya tambah penasaran.

"Apa kita mampir makan dulu?" tanyanya ketika kami berada di dalam mobil, dan pedal gas sudah diinjaknya perlahan.

"Memangnya ketemuannya nggak di tempat makan?" tanyaku, sekaligus coba menyuarakan tebakan yang sempat kubuat tentang di mana kami akan bertemu dengan siapapun itu, setelah Mas Janu bilang kami akan ke mall.

Melihat kepalanya menggeleng, rasa penasaranku semakin membesar. Di mana lagi kami akan bisa bertemu dengan orang, yang lokasinya ada di mall?

"Nggak bisa kalau digeser ke tempat makan? Biar sekalian," ujarku setelah kami sama-sama diam.

"Nggak bisa," jawabnya tanpa melihatku.

Setibanya di salah satu mall, semenjak turun dari mobil, Mas Janu sama sekali nggak melepas genggaman tangannya dari tanganku.

"Apa Mas minta aku terus menebak sampai akhir, di mana kita akan ketemu teman Mas?" tanyaku selagi kami berdiri di dalam lift.

Mas Janu menoleh, lalu tersenyum, sementara genggaman tangannya terasa mengerat.

"Aku nggak nyuruh kamu buat nebak, tapi karena kamu melakukannya dengan sendirinya, ya aku bisa apa?"

Sontak aku mencebik, sambil satu tanganku yang bebas mencubit kecil lengannya.

Aku hanya bisa mengikuti ke mana dia melangkah. Tapi alih-alih bertemu dengan orang yang dia maksud, Mas Janu malah membawaku ke salah satu resto.

"Kalau lapar, aku nggak akan bisa konsentrasi nanti. Lagipula, orangnya juga bersedia menunggu." Dia memberi alasan setelah kami duduk di salah satu kursi.

"Tapi nggak baik bikin orang menunggu," balasku, agak nggak setuju dengan apa yang dilakukan Mas Janu sekarang.

Bukannya memberi argumen, dia hanya tersenyum, kemudian sibuk memesan makanan. Aku nggak bisa melakukan apapun selain berusaha untuk nggak menunda lebih lama janji temunya itu, dengan nggak terlau banyak ngobrol selagi makan.

Langkah kakinya tampak ringan, senyum juga selalu terbit tiap kali kami melakukan kontak mata, sementara tangannya kembali menggenggam erat tanganku.

Aku dibuat kehabisan kata begitu kami bertemu dengan orang yang dia maksud.

Staff toko perhiasan ternama, yang menyambutku dengan sapaan sopan sekaligus senyum ramah.

"Kita mau beli apa?" tanyaku setelah dia membimbingku untuk duduk di depan deretan perhiasan yang berkilau cantik, tepatnya cincin.

"Sesuatu yang akan ngikat kamu ke aku," gurau Mas Janu, kontras dengan kondisiku yang masih dikuasai perasaan terkejut.

"Apa?" tanyaku bingung.

Jujur, aku sebenarnya tahu apa yang dia maksud, tapi isi kepalaku rasanya begitu kacau sekarang ini, sebab semuanya begitu tiba-tiba.

"Cincin, buat tunangan, atau mungkin buat nikah sekalian."

"Mas bercanda? Memangnya sudah bilang sama mama? Sudah ijin sama kakek?" tanyaku panik, lupa kalau masih ada staff toko di dekat kami.

"Aku butuh kepastian dari kamu dulu, kalau kamu setuju, bicara ke mama ataupun Kakek Dewa kupikir nggak akan sesulit itu."

Dia mengatakannya dengan tenang dan percaya diri, sementara aku membuang napas keras, frustasi.

"Terus maksudnya makan tadi, biar bisa konsentrasi, apa?" sindirku.

"Aku butuh konsentrasi buat cari cincin terbaik buat kamu."

Jawabannya membuatku memicingkan mata, sementara Mas Janu malah tersenyum, lalu dia berpaling untuk bicara dengan staff.

Begitu Mas Janu mengatakan keinginannya, staff yang menyambut kami sejak awal, langsung mengeluarkan beberapa cincin *couple*. Meski beberapa tampak sederhana, tapi aku tahu, harganya cukup mahal.

Satu persatu, cincin keluar masuk dari jariku. Dan ekspresi Mas Janu terlihat lebih serius dari sebelumnya.

"Kupikir, karena itu akan setiap hari kamu pakai, akan lebih baik kalau desainnya sederhana, gimana?" tanya Mas Janu meminta pendapatku.

"Hmm," sahutku. "Aku nggak akan bisa leluasa mencuci piring kalau memakai cincin dengan intan sebesar ini," imbuhku seraya melepas cincin, dan staff di depanku

dengan sigap menempatkannya kembali ke tempat semula, lalu mengeluarkan cincin dengan desain lain lagi.

Ada dua desain baru yang dikeluarkan, Mas Janu mengambil salah satunya. Sebuah cincin dengan desain *simple,* memiliki satu intan berukuran kecil di tengahnya.

Mas Janu meraih telapak tanganku, lalu dengan hati-hati dia mengenakan cincin di salah satu jariku.

"Aku belum sepenuhnya tahu, kebahagiaan seperti apa yang kamu cari," katanya, seraya sedikit mendorong cincin hingga menyentuh pangkal jariku.

Saat aku mengarahkan netra untuk menatap wajahnya, pandangan Mas Janu yang tadinya tertuju di tangan kami, kini teralih padaku.

"Tapi aku akan menemanimu, menemukan kebahagiaan itu," imbuhnya, lalu lesung pipinya perlahan muncul.

"Harus banget ngelamarnya di sini?" gurauku, dan senyumnya semakin lebar.

"Biar kamu nggak bisa nolak."

Aku mendengkus geli, menatapnya dalam di selama beberapa detik, lalu kepalaku terangguk perlahan.

Dalam rencana masa depan yang kubuat beberapa bulan lalu, Mas Janu memang ada di dalamnya.

***** END *****